



Laporan Tahunan

2010

Annual Report



Daftar Isi

Contents

	halaman page
Daftar Isi / Contents	i
Visi Perseroan / Company Vision	2
Misi Perseroan / Company Mission	4
Sejarah Singkat Perseroan / Brief History of the Company	8
Kejadian Penting Sepanjang Tahun 2010 / Important Events Throughout 2010	12
Laporan Dewan Komisaris / Board of Commissioners Report	16
Laporan Direksi / Directors Report	21
Ikhtisar Kondisi Pasar / Market Conditions	28
Ikhtisar Keuangan / Financial Highlights	52
Ikhtisar Saham / Shares Highlights	53
Struktur Perseroan / Company Structure	58
Wilayah Kerja Perseroan / Area of Operations	60
Laporan Operasi / Operational Report	64
Laporan Kinerja Keuangan / Financial Performance Report	78
Laporan Tata Kelola Perseroan / Corporate Governance Report	84
Resiko Usaha / Business Risks	90
Pengembangan Sumber Daya Manusia / Human Resource Development	94
Peran Serta Sosial / Corporate Social Responsibility	102
Perkara yang Sedang Dihadapi Perseroan / Litigation Faced by the Company	112
Riwayat Hidup Dewan Komisaris dan Direksi / Curriculum Vitae of Board Commissioners and Directors	116
Surat Pernyataan Dewan Komisaris dan Direksi / Board of Commissioners and Directors Statement	120
Informasi Alamat Penting / List of Important Addresses	122
Laporan Keuangan Auditan / Audited Financial Statements	123



VISI PERSEROAN
COMPANY VISION

VISI PERSEROAN

COMPANY VISION

BERKEMBANG MENUJU KESEJAHTERAAN BERSAMA

Kesuksesan utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (“Perseroan”), dibangun atas dasar keyakinan dalam membina hubungan yang saling menguntungkan, berdasarkan kepercayaan dan integritas. Bersama seluruh pihak-pihak terkait, Perseroan selalu mengambil posisi pro-aktif dalam mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan.

- Bersama seluruh pemegang sahamnya, Perseroan senantiasa bertujuan meraih imbal hasil investasi yang lebih baik.
- Bersama rekan bisnis, Perseroan bekerja sama dalam menekan persaingan yang tidak sehat.
- Bersama pelanggan, Perseroan memfokuskan diri untuk memberikan atau menghasilkan produk unggulan dan pelayanan yang sangat bersaing dan membina hubungan yang saling menguntungkan.
- Bersama pemasok, menawarkan dan mengeksplorasi kesepakatan dalam bekerja sama.
- Bersama karyawan, Perseroan terus mencari dan mengembangkan program-program yang dapat memberikan hasil dan nilai tambah terbaik bagi setiap karyawan.
- Bersama masyarakat, Perseroan melakukan upaya untuk menjadi warga dunia usaha yang bertanggung jawab terhadap masyarakat di sekitarnya.

Mengikuti motto “Berkembang Menuju Kesejahteraan Bersama” menjadi titik tolak kesuksesan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

GROWING TOWARDS MUTUAL PROSPERITY

Central to the success of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (the “Company”) is a strong belief in the nurturing of mutually rewarding relationships based on trust and integrity. With all its stakeholders, the Company takes the pro-active stance of developing “win - win” relationships.

- With shareholders, the Company’s goal is to achieve consistently superior investment returns.
- With business partners, the Company works in close co-operation, reinforcing each other’s core competencies.
- With customers, the Company focuses on delivering superior products and services at competitive prices. It aims to exceed customers’ expectations.
- With suppliers, it offers fair and ethical business deals.
- With employees, it places major emphasis on identifying and developing programs that bring out the best in everyone.
- With the community, the Company pledges to remain a responsible corporate citizen.

The motto “Growing Towards Mutual Prosperity” is indeed the cornerstone of success for the Company.



MISI PERSEROAN COMPANY MISSION

MISI PERSEROAN

COMPANY MISSION

Pada tahun 2015 menjadi penyedia **terkemuka** dan **terpercaya** di bidang **produk pangan berprotein terjangkau** di **kawasan berkembang Asia**, berlandaskan **kerjasama** dan **pengalaman teruji**, dalam upaya memberikan manfaat bagi seluruh **pihak terkait**

Penjelasan:

Terkemuka

- Menjadi yang utama dan selalu diingat
- Menjadi panutan bagi industri sejenis
- Berkembang melalui proses berkesinambungan
- Selangkah lebih maju dalam persaingan

Terpercaya

- Dapat diandalkan oleh segenap pemasok, pelanggan dan karyawan
- Konsisten, dapat dipercaya, aman, berkualitas baik, produk higienis
- Bertanggung jawab kepada masyarakat dan lingkungan sekitar

Terjangkau

- Mengutamakan masyarakat luas
- Kualitas baik dengan harga terjangkau
- Berperan aktif dalam menanggulangi keterbatasan pangan
- Penyedia protein yang efisien; mengarah pada tingkat keuntungan jangka panjang yang mendukung kelangsungan usaha

Produk Pangan Berprotein

- Mengembangkan usaha di bidang protein dari hewan ternak termasuk unggas dan hewan laut
- Termasuk usaha utama di bidang pakan, pembiakan & pemeliharaan ternak, vaksin dan lain-lain
- Berujung pada produksi makanan olahan untuk konsumsi manusia

Kawasan Berkembang Asia

Meliputi :

- Asia Tenggara
- Indo China
- Cina
- India
- Timur Tengah

Kerjasama

- Bekerjasama dan saling membantu satu sama lain tanpa diminta
- Koordinasi yang sempurna
- Beroperasi sebagai satu kesatuan
- Berbeda pendapat tetapi tetap bergerak sebagai satu tim

Pengalaman Teruji

- Memiliki pengalaman teruji di bidang peternakan dan di kawasan berkembang Asia

Pihak Terkait

Meliputi :

- Karyawan
- Pelanggan
- Pemasok
- Peternak mitra
- Pemegang Saham
- Masyarakat

To be the **leading dependable** provider of **affordable protein foods** in **emerging Asian economies** by 2015 building on the foundation of our **excellent teamwork** and **proven experience** for the benefit of all **stakeholders**

Clarification :

Leading

- Top of mind
- Reference point by Industry
- A continuing process
- Ahead of competition

Dependable

- Dependable to all partners, farmers, consumers & staff
- Consistent, traceable, good quality, safe, disease free products
- Responsible to the community & environment

Affordable

- Cater mainly to the masses
- Not the cheapest, but good value
- Role in alleviation of food shortages
- Efficient protein converter, leading to reasonable long-term profit for business sustainability

Protein Foods

- Emphasis on poultry, livestock & marine proteins
- Including key upstream operations of feed, livestock breeding & raising, vaccines etc.
- Food grade, for human consumption

Emerging Asian Economies

Economies in Asia including:

- South East Asia
- Indo China
- China
- India
- Middle East

Excellent Teamwork

- Co-operate & support each other even without being asked
- Seamless coordination
- Operate as 1 unit
- Differences in opinions encouraged but move as a team

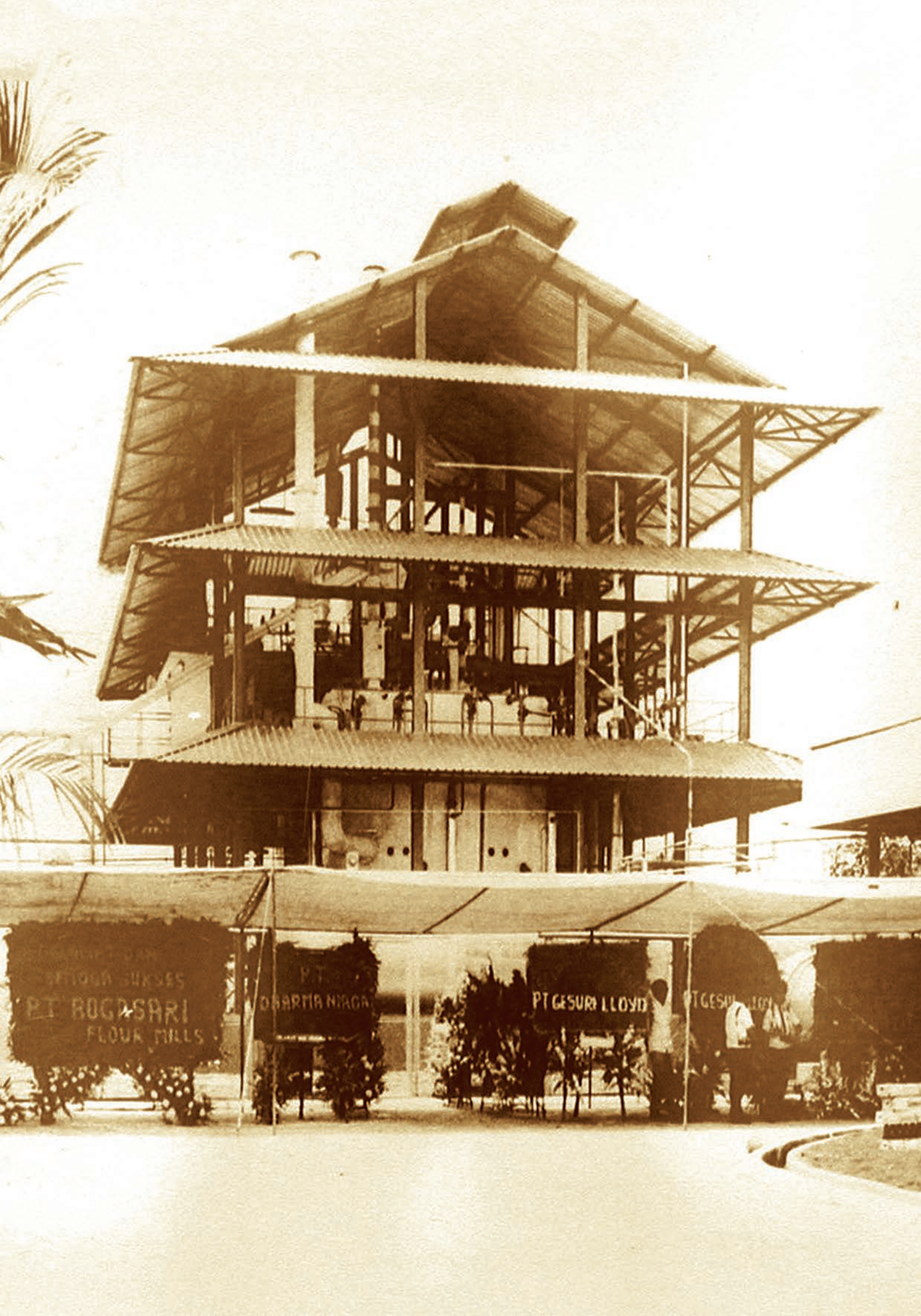
Proven Experience

- Experienced in farming and emerging economies

Stakeholders

Includes:

- Staff
- Customers
- Suppliers
- Contract Farmers
- Shareholders
- Community





SEJARAH SINGKAT PERSEROAN BRIEF HISTORY OF THE COMPANY

SEJARAH SINGKAT PERSEROAN

BRIEF HISTORY OF THE COMPANY

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (“Perseroan”) didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd berdasarkan Akta No.59 di hadapan Notaris Djojo Muljadi, SH. Perseroan memulai produksi komersial pada tahun 1971 dengan produk utama pellet kopra.

Dalam rangka memperkuat struktur permodalan, pada tahun 1989 Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya. Selanjutnya mengikuti sukses pencatatan saham tersebut pada tahun 1990 Perseroan melakukan konsolidasi usaha dengan mengakuisisi empat perusahaan pakan ternak. Sejak saat itu nama PT Java Pelletizing Factory Ltd berubah menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Pada tahun 1992 Perseroan melakukan integrasi strategis dengan mengakuisisi perusahaan pembibitan ayam dan pemrosesannya yang telah beroperasi secara komersial pada tahun 1985, serta usaha tambak udang dan pemrosesannya.

Pada tahun 1994, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, salah satu anak perusahaan Perseroan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Pada tahun 2003 Perseroan melakukan ekspansi usahanya ke daerah lain di Indonesia, diawali dengan pembukaan pabrik pakan ternak baru di Makassar pada tahun 2003 dan diikuti dengan ekspansi fasilitas pembibitan ayam ke Samarinda, Palembang dan Manado pada tahun 2004.

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (the “Company”) was established on 18 January 1971 with the name of PT Java Pelletizing Factory Ltd based on Notarial Act No.59 made by the Notary Office of Djojo Muljadi, SH. The Company started commercial production in 1971 with its main products being copra pellets.

To strengthen its capital structure, the Company listed its shares on the Jakarta and Surabaya Stock Exchanges in 1989. After a successful shares issuance, the Company made strategic acquisitions of four poultry feed producers in 1990. The decision was also taken to change the name of the Company from PT Java Pelletizing Factory Ltd to PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

By adopting an integration strategy, the Company made several acquisitions in 1992. This included a poultry breeding and processing business whose commercial production had started in 1985, as well as shrimp pond and shrimp processing facilities.

In 1994, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, one of the Company’s subsidiaries, listed its shares on the Jakarta Stock Exchange and Surabaya Stock Exchange.

In 2003, the Company began its program of regional expansion in Indonesia, beginning with the opening of a new feedmill in Makassar in 2003 and followed by the expansion of its chicken breeding facilities in Samarinda, Palembang and Manado in 2004.



Pada tahun 2005 Divisi Produk Konsumen Perseroan meluncurkan produk baru berupa sosis dengan merek SOZZIS. Pada tahun ini juga beberapa pabrik pakan ternak Perseroan yang berlokasi di Sidoarjo, Medan, Tangerang, Cirebon dan Lampung telah berhasil lulus sertifikasi ISO 9001:2000.

In 2005, the Company's Consumer Product Division launched a new sausage product line under the brand name of SOZZIS. In that period, a number of the Company's feedmills located in Sidoarjo, Medan, Tangerang, Cirebon and Lampung successfully obtained ISO 9001:2000 certifications.

Pada tahun 2007 Perseroan menerbitkan Obligasi Japfa 1 sebesar Rp 500 milyar, yang penjualannya oversubscribed sampai 50 persen. Sebagian hasil Obligasi digunakan untuk membangun dua pabrik pakan ternak baru di Padang dan Kalimantan Selatan yang telah selesai tahun 2008.

The Company issued Rp 500 billion of Japfa 1 Bonds in 2007. The bonds attracted a lot of demand and were 50 percent oversubscribed. A portion of the proceeds from the bonds issuance were used to fund the construction of two feed mills in Padang and South Kalimantan that were completed in 2008.

Pada bulan Desember 2007 Perseroan melalui anak perusahaannya, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, mengakuisisi PT Hidon, sebuah perusahaan yang bergerak dibidang pembibitan ayam dan penetasan telur.

In December 2007, the Company through its subsidiary, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk, purchased the shares of PT Hidon, a company with hatchery and breeding farm businesses.

Pada tanggal 15 Januari 2008 Perseroan mengakuisisi PT Santosa Agrindo, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang penggemukan sapi yang terbesar di Asia Tenggara.

On 15 January 2008, the Company acquired PT Santosa Agrindo, the largest beef cattle feedlot operator in South East Asia.

Pada tanggal 3 September 2008 Perseroan, melalui anak perusahaan PT Ciomas Adisatwa, mengakuisisi PT Vaksindo Satwa Nusantara, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang produksi vaksin unggas dan hewan lainnya. Vaksindo adalah satu dari hanya tiga perusahaan di Indonesia yang memiliki fasilitas untuk melakukan riset virus H5N1. Akuisisi ini merupakan komponen penting bagi strategi Perseroan untuk melakukan integrasi usaha.

Pada tanggal 1 Desember 2009, penggabungan usaha (merger) Perseroan dengan PT Multi Agro Persada (MAP) yang bergerak di bidang distribusi dan produksi pakan ternak telah efektif. Melalui penggabungan kegiatan usaha ini telah tercapai sinergi usaha yang lebih baik bagi Perseroan secara operasional dan finansial.

On 3 September 2008, the Company, through its subsidiary PT Ciomas Adisatwa, acquired PT Vaksindo Satwa Nusantara, a company that produces poultry and animal vaccines. Vaksindo is one of only three companies in Indonesia with the facilities to undertake research on the H5N1 virus. The acquisition of this company is a key component of the Company's integration strategy.

On December 1 2009, the Company has been effectively merged with PT Multi Agro Persada (MAP), a producer and distributor of animal feed. Through this merger, better business synergy - both operationally and financially – was achieved.



KEJADIAN PENTING SEPANJANG TAHUN 2010
IMPORTANT EVENTS THROUGHOUT 2010

KEJADIAN PENTING SEPANJANG TAHUN 2010

IMPORTANT EVENTS THROUGHOUT 2010

Perkembangan Operasional

Dalam rangka merampingkan struktur organisasi perusahaan, Perseroan melakukan penggabungan usaha (merger) dengan dua anak perusahaan yang saham-sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Perseroan, yaitu PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang Terang Gemilang. Kedua anak perusahaan tersebut menjalankan usaha di bidang pakan ternak, yang juga merupakan usaha yang dilakukan Perseroan. Pasca-Penggabungan Usaha, tidak terdapat perubahan pada kondisi keuangan Perseroan, karena laporan keuangan kedua anak perusahaan tersebut telah dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangan Perseroan. Perseroan mengharapkan bahwa dengan struktur organisasi yang lebih ramping tersebut, akan dihasilkan efisiensi operasi usaha yang lebih baik. Penggabungan usaha tersebut mulai berlaku pada bulan Januari 2011.

Melihat adanya prospek pertumbuhan yang cukup baik bagi usaha utamanya di Indonesia, Perseroan memutuskan untuk memfokuskan sumber-sumber dayanya sepenuhnya bagi pasar di Indonesia. Perseroan telah memiliki pangsa pasar yang sangat baik dan reputasi yang cukup solid setelah menjalankan usahanya di Indonesia selama empat dekade terakhir. Berdasarkan hal tersebut, maka pada awal November 2010 Perseroan mengumumkan rencananya untuk menjual seluruh operasinya di luar negeri kepada pemegang saham utamanya, Malvolia Pte Ltd. Divestasi tersebut termasuk pula penjualan 100% kepemilikan Perseroan atas Japfa Comfeed International Pte Ltd. yang menguasai 65% saham-saham di Japfa Comfeed India Private Limited.

Operational Developments

In an effort to streamline the Company's corporate structure, the Company merged with two of its wholly owned subsidiaries PT Multiphala Agrinusa and PT Bintang Terang Gemilang. These subsidiaries operate poultry feedmills, which is the same business that the Company itself operates. Post-Merger, there was no obvious change in the Company's financial condition, since the financial reports of the two subsidiaries had already been consolidated into the Company's accounts. The Company expects that the streamlined structure will yield operating efficiencies. The merger was effective in January 2011.

In view of the optimistic growth prospects for its core business lines in Indonesia, the Company has decided to focus its resources purely on Indonesia. The Company commands a strong market share and a solid reputation after successfully operating in Indonesia for the last four decades. Accordingly in early November 2010, the Company announced plans to divest all its operations outside Indonesia to its majority shareholder, Malvolia Pte Ltd. This will include the Company's 100% ownership in Japfa Comfeed International Pte Ltd, which in turn, owns 65% of Japfa Comfeed India Private Limited.

Penentuan harga dari transaksi tersebut telah didasarkan pada penilaian usaha yang telah ditentukan oleh penilai independen. Oleh karena divestasi usaha tersebut baru akan efektif pada bulan Januari 2011, maka hasil-hasil operasional dari kegiatan usaha internasional tersebut selama setahun masih tetap disajikan di dalam laporan keuangan Perseroan pada tahun 2010.

Kegiatan Keuangan

Meskipun terdapat kenaikan harga komoditas internasional pada semester ke dua tahun 2010, namun Perseroan masih dapat melanjutkan kinerja keuangan yang baik yang telah dicapai pada tahun sebelumnya. Meskipun Penjualan Bersih Perseroan sedikit menurun sebesar 2,7 % menjadi Rp 13,95 triliun, namun Perseroan masih dapat membukukan Laba Bersih yang lebih tinggi 17,8%, dari Rp 814 milyar menjadi Rp 959 milyar pada tahun 2010, dibandingkan tahun 2009, tahun di mana usaha perunggasan Perseroan mengalami kemajuan pesat. Total Aset Perseroan pada tahun 2010 bertumbuh sebesar 15% menjadi Rp 6,98 triliun.

Pada bulan Juli tahun 2010, Perseroan membagikan dividen tunai final untuk tahun buku 2009 sebesar Rp 5,- per saham.

Hutang Perseroan dalam mata uang US\$ yang diberikan oleh Bank BNP Paribas Singapore telah sepenuhnya dilunasi pada bulan November 2010. Total hutang yang telah dilunasi seluruhnya berjumlah US\$ 106.772.938 (ekuivalen Rp 961 milyar), yang termasuk pula sejumlah pinjaman terhutang anak-anak perusahaan Perseroan yaitu PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk dan PT Suri Tani Pemuka. Sejumlah total US\$ 78.562.500 pinjaman yang ditarik oleh Perseroan dan PT Suri Tani Pemuka telah dilunasi dan digantikan dengan hutang dalam Rupiah sebesar Rp 1 triliun yang diberikan oleh Bank BCA.

The pricing for the transaction was based on a business valuation determined by an independent valuer. As the divestment will be effective in January 2011, the full year operating results for these international operations are still recorded in the 2010 financial statements.

Financial Activities

Despite the upsurge in international commodity prices in 2010, the Company has maintained the sound financial performance that it has enjoyed since 2009. Notwithstanding the slight 2.7% decline in the Company's Net Sales to Rp 13.95 trillion, the Company's Net Income rose 17.8% to Rp 959 billion in 2010 from Rp 814 billion in 2009, a year in which the Company's poultry business enjoyed robust growth. The Company's Total Assets, meanwhile, increased by 15% to Rp 6.98 trillion.

In July 2010 the Company paid a final cash dividend amounted to Rp 5.- per share.

The Company's restructured US\$ denominated loans under Bank BNP Paribas Singapore were fully repaid in November 2010. The total debt repaid was US\$ 106,772,938 (equivalent to Rp 961 billion), which includes amounts owed under this facility by its subsidiaries, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk and PT Suri Tani Pemuka. The US\$ 78,562,500 loans to the Company and PT Suri Tani Pemuka were refinanced by a Rupiah-denominated loan of Rp 1 trillion from Bank BCA.

Sementara itu hutang milik PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk sebesar US\$ 28.210.438 telah dilunasi dan digantikan dengan hutang dalam Rupiah sebesar Rp 500 milyar yang diberikan oleh Bank CIMB Niaga. Kebijakan pembiayaan kembali tersebut diharapkan dapat mengatasi resiko pengaruh perubahan yang besar atas nilai mata uang asing terhadap keuntungan Perseroan.

Meanwhile the US\$ 28,210,438 loan to PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk was refinanced by a Rupiah loan of Rp 500 billion from CIMB Niaga Bank. This refinancing will help mitigate the effects of fluctuations in foreign currency exchange rates on the Company's net profit.

Milyar Rp / Billion Rp

	2009	2010	Perubahan / Change (%)
Penjualan Bersih / Net Sales	14,340	13,956	-2.7
Laba Usaha / Income from Operations	1,376	1,576	14.5
Laba Bersih / Net Income	814	959	17.8
EBITDA	1,539	1,762	14.5

KOMISARIS



LAPORAN DEWAN KOMISARIS
BOARD OF COMMISSIONERS REPORT

LAPORAN DIREKSI
DIRECTORS REPORT

LAPORAN DEWAN KOMISARIS

BOARD OF COMMISSIONERS REPORT

Para Pemegang Saham Yang Terhormat,

Dewan Komisaris melihat tahun 2010 adalah tahun di mana perekonomian global bertumbuh lebih cepat dari perkiraan semula dengan kecepatan pertumbuhan yang berbeda-beda di tiap wilayah negara. Lebih dari duapertiga sumber pertumbuhan ekonomi tersebut tetap berasal dari kegiatan ekonomi di negara-negara berkembang, yang menjadi mesin penggerak ekonomi dunia dengan tingkat konsumsi mencapai 40% dari kegiatan konsumsi global. Pada tahun 2010 perekonomian Indonesia bertumbuh dengan pesat sebesar 6,1%, menjadikannya salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di dunia.

Pemulihan ekonomi dunia tercermin dari derasny arus dana asing yang masuk ke negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Sebagian dana tersebut masuk ke pasar modal dan jumlahnya hampir tiga kali lipat dari yang tercatat pada tahun 2008 sebelum terjadi krisis ekonomi dunia. Sebagai akibat dari derasny arus modal masuk tersebut, maka harga-harga saham di pasar modal negara-negara berkembang mengalami kenaikan yang pesat pada tahun 2010.

Harga saham Perseroan pada akhir tahunpun ditutup menguat sebesar 125%, bertumbuh dari Rp 1.400 pada tahun 2009 menjadi Rp 3.150 pada tahun 2010. Sebagai akibatnya, nilai kapitalisasi pasar saham Perseroanpun meningkat sebesar 125% menjadi Rp 6,5 triliun (ekuivalen US\$ 726 juta), atau naik dari Rp 2,9 triliun (ekuivalen US\$ 309 juta) pada tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan nilainya, Price-earnings-ratio (P/E) saham Perseroan adalah 6,8x pada akhir 2010.

The Honorable Shareholders.

The Board of Commissioners sees 2010 as the year in which the global economy grew at a faster pace than expected, with varying rates of growth in different countries. More than two-thirds of the global economic growth still originated from the economic activities of developing countries which served as the engine of growth for the global economy, with consumption in these countries reaching 40% of the global consumption. Indonesia itself grew briskly in 2010 recording growth of 6.1%, making it one of the world's best performing economies.

The global economic recovery was marked by large inflows of foreign capital into developing countries, including Indonesia. Some of this money flowed into the capital markets and in terms of magnitude was nearly triple the amount seen in 2008 before the global economic crisis broke out. As a result of these large fund flows, share prices in some emerging markets saw tremendous gains in 2010.

The Company's year-end closing share price increased by 125% from Rp 1,400 in 2009 to Rp 3,150 in 2010. As a result, the Company's market capitalization showed a commensurate increase, rising by 125% to Rp 6.5 trillion (equivalent to US\$ 726 million) in 2010 or up from Rp 2.9 trillion (equivalent to US\$ 309 million) a year earlier. In valuation terms, the Company's price-earnings-ratio (P/E) stood at 6.8x at the end of 2010.

Tahun 2010 menunjukkan kondisi yang terus membaik bagi perekonomian Indonesia. Neraca pembayaran Indonesia terus membaik. Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terus menguat sebesar 4,4% dibanding tahun sebelumnya, menjadi Rp 8.991/US\$ pada akhir 2010. Secara umum, persepsi pasar atas tingkat resiko investasi di Indonesia makin membaik, meskipun di dalam negeri terdapat peningkatan laju inflasi dari 2,78% menjadi 6,96% akibat kenaikan harga komoditi pangan di pasar global. Walaupun tingkat inflasi meningkat, namun suku bunga di pasar keuangan domestikpun dapat dipertahankan tetap rendah, dan Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuan BI Rate pada tingkat 6,5%.

Sektor perunggasan di Indonesia mengalami berbagai tantangan di tahun 2010. Salah satunya adalah meningkatnya harga jagung dan bungkil kedelai sebagai bahan baku utama pakan ternak yang berdampak cukup besar bagi struktur biaya produksi perusahaan seperti Perseroan. Harga-harga komoditi tersebut meningkat seiring naiknya harga minyak mentah dunia yang mendekati level US\$ 100/barrel pada akhir 2010, yang kemudian mendorong kenaikan pada harga-harga komoditi lainnya termasuk komoditi pertanian. Di pasar domestik, impor jagung meningkat sangat pesat. Pada tahun 2010 jumlah impor jagung melonjak sebesar 113% menjadi sekitar 1,7 juta ton karena adanya kekurangan pasokan di pasar dalam negeri akibat kondisi cuaca yang kurang menguntungkan.

Di sub-sektor pembibitan ayam, terdapat fluktuasi harga ayam niaga (DOC) yang cukup tinggi, sebesar 90% sepanjang tahun 2010, akibat berbagai gangguan produksi yang salah satunya disebabkan faktor cuaca dan penyakit pernafasan. Namun demikian, tetap kuatnya permintaan domestik akan produk-produk perunggasan, dan kondisi ekonomi yang solid menyebabkan industri ini masih dapat bertumbuh dengan baik pada tahun 2010.

It was another good year for the Indonesian economy in 2010. The country's balance of payments saw a steady improvement. The Rupiah also performed admirably and relative to the US dollar, strengthening 4.4% over the year to Rp 8,991/US\$ at the end of 2010. All in all, market perceptions toward investment risks in Indonesia have been improving, even though the inflation rate did pick up from 2.78% to 6.96% on the back of surging prices of food commodities in the international market. Despite the higher inflation, however, domestic interest rates were kept at low levels and Bank Indonesia maintained its benchmark rate at 6.5%.

The Indonesian poultry industry faced a number of challenges in 2010. One of these was rising prices of corn and soybean meal, which as the main feed raw materials have a major impact on the company's production costs. Their prices rose on the back of surging crude oil prices to near the US\$ 100/barrel level at the end of 2010, which subsequently pushed up the prices of other commodities including agriculture commodities. Domestically, corn imports have been increasing very rapidly. In 2010 they surged 113% to around 1.7 million tons due to a lack of domestic supply arising from poor weather conditions.

In the chicken breeding sub-sector, there was a 90% fluctuation in the prices of Day-Old-Chicks (DOC) in 2010 because of production disruption, which among others arose from the bad weather and respiratory diseases. Most importantly, however, domestic demand for poultry products remained very strong in 2010, and supported by sound economic conditions, growth in the industry remained firm.

Kinerja Perseroan 2010

Berkat kerja keras Direksi dan segenap karyawan serta kecermatan dalam mengelola aset produktif dan keuangan Perseroan, secara umum Perseroan masih dapat mempertahankan kinerja yang baik pada tahun 2010. Sebagai hasilnya, Perseroan mencapai tingkat keuntungan yang lebih baik pada tahun 2010, meskipun Penjualan Bersih Perseroan sedikit menurun sebesar 2,7% dari Rp 14,34 triliun menjadi Rp 13,96 triliun pada tahun 2010. Pada tahun 2010 Perseroan berhasil membukukan margin-marjin laba kotor, laba operasi dan laba bersih yang lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya.

Dari segi struktur pendanaan usahanya, Dewan Komisaris melihat bahwa Direksi telah menjalankan prinsip kehati-hatian dalam mengelola kewajiban-kewajibannya. Seluruh pinjaman Perseroan dalam mata uang US\$ hasil restrukturisasi telah sepenuhnya dilunasi pada tahun 2010, digantikan dengan pinjaman baru dalam mata uang Rupiah. Hal tersebut membantu mengurangi resiko fluktuasi perubahan mata uang asing terhadap keuntungan Perseroan.

Penggabungan Usaha dengan Dua Anak Perusahaan dan Divestasi Usaha di Pasar Internasional

Dewan Komisaris menilai bahwa telah dilakukannya penggabungan usaha antara Perseroan dengan dua anak perusahaannya, yaitu PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang Terang Gemilang yang juga menjalankan usaha pakan ternak, sebagai langkah yang tepat guna merampingkan struktur organisasi usaha Perseroan di bidang pakan ternak dan memperbaiki efisiensi operasionalnya.

Selain itu, Dewan Komisaris beranggapan bahwa penjualan operasi usaha Perseroan di luar negeri sebagai strategi yang tepat guna memfokuskan sumber-sumber daya Perseroan saat ini pada pasar domestik di mana Perseroan telah memiliki pangsa pasar yang sangat baik.

The Company's Performance in 2010

All in all, the Company has continued to perform well in 2010. This is thanks to the hard work of the Directors and all the employees. As a result, the Company improved its profitability numbers in 2010, albeit the slight 2.7% decline in the Company's Net sales from Rp 14.34 trillion to Rp 13.96 trillion in 2010. During 2010 the Company posted a better profitability in terms of higher gross, operating and net profit margins compared to the former year.

In regard to the funding structure, the Board of Commissioners believes that the Directors have managed the Company's liabilities in a prudent manner. The Company's restructured US\$ denominated loans were fully repaid in 2010, being refinanced with Rupiah denominated loans. This will help mitigate the effect of changes to the value of foreign currencies on the Company's bottom line.

The Merger with Two Subsidiaries and the Divestment of International Operations

The Board of Commissioners considers that the merger between the Company and its two subsidiaries, PT Multiphala Agrinusa and PT Bintang Terang Gemilang, which also have animal feed operations, is the right step to take in order to help streamline the Company's feed operations and to improve its operating efficiency.

Furthermore, the Board of Commissioners acknowledge that the sale of the Company's international operations is the right strategy to take since it will focus the Company's current resources on the domestic market where it has a solid market share.

Strategi tersebut diharapkan akan makin memperkuat posisi usaha Perseroan untuk terus mengembangkan diri ditengah meningkatnya persaingan pasar.

Dewan Komisaris berpendapat bahwa strategi pengelolaan usaha yang diterapkan oleh Direksi telah berhasil meningkatkan kinerja Perseroan di tengah-tengah berbagai tantangan gejolak ekonomi, termasuk serangan penyakit, harga komoditi yang melonjak dan persaingan yang meningkat di pasar. Direksi telah mengelola aset produktif dan keuangan Perseroan dengan cermat serta senantiasa mengembangkan dan menerapkan strategi integrasi usaha yang konsisten dan tetap berfokus pada bisnis perunggasan sebagai usaha intinya, dan terus mengembangkan struktur organisasinya sehingga Perseroan lebih akomodatif dalam menghadapi berbagai tantangan dan makin ketatnya persaingan usaha di masa mendatang.

Prospek

Perekonomian Indonesia diperkirakan akan terus melaju dengan level pertumbuhan 6,4%– 6,5% pada tahun 2011. Hal tersebut turut mendorong prospek yang cerah bagi pertumbuhan industri perunggasan Indonesia pada tahun 2011, yang diperkirakan akan mencapai tingkat pertumbuhan sekitar 6%. Pada tingkatan mikro, pendapatan per kapita di Indonesia yang tahun 2010 ini telah mencapai tingkat US\$ 3.004, memberikan landasan yang baik bagi peningkatan pesat pada permintaan produk perunggasan di Indonesia. Bagi Perseroan, peningkatan potensi permintaan domestik tersebut juga menjadi pendorong untuk terus mengembangkan operasi usahanya.

Disamping itu, besarnya serapan tenaga kerja di sektor perunggasan yang mencapai enam juta orang pada tahun 2010, serta nilai penjualan industri yang mencapai Rp 90'an trilyun tetap menjadikan sektor ini sebagai salah satu andalan pembangunan industri peternakan di Indonesia serta komponen penting pembangunan ekonomi.

This strategy is expected to strengthen the Company's position in a marketplace which is getting more competitive.

The Board of Commissioners believes that the business management strategies implemented by the Directors have been effective in improving the Company's performance in the face of various challenges on the economic front, including the threats of disease, soaring commodity prices and increased competition its markets. The Directors have managed the productive and financial assets in a prudent manner and have always developed and adopted consistent business integration strategies and continued to focus on the poultry business, in addition to developing the organizational structure so that the Company will be better placed to face challenges of stiffer business competition in the future.

Prospects

The Indonesian economy is expected to grow at a brisk pace of 6.4% - 6.5% in 2011. This bodes well for the growth prospects of the Indonesian poultry industry in 2011, where growth is expected to reach around 6%. At the micro level, Indonesian per capita income has already reached US\$ 3,004 in 2010, a firm foundation for higher demand growth of poultry products going forward. For the Company, this growing domestic demand presents an opportunity for the Company to further develop its business operations.

With the poultry sector providing work for around six million people in 2010 and with total sales of around Rp 90 trillion, the poultry business remains at the forefront of Indonesian livestock development and a key component of the economy.

Melihat berbagai kesempatan dan tantangan di tahun mendatang tersebut, Dewan Komisaris optimis bahwa Perseroan tetap akan dapat mengembangkan usahanya dengan baik di masa mendatang, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik (GCG) yang berlaku, yaitu prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, independensi, responsibilitas dan keadilan.

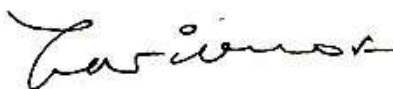
Looking at the various opportunities and challenges that the Company is likely to face in the future, the Board of Commissioners believes that the Company is well placed to develop its business going forward while adhering to good corporate governance practices based on the foundation of the principles of transparency, accountability, independency, responsibility and fairness.



Syamsir Siregar
Komisaris Utama
President Commissioner



Osa Masong
Wakil Komisaris Utama
Vice President Commissioner



Hariono Soemarsono
Komisaris/Commissioner



Radityo Hatari
Komisaris Independen/
Independent Commissioner

LAPORAN DIREKSI

DIRECTORS REPORT

Para Pemegang Saham Yang Terhormat,

Secara umum, kinerja Perseroan pada tahun 2010 membaik dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun terdapat penurunan sebesar 2,7% pada Penjualan Bersih Perseroan yang berkurang dari Rp 14,34 trilyun menjadi Rp 13,96 trilyun, namun profitabilitas rata-rata meningkat.

Laba Kotor Perseroan meningkat 14,1% dari Rp 2,67 trilyun pada tahun 2009 menjadi Rp 3,05 trilyun pada tahun 2010. Laba Usaha Perseroan bertumbuh 14,5% dari Rp 1,38 trilyun menjadi Rp 1,58 trilyun pada tahun 2010. Laba Bersih Perseroan meningkat 17,8% dari Rp 814 milyar menjadi Rp 959 milyar.

Perbaikan pada profitabilitas Perseroan dalam tahun 2010 tercermin dari peningkatan pada Marjin Laba Kotor, Laba Usaha dan Laba Bersih. Marjin Laba Kotor Perseroan membaik dari 18,6% menjadi 21,8% pada tahun 2010. Marjin Laba Usaha bertumbuh dari 9,6% menjadi 11,3%. Marjin Laba Bersih meningkat dari 5,7% menjadi 6,9%. Selain hal tersebut berbagai rasio keuangan Perseroan pada tahun 2010 juga menunjukkan perbaikan-perbaikan. Rasio Hutang Bank terhadap Ekuitas menurun dari 1,18x pada tahun 2009 menjadi 0,73x pada tahun 2010. Kemampuan Perseroan untuk membayar biaya bunga hutang dengan pendapatan real operasionalnya juga makin membaik, ditunjukkan oleh membaiknya rasio EBITDA terhadap pembayaran bunga dari 6,52x pada tahun 2009 menjadi 8,47x pada tahun 2010.

Nilai penjualan Unit Pakan Unggas menurun sebesar 7,3% dari Rp 7,45 trilyun menjadi Rp 6,90 trilyun. Volume penjualan Unit Pakan mengalami sedikit penurunan sebesar 3,2% dari 1,92 juta ton pada tahun 2009 menjadi 1,86 juta ton pada tahun 2010.

The Honorable Shareholders,

Overall, the Company's 2010 performance improved over the previous year. Although Net Sales declined 2.7% from Rp 14.34 trillion to Rp 13.96 billion, profitability improved across the board.

The Company's Gross Profit rose 14.1% from Rp 2.67 trillion in 2009 to Rp 3.05 trillion in 2010. The Company's Operating Profit grew by 14.5% from Rp 1.38 trillion to Rp 1.58 trillion in 2010. The Company's Net Profit elevated by 17.8% from Rp 814 billion to Rp 959 billion.

The Company's 2010 profitability improvements are reflected in the increases in the Gross, Operating and Net Margins. The Gross Margin improved from 18.6% to 21.8% in 2010. The Operating Margin rose from 9.6% to 11.3%. Net Profit Margin grew from 5.7% to 6.9%. With that, a number of financial ratios in 2010 improved. The Interest-Bearing Debt-to-Equity ratio reduced from 1.18x in 2009 to 0.73x in 2010. The Company's ability to repay the interests on its debt from its cash operating income also improved with the EBITDA to Interest Payments ratio increasing from 6.52x in 2009 to 8.47x in 2010.

The Poultry Feed Unit sales decreased by 7.3% from Rp 7.45 trillion to Rp 6.90 trillion. The Feed sales volume reduced by 3.2%, down from 1.92 million tons in 2009 to 1.86 million tons in 2010.

Sebagai langkah kebijakan untuk mempertahankan marjin keuntungan Unit Pakan, ada sebagian volume penjualan yang harus dikorbankan. Meskipun demikian, Unit Pakan Unggas tetap menjadi kontributor utama terhadap total Penjualan konsolidasi Perseroan pada tahun 2010 dengan proporsi penjualan sebesar 49,4%.

Nilai penjualan Unit Pembibitan Ayam meningkat sebesar 4,8%, dari Rp 1,39 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 1,46 triliun pada tahun 2010. Peningkatan nilai penjualan tersebut berasal dari kenaikan harga jual rata-rata DOC. Unit Pembibitan Ayam menyumbangkan 10,4% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan pada tahun 2010.

Nilai penjualan Unit Peternakan Komersial meningkat sebesar 13,1% dari Rp 1,20 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp1,36 triliun pada tahun 2010. Kenaikan nilai penjualan unit ini disebabkan oleh peningkatan volume penjualan ayam hidup dan daging ayam serta harga kedua produk tersebut. Pada tahun 2010 Unit ini menyumbangkan 9,8% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan.

Nilai penjualan Divisi Peternakan Sapi menurun sebesar 20,8% dari Rp 1,21 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 960,98 milyar pada tahun 2010. Penurunan nilai penjualan ini terutama disebabkan oleh menurunnya volume penjualan sapi hidup sebesar 27% dari 131.000 ekor menjadi 95.000 ekor pada tahun 2010. Kondisi tersebut merupakan dampak langsung dari kebijakan Pemerintah untuk mengurangi kuota impor sapi bakalan yang diberlakukan atas seluruh importir sapi bakalan pada tahun 2010. Namun demikian, pada tahun 2010 Divisi ini membukukan peningkatan sebesar 20% pada volume penjualan daging sapi dan jerohan, sementara nilai penjualannya meningkat sebesar 19% dari Rp 69 milyar menjadi Rp 82 milyar. Divisi ini menyumbangkan 6,9% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan pada tahun 2010.

In an effort to preserve its feed profit margins, there was some volume sacrificed. The Poultry Feed Unit remains the major contributor to the Company's total consolidated sales in 2010 with a 49.4% sales proportion.

The Poultry Breeding Unit's sales revenues climbed 4.8% from Rp 1.39 trillion in 2009 to Rp 1.46 trillion in 2010. The increase in sales revenues was attributed to higher DOC average prices. The Poultry Breeding Unit contributed 10.4% of the Company's total consolidated sales in 2010.

The Commercial Farming Unit posted a 13.1% increase in sales value, rising from Rp 1.20 trillion in 2009 to Rp 1.36 trillion during 2010. The increment in the Unit sales value was supported by the increase in the sales volume and selling prices of both live birds and chicken meat. During 2010 the Unit contributed 9.8% to the Company's total consolidated sales.

The Beef Division saw a decline of 20.8% in sales value, down from Rp 1.21 trillion in 2009 to Rp 960.98 billion during 2010. The sales decline was explained by the 27% reduction in the sales volume of live cattle, shrinking from 131,000 heads to 95,000 in 2010. This was a direct result of the Government's reduction of live cattle import quotas for whole live cattle industry in 2010. The Division however posted an increase in the sales of beef and offal that rose by 20% from 1,732 tons to 2,071 tons for beef, meanwhile its sales value grew by 19% from Rp 69 billion to Rp 82 billion. The Division contributed 6.9% to the Company's total consolidated sales in 2010.

Divisi Budidaya Perairan mencatat pertumbuhan nilai penjualan sebesar 5,2% pada tahun 2010, dari Rp 940,2 milyar menjadi Rp 988,7 milyar. Volume penjualan pakan ikan dan pakan udang meningkat sebesar 5,3% dari 157.637 ton menjadi 165.951 ton. Pada tahun 2010 Divisi ini menyumbangkan 7,1% terhadap total penjualan bersih konsolidasi Perseroan.

Pada tahun 2010 penjualan Divisi Produk Konsumen meningkat menjadi Rp 1,56 triliun, yang antara lain didukung oleh peningkatan program pemasaran dan perluasan jaringan distribusi yang intensif. Relatif masih tingginya proporsi biaya penjualan sebesar 21,5% dari total nilai penjualan menyebabkan margin laba usaha Divisi ini hanya 5,3% pada tahun 2010. Pada tahun 2010 Divisi ini menyumbangkan 11,2% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan.

Divestasi Usaha di Pasar Internasional

Melihat adanya prospek pertumbuhan yang cukup baik bagi usaha utamanya di Indonesia, Perseroan memutuskan untuk memfokuskan sumber-sumber dayanya sepenuhnya bagi pasar di Indonesia. Perseroan telah memiliki pangsa pasar yang sangat baik dan reputasi yang cukup solid setelah menjalankan usahanya di Indonesia selama empat dekade terakhir. Berdasarkan hal tersebut, maka pada awal November 2010 Perseroan mengumumkan rencananya untuk menjual seluruh operasinya di luar negeri kepada pemegang saham utamanya, Malvolia Pte Ltd. Divestasi tersebut termasuk pula penjualan 100% kepemilikan Perseroan atas Japfa Comfeed International Pte Ltd. yang menguasai 65% saham-saham di Japfa Comfeed India Private Limited. Penentuan harga dari transaksi tersebut telah didasarkan pada penilaian usaha yang telah ditentukan oleh penilai independen. Oleh karena divestasi usaha tersebut baru akan efektif pada bulan Januari 2011, maka hasil-hasil operasional dari kegiatan usaha internasional tersebut selama setahun masih tetap disajikan di dalam laporan keuangan Perseroan pada tahun 2010.

The Aquaculture Division recorded a 5.2% increase in net sales, up from Rp 940.2 billion to Rp 988.7 billion. The sales volume of fish feed and shrimp feed rose by 5.3% from 157,637 tons to 165,951 tons. The Division contributed 7.1% to the Company's consolidated net sales.

The Consumer Products Division's sales increased to Rp 1.56 trillion in 2010, which was the result of an intensive marketing campaign and the expansion of its distribution channels. Relatively high selling expenses 21.5% to total sales. Resulted in an operating profit of 5.3% in 2010. In 2010 the Division contributed 11.2% to the Company's total consolidated sales.

Divestment of International Operations

In view of the optimistic growth prospects for its core business lines in Indonesia, the Company has decided to focus its resources purely on Indonesia. The Company commands a strong market share and a solid reputation after successfully operating in Indonesia for the last four decades. Accordingly in early November 2010, the Company announced plans to divest all its operations outside Indonesia to its majority shareholder, Malvolia Pte Ltd. This will include the Company's 100% ownership in Japfa Comfeed International Pte Ltd, which in turn, owns 65% of Japfa Comfeed India Private Limited. The pricing for the transaction was based on a business valuation determined by an independent valuer. As the divestment will be effective in January 2011, the full year operating results for these international operations are recorded in the 2010 financial statements.

Penggabungan Usaha dengan Dua Anak Perusahaan

Dalam rangka merampingkan struktur organisasi perusahaan, Perseroan melakukan penggabungan usaha (merger) dengan dua anak perusahaan yang saham-sahamnya dimiliki sepenuhnya oleh Perseroan, yaitu PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang Terang Gemilang. Kedua anak perusahaan tersebut menjalankan usaha di bidang pakan ternak, yang juga merupakan usaha yang dilakukan Perseroan. Pasca-Penggabungan Usaha, tidak terdapat perubahan pada kondisi keuangan Perseroan, karena laporan keuangan kedua anak perusahaan tersebut telah dikonsolidasikan ke dalam laporan keuangan Perseroan. Perseroan mengharapkan bahwa dengan struktur organisasi yang lebih ramping tersebut, akan dihasilkan efisiensi operasi usaha yang lebih baik. Penggabungan usaha tersebut mulai berlaku pada bulan Januari 2011.

Pembiayaan Kembali atas Hutang Hasil Restrukturisasi

Hutang Perseroan yang diberikan oleh Bank BNP Paribas Singapore telah sepenuhnya dilunasi pada bulan November 2010. Total hutang yang telah dilunasi seluruhnya berjumlah US\$ 106.772.938 (ekuivalen Rp 961 milyar), yang termasuk pula sejumlah pinjaman terhutang anak-anak perusahaan Perseroan yaitu PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk dan PT Suri Tani Pemuka. Sejumlah total US\$ 78.562.500 pinjaman yang ditarik oleh Perseroan dan PT Suri Tani Pemuka telah dilunasi dan digantikan dengan hutang dalam Rupiah sebesar Rp 1 triliun yang diberikan oleh Bank BCA. Sementara itu hutang milik PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk sebesar US\$ 28.210.438 telah dilunasi dan digantikan dengan hutang dalam Rupiah sebesar Rp 500 milyar yang diberikan oleh Bank CIMB Niaga. Kebijakan pembiayaan kembali tersebut diharapkan dapat mengatasi resiko pengaruh perubahan yang besar atas nilai mata uang asing terhadap keuntungan Perseroan.

The Merger with Two Subsidiaries

In an effort to streamline the Company's corporate structure, the Company merged with two of its wholly owned subsidiaries PT Multiphala Agrinusa and PT Bintang Terang Gemilang. These subsidiaries operate poultry feedmills, which is the same business that the Company itself operates. Post-Merger, there was no obvious change in the Company's financial condition, since the financial reports of the two subsidiaries had already been consolidated into the Company's accounts. The Company expects that the streamlined structure will yield operating efficiencies. The merger was effective in January 2011.

Refinancing Restructured Loans

The Company's restructured loans under Bank BNP Paribas Singapore were fully repaid in November 2010. The total debt repaid was US\$ 106,772,938 (equivalent to Rp 961 billion), which includes amounts owed under this facility by its subsidiaries, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk and PT Suri Tani Pemuka. The US\$ 78,562,500 loans to the Company and PT Suri Tani Pemuka were refinanced by a Rupiah-denominated loan of Rp 1 trillion from Bank BCA. Meanwhile the US\$ 28,210,438 loan to PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk was refinanced by a Rupiah loan of Rp 500 billion from CIMB Niaga Bank. This refinancing will help mitigate the effects of fluctuations in foreign currency exchange rates on the Company's net profit.

Prospek Usaha

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2011 diperkirakan berada pada tingkat 6,4% - 6,5%. Membbaiknya persepsi internasional atas kondisi makroekonomi Indonesia yang makin solid tercermin pada peningkatan peringkat kredit atas Indonesia menjadi hanya satu tingkat di bawah peringkat layak investasi (investment grade). Lembaga-lembaga peringkat kredit internasional seperti Moody's (yang memberikan peringkat kredit sebesar Ba1 dengan prospek stabil) dan Fitch (memberikan peringkat kredit BB+ dengan prospek positif), semuanya mengisyaratkan akan bertambahnya arus investasi mengalir ke Indonesia.

Seiring dengan perkiraan pertumbuhan ekonomi yang baik tersebut, akan terdapat pula peningkatan pada pendapatan masyarakat rata-rata per kapita. Kondisi tersebut diperkirakan akan pula mendorong pertumbuhan di industri perunggasan menjadi 6% pada tahun 2011. Dengan total tingkat produksi sebesar 1,5 juta ton, Indonesia merupakan negara produsen daging ayam terbesar ke delapan di dunia. Sebagai salah satu produsen perunggasan terbesar di Indonesia, Perseroan akan terus berupaya untuk mengembangkan usahanya di pasar domestik yang bersifat kompetitif dalam rangka memenuhi kebutuhan akan protein hewani di Indonesia.

Prospects Going Forward

Economic growth for Indonesia is estimated at the 6.4% - 6.5% level for 2011. The improving international perception over a more solid Indonesian macroeconomic condition is reflected in the upgrading of Indonesia's Sovereign Credit Rating to become one notch below investment grade level. The international rating agencies of Moody's (Ba1 rating with a stable outlook) and Fitch (BB+ rating with a positive outlook) all signal that there will be an increase in the investment fund inflows to Indonesia.

In tandem with the expected economic growth will be improvements to the average per capita income. Accordingly, the poultry industry is expected to also grow at 6% in 2011. Indonesia, with a total production level of 1.5 million tons, is the eighth largest producer of chicken meat in the world. As one of the country's largest poultry producers, the Company will make every endeavour to keep expanding its business in this competitive market so as to meet the growing demand for the protein meat in Indonesia.



Handojo Santosa
Direktur Utama
President Director



Bambang Budi Hendarto
Wakil Direktur Utama
Vice President Director



Tan Yong Nang
Direktur / Director



Ignatius Herry Wibowo
Direktur / Director



IKHTISAR KONDISI PASAR
MARKET CONDITIONS

IKHTISAR KONDISI PASAR

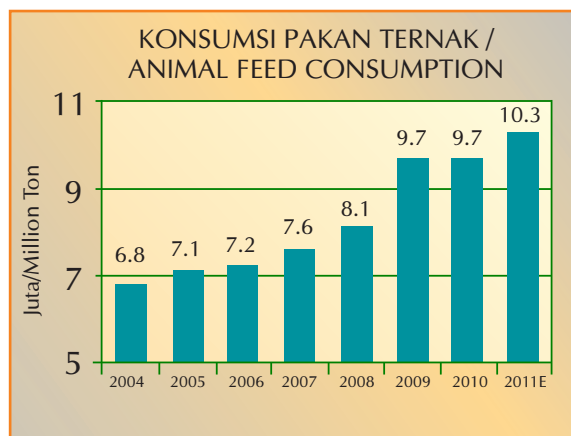
MARKET CONDITIONS

Industri Perunggasan

Ditengah lonjakan harga komoditi dan minyak dunia pada semester ke dua 2010, industri perunggasan Indonesia masih tetap stabil, setelah pada tahun 2009 mencatat pertumbuhan yang sangat baik di ketiga segmennya, yaitu pakan ternak, pembibitan ayam dan industri peternakan unggas komersial. Hal tersebut ditunjang oleh pertumbuhan ekonomi Indonesia yang baik pada tahun 2010 sebesar 6,1%, ditopang oleh tetap kuatnya perekonomian domestik dan pertumbuhan investasi serta penguatan nilai tukar Rupiah point-to-point sebesar 4,4% terhadap Dollar AS. Dengan nilai omset total industri perunggasan nasional saat ini senilai Rp 92 trilyun (atau sekitar US\$ 10,2 milyar) dan kemampuan penyerapan tenaga kerja total hampir enam juta orang, Industri ini memegang peranan cukup penting terhadap kemajuan sektor peternakan di Indonesia.

Industri Pakan Ternak

Konsumsi Pakan



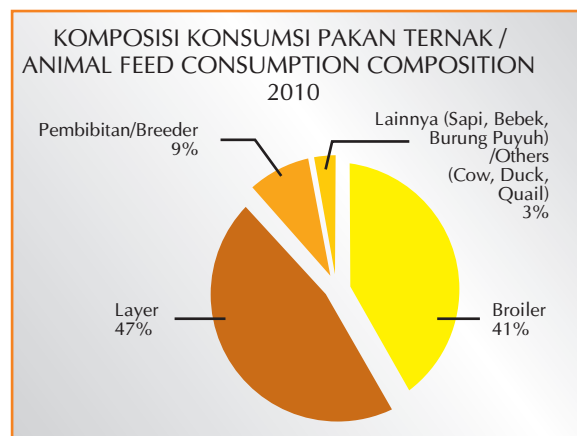
Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers

Poultry Industry

Although the prices of some commodities and crude oil surged higher in the second half of 2010, the performance of the Indonesian poultry industry was still stable following a very strong year in 2009 for all its business segments (poultry feed, chicken breeding and poultry commercial farming). Supporting the company's business was a sound economy in which growth reached 6.1% in 2010, driven largely by higher domestic consumption and investment growth. The company also benefited from the strong Rupiah which appreciated 4.4% point-to-point against the US Dollar. With the market size of the national poultry industry now reaching Rp 92 trillion (or approximately US\$ 10.2 billion) and potentially employing up to six million people, the industry plays a pivotal role in the development of the Indonesian livestock industry.

Feed Industry

Feed Consumption



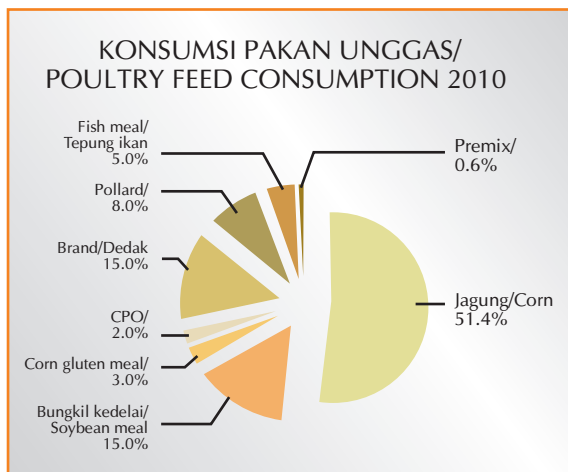
Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers
(Data konsumsi pakan berdasarkan sumber dari produsen pakan ternak yang tergabung dalam GPMT/ Feed consumption data based on animal feed producers that are members of the GPMT)

Setelah sebelumnya mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sebesar 19,3% pada tahun 2009 - yang ditunjang oleh tetap solidnya perekonomian domestik, harga komoditi internasional yang relatif kurang berfluktuasi, serta sangat menguatnya nilai Rupiah sebesar 14% terhadap US\$ - konsumsi pakan ternak nasional pada tahun 2010 hanya dapat bertahan di tingkat yang sama, sebesar 9,7 juta ton. Hal tersebut terutama disebabkan oleh menurunnya realisasi produksi peternakan ayam broiler akibat berbagai hal seperti faktor kenaikan suhu yang membawa dampak negatif bagi industri perunggasan.

Namun demikian, tingkat konsumsi pakan nasional tahun 2010 yang minimal tidak menurun dari tingkat konsumsi tertinggi yang dicapai pada tahun 2009, masih merupakan hal yang positif. Hal tersebut karena pada tahun 2010 dari segi input, produksi pakan nasional mengalami gejala kenaikan harga bahan baku utama pakan yang diimpor, seperti jagung dan bungkil kedelai. Total komponen bahan baku pakan yang diimpor mencapai 70% dari total biaya bahan baku produsen pakan unggas nasional.

The feed industry recorded flat growth in 2010 after the very rapid growth of 19.3% in 2009 that had been supported by a resurgent domestic economy, relatively low volatility in international commodity prices, and 14% Rupiah/US\$ appreciation. Thus, national feed consumption was little changed in 2010 at 9.7 million tons. The lack of growth reflects lower production numbers at the commercial broiler farms as a result of several factors including higher average temperatures and the negative impacts it gave to the poultry industry.

Nonetheless, the fact that national feed consumption was stable in 2010 should still be seen in a positive light. This is because on the input side, there was a sharp increase in the prices of feed raw materials like corn and soybean meals which had to be borne by the national poultry producers. Note that total imported feed raw materials comprised 70% of the producers' total raw material costs.



Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers
(Data konsumsi pakan berdasarkan sumber dari produsen pakan ternak yang tergabung dalam GPMT/Feed consumption data based on animal feed producers that are members of the GPMT)

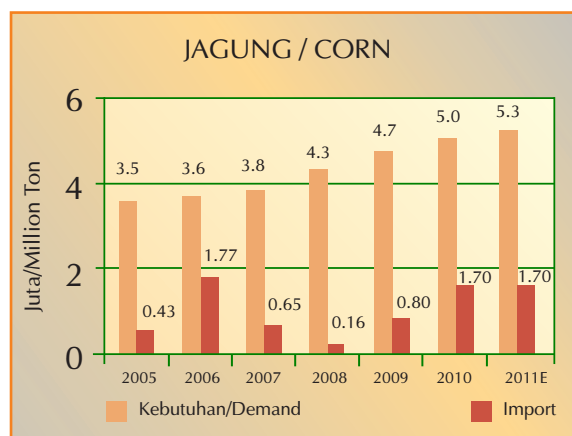


Sampai saat ini, bahan-bahan baku pakan seperti bungkil kedelai, tepung ikan, corn gluten meal, vitamin dan feed additives merupakan bahan-bahan pakan yang masih atau hampir seluruhnya diimpor, sehingga kenaikan harga bahan-bahan baku tersebut berpengaruh langsung terhadap biaya produksi produsen pakan ternak di Indonesia. Rata-rata bahan baku pakan ternak tersebut di atasupun dibebani bea masuk impor sebesar 5% yang tentunya menambah biaya produksi.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh GPMT, saat ini sekitar 90% konsumsi pakan ternak berasal dari industri perunggasan yang terdiri atas pakan broiler dan layer maupun pembibitan ayam.

Pada tahun 2011, Gabungan Pengusaha Makanan Ternak Indonesia (GPMT) memperkirakan bahwa konsumsi pakan nasional akan pulih kembali dan bertumbuh sebesar 6% atau mencapai 10,3 juta ton, seiring dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang diharapkan meningkat lebih pesat di kisaran 6,4 – 6,5%, ditopang oleh tetap kuatnya permintaan domestik dan terus menguatnya kinerja ekspor yang dilatarbelakangi membaiknya perekonomian dunia, terutama pada semester ke dua tahun 2011.

Kebutuhan Bahan Baku Pakan



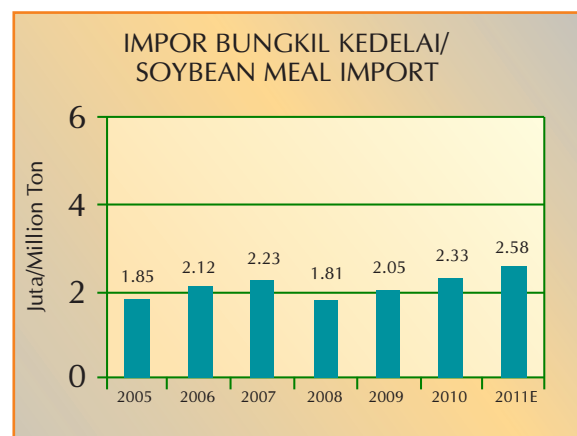
Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers

A number of feed ingredients such as soybean meal, fish meals, corn gluten meal, vitamins and feed additives are nearly always imported, such that any increases in the prices of feed raw materials will have a direct impact on the production costs of the Indonesian animal feed producers. The imported feed ingredients are also subject to a 5% import duty on average – adding further to the production costs.

Data released by GPMT reveals that currently around 90% of the total animal feed consumption is accounted for by the poultry industry, comprising broiler or layer feed as well as chicken breeding feed.

The Association of Indonesian Animal Feed Producers (GPMT) predicts that national feed consumption will recover and grow by 6% in 2011 to 10.3 million tons, in accordance with the faster expected economic growth of around 6.4 – 6.5%, driven by strong domestic demand and robust growth in exports on the back of continued recovery in the global economy, especially in the second half of 2011.

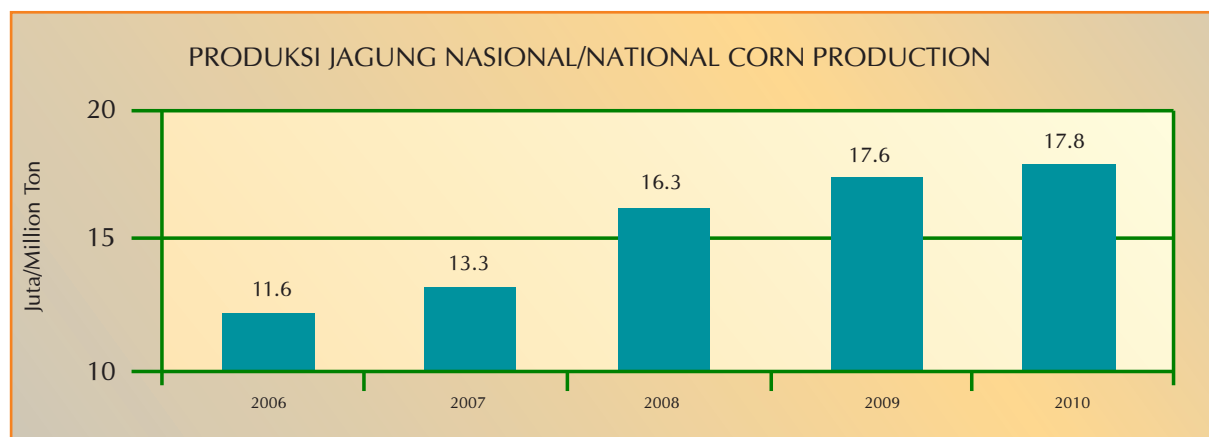
The Demand for Feed Raw Materials



Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers

Jagung dan bungkil kedelai merupakan 65 – 75% dari total komposisi bahan pakan unggas dan kebutuhan akan kedua bahan baku tersebut terus meningkat seiring pertumbuhan konsumsi pakan nasional. Tetap tingginya tingkat konsumsi pakan ternak pada tahun 2010 menyebabkan meningkatnya kebutuhan jagung sebesar 5,5% dan bungkil kedelai sebanyak 5,4% dibanding tahun 2009.

Corn and soybean meal comprise 65 – 75% of the total poultry feed raw materials, demand for which have been rising in line with the growth in national feed consumption. The continued high level of animal feed consumption in 2010 has underpinned a 5.5% increase in corn demand and a 5.4% increase in soybean meal demand over the previous year.



Sumber / Source: Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) / Association of Animal Feed Producers

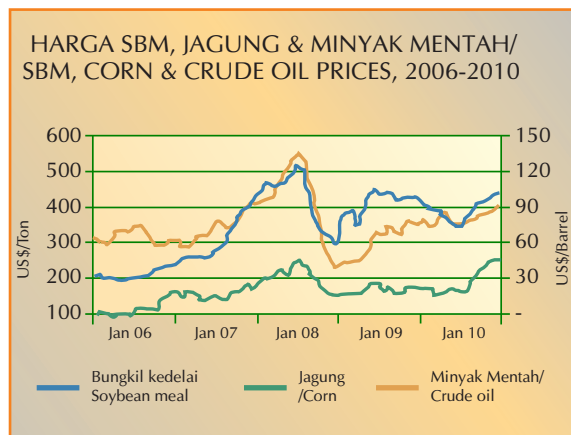
Pada tahun 2010, meskipun masih terdapat peningkatan tipis sebesar 1,4% pada total produksi jagung nasional menjadi 17,8 juta ton akibat menurunnya luas panen serta terdapat kegagalan panen di beberapa sentra produksi akibat curah hujan yang lebih tinggi, namun untuk memenuhi permintaan pasar domestik, sekitar 30% kebutuhan jagung harus disuplai dari luar negeri. Pada tahun sebelumnya, proporsi impor hanya sebesar 34% dari total kebutuhan jagung nasional. Hal tersebut berakibat pada melonjaknya impor jagung sebesar 113%, meningkat dari 800.000 ton menjadi 1,7 juta ton pada tahun 2010. Untuk tahun 2011 GPMT memperkirakan bahwa besarnya impor jagung masih tetap tinggi, minimal sebesar level tahun 2010, karena masih minimnya persediaan produksi di dalam negeri untuk mengejar kebutuhan domestik yang terus meningkat.

National corn production only edged up 1.4% to 17.8 million tons in 2010, restricted by declining harvesting areas in addition to crop failures in several production areas due to heavy rains. Hence, reliance on corn imports has increased to meet demand from the domestic market. Around 30% of the total national corn demand was supplied by imports in 2010, up from 34% in the previous year. All in all, corn imports soared 113% to 1.7 million tons in 2010 from 800,000 tons in 2009. Since domestic production is expected to lag behind the continuously rising domestic demand, GPMT expects corn imports to stay high in 2011, at least as high as they were in 2010.

Seluruh kebutuhan bungkil kedelai bagi industri pakan ternak nasional diperoleh dari impor. Pada tahun 2010 terdapat peningkatan impor bungkil kedelai sebesar 13,9%, bertumbuh dari 2,1 juta ton menjadi 2,3 juta ton.

Demand for soybean meal from the national animal feed industry was completely fulfilled by imports. In 2010, soybean meal imports rose 13.9% to 2.3 million tons from 2.1 million tons in 2009.

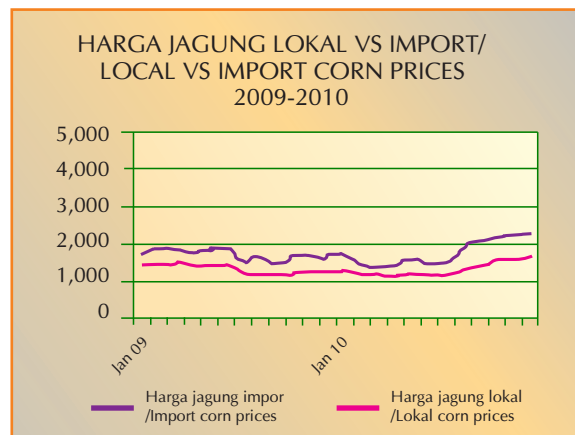
Harga Bahan Baku Pakan



Sumber / Source: 1. FAO Stat, SBM: Soybean meals (pellets, 44/45%, Argentina, cif Rotterdam), Monthly Data; Corn: Argentina, Up River, f.o.b.(Tuesday), Monthly Data; 2. US Energy Information Administration, Europe Brent Spot Price FOB (Dollars per Barrel).

Melanjutkan trend yang terjadi pada akhir tahun 2009 di mana terjadi lonjakan harga minyak mentah dunia sebesar lebih dari 80% secara tahunan (year-on-year) pada bulan Desember 2009, harga minyak mentah terus melaju hingga mendekati level psikologis US\$ 100/barrel pada penghujung tahun 2010. Pada bulan Desember 2010 harga minyak mentah Brent ditutup pada level US\$ 91,5/barrel atau peningkatan sebesar 24% secara tahunan dibandingkan Desember 2009. Kenaikan harga minyak mentah dunia tersebut disulut oleh meningkatnya kebutuhan industri di negara-negara berkembang Asia terutama China yang perekonomiannya telah memasuki tahap ekspansi, serta berkepanjangannya musim dingin di negara-negara Eropa dan Amerika. Mengikuti pola yang sama sebagai bahan bakar alternatifnya, harga komoditi pertanian internasional termasuk jagung dan bungkil kedelai pun mengalami kenaikan yang cukup berarti sepanjang tahun 2010. Secara year-on-year, pada bulan Desember 2010 harga jagung impor telah meningkat sebesar 44%, selain disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan jagung bagi industri pakan di negara-negara berkembang Asia, juga terdapatnya gangguan pada sisi persediaan akibat faktor cuaca dan gagal panen di beberapa tempat.

Feed Raw Material Prices



Sumber / Source: Departemen Pertanian/Ministry of Agriculture Lampung Spot Price & FAO Stat

Following the huge 80% increase in crude oil prices in 2009, the uptrend continued in 2010 and crude oil prices approached the psychologically important level of US\$ 100/barrel by the end of the year. In December 2010, the price of Brent crude was US\$ 91.5/barrel, up 24% compared to its price in December 2009. The upsurge in world crude oil prices was spurred by increasing industrial demand in developing Asian countries - especially rapidly growing China - and as a result of the prolonged cold weather in Europe and America. Prices for alternative fuels have followed crude oil prices higher, and the prices of agricultural commodities like corn and soybean meal rose commensurately in 2010. The price of imported corn was up 44% in December 2010 over the previous year. Besides the strong demand for corn from feed industries in developing Asian countries, corn prices are also being driven higher because of supply-side disturbances arising from adverse weather conditions and crop failure in some places.

Berbeda dengan harga jagung impor, harga bungkil kedelai impor pergerakannya relatif lebih stabil, hanya bertumbuh sebesar 3% secara tahunan pada bulan Desember 2010 karena persediaan yang cukup memadai di negara-negara produsen seperti AS dan Brazil.

Di pasar lokal, meskipun menunjukkan kecenderungan peningkatan yang sama pada semester ke dua mengikuti pergerakan harga jagung impor serta adanya faktor kekurangan pasokan di dalam negeri, pergerakan harga jagung nasional sepanjang tahun 2010 dapat sedikit diredam karena adanya penguatan nilai Rupiah sebesar 4% terhadap Dollar AS.

Kedepannya untuk tahun 2011, mengikuti perkiraan US Energy Information Administration yang memperkirakan harga minyak mentah dunia (West Texas Intermediate) akan terus meningkat sampai ke level US\$ 102/barrel, yang diperburuk kondisi ketidakstabilan sosial politik di beberapa negara produsen seperti Libya, Afrika Utara maupun negara Timur Tengah, maka harga komoditi internasionalpun diperkirakan akan tetap tinggi dan baru akan menurun kembali setelah berlalunya masa panen di semester pertama tahun 2011.

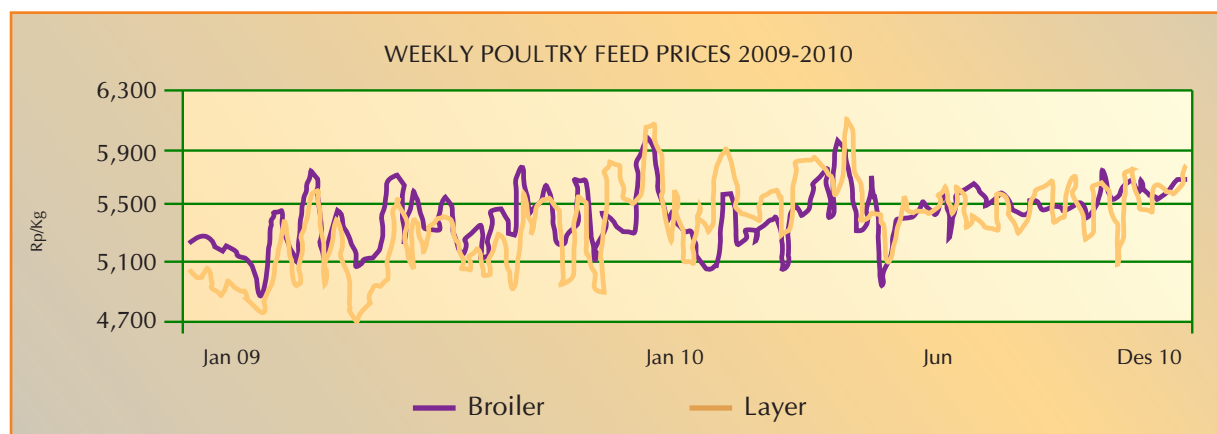
Compared to corn, the price of soybean meal has been much more stable. It was up only 3% in December 2010 over the previous year, with an adequate supply from soybean producing countries such as the US and Brazil reining in price increases.

On the domestic market, corn prices also showed a strong rising trend, reflecting both rising imported corn prices during the second semester of 2010 and the shortage in domestic corn supply. Nonetheless, the increases in domestic corn prices were slightly moderated by the stronger rupiah which gained 4% relative to the US dollar.

The US Energy Information Administration expects crude oil prices to keep on rising to the US\$ 102/barrel level, driven higher by socio-political instability in several oil-producing nations in North Africa and the Middle East. Hence, international commodity prices are expected to remain high in 2011, and prices may only moderate after harvests take place in the first half of 2011.

Harga Pakan Unggas

Poultry Feed Prices



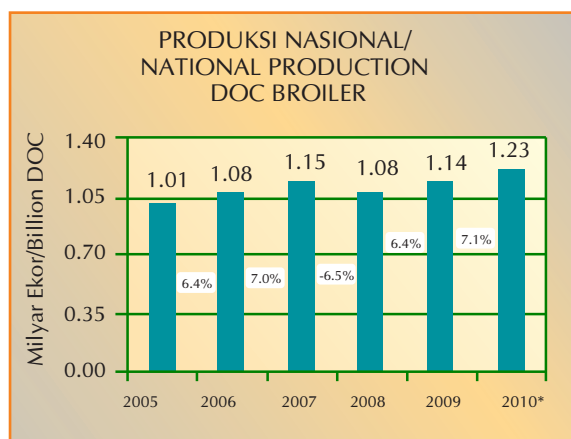
Sumber / Source: Ditjen Peternakan & Kesehatan Hewan (Ditjennak-Keswan), Departemen Pertanian (Deptan)/Indonesian Directorate of Livestock, Ministry of Agriculture.
 Harga pakan merupakan harga rata-rata per minggu di tingkat konsumen di daerah sentra produksi/The poultry prices are the weekly average consumer retail prices at the production areas.

Pengamatan atas harga pakan mingguan di tingkat konsumen di daerah sentra produksi menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2010, meskipun memperlihatkan kecenderungan kenaikan harga rata-rata pakan broiler dan layer dibandingkan tahun sebelumnya akibat kelangkaan beberapa bahan baku utama, hanya terjadi fluktuasi harga yang relatif lebih kecil untuk harga pakan broiler dan layer. Sejak minggu pertama awal tahun sampai dengan minggu terakhir tahun 2010, harga pakan broiler meningkat sebesar 7,9%, sedangkan harga pakan layer naik sebesar 5,8%.

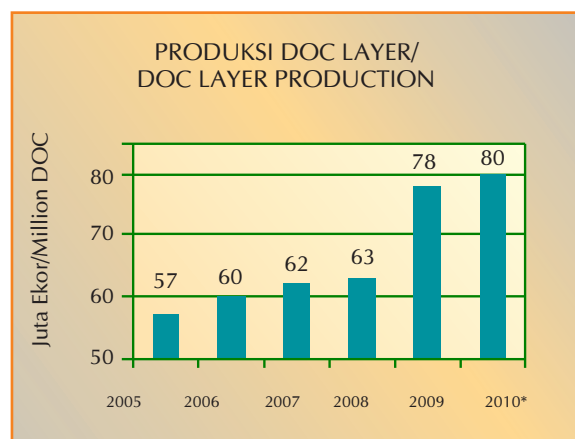
Observation of the weekly feed prices at the consumer level in production areas during 2010 indicates that despite an increase in average broiler and layer feed prices - which was due to the shortage of several feed ingredients – the feed price increases were not significant. Over the year, broiler feed prices rose 7.9% and layer feed prices rose 5.8%.

Industri Pembibitan Ayam

Chicken Breeding Industry



Sumber / Source: Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) 2010*) Angka sementara/Preliminary figures



Sumber / Source: Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas (GPPU) 2010*) Angka sementara/Preliminary figures

Seiring pertumbuhan permintaan domestik yang tetap baik akan daging ayam, produksi ayam niaga (DOC) broiler nasional pada tahun 2010 meningkat lebih tinggi dari tahun sebelumnya sebesar 7,1%, dari 1,14 milyar ekor menjadi 1,23 milyar ekor. Produksi DOC layerpun masih dapat bertumbuh sebesar 2,6%, meningkat dari 78 juta ekor menjadi 80 juta ekor, ditengah jatuhnya harga telur di semester pertama 2010, setelah pada tahun sebelumnya mencatat pertumbuhan pesat sebesar 25%.

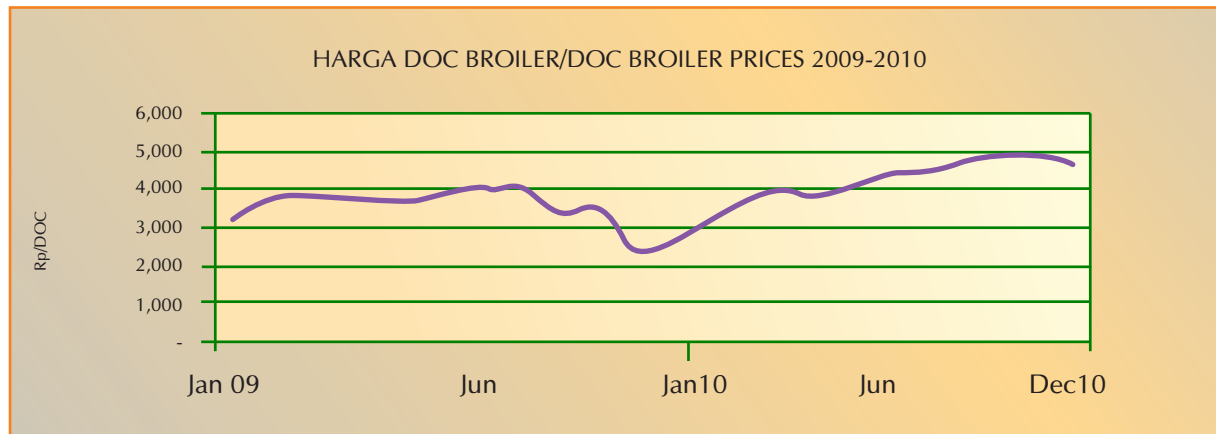
National broiler DOC production grew by a brisker 7.1% in 2010 to 1.23 billion birds from 1.14 billion birds in the previous year, in line with steadily increasing demand for chicken meat. The layer DOC production also increased. It rose by 2.6% to 80 million birds from 78 million birds in 2009, as egg prices fell in the first half of 2010 after posting brisk growth of 25% in the previous year.

Pertumbuhan produksi DOC broiler yang masih cukup baik pada tahun 2010 tersebut sempat dibayangi isu harga jual yang anjlok di awal tahun maupun kelangkaan di sisi suplai pada semester kedua yang mengakibatkan gejolak kenaikan harga DOC broiler yang cukup tinggi di akhir tahun.

The brisk growth in broiler DOC production in 2010 was, however, overshadowed by several negative issues such as the plunge in selling prices in the beginning of the year and the supply shortage during the second semester which resulted in a very wide variation in broiler DOC prices.

Hal tersebut selain disebabkan oleh kenaikan harga bahan pakan, juga karena berkurangnya produksi akibat faktor cuaca dan penyakit.

The increases in broiler DOC prices owed to higher feed raw material prices in addition to lower production as a result of bad weather and diseases.



Sumber / Source: PINSAR

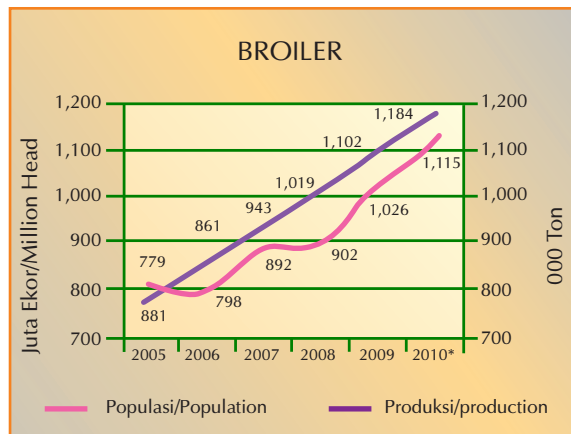
Harga DOC broiler yang sempat anjlok sampai ke level terendah sebesar Rp 2.500'an pada awal tahun 2010 akibat kelebihan pasokan dan masih lemahnya permintaan akan daging ayam yang juga dijelaskan oleh faktor musiman rendahnya permintaan setiap kuartal pertama setelah pengeluaran masyarakat yang cukup besar di akhir tahun, kemudian mulai berbalik meningkat karena kelangkaan suplai. Sepanjang tahun 2010 harga DOC broiler meningkat sebesar 90% dan ditutup di level Rp 4.764 pada akhir tahun.

The price of broiler DOC - which plummeted to a low of around Rp2,500 in early 2010 due to oversupply and weak seasonal demand for chicken meat – rebounded strongly because of supply shortages at the end of 2010. Over the year, the price of broiler DOC soared 90% to end the year at the level of Rp 4,764.

Untuk tahun 2011 Gabungan Perusahaan Pembibitan Unggas memperkirakan produksi DOC broiler akan bertumbuh 6,1% mencapai 1,3 milyar ekor seiring ekspektasi akan membaiknya tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia ke level 6,4 – 6,5%. Demikian pula produksi DOC layer diperkirakan akan meningkat menjadi 85 juta ekor.

The Poultry Breeders Association (GPPU) forecasts broiler DOC production growth of 6.1% in 2011 to reach 1.3 billion birds, or very much in line with the expected 6.4 – 6.5% growth of the Indonesian economy. Layer DOC production will show similar growth to reach around 85 million birds.

Industri Peternakan Komersial

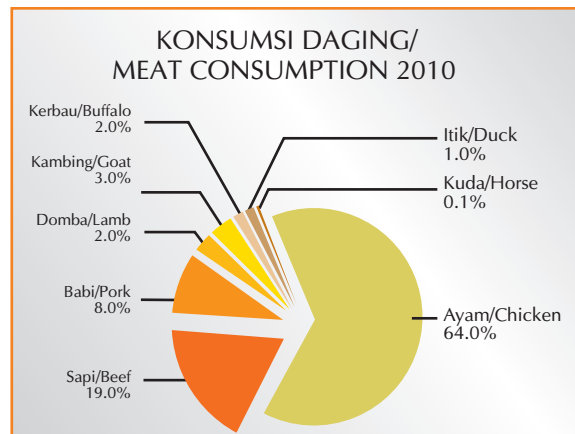


Sumber / Source: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan/Directorate General of Livestock and Animal Health; 2010* angka sementara/preliminary figures

Pada tahun 2010 produksi daging ayam broiler dalam negeri meningkat sebesar 7,5%, naik dari 1,10 juta ton menjadi 1,18 juta ton seiring bertambahnya populasi ayam broiler domestik sebesar 8,6%, dari 1,02 milyar ekor menjadi 1,12 milyar ekor.

Peningkatan produksi daging broiler tersebut menunjukkan pertumbuhan konsumsi daging broiler seiring dengan peningkatan pendapatan per kapita masyarakat Indonesia. Data BPS menyebutkan bahwa pendapatan per kapita rata-rata masyarakat Indonesia pada tahun 2010 telah mencapai US\$ 3.004,9, suatu peningkatan sebesar 28% dibandingkan tahun 2009. Pendapatan per kapita masyarakat yang telah menembus angka US\$ 3.000 tersebut diharapkan mampu mendorong peningkatan yang lebih pesat pada konsumsi daging ayam yang masih rendah, sebesar 6 kg. Daging ayam sampai saat ini masih menjadi prioritas utama konsumsi daging masyarakat Indonesia sebesar 64% dari total konsumsi daging domestik, diikuti dengan daging sapi sebesar 19% sebagai prioritas konsumsi daging ke dua terbesar.

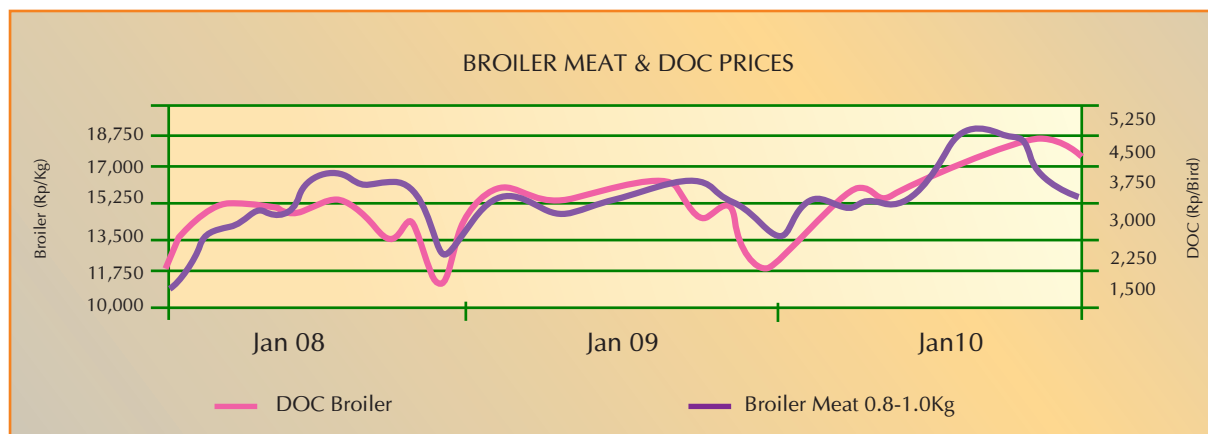
Commercial Farming Industry



Sumber / Source: BPS

Domestic broiler meat production rose 7.5% in 2010 to 1.18 million tons from 1.10 million tons in 2009. This was in line with the 8.6% growth in the local broiler population from 1.02 billion heads to 1.12 billion heads.

The higher broiler meat production signifies an increasing trend in broiler meat consumption, in line with the per capita income gains in Indonesia. According to BPS data, the average Indonesian per capita income rose 28% to US\$ 3,004.9 in 2010. As the magical US\$ 3,000 level has been surpassed, there should be a boost to chicken meat consumption which still stands at a relatively low level of 6 kg per person per annum. It is still the case that chicken meat is the most consumed meat in the Indonesian diet, accounting for 64% of the total domestic meat consumption. Beef, by comparison, is in second place, accounting for 19% of the total domestic meat consumption.

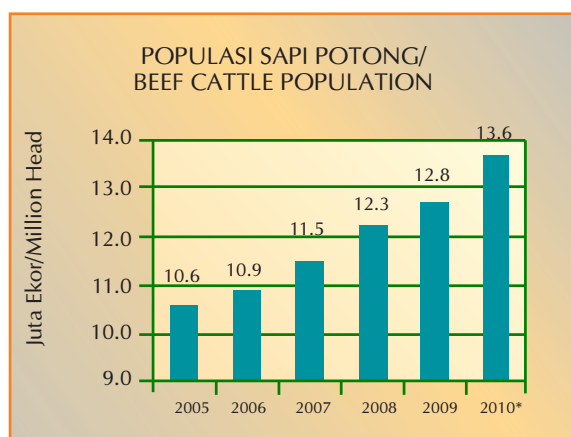


Sumber / Source: PINSAR

Pergerakan harga daging ayam broiler memiliki pola yang sama dengan harga DOC di pasar, namun pada tahun 2010 terdapat tren kenaikan harga jual daging broiler dan DOC broiler dibanding dua tahun sebelumnya seiring kondisi ekonomi domestik yang terus membaik. Sepanjang tahun 2010 juga terlihat kecenderungan pergerakan harga yang lebih tinggi sebesar 90% untuk DOC broiler akibat masalah pasokan, sedangkan meskipun meningkat lebih tinggi dibanding tahun-tahun sebelumnya, harga pasar daging broiler hanya meningkat sebesar 14,8% sepanjang tahun 2010. Harga daging broiler dipengaruhi oleh sisi permintaan konsumen yang bersifat musiman. Perubahan harga daging broiler akan diikuti dengan perubahan harga DOC broiler.

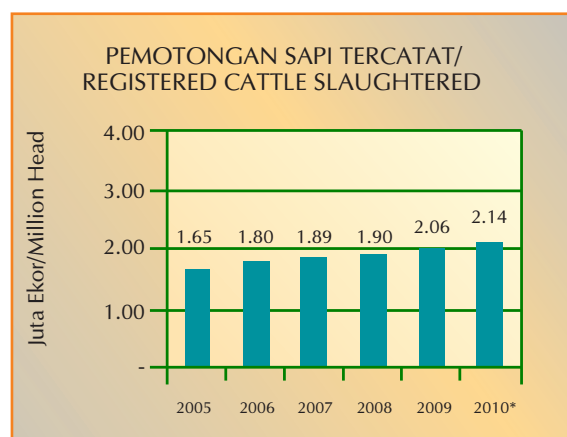
Movements in the market prices of broiler meat and DOC have tended to show a similar pattern in the past. In 2010, they headed higher as the domestic economic conditions improved further. In 2010, the price of broiler DOC surged a whopping 90% mostly because of supply disruptions. Broiler meat prices also rose, but less significantly, edging up 14.8% in 2010. The movements in broiler meat prices are largely determined by consumer demand – which tends to be seasonal in nature. And any changes in broiler meat prices will be followed by commensurate changes in broiler DOC prices.

Industri Peternakan Sapi



Sumber / Source: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan/Directorate General of Livestock and Animal Health; 2010* angka sementara/preliminary figures

Beef Cattle Industry



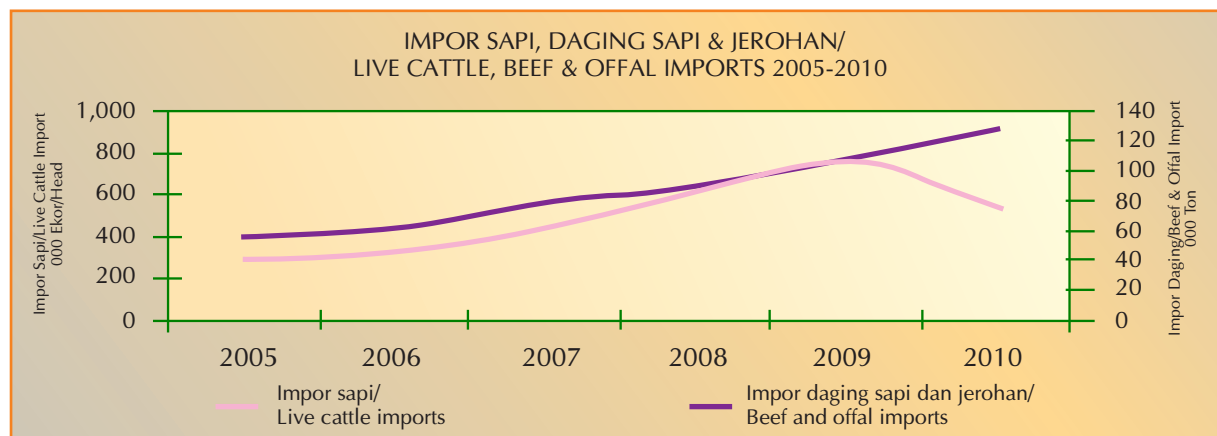
Sumber / Source: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan hewan/Directorate General of Livestock and Animal Health; 2010* angka sementara/preliminary figures

Data dari Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan menunjukkan bahwa populasi sapi potong pada tahun 2010 terus bertumbuh sebesar 6,8%. Populasi sapi potong nasional mencapai 13,6 juta ekor, atau bertambah sekitar 872.800 ekor dibandingkan tahun sebelumnya. Propinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah masih tercatat sebagai daerah-daerah dengan jumlah populasi sapi terbesar sekitar 40% dari total populasi nasional. Sensus peternakan yang direncanakan diadakan pada tahun 2010 baru akan direalisasikan pada tahun 2011. Sensus peternakan nasional terakhir dilakukan tahun 1973.

Jumlah pemotongan sapi pada tahun 2010 pun mengalami peningkatan sebesar 4,2%, atau bertambah sekitar 86.150 ekor menjadi 2,14 juta ekor pada tahun 2010. Hal tersebut menunjukkan terus bertumbuhnya permintaan akan daging sapi di Indonesia setiap tahunnya, sejalan dengan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat.

Data released by the Indonesian Directorate General of Livestock and Animal Health revealed that the beef cattle population continued to grow by 6.8% in 2010. It has reached a total 13.6 million heads, or increasing by 872,800 heads compared to last year. East and Central Java provinces remained to have the biggest herd size accounting for 40% of the total national cattle population. The planned cattle census was not conducted in 2010, but will be done in 2011. The last national livestock census was held in 1973.

The registered cattle slaughtered also increased by 4.2% in 2010, or by 86,150 heads to become 2.14 million heads. This indicated that the demand for beef in Indonesia continued to increase annually in line with the growth in per capita income.



Sumber / Source: BPS/Central Bureau of Statistics; Data impor sapi tahun 2010 berasal dari realisasi SPP impor/
The 2010 live cattle import data are from the realization of the Import Permit documents.

Walaupun terjadi pertumbuhan pada jumlah populasi sapi dan pemotongan sapi, namun pertumbuhan permintaan daging sapi nasional lebih besar daripada suplai domestik. Untuk mengatasi kelangkaan pasokan daging, impor sapi hidup, daging beku dan jerohan tetap dibutuhkan.

Despite growth in the cattle herd and cattle slaughtered, growth in national beef demand outstrips domestic supply. To suffice the beef shortage, importation of live cattle, boxed beef, and offal were still required.

Sejalan dengan program swa-sembada daging yang dilakukan Pemerintah untuk membatasi jumlah impor menjadi 10% pada tahun 2014, ijin impor sapi dibatasi pada tahun 2010. Hal tersebut berakibat pada penurunan jumlah impor sebesar 31% menjadi 528.546 ekor. Namun demikian, batasan ijin impor bagi daging sapi beku dan jerohan tidak dapat diterapkan secara efektif, sehingga mengakibatkan jumlah impornya terus bertumbuh 16% menjadi 128.218 tons (data BPS). Para distributor daging dan jerohan berhasil menembus pasar tradisional yang sebelumnya didominasi oleh pasokan sapi lokal. Sebagai dampak dari pertumbuhan impor daging dan jerohan sapi dalam jumlah besar, sementara berhasil mempertahankan harga daging sapi, di sisi lain juga berdampak langsung bagi para peternak sapi lokal yang mengalami kesulitan menjual ternaknya karena harga daging sapi impor yang lebih bersaing.

Sebagai tambahan atas kebijakan pembatasan impor sapi hidup, Pemerintah juga dengan ketat memberlakukan batasan maksimum berat sapi impor sebesar 350 kg. Hal tersebut berakibat pada berkurangnya jumlah impor sapi hidup yang dapat masuk ke Indonesia.

Namun demikian, Indonesia tetap menjadi negara tujuan ekspor terbesar bagi Australia dengan proporsi jumlah ekspor sapi yang lebih kecil, sebesar 60%. Total jumlah ekspor sapi Australiapun berkurang 8% menjadi 873.573 ekor.

Walaupun tidak tercermin di data statistik, Pemerintah meyakinkan industri sapi nasional bahwa, apabila terjadi kekurangan pasokan sapi di dalam negeri, preferensi Pemerintah adalah untuk melakukan impor sapi hidup, yang dinilai lebih memberikan efek multiplier bagi perekonomian.

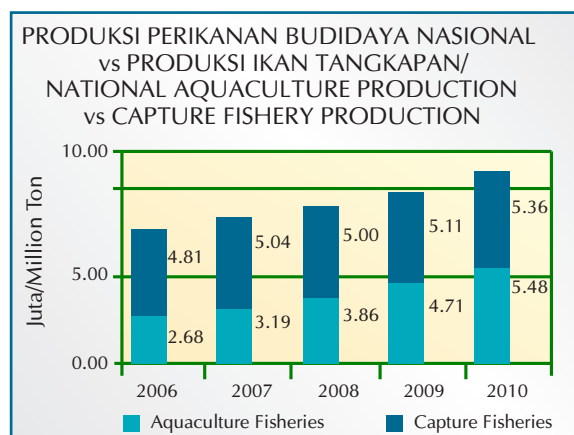
In line with the Government's beef self-sufficiency program of limiting import to 10% by 2014, import permits for cattle were restricted in 2010. This resulted in a sharp decline of 31% to 528,546 heads. However, the same restrictions for boxed beef and offal import permits were not implemented effectively, resulting in the continuous growth of 16% to 128,218 tons (BPS data). Distributors of imported boxed beef and offal were effective in penetrating to traditional market where once were dominated by supply of local cattle. As a result of the rampant growth in boxed beef and offal import, whilst it was effective in stabilizing beef prices, it also had direct consequences to local cattle farmers who experienced difficulty in selling their cattle due to the competitive pricing of imported beef parting/cuts.

In addition to restricting import permit for live cattle, the Government also strictly enforce the 350 kg maximum weight. As a result this limits the number of cattle eligible for Indonesia.

However, Indonesia remains to be the largest destination of Australian live cattle at 60%. Total live cattle export out of Australia reduced by 8% to 873,573 heads.

Although it was not reflected in the statistics, the Government has assured the industry that the preference is to import live cattle, which provides multiplier effect to the economy.

Industri Budidaya Perairan



Sumber / Source: Kementerian Kelautan dan Perikanan/
Ministry of Marine and Fishery

Tahun 2010 mencatat kinerja perikanan budidaya nasional yang terus membaik, yang sepanjang tahun tersebut menghasilkan total produksi sebesar 5,48 juta ton, atau pertumbuhan sebesar 16,3% dibanding tahun sebelumnya dan mulai tahun 2010 menjadi ujung tombak produksi perikanan nasional dengan proporsi produksi 51% terhadap total produksi perikanan nasional sebesar 10,83 juta ton. Untuk tahun 2011 Pemerintah menargetkan total produksi perikanan sebesar 12,26 juta ton, dengan perikanan budidaya diharapkan menyumbangkan total produksi sebesar 6,85 juta ton.

Aquaculture Industry



National aquaculture fishery made further progress in 2010, with total production reaching 5.48 million tons, or up 16.3% over the previous year, and with a 51% production proportion, since 2010 has been spearheading the total national fishery production of 10.83 million tons. In 2011, the government targets total fishery production of 12.26 million tons, of which aquaculture fishery is expected to contribute 6.85 million tons.

Produksi Udang dan Ikan Budidaya

Cultured Shrimp and Fish Production

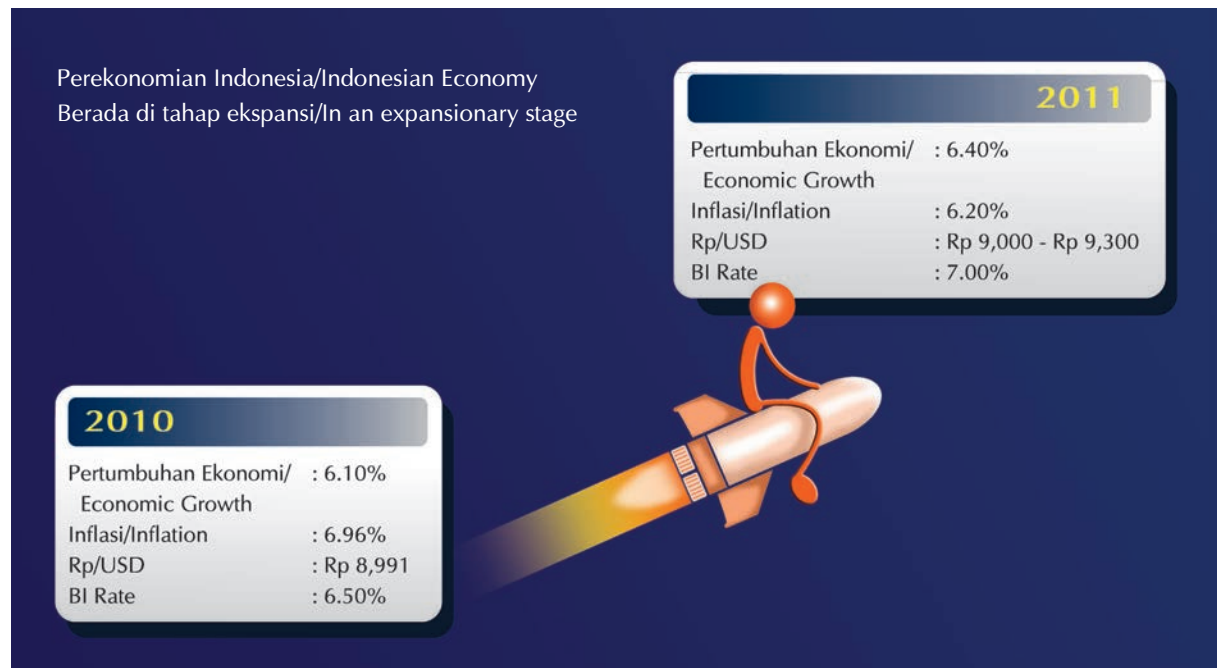
(000 Ton)

Jenis Ikan/ Species	2006	2007	2008	2009	2010	CAGR (%) 2006-2010
Udang/Shrimp	327.6	358.9	409.6	338.1	352.6	1.9
Nila/Tilapia	169.4	206.9	291.0	323.4	469.2	29.0
Bandeng/Milkfish	212.9	263.1	277.5	328.3	483.9	22.8
Mas/Common Carp	247.6	264.3	242.3	249.3	374.1	10.9
Lele/Common Catfish	77.3	91.7	114.4	144.8	273.6	37.2
Patin/Catfish	31.5	36.8	102.0	109.7	144.1	46.2
Gurame/Gouramy	28.7	35.7	36.6	46.3	74.9	27.1
Kerapu/Groupers	4.0	8.0	5.0	8.8	18.8	47.1
Kakap/Barramundi	2.2	4.4	4.4	6.4	1.8	-5.0
Lainnya/Others	206.9	195.1	227.3	190.1	203.0	-0.5
Rumput Laut/Seaweed	1,374.5	1,728.5	2,145.1	2,963.6	3,082.1	22.4
Total	2,682.6	3,193.6	3,855.2	4,708.6	5,478.1	19.5

Sumber / Source: Direktorat Jendral Perikanan Budidaya/ Indonesian Directorate General of Aquaculture Fishery
201*) Angka sementara/Preliminary figures

Tabel di atas menunjukkan bahwa akibat gangguan produksi budidaya udang, posisi udang sebagai kontributor produksi terbesar perikanan budidaya sejak tahun 2009 mulai digantikan dengan produksi ikan nila, ikan bandeng dan ikan mas. Selama periode 2006 – 2010, produksi udang hasil budidaya secara rata-rata hanya bertumbuh sebesar 1,9%, jauh di bawah pertumbuhan ikan nila dan bandeng sebesar masing-masing 29% dan 23%. Meskipun dari segi volume produksi jumlahnya belum signifikan, namun pertumbuhan produksi yang pesat terjadi pada budidaya ikan patin dan kerapu yang masing-masing bertumbuh sebesar 47% dan 46% pada tahun 2010.

The above table shows that due to the production disruption in the shrimp agriculture fishery, shrimps have been losing their position as the largest contributor to aquaculture to Nile tilapia fish, milk fish and common carp since 2009. In the period of 2006 – 2010, the average production growth in shrimp culture fishery was only 1.9%, or way below the production growth of Nile tilapia and milkfish of 29% and 23%, respectively. Meanwhile, despite their insignificant production volume, catfish and groupers posted phenomenal production growth of 47% and 46%, respectively, in 2010.



Pertumbuhan Ekonomi

Economic Growth

Realisasi dan Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi / Realization and Projection of Economic Growth (%)				
Countries	2008	2009	2010	2011 E
Global Economy	3.0	-0.6	5.0	4.4
USA	0.4	-2.6	2.8	3.0
Industrialized Countries	0.5	-3.4	3.0	2.5
China	9.6	9.2	10.3	9.6
India	7.3	5.7	9.7	8.4
ASEAN-5	4.7	1.7	6.7	5.5
Indonesia	6.1	4.5	6.1	6.4

Sumber / Source: IMF World Economic Outlook Update, January 2011, Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Danareksa Research Institute

Pemulihan Ekonomi Global Yang Lebih Cepat Disertai Resiko Yang Meningkat

Tahun 2010 ditandai dengan meningkatnya kegiatan ekonomi global yang bertumbuh lebih pesat dari perkiraan, khususnya di semester ke dua.

Towards Faster Global Economic Recovery Yet with Rising Risks

The global economy grew at a a more rapid pace than had been previously expected in 2010, especially during the second semester.

Menurut data IMF dari World Economic Outlook Update, January 2011, pertumbuhan ekonomi terpesat tetap terjadi di kawasan berkembang Asia, khususnya China, India, Vietnam yang perekonomiannya pada tahun 2010 bertumbuh masing-masing sebesar 10,3%, 9.7% dan 6,7%. Indonesiapun, dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tahun 2010 sebesar 6,1% termasuk kategori negara-negara Asia yang telah memasuki periode ekspansi.

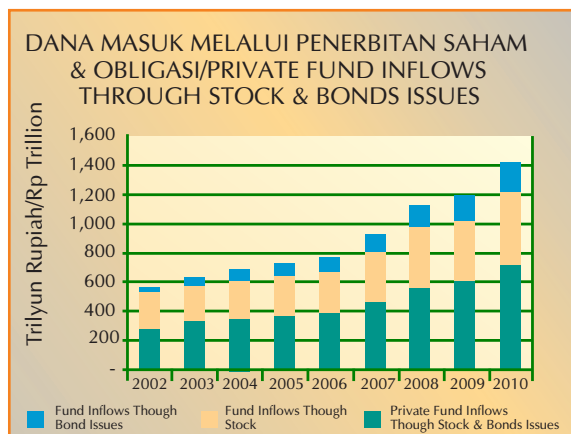
Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di negara-negara berkembang tersebut selain didukung oleh permintaan domestik yang kuat, suku bunga yang relatif rendah, juga oleh tingginya arus modal masuk yang tinggi ke kawasan tersebut, terutama dalam bentuk pinjaman jangka pendek. Laporan World Bank dalam 'Global Economic Prospects – January 2011' menyebutkan bahwa jumlah pinjaman modal kerja jangka pendek bagi negara-negara berkembang melonjak dari US\$ 6,4 milyar tahun 2009 menjadi US\$ 86 milyar tahun 2010, dan jumlah arus modal yang masuk ke kawasan ini dalam bentuk saham dan obligasi meningkat lebih dari 60% selama 2009-2010, hampir tiga kali lipat jumlahnya pada tahun 2008 ketika terjadi krisis ekonomi global.

Meskipun laju pertumbuhannya tidak sefantastis di negara-negara berkembang Asia tertentu, namun jumlah total dana yang masuk melalui instrumen saham dan obligasi sepanjang tahun 2010 di Indonesiapun mengalami peningkatan sebesar 19,4%, bertumbuh dari Rp 595 trilyun pada tahun 2009 menjadi Rp 711 trilyun tahun 2010, dimana bagian terbesar dari arus modal asing swasta tersebut sejumlah Rp 495 trilyun berasal dari pembelian saham. Masuknya arus dana dari luar negeri tersebut juga mendorong peningkatan sebesar 46% pada Indeks Harga Saham Gabungan Jakarta dari 2.534 pada tahun 2009 menjadi 3.704 pada tahun 2010.

According to the IMF publication 'World Economic Outlook Update, January 2011', economic growth has been the strongest among developing countries in the Asian region, particularly in China, India and Vietnam, where growth reached 10.3%, 9.7% and 6.7%, respectively, in 2010. Similarly, Indonesia has also been showing strong growth – the Indonesian economy grew a brisk 6.1% in 2010, classifying the country as one of the Asian countries which is in a clear expansionary phase.

The strong growth enjoyed by developing countries, particularly those in the Asian region, can be attributed to firm domestic demand, relatively low interest rates, and large inflows of foreign capital into developing countries, particularly in the form of short-term loans. The World Bank report in 'Global Economic Prospects – January 2011' points out that the total short-term working capital loans distributed to developing countries soared from US\$ 6.4 billion in 2009 to US\$ 86 billion in 2010, and the private fund inflows in the form of stocks and bonds rose by more than 60% during 2009 – 2010, or nearly triple the amounts in 2008 when the global economy was hit by crisis.

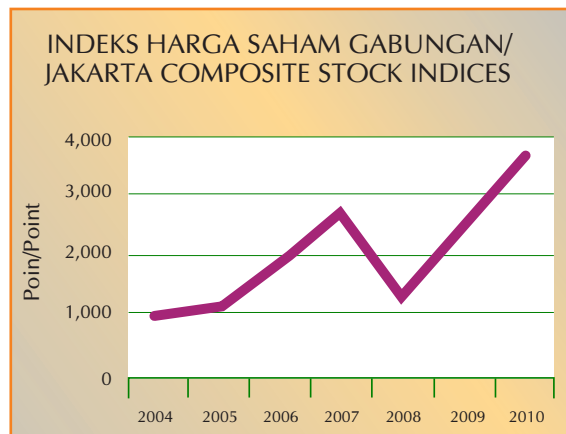
Although modest compared to certain other developing countries in Asia, the inflow of funds into Indonesia in the form of stocks and bonds rose 19.4% from Rp 595 trillion in 2009 to Rp 711 trillion in 2010, of which Rp 495 trillion originated from stocks. The relatively large capital inflow prompted a 46% increase in the Jakarta Composite Share Index to 3,704 at the end of 2010 from 2,534 at the end of 2009.



Sumber / Source: Bank Indonesia/Bank of Indonesia

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang cukup baik sebesar 6,1% didukung oleh pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto sebesar 8,5%, konsumsi rumah tangga sebesar 4,6% dan perubahan inventori sebesar 463,1%. Pertumbuhan PDB yang baik tersebut juga didukung oleh kinerja ekspor yang sangat baik. Total ekspor tahun 2010 mencapai US\$ 157,7 milyar, yang merupakan rekor tertinggi sepanjang sejarah ekonomi Indonesia, terutama didukung oleh peningkatan sebesar 33% pada ekspor non-migas, yang pada tahun 2010 mencapai US\$ 129,7 milyar. Setelah mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2009, total ekspor mencatat pertumbuhan positif yang pesat sebesar 14,9% dan impor 17,3%.

Berdasarkan pola distribusinya terhadap penggunaan PDB tahun 2010, peranan konsumsi rumah tangga masih tetap dominan sebesar 56,7% walaupun proporsinya menurun dibanding level 58,7% yang tercatat pada tahun 2009, menunjukkan tetap kuatnya permintaan domestik. Selain itu terdapat pula peningkatan proporsi peranan pembentukan modal tetap bruto dari 31,1% menjadi 32,2% pada tahun 2010.



The brisk 6.1% growth in Gross Domestic Product (GDP) owed to an 8.5% increase in gross fixed capital formation, 4.6% growth in household consumption and 463.1% change in inventory. Also supporting the growth in GDP was the very good exports performance. In 2010, exports reached US\$ 157.7 billion, or their highest ever level, driven by a 33% increase in non-oil and gas exports to US\$ 129.7 billion in 2010. In total, exports grew 14.9% in 2010. Imports were also strong, growing 17.3%, a reflection of the improving domestic economic conditions.

Based on expenditures, Indonesia's GDP in 2010 was still dominated by household consumption, accounting for 56.7% of total GDP, albeit less than the figure of 58.7% in 2009, an indication that domestic demand remained firm. Meanwhile, gross fixed capital formation contributed 32.2% to GDP in 2010 or up from 31.1% in 2009.

Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2011

Melanjutkan pertumbuhan perekonomian dunia yang mulai membaik lebih cepat dari perkiraan semula pada semester ke dua tahun 2010, IMF dalam 'World Economic Update, January 2011' memperkirakan bahwa perekonomian dunia akan bertumbuh menjadi 4,4% pada tahun 2011.

Pertumbuhan ekonomi dunia pada tahun 2011 juga terutama masih didukung oleh tetap tingginya kegiatan ekonomi di negara-negara berkembang khususnya Asia dan Afrika di wilayah selatan Sahara yang diperkirakan akan bertumbuh sebesar 6,5% pada tahun 2011, walaupun disertai resiko ekonomi yang terlalu memanas, meningkatnya inflasi dan melambungnya nilai aset di atas nilai wajarnya. Tetap tingginya pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang memegang peranan penting bagi pemulihan pertumbuhan ekonomi dunia, mengingat 2/3 pertumbuhan ekonomi dunia disumbangkan oleh negara-negara berkembang dan hampir 40% konsumsi global berasal dari kawasan tersebut.

Hasil riset dari Danareksa Research Institute (DRI) menyebutkan bahwa perekonomian Indonesia telah memasuki tahap ekspansi yang diharapkan akan berlangsung selama 7 tahun sampai tahun 2016. Hal tersebut berarti bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia akan terus membaik, diperkirakan mencapai 6,4% pada tahun 2011, didukung oleh tetap kuatnya permintaan domestik, kinerja ekspor yang terus bertumbuh dua digit maupun peran investasi yang makin meningkat.

Inflasi

Economic Growth in 2011

Given the faster-than-expected growth in the global economy since the second half of 2010, the IMF in its 'World Economic Update, January 2011' has predicted that global economic growth will reach 4.4% in 2011.

The brisk global economic growth in 2011 will also come from faster growth in some developing countries, especially those in Asia and sub-saharan Africa, where economies are expected to grow by 6.5% in 2011. Nevertheless, these countries will have some problems to address and may face the risk of overheating economies, higher inflation, and a bubble in asset values. Sustainably high economic growth in these developing countries will help support global economic growth, especially considering that 2/3 of the world's economic growth is contributed by these developing regions, and that 40% of the total global consumption comes from these regions.

Research undertaken by Danareksa Research Institute (DRI) shows that the Indonesian economy has entered an expansionary stage which is expected to last for 7 years until 2016. This supports the view that economic growth will continue to remain on a firm footing and reach a healthy 6.4% in 2011, underpinned by strong domestic demand, double digits exports growth, and higher investment.

Inflation

	2008	2009	2010	2011E
Tingkat Inflasi/Inflation rate (End of Period, Year-on-Year) (%)	11.10	2.78	6.96	6.20

Sumber / Source: Bank Indonesia/Bank of Indonesia

Inflasi

Agak lebih tinggi dari perkiraan sebelumnya, inflasi pada tahun 2010 meningkat menjadi 6.96%. Inflasi yang relatif lebih tinggi tersebut terutama disebabkan oleh melambungnya harga bahan-bahan makanan sebesar 15,64%, yang terutama dipicu oleh kenaikan harga beras dan cabai yang sepanjang tahun 2010 (Dec'09-Dec'10) masing-masing telah meningkat sebesar 32% dan 119%, walaupun kenaikan harga bahan makanan pokok tersebut, terutama harga beras, masih relatif lebih rendah dibandingkan kenaikan harga beras di negara tetangga seperti Vietnam yang mengalami kenaikan harga beras sekitar 70% pada tahun 2010. Harga kedua bahan makanan yang melambung tinggi tersebut selain disebabkan oleh faktor cuaca akibat lebih lamanya curah hujan serta adanya gagal panen di beberapa daerah, juga diakibatkan oleh persoalan yang dihadapi Pemerintah dalam memelihara kecukupan stok beras nasional.

Inflasi 2011

Untuk tahun 2011 berbagai prediksi memperkirakan inflasi berada di kisaran 6%. Inflasi yang masih cukup tinggi tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh masih akan tingginya harga komoditas internasional pada tahun 2011 yang akan berpengaruh juga atas harga bahan-bahan pokok makanan di dalam negeri. Tingginya harga komoditas tersebut setidaknya akan berlangsung sampai musim panen pada akhir semester 1. Tekanan terhadap inflasi domestik juga akan berasal dari tingginya harga minyak dunia yang diperburuk berbagai konflik sosial-politik di kawasan Timur Tengah. US Energy Information Administration pada bulan Maret 2011 mengasumsikan harga minyak mentah WTI (West Texas Intermediate) sebesar US\$ 102 pada tahun 2011. Hal tersebut dapat berakibat pada dikurangnya subsidi BBM di dalam negeri, yang dapat meningkatkan inflasi.

Inflation

Inflation reached 6.96% in 2010, or a little higher than initial estimates. This owed to soaring prices of foodstuffs, whose prices jumped 15.64% over the year, driven higher primarily by higher prices of both rice and red-chillis over the year (up by 32% and 119%, respectively). Nonetheless, the increase in rice prices was still modest compared to the rice price increases in other countries in the region. In Vietnam, for example, rice prices soared 70% in 2010. The huge increases in the prices of rice and red-chillis can mainly be explained by bad weather in relation to the prolonged rainy season in addition to crop failures in several producing areas, as well as the government's problems in maintaining adequate stocks of rice to ensure its efficient distribution.

2011 Inflation

Inflation is expected to be around the 6% level in 2011. The relatively high estimated inflation owes to expectations that global commodity prices will remain high in 2011, putting pressure on domestic foodstuff prices. The high commodity prices are expected to prevail at least until the harvests take place at the end of the first semester. Inflationary pressures may also come from rising prices of crude oil, which has shot up as a result of socio-political unrest in the Middle East and North Africa. In March 2011, the US Energy Information Administration assumption for the price of West Texas Intermediate crude oil was set at US\$ 102/barrel for 2011. As a result of higher oil prices, the Indonesian government may seek to restrict the consumption of subsidized fuel in the domestic market in an effort to safeguard the state budget, which, in turn, could lead to heightened inflationary pressures.

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar Rupiah sempat melemah ke level Rp 9,400'an sampai bulan Februari 2010 akibat sentimen negatif atas mata uang negara-negara berkembang karena diperketatnya sistem moneter di China dengan diberlakukannya kenaikan giro wajib minimum dan pengetatan sistem kredit di bank-bank, mengindikasikan perlambatan ekonomi di negara-negara berkembang. Pelemahan Rupiah sampai dengan semester pertama 2010 juga diterangkan oleh tingginya permintaan perusahaan-perusahaan domestik akan Dollar AS untuk pembayaran hutang-hutang dan memenuhi kebutuhan impor untuk produksi awal tahun. Selain itu adanya krisis hutang Yunani yang terjadi pada bulan Mei 2010 turut memberi tekanan terhadap Rupiah.

Namun demikian Rupiah kembali menguat sebesar 4,4% point-to-point terhadap US\$ pada akhir tahun 2010, dan pada akhir tahun 2010 Rupiah ditutup menguat pada nilai kurs tengah 8.991 per US\$. Penguatan nilai tukar Rupiah tersebut terutama didorong oleh kondisi perekonomian Indonesia yang cukup kuat dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,1%, yang didukung oleh investasi dan permintaan domestik yang tetap kuat, serta cukup deras aliran modal masuk ke Indonesia karena tetap tingginya imbal hasil investasi di dalam negeri, kinerja akhir tahun perusahaan-perusahaan publik yang cukup baik, dan iklim suku bunga yang tetap stabil. Selain hal tersebut, penguatan nilai Rupiah juga ditopang oleh kondisi neraca pembayaran Indonesia yang baik, didukung oleh kinerja ekspor yang meningkat sangat pesat dan posisi cadangan devisa yang solid, sebesar US\$ 96,2 milyar atau setara dengan kebutuhan impor selama 7 bulan, beserta pembayaran cicilan hutang pokok.

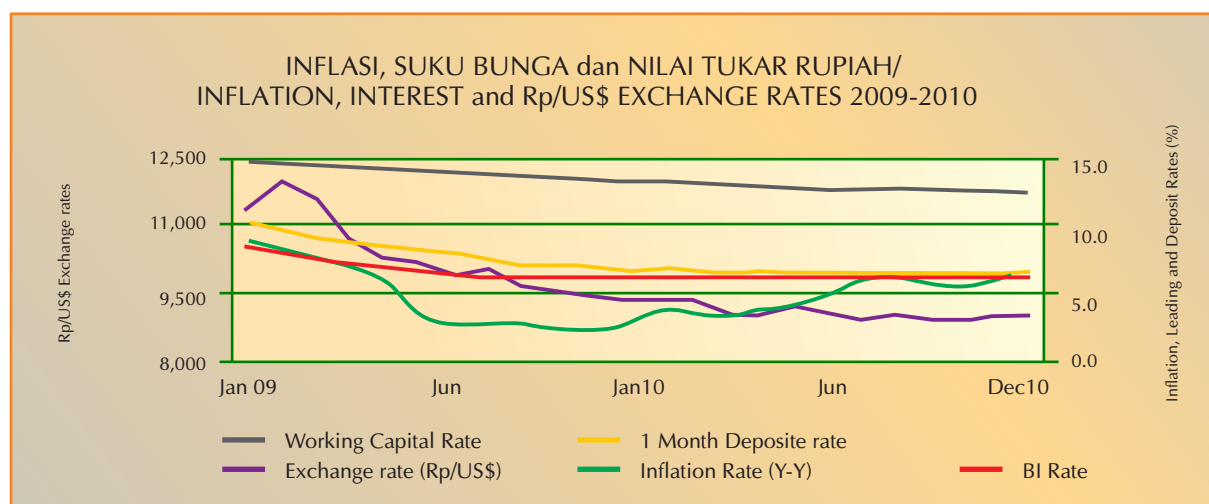
Rupiah Exchange Rate

The Rupiah weakened to Rp 9,400/US\$ in February 2010. This weakening in the value of the Rupiah owed to negative sentiment on the currencies of developing countries in relation to China's tighter monetary policy in which the minimum reserve requirements of banks was increased, a move which raised concerns that growth may slow in developing countries. The weakening of the Rupiah in the first semester of 2010 was also attributable to the strong US Dollar demand coming from domestic companies which need US Dollars to repay debts and to meet their import requirements for production at the beginning of the year. On top of this, the debt crisis in Greece which broke out in May 2010 also put the Rupiah under pressure.

Nonetheless, by the end of the year, the Rupiah had still managed to strengthen by 4.4% over the year relative to the US Dollar to stand at Rp 8,991/US\$. The strengthening of the Rupiah in the second semester of the year was underpinned by sound economic growth reaching 6.1% thanks to firm investment and domestic demand, as well as large capital inflows into Indonesia attracted by the high potential investment returns, relatively good company results and stable interest rates. In addition, the strengthening of the Rupiah also attributed to Indonesia's sound balance of payments supported by excellent exports performance and burgeoning foreign exchange reserves which reached US\$96.2 billion, or equivalent to import needs for 7 months, plus the repayment of debt installments.

Untuk tahun 2011, berbagai riset memperkirakan Rupiah akan berada di kisaran Rp 9.000-Rp 9.300. Kementerian Keuangan RI menggunakan asumsi nilai tukar Rupiah sebesar Rp 9.250, sementara lembaga riset seperti DRI memprediksi Rupiah akan berada di level Rp 9.122, atau relative stabil dan hanya sedikit melemah dibandingkan tahun 2010. Kondisi tersebut antara lain akan dijelaskan oleh relatif membaiknya perekonomian AS walaupun lamban, ditandai oleh meningkatnya level konsumsi publik dan investasi usaha sehingga diperkirakan Dollar AS akan sedikit menguat. Nilai tukar Rupiah yang diperkirakan berada di kisaran tersebut di atas juga didasarkan atas perkiraan mulai pulihnya iklim investasi dan kondisi keuangan dan perbankan di negara-negara Eropa pada tahun 2011. Namun support atas nilai tukar Rupiah juga didasarkan atas tetap membaiknya kinerja ekspor di tahun 2011, tetap besarnya jumlah aliran dana masuk dari luar negeri serta membaiknya persepsi resiko investasi di Indonesia.

For the year of 2011, most analysts expect the Rupiah to stay in the range of Rp 9,000 – Rp 9,300/US\$. The Indonesian Ministry of Finance assumes an exchange rate of Rp9,250/US\$ for the year, while prestigious research institutions like DRI expect the Rupiah to be relatively stable at around Rp 9,122/US\$, weakening only slightly from the previous year. A slightly weaker rupiah in 2011 can also be expected because of the recovery of the US economy, albeit slowly, characterized by rising public consumption and business investment, suggested a rise in the US dollar at some point. Other considerations are the expected recovery in investment and the financial and banking conditions in European countries during 2011. Support for the Rupiah will still be seen, however, underpinned by expected strong exports performance in 2011, continued capital inflows, and improving perceptions on the investment risks in Indonesia.



Tingkat Bunga

Pada tahun 2010 Bank Indonesia tetap mempertahankan suku bunga yang rendah (BI rate) sebesar 6,5% untuk mendorong kegiatan ekonomi domestik dengan tetap menjaga stabilitas dana yang masuk ke sistem perbankan melalui serangkaian kebijakan.

Interest Rates

Bank Indonesia maintained a low interest rate (BI rate) of 6.5% in 2010 in an effort to sustain domestic economic activity, and by maintaining the stability of funds flowing into the banking system by adopting various policy measures.

Tersedianya likuiditas perbankan jangka pendek dalam jumlah besar pada tahun 2010 telah mendorong turunnya suku bunga antar-bank di bawah BI rate, yaitu rata-rata sebesar 6,1%, serta mengurangi spread pinjaman antar-bank untuk pinjaman berjangka lebih panjang. Dalam tahun 2010 tersebut juga terjadi perbaikan dalam system intermediasi perbankan di mana terjadi penurunan suku bunga deposito dan pinjaman jangka pendek, dan kredit konsumsi. Hal tersebut berakibat pada meningkatnya jumlah kredit perbankan seiring dengan membaiknya ekspektasi usaha dan persepsi resiko investasi di Indonesia.

Pada tahun 2011, sejalan dengan ekspektasi inflasi domestik yang masih tinggi sekitar 6% di tengah tetap tingginya harga komoditas internasional dan minyak dunia, serta harapan akan tetap tingginya arus dana masuk dari luar negeri karena iklim investasi yang menjanjikan, diperkirakan terjadi sedikit peningkatan suku bunga. Pada awal Pebruari Bank Indonesia menaikkan BI rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,75% untuk mengakomodir naiknya persepsi inflasi di dalam negeri. Sampai dengan akhir tahun 2011 diperkirakan BI rate akan meningkat kembali mencapai 7% untuk menjaga kestabilan inflasi dan nilai tukar Rupiah serta mempertahankan imbal hasil investasi yang tetap menarik.

The plentiful short-term banking liquidity in 2010 pushed inter-bank interest rates to below the BI rate - at an average level of 6.1% - and reduced the spread on inter-bank loans for longer-term maturities. In 2010 there was also an improvement in banking intermediation, marked by a reduction in deposit rates and interest rates on working capital loans, and consumption loans. As a result, banks were more willing to channel loans amidst improving business expectations and the perception of lower investment risks in Indonesia.

For 2011, in line with the expectations of relatively high domestic inflation of 6% - with upward pressures coming from firm commodity prices and rising crude oil prices in addition to strong capital inflows in light of the promising investment climate - interest rates can be expected to edge up slightly. At the beginning of February, Bank Indonesia raised the BI rate by 25 basis points to 6.75% to accommodate the increasing inflationary expectations. Looking ahead, the BI rate can be expected to be increased to 7% by the end of 2011, with the central bank keen to keep inflation under control and the Rupiah stable, as well as preserving attractive investment returns.



Yellow hard hat

Yellow hard hat

Yellow hard hat

Dark blue hard hat

RM-40 CRUMBLE
UNTUK AYAM PEDAGING
UMUR 1 - 21 HARI

RM-40 CRUMBLE
UNTUK AYAM PEDAGING
UMUR 1 - 21 HARI

JAPFA
PT. JAPFA COMFEED INDONESIA
Netto 50 Kg

JAPFA
PT. JAPFA COMFEED INDONESIA
Netto 50 Kg

PT. JAPFA COMFEED INDONESIA

Penjualan Bersih	1,110	1,436	1,870	2,673	2,673	Gross Profit
Laba Kotor	268	441	697	1,376	1,376	Income from Operations
Laba Usaha	137	(46)	(222)	195	195	Foreign Exchange Gain (Loss)
Laba (Rugi) Selisih Kurs	238	181	305	814	814	Net Income (Loss)
Laba (Rugi) Bersih						
Laba per Saham						Earnings per Share
Saham Beredar (jutaan lembar)	1,489	1,489	1,489	2,072	2,072	Total Shares (million shares)
Laba Bersih per Saham (Rp)	160	121	147	393	393	Earnings per Share (Rp)
Posisi Keuangan						Financial Position
Modal Kerja Bersih	1,039	1,474	1,573	2,170	2,170	Net Working Capital
Aset Lancar	2,186	2,493	3,669	3,969	3,969	Current Assets
Aset Tetap-Bersih	1,339	1,394	1,683	1,805	1,805	Fixed Assets-Net
Jumlah Aset	3,622	4,043	5,775	6,070	6,070	Total Assets
Kewajiban Lancar	1,148	1,019	2,096	1,799	1,799	Current Liabilities
Kewajiban Tidak Lancar	1,746	2,069	2,199	1,901	1,901	Non-Current Liabilities
Jumlah Kewajiban	2,893	3,088	4,295	3,700	3,700	Total Liabilities
Hak Pemilikan Minoritas	132	333	(680)	52	52	Minority Interests
Saldo Laba (Defisit)	(1,114)	597	1,309	2,102	2,102	Retained Earnings (Deficit)
Jumlah Ekuitas						Total Equity
Kas Hasil Operasi	261	192	904	1,539	1,539	Cash Flows from Operating Activities
Hasil Operasi Saham (Rp)	412	595	10,950	9,400	9,400	Cash Flows from Operating Activities per Share (Rp)
EBITDA	9,020	9,419	14,800	18,600	18,600	EBITDA
Kurs Nilai Tukar Akhir Tahun	17.3	2.3	5.3	38.8	2.21	Exchange Rate End of Year per US\$ 1
per US\$ 1	3.7	4.5	1.75	0.30	0.31	
Rasio Keuangan						Financial Ratios
Laba Kotor (%)	39.9	22.8	0.36	0.31	0.61	Gross Margin Ratio (%)
Laba Bersih (%)	1.91	0.25	0.38	0.61	1.76	Net Margin Ratio (%)
						Return on Assets (%)
						Return on Equity (%)
						Current Ratio (x)
						Current Liabilities / Total Assets (x)
						Non-Current Liabilities / Total Assets (x)
						Liabilities to Assets Ratio (x)
						Liabilities to Equity Ratio (x)
						Total Interest-Bearing Debt to Equity Ratio (x)
						EBITDA to Interest and Financial Charges Ratio (x)

IKHTISAR KEUANGAN

FINANCIAL HIGHLIGHTS

IKHTISAR SAHAM

SHARES HIGHLIGHTS

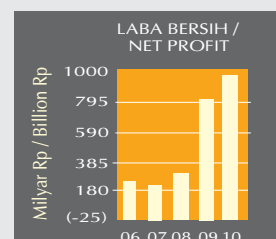
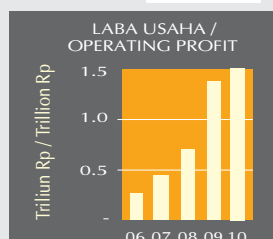
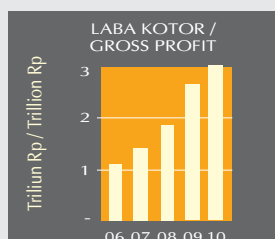
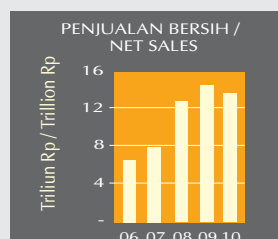
IKHTISAR KEUANGAN

FINANCIAL HIGHLIGHTS

(dalam milyar Rp. kecuali disebutkan lain)

(in billion Rp., except otherwise stated)

	2006	2007 disajikan kembali/ restated	2008 disajikan kembali/ restated	2009	2010	
Hasil-hasil Operasi						Result of Operations
Penjualan Bersih	6,401	8,704	12,666	14,340	13,956	Net Sales
Laba Kotor	1,110	1,530	1,870	2,673	3,049	Gross Profit
Laba Usaha	268	507	697	1,376	1,576	Income from Operations
Laba (Rugi) Selisih Kurs	137	(46)	(222)	195	58	Foreign Exchange Gain (Loss)
Laba (Rugi) Bersih	238	218	305	814	959	Net Income (Loss)
Laba per Saham						Earnings per Share
Saham Beredar (jutaan lembar)	1,489	1,489	1,489	2,072	2,072	Total Shares (million shares)
Laba Bersih per Saham (Rp)	160	121	147	393	463	Earnings per Share (Rp)
Harga Saham per Lembar (akhir periode)	380	770	365	1,400	3,150	Share Price (End of Period)
PER	2.4	6.4	2.5	3.6	6.8	PER
Nilai Kapitalisasi Pasar	565.8	1,146.5	543.6	2,900.8	6,526	Market Capitalization
Nilai Kapitalisasi Pasar (Ekuivalen dalam US\$ juta)	62.7	121.7	49.6	308.6	725.9	Market Capitalization (US\$ Equivalent)
Posisi Keuangan						Financial Position
Modal Kerja Bersih	1,039	1,612	1,573	2,170	2,749	Net Working Capital
Aset Lancar	2,186	2,770	3,669	3,969	4,435	Current Assets
Aset Tetap-Bersih	1,339	1,477	1,683	1,805	2,225	Fixed Assets-Net
Jumlah Aset	3,622	4,407	5,775	6,070	6,980	Total Assets
Kewajiban Lancar	1,148	1,158	2,096	1,799	1,687	Current Liabilities
Kewajiban Tidak Lancar	1,746	2,079	2,199	1,901	1,806	Non Current Liabilities
Jumlah Kewajiban	2,893	3,236	4,295	3,700	3,493	Total Liabilities
Saldo Laba (Defisit)	(1,114)	(933)	(680)	52	1,036	Retained Earnings (Deficit)
Jumlah Ekuitas	597	1,007	1,309	2,102	3,074	Total Equity
EBITDA	412	669	904	1,539	1,762	EBITDA
Kurs Nilai Tukar Akhir Tahun per US\$ 1	9,020	9,419	10,950	9,400	8,991	Exchange Rate End of Year per US\$ 1
Rasio Keuangan						Financial Ratios
Rasio Laba Kotor (%)	17.3	17.6	14.8	18.6	21.8	Gross Margin Ratio (%)
Rasio Laba Operasi (%)	4.2	5.8	5.5	9.6	11.3	Operating Margin Ratio (%)
Rasio Marjin EBITDA (%)	6.4	7.7	7.1	10.7	12.6	EBITDA Margin Ratio (%)
Rasio Laba Bersih (%)	3.7	2.5	2.4	5.7	6.9	Net Margin Ratio (%)
Imbal Hasil Aset (%)	6.6	4.9	5.3	13.4	13.7	Return on Assets (%)
Imbal Hasil Ekuitas (%)	39.9	21.6	23.3	38.8	31.2	Return on Equity (%)
Rasio Lancar (x)	1.9	2.39	1.8	2.2	2.6	Current Ratio (x)
Jumlah Kewajiban/ Jumlah Aset (x)	0.8	0.7	0.8	0.6	0.5	Liabilities to Assets Ratio (x)
Jumlah Kewajiban/ Jumlah Ekuitas(x)	4.9	3.2	3.2	1.8	1.1	Liabilities to Equity Ratio (x)
Jumlah Hutang Bank/ Ekuitas	3.3	2.2	2.3	1.2	0.7	Total Interest-Bearing Debt to Equity Ratio (x)
Rasio EBITDA/ Pembayaran Bunga (x)	2.5	3.6	4.1	6.5	8.5	EBITDA to Interest and Financial Charges Ratio (x)



IKHTISAR SAHAM

SHARES HIGHLIGHTS

Daftar pemegang saham Perseroan pada tanggal 31 Desember 2010 sesuai dengan registrasi dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dan Biro Administrasi efek Perusahaan adalah sebagai berikut:

The list of stockholders on 31 December 2010, according to PT Kustodian Sentral Efek Indonesia and the Share Registration Bureau, was as follows:

Nama Pemegang Saham / Shareholder Name	Jumlah Saham / Number of Shares	(%)	Nilai Saham / Share Value (Rp)
Malvolia Pte Ltd	1,208,301,522	58.32	749,080,066,800
Masyarakat (kepemilikan di bawah 5%) / Public (ownership below 5%)	863,431,138	41.68	856,798,193,200
Jumlah Lembar Saham / Total Number of Shares	2,071,732,660	100.00	1,605,878,260,000

Kronologi Pencatatan Saham

Share Listing Chronology

	Tanggal Pencatatan / Listing Date	Saham Tercatat / Listed Shares	Jumlah Saham / Total Shares	Jumlah Nominal / Total Nominal (Rp)
Penawaran Umum Saham Perdana / Initial Public Offering	23 October 1989	4,000,000	4,000,000	4,000,000,000
Penawaran Umum Terbatas Rights Issue (2:3)	12 February 1990	24,000,000	28,000,000	28,000,000,000
Saham Bonus / Bonus Shares (2:1)	29 July 1991	80,000,000	108,000,000	108,000,000,000
Pencatatan Saham Pendiri / Founding Shareholders Listing	18 March 1992	12,000,000	120,000,000	120,000,000,000
Konversi Obligasi Konversi / Convertible Bonds Conversion	20 March 1992	28,941,466	136,941,466	136,941,466,000
Konversi Bank Loan / Bank Loan Conversion	11 December 2002	1,340,473,194	1,489,414,660	1,489,414,660,000
Penerbitan Saham Seri B Hasil Merger / New Series B Shares Issued post- Merger	1 December 2009	582,318,000	2,071,732,660	1,605,878,260,000

Saham Seri B memiliki nilai nominal sebesar Rp 200 dan memiliki hak yang sama dengan saham lainnya/
The Series B shares have a nominal value of Rp 200 and have equal rights with other ordinary shares.

Kronologi Pencatatan Obligasi

Bonds Listing Chronology

Rating: PEFINDO idBBB + (stable outlook)

	Tanggal Pencatatan / Listing Date	Jumlah (Rp) / Amount (Rp)	Bunga / Interest	Jangka Waktu / Period
Penawaran Umum Obligasi Japfa 1 / Japfa 1 Bonds Offering	11 July 2007	500,000,000,000	12.75% p.a.	5 Tahun / 5 Year

Harga Saham per Triwulan

Share Price per Quarter

	2009 Harga Saham / Share Price (Rp)				2010 Harga Saham / Share Price (Rp)			
	Tertinggi / Highest	Terendah / Lowest	Penutupan / Closing	Volume (unit)	Tertinggi / Highest	Terendah / Lowest	Penutupan / Closing	Volume (unit)
Triwulan I / 1st Quarter	560	320	500	10,232,000	1,450	1,160	1,340	40,737,000
Triwulan II / 2nd Quarter	700	470	650	33,291,000	1,650	1,210	1,590	126,367,000
Triwulan III / 3rd Quarter	920	610	880	30,171,500	4,450	1,430	4,050	685,404,000
Triwulan IV / 4th Quarter	1,470	830	1,400	185,247,000	4,050	2,925	3,400	529,410,000

Pergerakan harga dan volume transaksi harian saham Perseroan untuk periode 2006-2010 adalah sebagai berikut:

The Company's share price movements and trading volumes for the period 2006–2010 are shown below :



Nama, jenis usaha dan lokasi anak perusahaan Perseroan adalah sbb:

Names, business lines and the location of Company's subsidiaries are as follows:

Anak Perusahaan / Subsidiaries	Domisili / Domicile	Jenis Usaha / Nature of Business	Tahun Operasi / Year of. Operation	Kepemilikan / Ownership
PT Suri Tani Pemuka (STP)	Sidoarjo	Pakan udang, tambak udang, kamar pendingin, penetasan benur udang / Shrimp feed, farming, cold storage, hatchery	1987	100%
PT Kraksaan Windu (KW)	Probolinggo	Tambak Udang / Shrimp Farming	1991	100%
PT Bumiasri Lestari (BL)	Situbondo	Tambak Udang / Shrimp Farming	1992	60.00%
PT Artha Lautan Mulia (ALM)	Situbondo	Tambak Udang / Shrimp Farming	1989	99.55%
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI)	Jakarta	Pembibitan Ayam / Chicken Breeding	1985	73.06%
- PT Multiphala Adiputra (MA)	Purwakarta	Pembibitan Ayam / Chicken Breeding	1995	100%
- PT Hidon (Hidon)	Sukabumi	Pembibitan Ayam / Chicken Breeding	1975	99.99%
PT Ciomas Adisatwa (CA)	Jakarta	Perdagangan, Pembibitan dan Rumah Potong Ayam / Chicken Trading, Breeding and Slaughter House	1998	100%
PT Japfa Intitrada	Jakarta	Perdagangan (tidak beroperasi) / Trading (dormant)	1992	99.97%
PT Japfa Indoland	Jakarta	Real Estat / Real Estate	1992	100%
- PT Tretes Indah Permai (TIP)	Tretes	Real Estat/ Real Estate	1995	100%
- PT Jakamitra Indonesia	Jakarta	Kawasan Industri	1997	
PT Indonesia Pelleting (IP)	Jakarta	Industri Pellet / Pellets Manufacturer	1967	99.00%
PT Japfafood Nusantara (JFN)	Jakarta	Makanan / Food	1997	100%
PT Wabin Jayatama	Serang	Perkebunan dan Peternakan / Plantation and Farming	1988	100%
PT Java Citra Indonusa	Jakarta	Jasa Pelayaran (tidak beroperasi) / Shipping (dormant)	1992	100%
PT So Good Food	Jakarta	Perdagangan/Trading	1996	100%
- PT Supra Aneka Boga (SAB)	Bekasi	Makanan / Food	1997	99.00%
- PT Septatrada Hardaguna (STH)	Bogor	Makanan / Food	1997	97.50%
- PT Japfa Santori Indonesia (JSI)	Jakarta	Perdagangan / Trading	1997	85.01%
Japfa Comfeed Internasional Pte., Ltd. (JCIP)	Singapore	Perdagangan, Investasi, Perunggasan / Trading, Investment, Poultry	1994	100%
Japfa Comfeed India Ltd.	India	Perunggasan / Poultry	1995	65.%
PT Bintang Laut Timur	Surabaya	Depot Kontainer/ Depot Container	1974	100%
Apachee Pte. Ltd.,	Singapore	Transportasi / Transportation	2010	100%
PT Multiphala Agrinusa (MAG)	Jakarta	Pakan Ternak / Animal Feed	1995	100%
PT Indojaya Agrinusa (IAG)	Jakarta	Pakan Ternak / Animal Feed	1997	50.%
PT Santosa Agrindo	Jakarta	Peternakan, Penggemukan Sapi & Pemrosesan Daging Sapi / Beef Cattle Feedlot & Beef Meat Processing	1991	100%
PT Austasia Stockfeed (ASF)	Jakarta	Perdagangan, Pembibitan Sapi dan Produksi Pakan Ternak / Trading, Cattle Breeding and Animal Feed Production	1973	100%
PT Vaksindo Satwa Nusantara	Jakarta	Vaksin Unggas, Binatang Besar / Poultry & Other Animal Vaccines	1981	100%
PT Bintang Terang Gemilang	Serang	Pakan Ternak/Animal Feed	2000	100%



COMFEED

PAKAN TERNAK BERMUTU

BENEFEEED

PREMIUM QUALITY



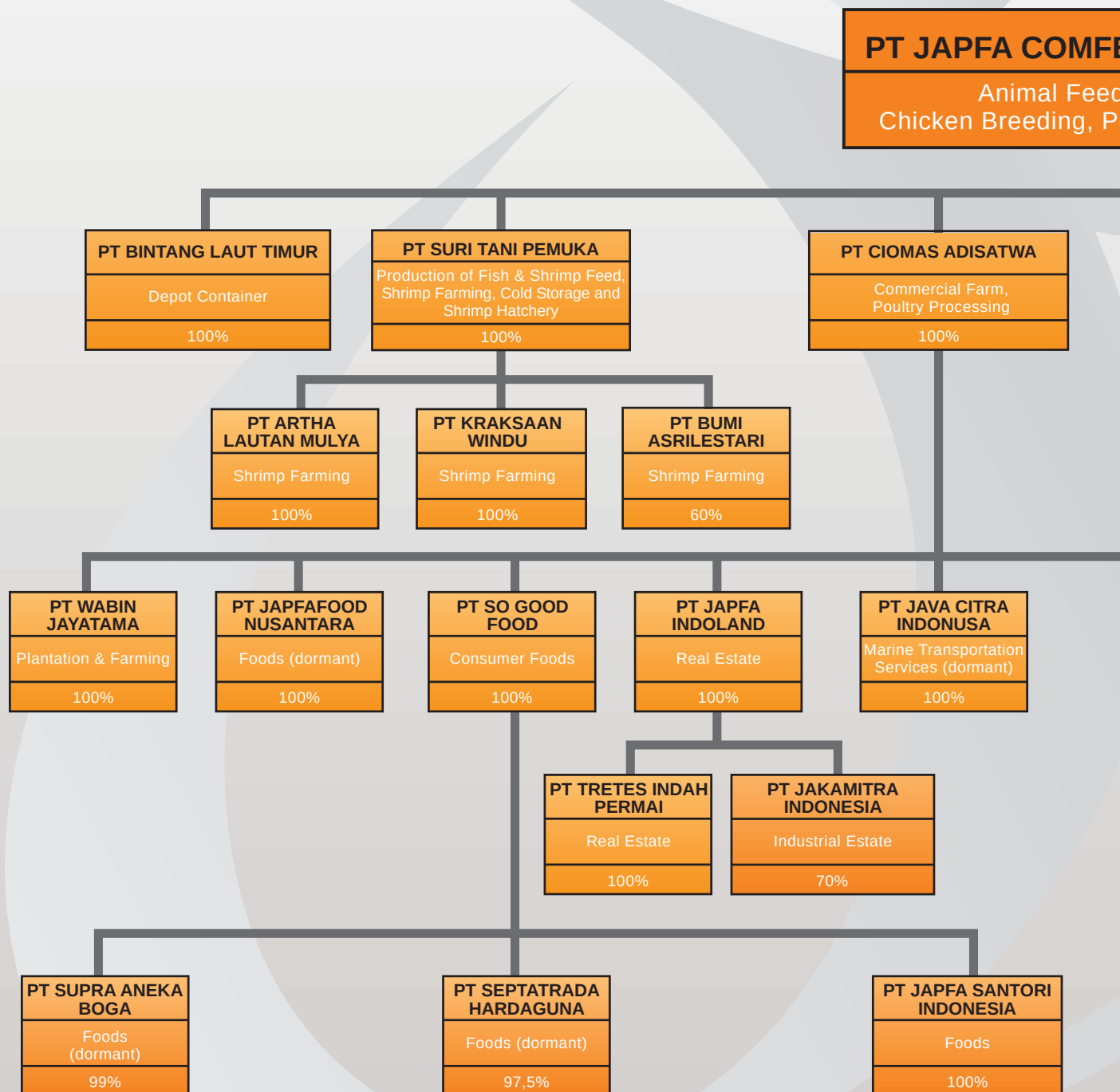
STRUKTUR PERSEROAN
COMPANY STRUCTURE

WILAYAH KERJA PERSEROAN
AREA OF OPERATIONS

STRUKTUR PERSEROAN

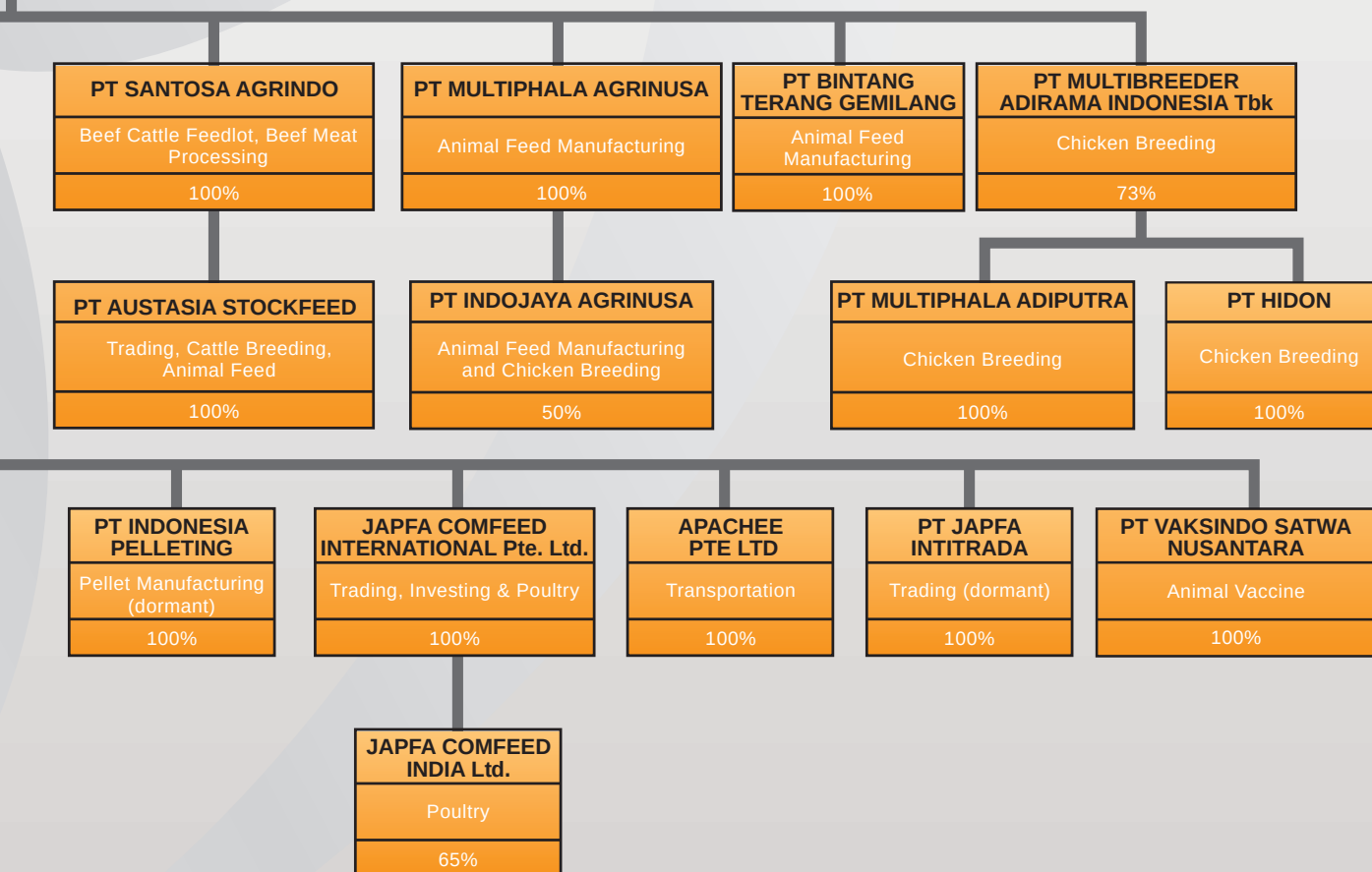
COMPANY STRUCTURE

per 31 Desember 2010/as at 31 December 2010



FEED INDONESIA Tbk

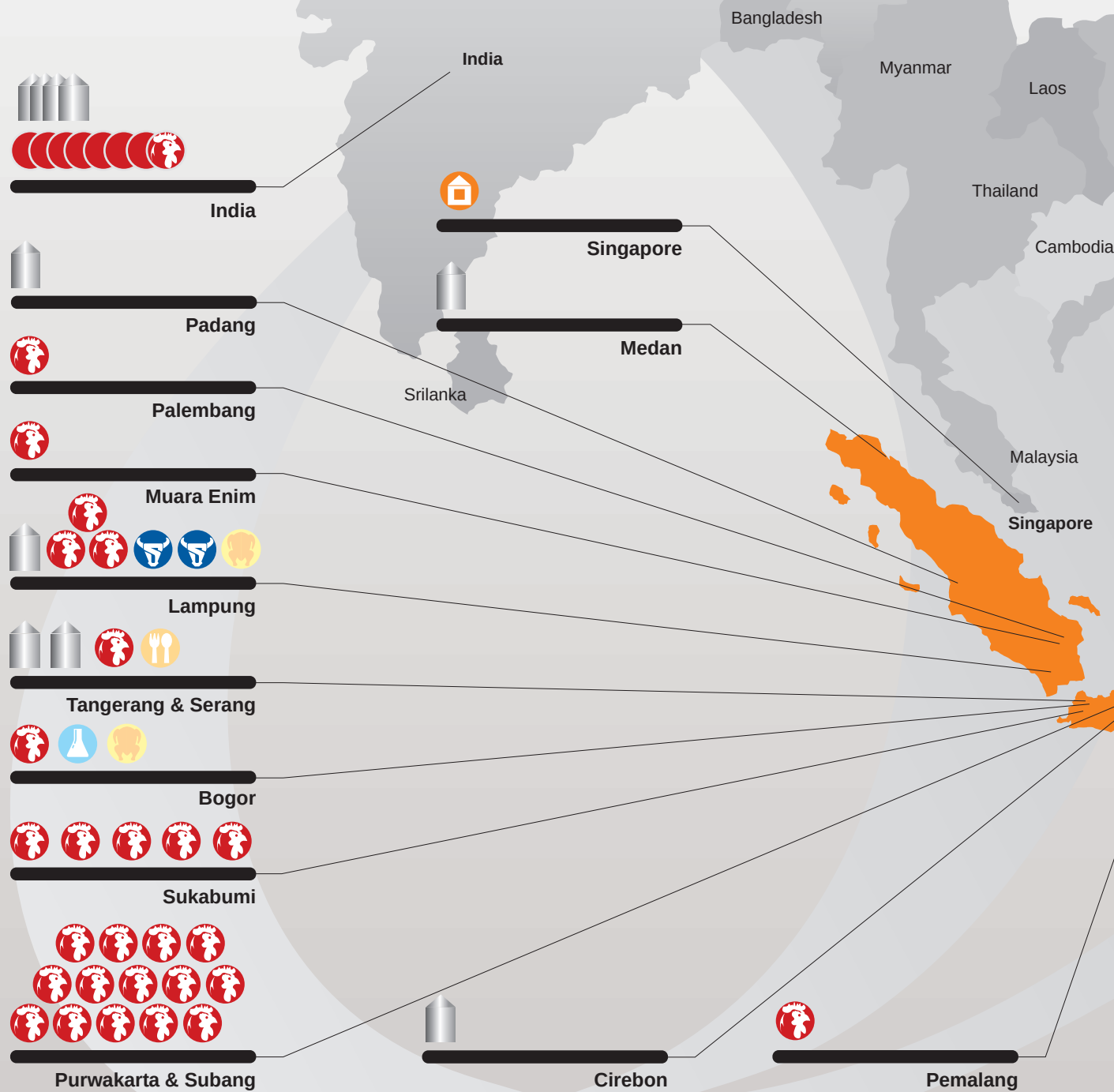
Animal Feed Manufacturing,
Poultry, Beef, Aquaculture

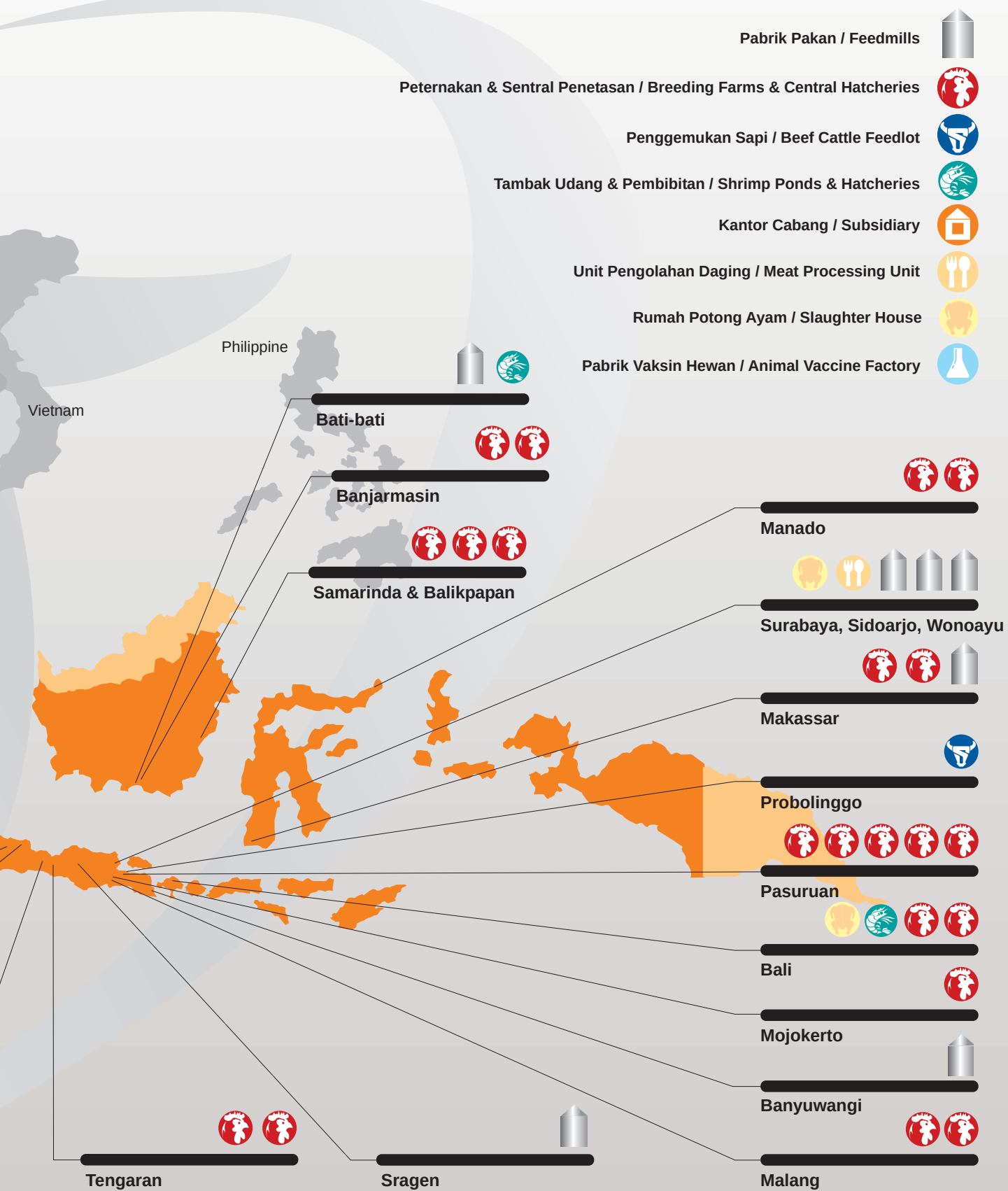


WILAYAH KERJA PERSEROAN

AREA OF OPERATIONS

per 31 Desember 2010/as at 31 December 2010







GA-101 CR

GA-101 CR

GA-101 CR

GA-101 CR

GA-101 CR

GA-101 CR

GA-101 CR

Techno
TN-1 Crumble

Techno
TN-1 Crumble

Techno
TN-1 Crumble

Techno
TN-1 Crumble

Techno
TN-1 Crumble

Techno
TN-1 Crumble



LAPORAN OPERASI
OPERATIONAL REPORT

LAPORAN OPERASI

OPERATIONAL REPORT

Laporan Operasi membahas tentang segmentasi usaha Perseroan. Perseroan memiliki lima segmen usaha, yaitu Divisi Perunggasan, Divisi Peternakan Sapi, Divisi Budidaya Perairan, Divisi Produk Konsumen, Divisi Internasional dan Bisnis Pendukung.

Divisi Perunggasan

Divisi Perunggasan memiliki tiga unit usaha yang terintegrasi secara vertikal, yaitu unit usaha pakan unggas, unit usaha pembibitan ayam dan unit usaha peternakan komersial.

Sebagai usaha inti Perseroan, Divisi Perunggasan masih memberikan kontribusi terbesar sebanyak 69,7% terhadap total penjualan bersih Perseroan pada tahun 2010. Secara individual, Unit Usaha Pakan Unggas Indonesia tetap memberikan kontribusi terbesar sejumlah 49,4% terhadap total penjualan Perseroan.

Unit Usaha Pakan Unggas

Saat ini Divisi Perunggasan memiliki total 12 pabrik pakan unggas yang berlokasi di Sidoarjo (2 pabrik), Cirebon, Lampung, Tangerang, Makassar, Sragen, Medan, Padang, Bati-bati, Cikande dan Surabaya, dan seluruhnya telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001.

Pada tahun 2010 total kapasitas produksi pabrik pakan unggas Perseroan di Indonesia meningkat 12,6% menjadi 2,69 juta ton dari tahun sebelumnya sebesar 2,39 juta ton. Pertambahan kapasitas tersebut berasal dari peningkatan kapasitas terpasang pabrik pakan anak perusahaan, PT Bintang Terang Gemilang di Cikande - Serang, sebagai hasil penggabungan usaha Perseroan dengan PT Multi Agro Persada Tbk (MAP) pada akhir tahun 2009. Selain itu, terdapat pula pertambahan kapasitas terpasang pabrik-pabrik pakan Perseroan di Tangerang dan Cirebon.

Operational Report elaborates on the Company's business segmentation. The Company has five business segments, comprising the The Poultry Division, the Beef Cattle Division, the Aquaculture Division, the Consumer Products Division, the International Division and Supporting Businesses.

Poultry Division

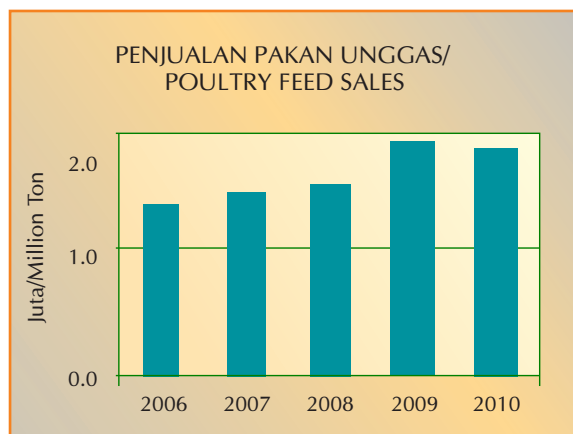
The Poultry Division has three vertically integrated business units, comprising the poultry feed business unit, the chicken breeding business unit and the commercial farming unit.

Accounting for 69.7% of total sales in 2010, the Poultry Division is the Company's main business. One of the division's business units, the Poultry Feed Unit accounted for 49.4% of total sales in 2010.

Poultry Feed Unit

The Company currently owns a total of 12 poultry feedmills that are located in Sidoarjo (2 feedmills), Cirebon, Lampung, Tangerang, Makassar, Sragen, Medan, Padang, Bati-Bati, Cikande and Surabaya. All these feedmills have implemented the ISO 9001 Quality Management System (QMS).

In 2010, total production capacity of the Company's feedmills in Indonesia rose by 12.6% to 2.69 million tons from 2.39 million tons in 2009. The additional production capacity was the result of the increase in production capacity at the Cikande – Serang feedmill that belongs to its subsidiary, PT Bintang Terang Gemilang, as a result of the Company's merger with PT Multi Agro Persada Tbk (MAP) at the end of 2009. There was also an increase in the installed capacities of the Company's feedmills in Tangerang and Cirebon.

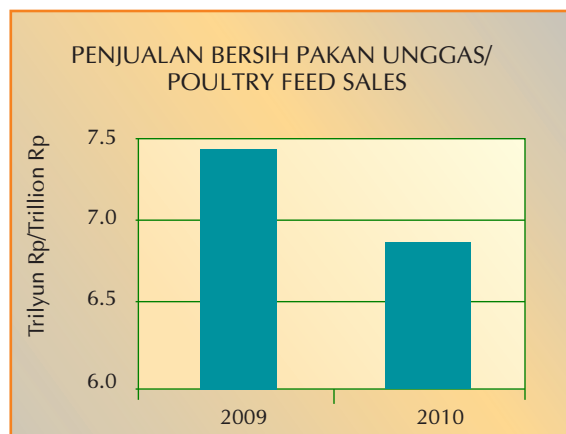
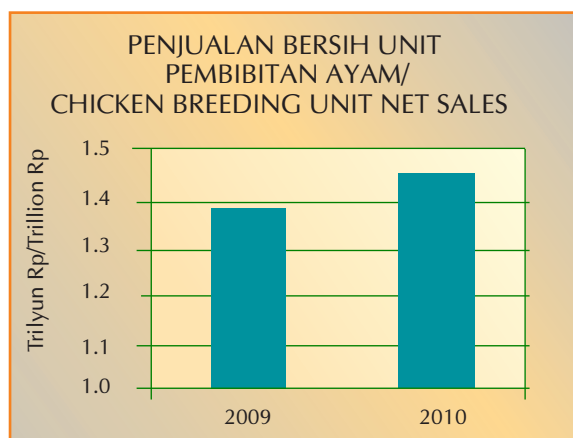


Volume penjualan Unit Pakan Unggas Perseroan di Indonesia pada tahun 2010 sedikit menurun sebesar 3,2% dari 1,92 juta ton pada tahun 2009 menjadi 1,86 juta ton pada tahun 2010.

Margin laba kotor dan laba usaha Unit ini di pasar domestik pada tahun 2010 masih dapat meningkat, meskipun terdapat kenaikan harga bahan baku, didukung oleh strategi Unit ini untuk mempertahankan harga jual yang tetap tinggi demi menjaga margin keuntungan. Perbaikan sisi profitabilitas tersebut terjadi walaupun terdapat penurunan nilai penjualan sebesar 7,3%, dari Rp 7,45 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 6,90 triliun pada tahun 2010.

Unit Usaha Pembibitan Ayam

Kegiatan usaha pembibitan ayam Perseroan terutama dijalankan oleh anak perusahaan yang telah go-public, PT Multibreeder Adirama Tbk.



The Company's Poultry Feed Unit Sales in Indonesia declined by 3.2% in 2010, down from 1.92 million tons in 2009 to 1.86 million tons in 2010.

The Unit's profit margins in its Indonesian operations managed to increase in 2010 despite rising raw material costs. This reflects its strategy to keep selling prices high to protect margin. Improvements in profitability occurred despite a reduction of 7.3% in revenues that declined from Rp 7.45 trillion to Rp 6.90 trillion in 2010.

Poultry Breeding Unit

The Company's poultry breeding operations are mainly undertaken by a publicly-listed subsidiary, PT Multibreeder Adirama Tbk.



Pada tahun 2010 Unit Pembibitan Ayam ini memiliki 39 unit pembibitan ayam, yang beroperasi dengan sistem modern dan lingkungan biosecurity yang ketat, dan 17 pusat penetasan telur yang lokasinya terpisah dari lokasi pembibitan ayam.

The Poultry Breeding Unit had 39 chicken breeding farms in 2010. They are operated with modern systems in a stringent biosecurity environment, and with 17 central hatcheries spread across Indonesia.

Penjualan bersih Unit Pembibitan Ayam pada tahun 2010 meningkat sebesar 4,8% dari Rp 1,39 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 1,46 triliun pada tahun 2010. Kenaikan penjualan terutama bersumber dari kenaikan harga jual rata-rata ayam niaga sebesar 11%, meskipun pada tahun 2010 terdapat penurunan volume penjualan.

The net sales of the Poultry Breeding Unit increased by 4.8% in 2010, rising from Rp 1.39 trillion in 2009 to Rp 1.46 trillion in 2010. The higher net sales were attributed to the 11% increase in average DOC sales prices, despite a drop in sales volume during 2010.

Pada tahun 2010, Unit ini mencatat kenaikan keuntungan yang cukup berarti, baik dari margin laba kotor maupun margin laba operasi, yang terutama disebabkan oleh harga jual DOC yang cukup tinggi.

During 2010, this Unit recorded better profitability, both in terms of gross and operating margins. This was largely thanks to high DOC selling prices.

Unit Pembibitan Ayam memberikan kontribusi sebesar 10,4% dari nilai penjualan konsolidasi Perseroan pada tahun 2010.

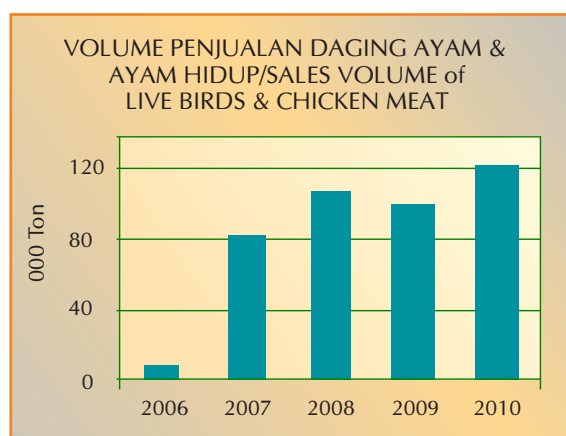
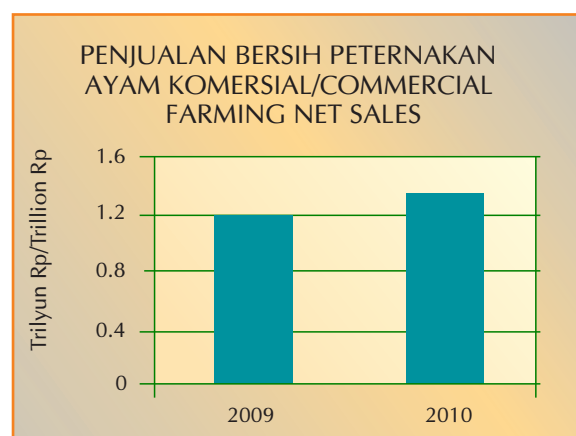
The Poultry Breeding Unit contributed 10.4% to the Company's consolidated sales during 2010.

Unit Usaha Peternakan Komersial

Commercial Farming Unit

Kegiatan usaha peternakan ayam komersial Perseroan dikelola oleh anak perusahaan, PT Cioimas Adisatwa.

The Company's poultry commercial farming business is managed by a subsidiary, namely PT Cioimas Adisatwa.



Pada tahun 2010 total volume penjualan ayam hidup dan daging ayam meningkat sebesar 19,5% menjadi total 121.000 ton.

In 2010, the total sales volume of live birds and chicken meat rose by 19.5% to 121,000 tons.

Peningkatan volume penjualan tersebut terutama didorong oleh kenaikan volume penjualan ayam hidup sebesar 13% menjadi 86.920 ton, setelah sempat mengalami penurunan penjualan pada tahun 2009, serta terdapat pula peningkatan volume penjualan daging ayam sebesar 42% menjadi 34.043 ton.

Penjualan bersih Unit Peternakan Komersial Indonesia pada tahun 2010 meningkat 13,1% dari Rp 1,20 triliun pada tahun 2009 menjadi Rp 1,36 triliun pada tahun 2010. Kenaikan penjualan bersih tahun 2010 ini didukung oleh peningkatan yang cukup baik pada volume dan harga jual ayam hidup dan daging ayam.

Unit Peternakan Komersial memberikan kontribusi sebesar 9,8% terhadap penjualan konsolidasi Perseroan tahun 2010.

Divisi Peternakan Sapi

Kegiatan Divisi Peternakan Sapi Perseroan dikelola oleh PT Santosa Agrindo (SA) yang bergerak dalam bidang usaha penggemukan sapi yang terintegrasi. Divisi ini mengimpor sapi bakalan dari Australia melalui seleksi ketat, sesuai dengan persyaratan kelayakan kesehatan hewan Australia maupun prosedur karantina pemerintah Indonesia.

PT SA memiliki fasilitas penggemukan sapi yang berada di Bekri – Lampung Tengah, Jabung – Lampung Timur dan Probolinggo – Jawa Timur. Total kapasitas penggemukan sapi Perseroan adalah 60.000 ekor per siklus, dengan total output per tahun sebesar 137.000 ekor. Dengan kapasitas tersebut, PT SA merupakan perusahaan industri penggemukan sapi potong terpadu yang terbesar di Asia Tenggara.

Divisi ini juga memiliki pabrik pakan yang telah diakreditasi oleh otorita karantina hewan di Jepang dan Australia. Total kapasitas produksi tahunan berjumlah 50.000 ton.

The increase in sales volume mostly due to a 13% increase in live bird sales, up to 86,920 tons, after declining in 2009, and there was also a 42% increase in chicken meat sales volume to 34,043 tons.

The Commercial Farming Unit posted an increase of 13.1% in Net Sales, up from Rp 1.20 trillion in 2009 to Rp 1.36 trillion in 2010. The addition in sales was mainly explained by a healthy increase in the sales volume and selling prices of the live birds and chicken meat.

The Commercial Farming Unit contributed 9.8% to the Company's consolidated sales in 2010.

Beef Cattle Division'

The Company's Beef Division which is operated by PT Santosa Agrindo (SA), is an integrated beef cattle operation. The Division imports feeder cattle from Australia through a stringent selection process that conforms to the Australia's animal welfare standards and Indonesian quarantine procedures.

PT SA has an integrated beef cattle feedlots in Bekri - Central Lampung, Jabung – East Lampung and Probolinggo – East Java. The Company's total feedlot capacity are 60,000 heads per cycle with an annual turnoff of 137,000 heads. Such a capacity positions PT SA as the largest integrated feedlot operator in South East Asia.

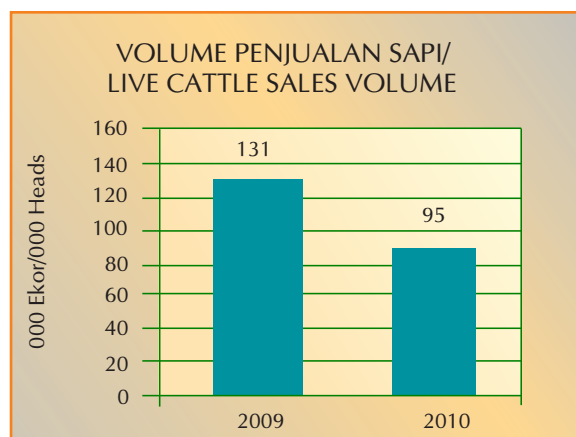
The Division also has a feedmill which is accredited by Japanese and Australian quarantine authorities. Total annual production capacity is 50,000 tons.

Selain itu PT SA, melalui fasilitas pembibitan sapi yang dimilikinya, menjadi yang terdepan dalam mendukung program Pemerintah untuk meningkatkan populasi ternak sapi nasional. Populasi sapi bibit PT SA pada tahun 2010 mencapai 9.976 ekor atau bertumbuh 73,3% dibandingkan tahun lalu. Selain memiliki populasi sapi bibit tersebut, PT SA juga menjalin kerjasama dengan tiga kelompok peternak di Lampung dan Jawa Timur untuk pembibitan 5.000 ternak sapi.

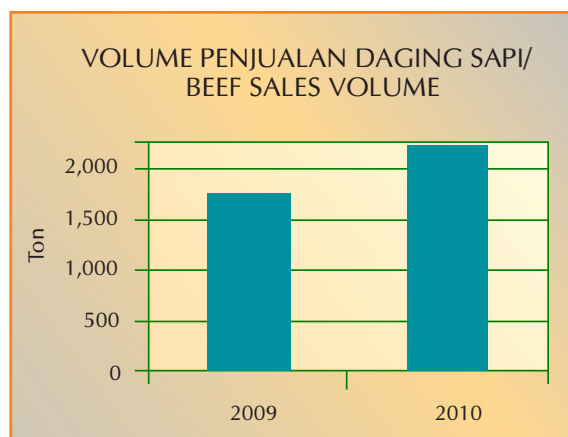
Di samping menjual sapi hidup, Divisi ini juga memproduksi daging segar berkualitas premium dengan merek Santori Beef dan daging wagyu dengan merek Tokusen Wagyu Beef, yang dipasarkan melalui jaringan hypermarket, supermarket, hotel, restoran berbintang, serta industri makanan. Total kapasitas produksi tahunan rumah potong hewan Perseroan adalah 36.000 ekor.

Through its cattle breeding facility, PT SA has been in the forefront working with the Government's program of increasing the national cattle population. The breeder cattle population in 2010 reached 9,976 heads or increasing by 73.3% compared to last year. In addition to these breeders, PT SA has partnerships with three farmer groups in Lampung and East Java totalling 5,000 cattle breeders.

In addition to selling live cattle, the Division also produces premium quality fresh beef under the brand name Santori Beef and wagyu beef with the brand name Tokusen Wagyu Beef, which are distributed through the channels of hypermarkets, supermarkets, hotels, star-rated restaurants, as well as food services industries. Total annual production capacity of the Company's slaughterhouse is 36,000 heads.



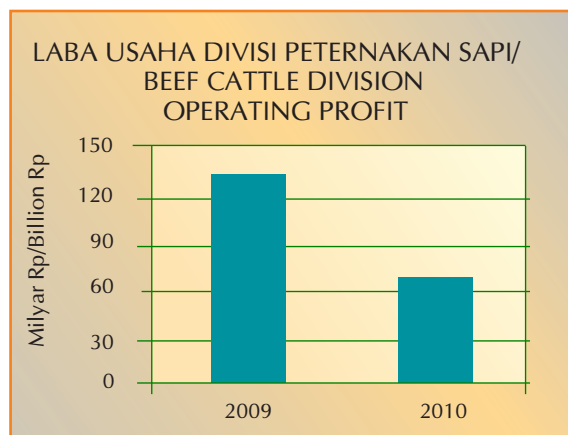
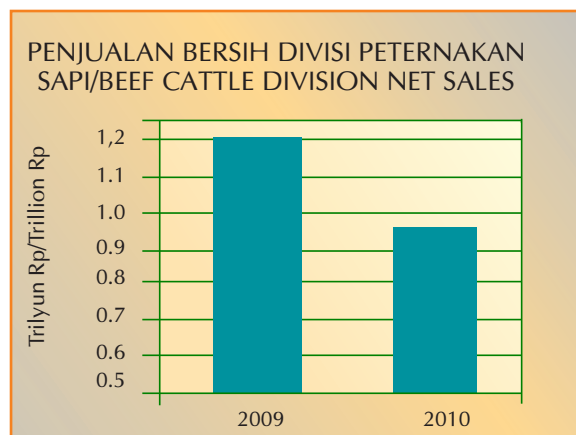
Volume penjualan sapi hidup menurun sebesar 27%, dari total 131.000 ekor tahun 2009 menjadi 95.000 ekor pada tahun 2010. Penurunan volume penjualan sapi tersebut terutama disebabkan oleh diberlakukannya pembatasan ijin import, terutama untuk feedlot Perseroan di Jawa Timur, yang sejak bulan April sampai dengan akhir tahun tidak diperkenankan melakukan impor. Namun demikian terdapat peningkatan sebesar 20% pada volume penjualan daging dan jerohan sapi, yang bertumbuh dari 1.732 ton pada tahun 2009, menjadi 2.071 ton pada tahun 2010.



The total sales volume of live cattle decreased by 27% from 131,000 heads in 2009 to 95,000 heads in 2010. The main reason for the decline is due to restrictions on import permits, especially for the East Java feedlot which was prohibited to import since April until year end. Nevertheless, there was a 20% addition in the sales volume of beef and offal, rising from 1,732 tons in 2009 to 2,071 tons during 2010.

Sekitar 93% dari total volume penjualan Divisi ini pada tahun 2010 merupakan penjualan sapi hidup dan sisanya berupa daging sapi.

Approximately 93% of the Division's total sales volume in 2010 consisted of live cattle sales, while the remaining was that of beef.



Penjualan bersih Divisi Peternakan Sapi menurun sebesar 21% dari Rp 1,2 trilyun pada tahun 2009 menjadi Rp 961 milyar pada tahun 2010. Penurunan nilai penjualan ini terutama disebabkan oleh penurunan volume penjualan sapi hidup, sedangkan penjualan daging sapi dan jeroan sebenarnya mengalami peningkatan sebesar 19%, bertumbuh dari Rp 69 milyar tahun 2009 menjadi Rp 82 milyar pada tahun 2010.

The Beef Division's net sales reduced by 21%, declining from Rp 1.2 trillion in 2009 to Rp 961 billion in 2010. The decrease in sales value was primarily due to the reduction in the number of live cattle sold. However, sales of boxed beef and offal actually increased by 19%, elevating from Rp 69 billion in 2009 to Rp 82 billion in 2010.

Labu usaha Divisi ini menurun dari Rp 134,29 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 67,29 milyar pada tahun 2010.

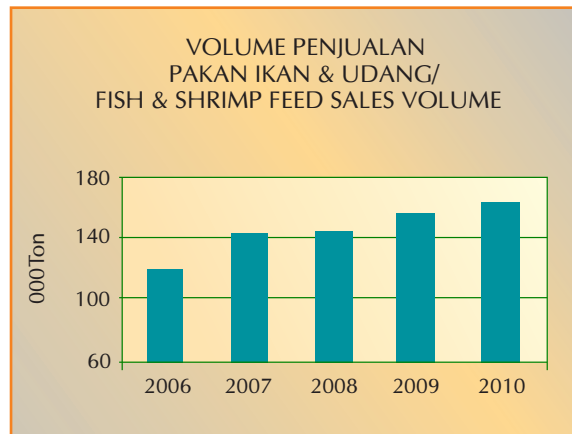
The Division's operating profit declined from Rp 134,29 billion in 2009 to 67,29 billion in 2010.

Pada tahun 2010 Divisi Peternakan Sapi menyumbangkan 6,9% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan.

During 2010 the Beef Division contributed 6.9% to total Company's consolidated sales.

Divisi Budidaya Perairan

Kegiatan usaha Divisi Budidaya Perairan Perseroan terutama dijalankan oleh PT Suri Tani Pemuka (STP) dan PT Indojoya Agrinusa.



Hampir 100% kegiatan operasional Divisi Budidaya Perairan adalah memproduksi pakan ikan dan pakan udang. Divisi ini juga memiliki fasilitas pembenihan ikan dan udang (hatchery) di Cianjur, Banten, Banyuwangi, Bali dan Cirebon, serta usaha tambak ikan dan udang di beberapa lokasi di Banyuwangi dan Kalimantan Selatan. Saat ini Divisi ini memiliki 5 pabrik pakan ikan dan pakan udang yang berlokasi di Sidoarjo, Cirebon, Lampung, Medan dan Banyuwangi, dengan total kapasitas produksi sebesar 210.000 ton.

Pada tahun 2010, penjualan pakan ikan memberikan kontribusi sebesar 87% terhadap nilai penjualan total Divisi ini, sedangkan sisanya merupakan penjualan pakan udang.

Volume penjualan pakan ikan dan pakan udang meningkat sebesar 5,3%, naik dari 157.636 ton pada tahun 2009, menjadi 165.951 ton pada tahun 2010.

The Aquaculture Division

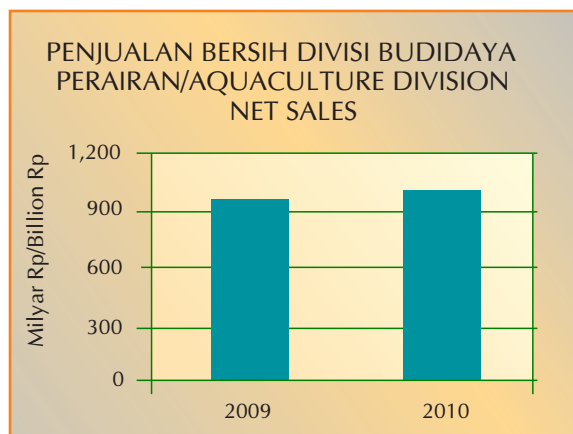
The Company's Aquaculture divisional activities are primarily undertaken by PT Suri Tani Pemuka (STP) and PT Indojoya Agrinusa.



Nearly 100% of the Aquaculture Division's operational activities consist of producing fish and shrimp feeds. The Division also owns several fish and shrimp hatcheries in Cianjur, Banten, Banyuwangi, Bali and Cirebon, besides operating some fish and shrimp ponds at several locations in Banyuwangi and South Kalimantan. Currently the Division has fish and shrimp feedmills in Sidoarjo, Cirebon, Lampung, Medan and Banyuwangi, with a total production capacity of 210.000 tons.

In 2010, the sales of fish feed contributed 87% to the Division's total sales value, with the rest coming from shrimp feed sales.

The sales volume of fish and shrimp feed increased by 5.3% to 165,951 tons in 2010 from 157,636 tons in 2009.



Penjualan bersih Divisi Budidaya Perairan pada tahun 2010 meningkat sebesar 5,2%, dari Rp 940,16 milyar pada tahun 2009, menjadi Rp 988,74 milyar pada tahun 2010. Peningkatan penjualan bersih tersebut terutama bersumber dari peningkatan harga dan volume penjualan pakan ikan.

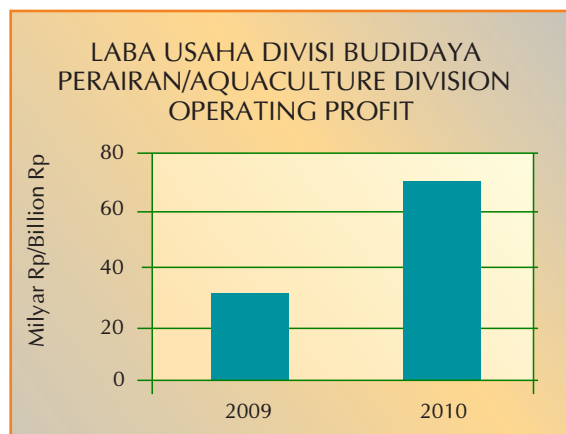
Laba usaha Divisi Budidaya Perairan meningkat signifikan sebesar 121,6% dari Rp 31,88 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 70,64 milyar pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 Divisi Budidaya Perairan menyumbangkan 7,1% terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan.

Divisi Produk Konsumen

Kegiatan operasional Divisi Produk Konsumen Perseroan dikelola oleh anak perusahaan, PT So Good Food.

Divisi Produk Konsumen mendistribusikan hasil produksi makanan olahan dari daging ayam, daging sapi, ikan dan udang. Sebagian dari produk-produk tersebut diproduksi sendiri oleh Divisi ini, sedangkan sebagian lainnya juga diproduksi oleh divisi-divisi lain. Pada tahun 2010 produk utama yang diproduksi dan dipasarkan adalah sosis siap saji dalam kemasan dengan merk SO NICE dan SOZZIS, dan chicken nugget dengan merk SO GOOD.



The net sales of the Aquaculture Division rose by 5.2% in 2010, or up from Rp 940.16 billion in 2009 to Rp 988.74 billion in 2010. The higher net sales are mostly attributed to the increase in the price and sales volume of fish feed.

The operating profits of the Aquaculture Division increased by 121.6%, rising from Rp 31.88 billion in 2009 to Rp 70.64 billion in 2010.

The Aquaculture Division contributed 7.1% to the Company's total consolidated sales in 2010.

Consumer Products Division

The operational activities of the Company's Consumer Products Division are undertaken by a subsidiary called PT So Good Food.

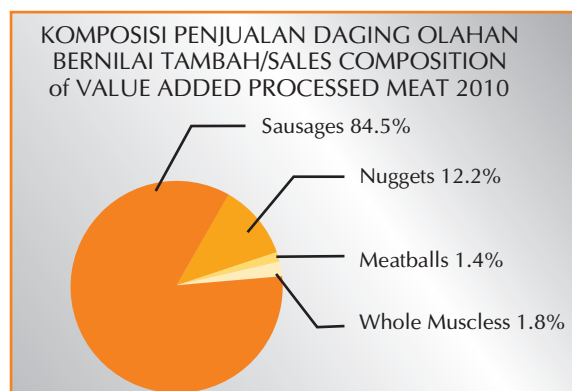
The Consumer Products Division distributes produced food products originated from chicken, beef, fish and shrimp meat. Some of the products are processed by the Division itself, but a portion of the products are also produced by other divisions. In 2010 the main products generated and marketed by this Division are ready-to-eat, packaged sausages under the brands of SO NICE and SOZZIS, and chicken nuggets under the SO GOOD brand.

Divisi Produk Konsumen mendistribusikan hasil produksi makanan olahan dari daging ayam, daging sapi, ikan dan udang. Sebagian dari produk-produk tersebut diproduksi sendiri oleh Divisi ini, sedangkan sebagian lainnya juga diproduksi oleh divisi-divisi lain. Pada tahun 2010 produk utama yang diproduksi dan dipasarkan adalah sosis siap saji dalam kemasan dengan merk SO NICE dan SOZZIS, dan chicken nugget dengan merk SO GOOD.

Dengan didukung oleh program pemasaran yang intensif, di mana terutama dilakukan melalui penayangan iklan di berbagai stasiun televisi di Indonesia, serta jaringan distribusi yang luas, pada tahun 2010 Divisi ini mencatat angka penjualan sebesar Rp 1,56 trilyun. Angka penjualan ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Karena adanya biaya penjualan yang relatif tinggi – sekitar 21,5% dari nilai penjualan –, maka tingkat profitabilitas Divisi ini masih belum menyamai Divisi Perseroan lainnya. Persentase laba usaha terhadap total penjualan Divisi ini adalah 5,3% dan persentase laba bersih terhadap total penjualan Divisi ini adalah 3,2%. Kontribusi penjualan Divisi ini terhadap total penjualan konsolidasi Perseroan tahun 2010 adalah sebesar 11,2%.

Total volume penjualan Divisi Produk Konsumen pada tahun 2010 30.793 ton, di mana SO NICE dan SOZZIS mendominasi penjualan dengan kontribusi sebesar 84,5% dari total penjualan. Sedangkan SO GOOD memberikan kontribusi penjualan sebesar 12,2%.

Komposisi Volume Penjualan

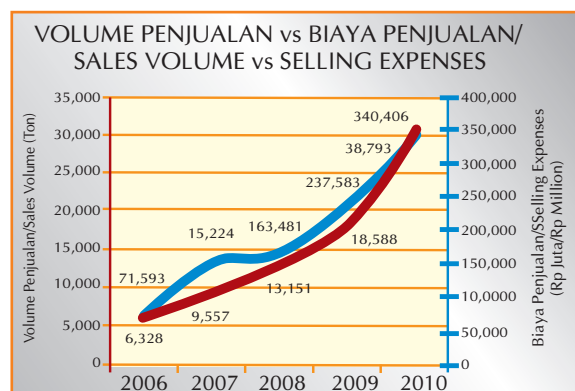


The Consumer Products Division distributes produced food products originated from chicken, beef, fish and shrimp meat. Some of the products are processed by the Division itself, but a portion of the products are also produced by other divisions. In 2010 the main products generated and marketed by this Division are ready-to-eat, packaged sausages under the brands of SO NICE and SOZZIS, and chicken nuggets under the SO GOOD brand.

Supported by an intensive marketing program, mainly in the form of commercials broadcast by various television stations in Indonesia, and its extensive distribution network, the Division posted higher sales of Rp 1.56 trillion in 2010. However, the relatively high selling expenses – at around 21.5% of sales – resulted in lower profitability vis-à-vis the Company's other Divisions. The percentage of operating profits to the Division's total sales was 5.3%, and the net margin a modest 3.2%. The Division's contribution to the Company's total consolidated sales was 11.2% in 2010.

The total sales volume of the Consumer Products Division was 30,793 tons in 2010. SO NICE and SOZZIS dominated sales with an 84.5% contribution. SO GOOD products, meanwhile, contributed 12.2% of the total sales.

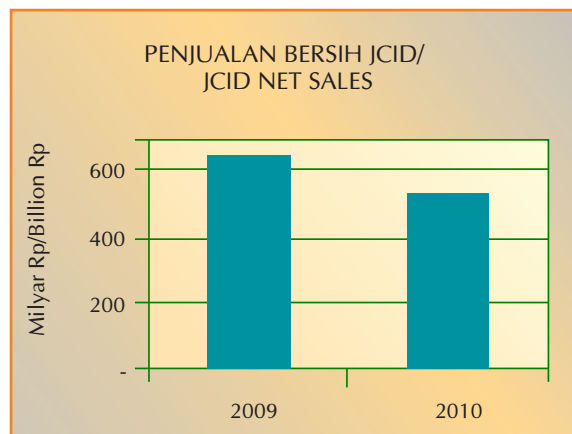
Sales Volume Composition



Pada tahun 2010 terdapat peningkatan pada volume penjualan produk sosis dan nugget. Hal tersebut merupakan hasil dari kegiatan pemasaran yang intensif. Seperti dapat dilihat dalam grafik perbandingan volume penjualan dengan biaya penjualan di atas.

Divisi Internasional

Penjelasan mengenai Divisi Internasional di dalam Laporan Operasional ini terutama akan membahas mengenai kegiatan operasional di bidang perunggasan yang dijalankan Japfa Comfeed India (JCID). Dengan adanya divestasi usaha Perseroan atas kegiatan operasionalnya di luar negeri efektif pada Januari 2011, maka pelaporan kegiatan operasional Divisi Internasional hanya akan dilakukan sampai tahun 2010 saja.



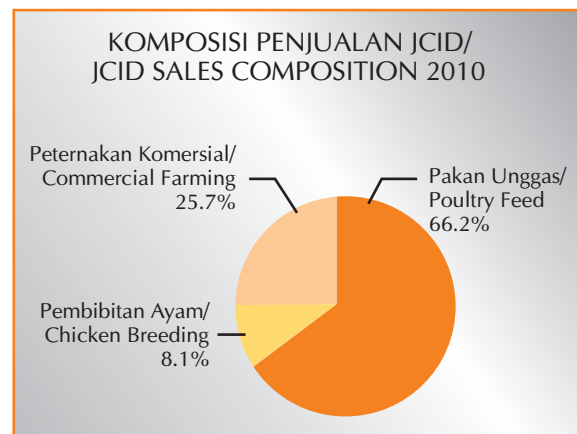
Japfa Comfeed India (JCID) bergerak dalam usaha pakan unggas, pembibitan ayam dan peternakan komersial. Unit pakan ternak memberikan kontribusi terbesar, yaitu sebesar 66.2%, terhadap nilai penjualan JCID pada tahun 2010.

Pada tahun 2010 JCID memiliki 5 pabrik pakan ternak dengan total kapasitas produksi 282.000 ton per tahun. Selain itu JCID juga memiliki 6 unit usaha pembibitan ayam dengan tingkat produksi tahunan sebesar 14,8 juta DOC, serta fasilitas peternakan ayam komersial. Fasilitas produksi tersebut tersebar di seluruh wilayah India, baik dimiliki sendiri ataupun berdasarkan sistem toll manufacturing.

Thanks largely to intensive marketing efforts there was an increase in the sales volume of sausages and nugget products in 2010. This can be seen in the graph above which compares the sales volume with the selling expenses.

International Division

Information on the International Division in this Operational Report will primarily deal with the poultry operations run by Japfa Comfeed India (JCID). By the divestment of the Company's international operations effective in January 2011, the 2010 operational report of the International Division will be the last.



Japfa Comfeed India (JCID) is engaged in poultry feed, chicken breeding and commercial farming operations. The animal feed unit was the biggest contributor to sales, accounting for 66.2% of JCID's net sales in 2010.

In 2010, JCID operated 5 feedmills with a total production capacity of 282,000 tons per annum. In addition, JCID also owns 6 chicken breeding farms with an annual production of 14.8 million DOC and poultry commercial farming facilities. The facilities, which are either company-owned or under toll-manufacturing arrangements, are spread across India.

Nilai penjualan JCID pada tahun 2010 menurun sebesar 17,4%, dari Rp 659 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 544 milyar pada tahun 2010. Penurunan nilai penjualan ini terutama disebabkan oleh penurunan penjualan pada unit usaha pakan unggas dan pembibitan ayam.

Laba operasi JCID pada tahun 2010 hanya Rp 8,9 milyar, disebabkan adanya kerugian operasional sebesar total Rp 9,2 milyar pada unit pembibitan dan peternakan komersial. Marjin laba operasi JCID pada tahun 2010 adalah 1,6%.

Bisnis Pendukung



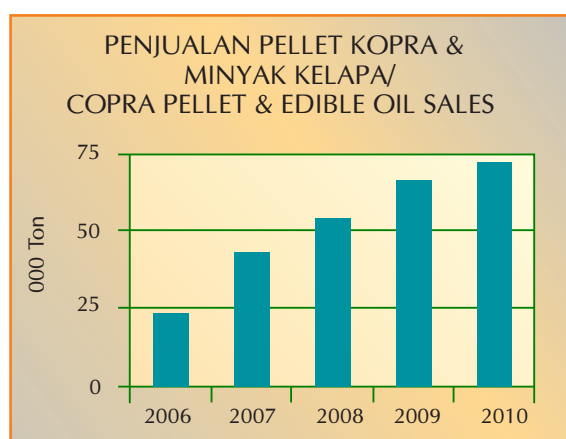
Bisnis Pendukung memiliki 2 unit usaha: unit usaha karung plastik, yang memiliki pabrik di Wonoayu, Sidoarjo, serta unit usaha pengolahan bungkil kelapa yang memproduksi pellet kopra dan minyak kelapa, yang memiliki pabrik di Surabaya. Sebagian besar produksi karung plastik dipergunakan oleh unit usaha Pakan Ternak, sedangkan hasil olahan bungkil kelapa berupa pellet kopra dan minyak kelapa sebagian besar diekspor ke luar negeri sebagai bahan baku pakan ternak.

Volume penjualan karung plastik Perseroan meningkat sebesar 12% dari 4.187 ton pada tahun 2009 menjadi 4.699 ton pada tahun 2010.

JCID's sales fell 17.4% to Rp 544 billion in 2010 from Rp 659 billion in 2009. The drop in sales is mainly attributable to the lower revenues from the feed and breeding units.

JCID's operating income reached Rp 8.9 billion in 2010. The modest figure owes to a total operating loss of Rp 9.2 billion at the breeding and commercial farming units. JCID's operating margin in 2010 was 1.6%.

Supporting Business



The Company has two supporting business units: a plastic woven bag production unit which has a plant in Wonoayu, Sidoarjo, and a copra processing unit which produces copra pellets and coconut oil, with a plant located in Surabaya. The majority of the plastic woven bag production is used by the Company's Poultry Feed business unit, whereas the processed copra in the form of copra pellets and coconut oil is mostly exported abroad as the raw materials for poultry feed.

The Company's plastic bag sales volume increased by 12% to 4,699 tons in 2010 from 4,187 tons in 2009.

Nilai penjualan usaha karung plastik sedikit menurun sebesar 1,2% dari Rp 85 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 84 milyar pada tahun 2010.

Volume penjualan pellet kopra dan minyak kelapa meningkat sebesar 10% dari 66.703 ton pada tahun 2009 menjadi 73.470 ton pada tahun 2010. Nilai penjualan unit usaha ini meningkat sebesar 3%, dari Rp 120 milyar pada tahun 2009 menjadi Rp 124 milyar pada tahun 2010.

Pemasaran

Perseroan memasarkan produk divisi Perunggasan dan Budidaya Perairan baik secara langsung kepada ribuan peternak maupun melalui agen dan toko penyedia sarana peternakan yang tersebar di seluruh Indonesia. Perseroan selalu menjaga mutu produk dan pelayanan. Mutu produk yang baik dihasilkan melalui pemilihan bahan baku yang berkualitas tinggi dan proses produksi yang tepat. Sedangkan pelayanan dilakukan dengan membentuk tim jasa teknis (technical service) yang bertugas untuk memonitor, memberikan pengarahannya dan pembinaan kepada para peternak.

Divisi Produk Konsumen memasarkan produk-produk SO GOOD, SOZZIS, SO FRESH, REAL GOOD dan GREENFIELDS melalui jaringan agen penjual, grossir, pengecer, supermarket, hypermarket, ataupun minimarket. Produk SO NICE dipasarkan melalui pasar tradisional.

Divisi Peternakan Sapi menjual sapi hidup kepada rumah potong hewan yang tersebar di pulau Jawa, Sumatera dan Bali. Divisi ini juga menjual daging sapi berkualitas premium merek Santori Beef dan Tokusen Wagyu Beef melalui hypermarket, supermarket, hotel serta restoran berbintang.

Hampir seluruh produk Perseroan didistribusikan di pasar domestik.

However, the sales value of the plastic bags fell slightly by 1.2% from Rp 85 billion in 2009 to Rp 84 billion in 2010.

The sales volume of copra pellets and edible oils rose by 10%, up from 66,703 tons in 2009 to 73,470 tons in 2010. The Unit's sales value edged up by 3% from Rp 120 billion in 2009 to Rp 124 billion in 2010.

Marketing

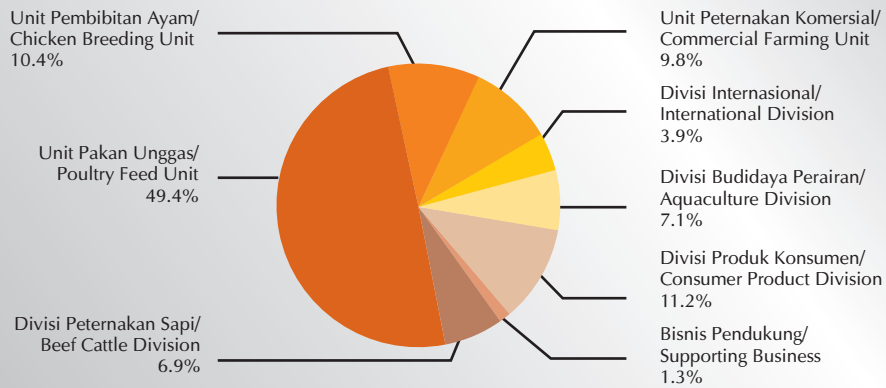
The Company distributes the products of its Poultry and Aquafeed Divisions either directly to the farmers or through the agents and the livestock supporting supplier shops spread across Indonesia. The Company has been consistently maintaining the quality of its products and services. Good product quality has been achieved through the selection of valuable raw materials and by adopting appropriate production processes. To ensure quality services, the Company has already formed a technical services team which is responsible for monitoring, as well as providing guidance and direction to the farmers.

The Consumer Product Division has distributed its SO GOOD, SOZZIS, SO FRESH, REAL GOOD and GREENFIELDS brands through agents, wholesalers, retailers, supermarkets, hypermarkets or minimarkets. Meanwhile, the SO NICE brand products are circulated through the traditional market outlets.

The Beef Division distributes live cattle to abattoirs spread across Java, Sumatera and Bali. The Divisions also sell premium quality beef under the brand names of Santori Beef and Tokusen Wagyu Beef through hypermarkets, supermarkets, star-rated hotels and restaurants.

Almost all of the Company's products are sold domestically.

KOMPOSISI PENJUALAN TAHUN 2010 BERDASARKAN LAPORAN OPERASIONAL/
2010 OPERATIONAL REPORT SALES BREAKDOWN



*) Merupakan 3 unit yang tergabung dalam Divisi Perunggasan di Indonesia. Penjualan sektor perunggasan yang berasal dari India ditampilkan secara terpisah di dalam Divisi Internasional/These are the 3 Units that comprise the Poultry Division in Indonesia. The Poultry sales from India are shown separately under the International Division.



LAPORAN KINERJA KEUANGAN FINANCIAL PERFORMANCE REPORT

LAPORAN KINERJA KEUANGAN

FINANCIAL PERFORMANCE REPORT

(dalam milyar Rp. kecuali disebutkan lain)

(in billion Rp., except otherwise stated)

	2009	2010	
Posisi Keuangan			Financial Position
Aset Lancar	3,969	4,435	Current Assets
Aset Tidak Lancar	2,101	2,545	Noncurrent Assets
Total Aset	6,070	6,980	Total Assets
Kewajiban Lancar	1,799	1,687	Current Liabilities
Kewajiban Tidak Lancar	1,901	1,806	Non-current Liabilities
Jumlah Kewajiban	3,700	3,492	Total Liabilities
Jumlah Ekuitas	2,102	3,074	Total Equity
Hasil-hasil Operasi			Result of Operations
Penjualan Bersih	14,340	13,956	Net Sales
Beban Pokok Penjualan	11,667	10,907	Cost of Goods Sold
Laba Kotor	2,673	3,049	Gross Profit
Marjin Laba Kotor	18.6%	21.8%	Gross Margin
Beban Usaha	1,297	1,473	Operating Expenses
Laba Usaha	1,376	1,576	Income from Operations
Marjin Laba Usaha	9.6%	11.3%	Operating Margin
Beban Lain-lain-Bersih	126	139	Other Expenses-Net
Laba (Rugi) Bersih	814	959	Net Income (Loss)
Marjin Laba Bersih	5.7%	6.9%	Net Margin
Rasio Keuangan Utama			Financial Ratios
Hutang Bank dan Lembaga Keuangan Terhadap Ekuitas (x)	1.18	0.73	Interest-Bearing Debt to Equity Ratio (x)
Jumlah Kewajiban Terhadap Total Aset (x)	0.61	0.50	Total Liabilities to Total Assets (x)
Jumlah Kewajiban Terhadap Jumlah Ekuitas (x)	1.76	1.14	Total Liabilities to Equity (x)
Rasio EBITDA Terhadap Jumlah Pembayaran Bunga	6.52	8.47	EBITDA to Interest Payment Ratio (x)

Walaupun Penjualan Bersih Perseroan tahun 2010 sedikit menurun sebesar 2,7% menjadi Rp 13,96 triliun, setelah pada tahun sebelumnya mencatat kenaikan penjualan yang signifikan, namun pada tahun ini Perseroan berhasil membukukan peningkatan margin keuntungan yang cukup baik. Harga jual produk Perseroan terutama DOC yang cukup tinggi menyebabkan peningkatan margin keuntungan Perseroan. Laba Kotor Perseroan meningkat 14,1% dari Rp 2,67 triliun pada tahun 2009, menjadi Rp 3,05 triliun tahun 2010 dan menyebabkan peningkatan Margin Laba Kotor dari 18,6% pada tahun 2009 menjadi 21,8% pada tahun 2010. Setiap Unit di Divisi Perunggasan, yang masih menjadi kontributor penjualan tertinggi dengan total proporsi penjualan 70% terhadap penjualan konsolidasi Perseroan pada tahun 2010, mencatat kenaikan laba kotor yang baik, terutama untuk Unit-Unit Pembibitan Ayam dan Peternakan Ayam Komersial.

Laba Usaha Perseroan tahun 2010 masih meningkat sebesar 14,5% menjadi Rp 1,58 triliun, meskipun terdapat peningkatan sebesar 25,3% pada biaya-biaya penjualan. Ketiga unit usaha di Divisi Perunggasan yaitu Unit Pakan Ternak, Unit Pembibitan Ayam dan Unit Peternakan Komersial masih menjadi kontributor terbesar dengan proporsi laba operasi sebesar 98,4% terhadap laba operasi total Perseroan. Margin Laba Operasi Perseroan membaik dari 9,6% menjadi 11,3% pada tahun 2010.

Meskipun terdapat penurunan tajam pada keuntungan kurs mata uang asing serta terjadi penurunan penghasilan bunga, namun Laba Bersih Perseroan masih dapat meningkat 17,8% dari Rp 814,45 milyar menjadi Rp 959,16 milyar pada tahun 2010. Peningkatan Laba Bersih ini terutama didukung oleh penurunan sebesar 8,3% pada biaya bunga, serta pengurangan sebesar 63,8% pada kerugian transaksi derivatif. Margin Laba Bersih Perseroan membaik dari 5,7% menjadi 6,9% pada tahun 2010.

The Company's Net Sales declined slightly by 2.7% in 2010 to Rp 13.96 trillion after showing a large increase in 2009. Nonetheless, the Company still managed to record better profitability margins thanks to its premium selling prices, especially the DOC prices. The Company's profits climbed 14.1% from Rp 2.67 trillion in 2009 to Rp 3.05 trillion in 2010. This translated into an increase in the Gross Profit Margin from 18.6% in 2009 to 21.8% in 2010. Each Unit in the Poultry Division, which accounted for 70% of the Company's total consolidated sales in 2010, recorded good gross profits, especially the Chicken Breeding and Poultry Commercial Farming businesses.

The Company's Operating Profits climbed 14.5% to Rp 1.58 trillion in 2010 despite 25.3% higher selling expenses. The three poultry Units that are the Feed Unit, the Chicken Breeding Unit and the Commercial Farming Unit remained to be the largest contributors with a total proportion of 98.4% to the Company's total consolidated operating profit. Consequently, the Company's Operating Margin improved from 9.6% in 2009 to 11.3% in 2010.

Despite much lower foreign exchange gains and a decline in interest income, the Company's Net Income still climbed 17.8% from Rp 814.45 billion in 2009 to Rp 959.16 billion in 2010. The higher net income mainly attributed to the 8.3% reduction in interest expenses and the 63.8% decline in losses due to derivative transactions. The Company's Net Income margin improved to 6.9% in 2010 from 5.7% in 2009.

Rasio EBITDA terhadap Pembayaran Bunga membaik dari 6,52x menjadi 8,47x, didukung oleh peningkatan jumlah EBITDA sebesar 14,5%, yang bertambah dari Rp 1,54 triliun menjadi Rp 1,76 triliun, serta berkurangnya beban pembayaran bunga sebesar 8,3%.

Total Aset Perseroan meningkat 15% pada tahun 2010, didukung oleh pertumbuhan sebesar 12% pada Aset Lancar dan penambahan sebesar 21% pada Aset Tidak Lancar Perseroan. Peningkatan Aset Lancar antara lain dijelaskan oleh kenaikan pada Posisi Kas dan Investasi Jangka Pendek serta peningkatan pada Persediaan, terutama dalam bentuk bahan baku. Peningkatan Aset Tidak Lancar terutama didukung oleh pertumbuhan sebesar 23% pada Aktiva Tetap-Bersih.

Pada tahun 2010 juga terdapat peningkatan proporsi Aset Tidak Lancar terhadap Total Aset Perseroan, dari 34,6% pada tahun 2009 menjadi 36,5%, dijelaskan oleh penambahan aktiva tetap berkenaan dengan peningkatan kegiatan investasi Perseroan.

Total Kewajiban Perseroan menurun sebesar 5,6%, yang disebabkan oleh penurunan sebesar 6,2% pada Kewajiban Lancar dan sebesar 5,0% pada Kewajiban Tidak Lancar. Penurunan pada Kewajiban Lancar didukung oleh pengurangan sebesar 9,4% atas Hutang Bank Jangka Pendek yang 60%-nya berbentuk Rupiah. Pada tahun 2010 terdapat peningkatan total hutang bank jangka panjang dari Rp 94,7 milyar pada tahun sebelumnya, menjadi Rp 1,06 triliun sebagai hasil kebijakan refinancing Perseroan, di mana 97%-nya merupakan hutang dalam Rupiah. Di sisi lain, terdapat pelunasan beban hutang restrukturisasi dalam mata uang US\$ yang saldo terhutangnya sebesar total US\$ 106.772.938 (ekuivalen total Rp 961 milyar) pada tahun 2010, dibandingkan dengan posisinya sebesar total Rp 1,11 triliun pada akhir tahun 2009. Hal tersebut antara lain berakibat pada pengurangan atas total Kewajiban Tidak Lancar Perseroan.

The EBITDA to Interest Payments ratio improved from 6.52x to 8.47x thanks to a 14.5% increase in EBITDA, up from Rp 1.54 trillion to Rp 1.76 trillion, and 8.3% lower interest expenses.

The Company's Total Assets increased by 15% during 2010, supported by a 12% increase in Current Assets and a 21% increase in the Company's Non-Current Assets. The higher Current Assets owed mainly to higher Cash and Short-Term Investments, as well as the higher Inventory level, mainly in the form of raw material purchases. The increase in Non-Current Assets was underpinned by 23% growth in Net Fixed Assets.

The proportion of Non-Current Assets to Total Assets increased in 2010, up from 34.6% in 2009 to 36.5%. This owes to an increase in fixed assets coming in line with the growth of the Company's investment activities.

The Company's Liabilities saw a fall of 5.6% due to a 6.2% drop in Current Liabilities and a 5.0% decline in Non-Current Liabilities. The fall in Current Liabilities owed to a 9.4% decline in Short-Term Bank Loans of which 60% are in Rupiah. In 2010 the Long-Term Bank Loans saw an increase as a result of the Company's refinancing policy. They rose from Rp 94.7 billion in 2009 to Rp 1.06 trillion, 97% of which are in Rupiah. On the other hand, there was a repayment of all restructured US\$ denominated debts amounting to US\$ 106,772,938 (equivalent to Rp 961 billion) in 2010, as compared to its last year's position of Rp 1.11 trillion. This has among others resulted in the reduction in the Company's total Non-Current Liabilities.

Kebijakan pembiayaan kembali (Refinancing) atas hutang jangka panjang Perseroan tersebut juga sangat mengurangi resiko perubahan nilai tukar mata uang asing terhadap kewajiban jangka panjang Perseroan.

Pada sisi Ekuitas, terdapat peningkatan 46,3% pada total Ekuitas, yang terutama bersumber dari peningkatan Saldo Laba Ditahan Perseroan yang bertumbuh dari Rp 52 milyar menjadi Rp 1,04 trilyun.

Peningkatan yang signifikan pada Ekuitas, disertai penurunan pada jumlah kewajiban Perseroan, mengakibatkan membaiknya rasio-rasio Hutang Bank dan Lembaga Keuangan terhadap Ekuitas serta rasio Jumlah Kewajiban terhadap Total Aset. Rasio Hutang Bank dan Lembaga Keuangan terhadap Ekuitas membaik dari 1,18x pada tahun 2009, menjadi 0,73x pada tahun 2010. Rasio Jumlah Kewajiban terhadap Total Aset juga membaik dari 0,61x menjadi 0,50x, yang meningkatkan fleksibilitas aset-aset Perseroan bagi perluasan usaha di masa mendatang.

The refinancing of the Company's long-term debts has substantially reduced the risk of the potential impact of foreign exchange rate volatility on the Company's long-term liabilities.

On the Equity side, there was a 46.3% increase in total Equity, mainly due to an increase in the Company's Retained Earnings to Rp 1.04 trillion in 2010 from Rp 52 billion in 2009.

A combination of significantly higher Equity and a reduction in the Company's total liabilities resulted in an improvement to the Interest-Bearing Debt-to-Equity ratio and the Total Liabilities to Total Assets ratio. The Interest-Bearing Debt-to-Equity ratio improved to 0.73x in 2010 from 1.18x in 2009. As for the Total Liabilities to Total Assets ratio, it improved from 0.61x in 2009 to 0.50x in 2010, providing the Company with more flexibility to undertake business expansion in the future.





LAPORAN TATA KELOLA PERUSAHAAN
CORPORATE GOVERNANCE REPORT

LAPORAN TATA KELOLA PERUSAHAAN

CORPORATE GOVERNANCE REPORT

Perseroan menyadari pentingnya penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik (GCG) dalam pengelolaan usaha Perseroan. Penerapan GCG, yang sesuai dengan prinsip-prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, kemandirian, kewajaran dan kesetaraan, merupakan faktor pendukung bagi kemajuan Perseroan di masa depan.

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertugas mengawasi pengelolaan Perseroan dan memberikan nasehat kepada Direksi demi kepentingan Perseroan.

Pada tanggal 31 Desember 2010, berdasarkan Akta No. 92 tanggal 10 Juni 2010 dari DR. Irawan Soerodjo, SH, MSi, notaris di Jakarta, susunan Dewan Komisaris Perseroan adalah sebagai berikut:

Komisaris Utama: H. Syamsir Siregar
Wakil Komisaris Utama: Osa Masong
Komisaris: Hariono Soemarsono
Komisaris Independen: Radityo Hatari

Dewan Komisaris bertugas :

- melakukan pengawasan atas jalannya pengurusan Perseroan yang dilakukan oleh Direksi;
- memberikan pengarahan kepada Direksi dalam penyusunan, pelaksanaan dan pencapaian rencana kerja tahunan;
- menetapkan remunerasi Direksi berikut pembagian tugas dan wewenang anggota Direksi;
- mengawasi keputusan-keputusan yang diambil manajemen;

The Company realizes the importance of Good Corporate Governance (GCG) in managing its business. Through the implementation of GCG that conforms to the principles of disclosure, accountability, responsibility, independency, fairness and equity, it is hoped that the Company's future growth can be assured.

Board of Commissioners

The Board of Commissioners is responsible for monitoring how the Company is run and for providing advice to the Directors for the benefit of the Company.

As at December 31, 2010, based on Notarial Deed No. 92 dated Juni 10, 2010 of DR. Irawan Soerodjo, SH, MSi, a notary in Jakarta, the Board of Commissioners comprised of the following people:

President Commissioner: H. Syamsir Siregar
Vice President Commissioner: Osa Masong
Commissioner: Hariono Soemarsono
Independent Commissioner: Radityo Hatari

The Board of Commissioners is responsible for:

- monitoring how the Board of Directors manage the Company;
- providing guidance to Directors on the formulation, implementation and the achievement of the annual working plan;
- setting the salaries and remuneration for the Directors, delegating responsibilities and defining the authority of the Directors;
- monitoring the decisions made by the management;

- memantau pelaksanaan pengelolaan resiko;
- memeriksa hasil audit eksternal dan internal;
- menindak-lanjuti temuan audit;
- memantau dan mendorong implementasi Tata Kelola Perusahaan.

Pada tahun 2010 Dewan Komisaris melakukan rapat secara berkala tiap kuartal dengan tingkat kehadiran 100%. Komisaris juga melaksanakan rapat bersama Direksi Perseroan setiap kuartal dengan tingkat kehadiran 100%.

Direksi

Pada tanggal 31 Desember 2010, berdasarkan Akta No. 92 tanggal 10 Juni 2010 dari DR. Irawan Soerodjo, SH, MSi, notaris di Jakarta, susunan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

Direktur Utama: Handojo Santosa
Wakil Direktur Utama: Bambang Budi Hendarto
Direktur: Tan Yong Nang
Direktur: Ignatius Herry Wibowo

Direksi bertugas memimpin, mengurus dan mengendalikan Perseroan sesuai dengan tujuan Perseroan dan senantiasa meningkatkan efisiensi dan efektivitas Perseroan.

Direksi bertanggung jawab dalam hal:

- pengelolaan Perseroan melalui Tata Kelola Resiko dan pelaksanaan Tata Kelola Perusahaan;
- penerapan struktur pengendalian internal, pelaksanaan fungsi audit internal dan pengambilan tindakan berdasarkan temuan-temuan audit internal sesuai arahan Komisaris;

- monitoring the implementation of risk management;
- reviewing the results of both the external and internal audits;
- following up on the audit results;
- monitoring and supporting the implementation of Corporate Governance.

In 2010, the Board of Commissioners' meeting was held periodically every quarter with a 100% attendance record. In addition, the Commissioners also conducted quarterly meetings with the Directors with a 100% attendance record.

Directors

On December 31, 2010, based on Notarial Deed No. 92 dated June 10, 2010 of DR. Irawan Soerodjo, SH, MSi, a notary in Jakarta, the Directors comprised of the following people:

President Director: Handojo Santosa
Vice President Director: Bambang Budi Hendarto
Director: Tan Yong Nang
Director: Ignatius Herry Wibowo

The Directors are responsible for leading, managing and controlling the Company in accordance with the Company's mission and with a view to improving the Company's efficiency and effectiveness.

The Directors are responsible for:

- managing the Company by employing sound Corporate Risk Management and implementing Good Corporate Governance;
- adopting internal controls, conducting internal audits and making decisions based on the findings of the internal audit results as overseen by the Commissioners;

- penyusunan strategi bisnis, termasuk rencana kerja dan anggaran;
- pelaksanaan praktek akuntansi dan pembukuan sesuai ketentuan perusahaan publik.

Remunerasi Direksi ditetapkan melalui rapat Dewan Komisaris setiap tahunnya.

Selama tahun 2010 Direksi Perseroan mengadakan rapat rutin setiap bulan dengan tingkat kehadiran 100%, guna pelaksanaan tanggung jawab dan koordinasi. Selain itu Direksi juga menghadiri rapat koordinasi dengan Komisaris setiap kuartal.

Kompetensi Direksi Perseroan selalu ditingkatkan dengan secara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan di dalam dan di luar negeri.

Komite Audit

Komite Audit Perseroan terdiri dari tiga anggota:

Ketua : Drs. Radityo Hatari
 Anggota : Dra. Sintijowati Prajogo
 Drs. Basuki Wibowo, Akt

Radityo Hatari lahir di Yogyakarta tahun 1938 adalah lulusan Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan berpengalaman selama 30 tahun di bidang industri perunggasan. Beliau pernah menjabat sebagai Direktur, Direktur Utama maupun Komisaris Utama pada beberapa perusahaan.

Sintijowati Prajogo adalah warga negara Indonesia berusia 54 tahun. Beliau memiliki kompetensi dan pengalaman selama lebih dari 27 tahun di bidang keuangan dan akuntansi di berbagai perusahaan.

Basuki Wibowo adalah warga negara Indonesia berusia 54 tahun. Memiliki kecakapan dan pengalaman akademis maupun praktek di bidang audit dan keuangan selama 25 tahun.

- formulating business strategy, including working plans and budgets;
- adopting accounting practices and bookkeeping in accordance with the standards set for public enterprises.

The Directors' remuneration is set at the Board of Commissioners meeting each year.

In 2010, the Directors held routine monthly meetings with a 100% attendance record in order to fulfill their responsibilities and to better coordinate their activities. Moreover, the Directors also attended quarterly coordination meetings with the Commissioners.

The competency and expertise of the Company's Directors is constantly improved through active participation in training conducted either domestically or abroad.

Audit Committee

The Company's Audit Committee comprises three members :

Chairman : Drs. Radityo Hatari
 Members : Dra. Sintijowati Prajogo
 Drs. Basuki Wibowo, Akt

Radityo Hatari was born in Yogyakarta in 1938. He is a graduate from the Faculty of Biology at Gajah Mada University, Yogyakarta, and has a 30-year track record in the poultry industry. He has held senior posts at several companies as Director, President Director and President Commissioner.

Sintijowati Prajogo (54 years old) is an Indonesian citizen. She has more than 27 years of experience in finance and accounting at various companies.

Basuki Wibowo (54 years old) is an Indonesian citizen. He has 25 years of experience in auditing and finance.

Komite Audit Perseroan bertugas membantu Komisaris dalam hal:

- penelaahan atas informasi keuangan, seperti laporan keuangan, proyeksi dan informasi keuangan lainnya;
- mengawasi ketaatan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan di Pasar Modal, serta peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan Perseroan;
- melaporkan kepada Komisaris Perseroan, perihal berbagai resiko dan Tata Kelola Resiko yang dilakukan oleh Direksi.

Dalam melakukan tugasnya Komite Audit berwenang untuk mengakses laporan audit internal dan laporan-laporan lain yang diperlukan serta melakukan komunikasi langsung dengan audit internal dan eksternal.

Komite Audit Perseroan mengadakan rapat 4 kali dengan tingkat kehadiran 100%. Komite Audit juga melakukan rapat dengan Komisaris sebanyak 4 kali dan tingkat kehadiran 100%.

Selama tahun 2010, berdasarkan telaah laporan keuangan dan operasional Perseroan, Komite Audit berkesimpulan bahwa kondisi keuangan Perseroan sehat, sejalan dengan perkembangan operasionalnya. Selain hal tersebut, melalui komunikasi yang baik antara Komite Audit dengan Internal dan Eksternal Auditor, Komite Audit menyatakan bahwa Perseroan dalam melaksanakan aktivitasnya telah mematuhi peraturan pasar modal dan SOP yang ada, serta tidak ditemukan adanya temuan-temuan yang berpengaruh terhadap kelancaran jalannya Perseroan.

The Company's Audit Committee is responsible for helping the Commissioners in the following areas :

- monitoring of financial information, including financial reports, projections and other financial information;
- monitoring the Company's compliance of Capital Market regulations and other regulations applicable to the Company's activities;
- reporting to the Commissioners matters regarding the company's risks and the Risk Management practices implemented by the Directors.

In carrying out its duties, the Audit Committee has the authority to access internal audit reports and other necessary reports as well as communicate directly with internal and external auditors.

The Company's Audit Committee held 4 regular meetings with a 100% attendance record. The Audit Committee also held 4 meetings with the Commissioners with a 100% attendance record as well.

Based on its surveillance on the Company's financial and operational reports in 2010, the Audit Committee was of the opinion that the Company's financial condition was sound and in conformity with its operational development. In addition, through a good communication among the Audit Committee and Internal and External Auditors, the Audit Committee stated that the Company's activities has been in compliance with the valid capital market rules and the existing Standard Operating Procedures (SOP), and that there was no major findings that could negatively impact the Company's business affairs.

Sekretaris Perseroan

Sekretaris Perseroan dijabat oleh Christine R. Wibisono. Beliau adalah warga negara Indonesia, memiliki kompetensi dan pengalaman di bidangnya selama lebih dari 20 tahun di berbagai perusahaan. Beliau menjabat sebagai Sekretaris Perseroan sejak tahun 2000.

Sekretaris Perusahaan bertugas membantu Direksi dalam hal:

- Menyebarkan informasi Perseroan kepada pihak luar, khususnya investor, masyarakat pasar modal dan para pemegang saham.
- Memantau kepatuhan Perseroan terhadap ketentuan dan peraturan pasar modal yang berlaku.
- Penghubung antara Perseroan dengan Badan Pengawas Pasar Modal, Bursa Efek Indonesia, Kustodian Sentral Efek Indonesia maupun Masyarakat.
- Melaksanakan segala komitmen Perseroan terhadap terlaksananya Keterbukaan Informasi.

Company Secretary

The post of Company Secretary is held by Christine R. Wibisono. She is an Indonesian citizen who is experienced in her field, having more than 20 years of working experience in various companies. She has been the Company Secretary since the year 2000.

The Company Secretary is responsible for assisting the Directors in :

- Disseminating Company information to external parties, particularly investors, the capital markets community and the shareholders.
- Monitoring Company compliance in regard to the capital market's prevailing rules and regulations.
- Acting as the liaison between the Company and the Capital Markets' Supervisory Body, the Indonesian Stock Market, the Indonesian Central Stock Market Custodian and the Public.
- Undertaking the Company's commitments in regard to realizing Information Transparency.



RESIKO USAHA
BUSINESS RISKS

RESIKO USAHA

BUSINESS RISKS

Resiko usaha yang dihadapi Perseroan dalam melaksanakan kegiatan usahanya antara lain:

1. Resiko Fluktuasi Nilai Tukar dan Inflasi

Perseroan mengimpor sebagian kebutuhan bahan bakunya dalam mata uang asing. Depresiasi Rupiah juga menyebabkan harga bahan baku impor menjadi lebih mahal dalam mata uang Rupiah. Harga penjualan produk Perseroan di pasar domestik mengikuti perkembangan harga internasional, yang dapat memberikan lindung nilai secara natural yang terbatas dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Namun demikian apabila terjadi pelemahan mata uang Rupiah dalam jumlah besar, tidak tertutup kemungkinan penjualan Perseroan akan menurun.

Depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dalam jumlah besar dapat memberikan dampak negatif terhadap kegiatan operasional dan kondisi keuangan Perseroan. Walaupun Perseroan dapat melakukan penyesuaian harga produknya untuk merefleksikan melemahnya nilai tukar Rupiah dan inflasi, namun penyesuaian tersebut memerlukan waktu tergantung besaran nilai depresiasinya.

Selain itu, penurunan nilai Rupiah yang tajam ataupun tingkat inflasi yang tinggi akan berpotensi menurunkan daya beli masyarakat, sehingga dapat berakibat pada menurunnya permintaan akan produk-produk yang diproduksi Perseroan.

Among the business risks faced by the Company in undertaking its operational activities are :

1. Foreign Exchange Fluctuation and Inflation Risks

The Company imports part of its raw material needs in foreign currencies. A depreciation in the value of the Rupiah against major foreign currencies will result in a higher Rupiah cost of imported raw materials. As the selling prices of the Company's products basically track the pattern of the major imported raw material prices, this in effect, provides a limited natural hedge against fluctuations in value of the Rupiah. In the event of a substantial currency depreciation however, the possibility of a decrease in the Company's sales remains.

A steep decline in the Rupiah value could negatively impact the Company's operational and financial conditions. Although the Company is able to increase its product selling prices to compensate the decline in Rupiah exchange rate, and with it the possibility of high inflation, yet these price adjustments may require time depending on the severity of the currency fall.

In addition, a sharp currency decline or a high inflation rate would potentially reduce the people's purchasing power, leading, in turn, to lower demand for the Company's products.

2. Ketersediaan dan Fluktuasi Harga Bahan Baku

Divisi pakan ternak Perseroan menggunakan sejumlah bahan baku utama yang tergolong komoditi dan harganya berfluktuasi mengikuti harga di pasar komoditi internasional seperti: jagung dan bungkil kedelai, yang merupakan 70-75% bahan baku ternak. Bahan-bahan baku tersebut tergolong komoditi internasional dan harganya berfluktuasi mengikuti harga di pasar komoditi global.

Ketersediaan dan harga bahan baku tergantung kepada banyak faktor seperti: cuaca, hama penyakit, tingkat produksi, tingkat konsumsi dunia atas produk komoditi, pergerakan tingkat penawaran dan permintaannya dan harga komoditi lain seperti minyak bumi. Semakin tinggi harga minyak bumi, akan semakin banyak komoditi yang digunakan sebagai substitusi untuk bio-energi. Keadaan tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga barang komoditi yang pada akhirnya dapat mempengaruhi laba Perseroan.

3. Wabah Penyakit

Serangan penyakit menular terhadap peternakan unggas dapat menyebabkan kematian budidaya unggas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang singkat. Di samping itu, penyakit Flu Burung, New Castle Disease / Tetelo, ataupun Infectious Bronchitis Virus yang kemungkinan dapat merebak lagi, dapat mengurangi konsumsi masyarakat akan produk-produk perunggasan. Meskipun sangat sedikit peternakan milik Perseroan yang terkena wabah penyakit, namun tidak tertutup kemungkinan kekhawatiran masyarakat tersebut akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap produk Perseroan, yang pada akhirnya akan mengurangi pendapatan Perseroan.

2. The Availability and Price Fluctuation of Raw Materials

The Company's Poultry Feed Division utilizes a number of major raw materials, like: corn and soybean meals which comprise 70 – 75% of poultry feed raw materials components. These raw materials are international commodities where their prices are determined on the global commodity market.

The availability and the price of raw materials are influenced by various factors, including : weather, epidemic disease, production levels, global demand for commodity products, the supply and demand dynamics, in addition to the price movements or other commodities like crude oil. The higher the price of crude oil, the larger the number of food related commodities that are used as bio-energy substitutes. Such conditions may lead to surging commodity prices which would, in turn, have an impact on the Company's profitability.

3. Contagious Disease

The outbreaks of contagious diseases on the poultry farms may result in significant mortality of poultry flocks within a very short period of time. In addition, the Avian Influenza, New Castle Disease or Infectious Bronchitis Virus that are likely to emerge again, may reduce public demand and consumption of poultry products. Even though only a small number of the Company's farms have been affected, there is always a possibility that the weight of public concerns will result in a decreasing demand for the Company's products, and reduce the Company's income.

4. Resiko Kompetisi

Industri di mana Perseroan melakukan kegiatan usahanya merupakan industri yang terbuka bagi perusahaan pendatang baru, baik lokal maupun internasional. Hal ini dapat menyebabkan meningkatnya persaingan yang dapat berakibat pada berkurangnya pangsa pasar dan pendapatan Perseroan.

Sehubungan dengan mulai diberlakukannya ketentuan perdagangan bebas antar negara, seperti pemberlakuan ASEAN-CHINA Free Trade Agreement ataupun perjanjian perdagangan bebas dengan kawasan lain pada tahun 2010, yang antara lain secara bertahap akan menghapuskan tarif import produk-produk ayam/daging dan makanan protein hewani hasil olahan yang saat ini dikenakan tarif 5 – 10%, serta telah diijinkannya import beberapa produk ayam/daging dari luar negeri ke Indonesia, diperkirakan akan memperketat persaingan di industri perunggasan/peternakan domestik.

5. Peraturan Pemerintah

Pengawasan Pemerintah yang semakin ketat terhadap pelaku usaha dan adanya peraturan perundang-undangan dan kebijakan Pemerintah yang berubah dengan cepat dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kegiatan usaha serta pendapatan Perseroan. Perseroan dituntut untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan pemenuhan dan/atau penyesuaian sebagaimana diperlukan atas perubahan-perubahan tersebut. Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian dapat berdampak signifikan pada kelangsungan kegiatan usaha, kinerja serta pendapatan Perseroan.

4. Competition Risk

The poultry business is open to new investments, be it either from domestic or international players, although substantial capital is nonetheless required to develop a successful, integrated poultry business. This could result in increased competition which, in turn, could result in a declining Company market share and income.

In accordance with the enactment of free trade agreements based on bilateral contracts such as the ASEAN-CHINA Free Trade Agreement which became effective in January 2010, import tariffs on chicken products and meat processed products were gradually eliminated (they currently stand at 5-10%). The elimination of import tariffs may lead to imports of chicken meat/ beef products into Indonesia. Thus, competition in the domestic poultry industry would be much stiffer.

5. Government Regulation

The Government's increasingly intense monitoring of business players and the more stringent regulations and policies may directly or ultimately affect the Company's business activities and revenues. It is essential for the Company to have the capability of fulfilling and/or making necessary adjustments to comply with any change in regulations. Any inability to adapt to the change may have a significant impact on the Company's operations, business performance and income.



PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT

Perseroan menyadari bahwa sumber daya manusia adalah aset bagi Perseroan untuk terus dapat mengembangkan usahanya dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin meningkat di masa mendatang.

Proses menuju ke sebuah organisasi yang berkelas dunia telah dilakukan oleh Perusahaan. Hal ini dilaksanakan antara lain dengan penerapan standar-standar manajemen yang bersifat internasional seperti penerapan Standar Manajemen Mutu ISO 9001:2008 pada seluruh pabrik pakan yang ada serta penerapan Standar Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000:2005 pada pabrik-pabrik produksi makanan. Selain menerapkannya, perusahaan juga melakukan penyempurnaan secara terus menerus agar kepuasan pelanggan benar-benar tercapai.

Selain itu, kualitas dari para karyawan juga terus menerus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi tuntutan jabatan, untuk menjalankan standar-standar yang ada dan untuk membangun budaya organisasi yang kondusif dan produktif.

Perusahaan senantiasa menjaga agar prinsip Good Corporate Governance diterapkan oleh semua pihak di dalam organisasi. Dengan prinsip-prinsip transparansi, independensi, akuntabilitas, responsibility dan fairness maka kepentingan dari semua pihak terjaga dengan sebaik-baiknya.

Menyadari bahwa teknologi merupakan unsur yang penting dalam mewujudkan hasil akhir yang akan diterima pelanggan, maka organisasi senantiasa melakukan perubahan dan penerapan teknologi yang lebih baru lagi.

The Company is aware that having capable employees is essential in allowing it to keep developing its business amidst an increasingly competitive business climate in the future.

The Company is undergoing a process towards becoming a world-class entity. This task is being undertaken by implementing international management standards, such as the ISO 9001:2008 ISO Quality Management Standards at all its feedmills, in addition to instigating the ISO 22000:2005 Food Safety Management at its food producing facilities. Further to putting the international standards into operation, the Company has been constantly refining its performance in order to ensure that its customer needs are met.

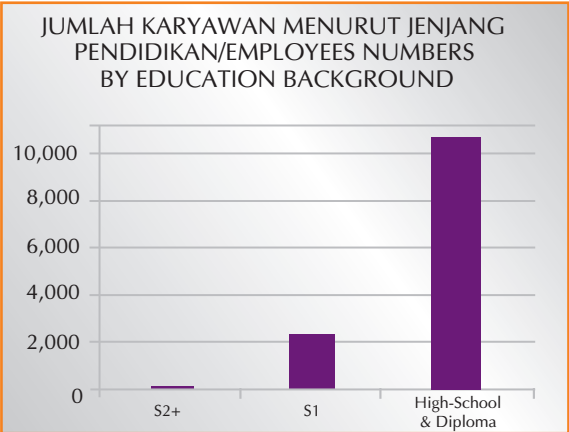
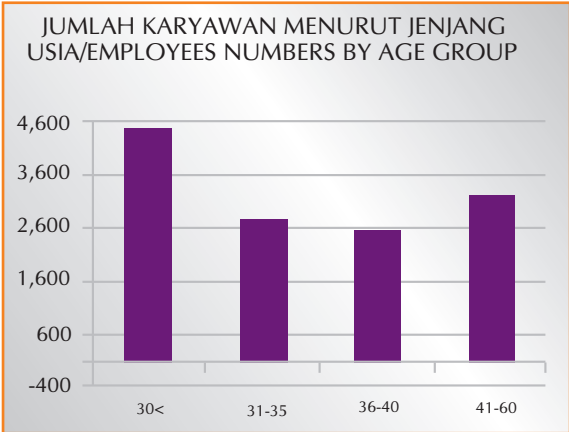
Besides that, the Company has been making a big effort to improve the employees' individual competencies through a series of training programs required by their respective jobs, executing the existing performance standards and building a conducive and productive organizational culture.

The Company has also ensured that Good Corporate Governance principles are being implemented in the organization. It is by applying the principles of transparency, independency, accountability, responsibility and fairness that the Company aims to serve its stakeholders' needs.

Considering that technology is a core element in realizing the final products that meet the customers' needs, the Company has been developing its organization in order to anticipate any technological changes and to adopt new technologies if necessary.

Sebagai salah satu wujud kepedulian manajemen Perseroan terhadap kebutuhan karyawannya yang merupakan salah satu unsur pemangku kepentingan (Stakeholders), dan untuk mengetahui perkembangan terkini dari setiap Unit dan Divisi di seluruh wilayah Indonesia, maka pada periode 19 April – 11 Mei 2010 para pucuk pimpinan Perseroan mengadakan kunjungan kerja (Road Show) ke 14 lokasi usaha Perseroan di Medan, Padang, Lampung, Yogyakarta, Sragen, Sidoarjo, Gunung Kawi, Denpasar, Banjarmasin, Makassar, Wanayasa-Purwakarta, Cirebon dan Tangerang. Dalam kegiatan yang melibatkan 130 unit usaha tersebut dilakukan tatap muka, presentasi unit dan tanya-jawab dengan para pimpinan dan karyawan tiap unit.

In line with the management’s policy of being more attentive to the needs of the employees, the Company’s top executives held a roadshow in 14 different operational areas in Medan, Padang, Lampung, Yogyakarta, Sragen, Sidoarjo, Gunung Kawi, Denpasar, Banjarmasin, Makassar, Wanayasa-Purwakarta, Cirebon and Tangerang from April 19 to May 11 2010. The roadshow involved 130 business units and included unit presentations and question-and-answer sessions involving the Company’s top executives and employees.



Pada tahun 2010 tercatat jumlah karyawan tetap Perseroan sebagai perusahaan yang bergerak di bidang agri-food, adalah 13.409 orang, di mana sekitar 75%nya berusia di bawah 40 tahun dengan latar belakang berbagai jenjang pendidikan.

As a company engaged in the agri-food industry, the total number of employees is 13,409, 75% of whom are in their 40s and below.

Perseroan senantiasa berupaya untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusianya melalui serangkaian program pelatihan yang berkesinambungan, agar senantiasa selaras dengan kebijakan usaha Perseroan yang terus berkembang.

The Company has made continuous efforts to increase the quality of its human resources through a series of training programs to ensure that the Company’s constantly developed business policies are put into practice.

Untuk meningkatkan kompetensi karyawannya agar dapat menjawab kebutuhan organisasi Perseroan yang terus bertumbuh, dan sesuai dengan Rencana Kerja Perseroan di bidang SDM, pada tahun 2010 Perseroan memberikan tidak kurang dari 159 kelas-kelas pelatihan bagi total 41 unit usaha maupun anak-anak perusahaan Perseroan dan perusahaan-perusahaan terafiliasi, termasuk kepada pelanggan produk Perseroan.

Pada tahun 2010, tidak kurang dari 28 materi pelatihan telah diberikan oleh bagian Training and Communication Perseroan, yang didasarkan pada tiga kategori, yaitu: pelatihan-pelatihan yang bersifat meningkatkan produktivitas dan kualitas organisasi, pelatihan-pelatihan yang bersifat meningkatkan kepemimpinan dan profesionalisme kerja serta membangun sikap mental positif dan mengembangkan daya intelektual pribadi. Atau secara ringkas, pelatihan-pelatihan tersebut didasarkan atas konsep-konsep "Knowledge, Skill & Attitude".

Seusai pelatihan-pelatihan tersebut di atas, Perseroan mensupervisi dan mengelola implementasi pelatihan pada lingkungan kerja sehari-hari melalui program forum komite, audit, konsultasi, evaluasi, sertifikasi program-program terkait maupun seminar-seminar dari provider eksternal yang bersifat mendukung pengembangan SDM.

Pelatihan yang diselenggarakan tahun 2010 dapat dirinci sebagai berikut :

1. Pelatihan yang bersifat meningkatkan produktivitas dan kualitas organisasi.

Pelatihan ini diawali dengan training 5S – sebagai pelatihan dasar dan wajib diikuti setiap karyawan - dilanjutkan dengan pelatihan Gemba Kaizen, TPM, K3, Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu (SMM) ISO 9001 dan Sertifikasi Sistem Manajemen Keamanan Pangan (SMKP) ISO 22000 .

In order to upgrade the competency of its employees, the Company ran not less than 159 training classes in 2010 for a total of 41 Company business units, subsidiaries and affiliates, including customers.

At least 28 training topics were provided by the Company's Training and Communications Department in 2010, grouped into three categories. These trainings were designed to 1) increase productivity and organizational quality, 2) encourage leadership and professionalism and 3) develop positive mental attitudes. In short, the trainings cover the areas of "Knowledge, Skill & Attitude".

Post-training, the Company is to supervise and manage the implementation of the training in the daily working environment through a set of committee forum programs, auditing, consultations, evaluation, related-program certification and by offering seminars from external providers that support the human resources' needs.

The training programs held in 2010 were as follows :

1. Training programs designed to improve employees' productivity and organizational qualities.

The training was initiated with the 5S program – as the basic training which is mandatory for every employee – and is further complemented with other trainings, namely the Gemba Kaizen, TPM, K3, ISO 9001 Quality Management System Certification and the ISO 22000 Food Safety Management System Certification.

- 5S atau PTBMB

(Pilah, Tata, Bersihkan, Mantapkan, Biasakan)

Melalui pelatihan ini diharapkan para peserta memiliki kebiasaan positif dalam mengelola lingkungan kerja. Sepanjang tahun 2010 telah diadakan 45 kelas "5 S" termasuk pelatihan yang diberikan dalam rangka pelaksanaan CSR, dengan jumlah peserta total 1.686 orang. Pada tahun 2010 juga diadakan sebuah kelas Forum "5 S" dengan peserta 102 orang.

- Gemba Kaizen dan Melawan Pemborosan, pelatihan untuk mengidentifikasi dan mengurangi pemborosan di seluruh sistem kerja dan proses perusahaan melalui penerapan budaya Kaizen (perbaikan bertahap secara berkesinambungan). Pelatihan ini merupakan pelatihan lanjutan, setelah peserta mengikuti pelatihan 5S. Selama tahun 2010, telah diselenggarakan 9 kelas, dengan jumlah peserta 291 orang

- TPM (Total Productive Maintenance), merupakan kelanjutan dari pelatihan tersebut di atas, pelatihan ini ditujukan untuk mengurangi pemborosan yang sering terjadi ('Six Big Losses') dalam menggunakan mesin produksi, sehingga 'Overall Equipment Efficiency' dapat tercapai, terdiri atas TPM Konsep, TPM Perawatan Mandiri dan TPM Perawatan Terencana. Pada Tahun 2010 telah diselenggarakan 12 kelas pelatihan TPM dengan jumlah peserta sebanyak 322 peserta.

- Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terbagi atas K3 Dasar dan Lanjutan, pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang K3 dan implementasinya dalam pekerjaan. Sepanjang tahun 2010 telah diselenggarakan sebanyak 13 kelas (untuk K3 dasar dan K3 lanjutan) dengan jumlah peserta 493 orang. Pada tahun 2010 juga telah diadakan sebuah kelas Forum P2K3 yang dihadiri 63 orang.

- 5S or translated as Classify, Organize, Clean-Up, Establish and Customize.

With this training it is expected that the participants will develop positive habits in dealing with their working environment. During 2010 there were 45 "5 S" training sessions held, including those organized in relation with the CSR implementation, attended by 1,686 participants. In 2010 there was also a "5 S" Forum class attended by 102 people.

- Gemba Kaizen and Policies Against Waste, is a training program to enable the participants to identify and reduce waste of any kind in the working system and business process, through the implementation of Kaizen philosophy (gradual improvement performed continuously). This is the next training after the participants joining the 5S program. There were 9 training classes held in 2010 attended by 291 participants.

- TPM (Total Productive Maintenance), is the continuation of the above-mentioned training, aimed at reducing the common 'six big losses' that occur in operating the production machineries, in order to reach 'overall equipment efficiency', and consisting of TPM Concepts, TPM Independent Maintenance, and TPM Planned Maintenance. There were 12 TPM training sessions arranged during 2010, attended by 322 people.

- Workplace Health and Safety Training (K3), consisting of Basic K3 and Advanced, are trainings intended to increase the participants' awareness on K3 and its implementation in the workplace. In 2010 there were 13 training classes (comprising Basic and Advance K3) attended by 493 participants. In addition, there was also a P2K3 Forum class attended by 63 people.

- Sertifikasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001

Untuk dapat mencapai Standar Manajemen Mutu yang terakreditasi secara internasional, agar 'Japfa World Class' dapat terwujud, maka Perseroan secara konsisten melatih karyawannya dengan memberikan paket pelatihan yang wajib diikuti dan diimplementasikan. Paket pelatihan ini diberikan agar karyawan benar-benar bekerja menurut standar manajemen mutu dan bukan sekedar mempunyai sertifikat standar mutu. Paket ini meliputi konsep ISO, Kebijakan dan sasaran mutu, Business Process flow, Customer Satisfaction Measurement, ISO Internal Audit. Jumlah pelatihan yang terkait dengan ISO untuk tahun 2010, adalah total 18 kelas, dengan jumlah peserta 297 orang. Pada tahun 2010 juga diadakan sebuah kelas Forum ISO 9001 yang dihadiri 46 peserta.

Sertifikasi Sistem Manajemen Keamanan Pangan ISO 22000 : 2005

1 unit kelompok usaha Perseroan yaitu PT JSI Cikupa telah mendapatkan sertifikasi SMKPS ISO 22000: 2005 dan pada tahun 2010 telah melatih 34 karyawannya. Sistem ini menjamin bahwa proses yang berlangsung di perusahaan ini telah mengikuti prosedur untuk keamanan pangan. Pada tahun 2010 juga telah diadakan sebuah kelas Forum ISO 22000 yang dihadiri 17 orang.

2. Pelatihan yang bersifat meningkatkan Kepemimpinan dan Profesionalisme Kerja. Sepanjang tahun 2010 telah diadakan pelatihan sebanyak 22 kelas yg mencakup berbagai program pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme karyawan, seperti program-program kepemimpinan, penyusunan visi dan misi, presentasi efektif, manajemen office: korespondensi dan pengarsipan dan lain-lain. Jumlah peserta yang mengikuti program-program tersebut adalah 366 orang. Pada tahun 2010 juga diadakan 7 kelas pelatihan Japfa leadership yang dihadiri 200 orang.

- Certification of ISO 9001 Quality Management System.

In order to achieve the internationally accredited Quality Management Standard that will realize its "Japfa World Class" goal, the Company has been providing compulsory training packages to its employees. The training package is designed to help employees to work in conformity with the quality management standards and not merely to have a quality standard certificate. The training comprises of the ISO concept, Quality policies and goals, Business Process Flow, Customer Satisfaction Measurement, and ISO Internal Audit. There were 18 ISO-related training sessions in 2010 involving the participation of 297 people. In addition there was also an ISO 9001 Forum attended by 46 participants.

The Certification of ISO 22000 : 2005 Food Safety Management System

1 unit of the Company's affiliates, PT JSI Cikupa received the certification of ISO 22000 : 2005 SMKPS and trained 34 employees in 2010. The system is designed to certify that all the company's business processes are in compliance with the safety food procedures. In 2010, the IO 22000 Forum was attended by 17 people.

2. Training programs designed to improve Leadership and Professionalism. In 2010 there were 22 training classes covering various programs to improve employee professionalism, such as the leadership programs, vision and mission formulation, effective presentation, office management: business correspondence and filing, and others. These programs were attended by 366 participants. In 2010 there were also 7 trainings arranged on Japfa Leadership that were attended by 200 people.

3. Pelatihan yg bersifat membangun Sikap Mental Positif dan Mengembangkan Daya Intelektual Pribadi.

- PMAB (Positive Mental Attitude Building), pelatihan ini bertujuan untuk menanamkan sikap mental positif di dalam pekerjaan maupun hidup sehari-hari, dan ditutup dengan kegiatan outbound untuk mengimplementasikan hal-hal yang sudah dipelajari. Selama tahun 2010 telah diadakan 21 kelas PMAB yang dihadiri oleh 1.028 peserta, serta 9 acara outbound yang diikuti oleh 663 peserta.

- Excellent Communication. Pelatihan yang bertujuan mengembangkan kualitas kemampuan berkomunikasi ini telah diadakan sebanyak 10 kelas dengan jumlah peserta 438 orang. Pada tahun 2010, telah dikembangkan materi-materi baru, yaitu materi:

- PADC

(Problem Analysis and Decision Choice)

Materi ini disiapkan untuk meningkatkan kemampuan SDM perusahaan dalam menganalisis persoalan dan menyelesaikannya, supaya efektif dan berkualitas. Materi ini telah diikuti oleh 727 orang peserta, 21 kelas.

Selain untuk tujuan di atas maka materi PADC akan menjadi paket wajib dalam rangkaian pelatihan persiapan sertifikasi SMM ISO 9001:2008 maupun SMKP ISO 22000: 2005.

- Adversity Quotient

Diartikan sebagai “Merubah hambatan menjadi tantangan, bahkan menjadi berkat”, materi ini merupakan kelanjutan dari pelatihan PMAB dan Excellent Communication. Tujuan dari materi ini adalah meningkatkan daya juang atau kegigihan karyawan dalam menyelesaikan tugas dan masalah yang timbul karenanya.

Pada tahun 2010 telah diadakan sebuah kelas berkaitan dengan materi ini, dengan 54 orang peserta.

3. Training programs designed to build a Positive Mental Attitude and to develop Individual Intellectual Potential.

- PMAB (Positive Mental Attitude Building), is a training designed to build a positive mental attitude either in daily life or in the workplace, and is usually ended with outbound activities to put into practice the subjects learned in the training class. In 2010 there were 21 PMAB classes held, which were attended by 1,028 participants, as well as 9 outbound events attended by 663 people.

- Excellent Communication. There were 10 trainings designed to develop the quality of communicative ability that were attended by 438 participants in 2010. During 2010 there was also a new training subject called :

- PADC

(Problem Analysis and Decision Choice)

The training is designed to improve the Company's human resources' capability in analyzing and solving problems effectively and properly. There were 21 training sessions attended by 727 people.

In addition, the PADC materials will also be included in a set of training programs for those preparing to get the certification of both ISO 9001:2008 SMM or ISO 22000:2005 SMKP.

- Adversity Quotient

Being articulated as “Changing obstacles into challenges, or even a blessing”, this is the extension of the PMAB and the Excellent Communication trainings. The purpose is to encourage employees' fighting spirit or persistence in completing their tasks and solving any potential problems.

In 2010 a class held on this topic was attended by 54 participants.





PERAN SERTA SOSIAL
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

PERAN SERTA SOSIAL

CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Perseroan menyadari akan tanggung-jawab sosialnya sebagai pelaku bisnis ditengah-tengah para pemangku kepentingan, dan senantiasa berusaha untuk menciptakan kondisi yang saling menguntungkan bagi berbagai pihak. Dalam rangka pelaksanaan tanggung-jawab sosialnya, Perseroan senantiasa memperhitungkan keempat perwujudan dari tanggung-jawab sosial suatu perusahaan, yaitu: (1) tanggung-jawab sosial terhadap lingkungan kerja, (2) tanggung-jawab sosial terhadap pasar di mana Perseroan menjual produk-produknya, (3) tanggung-jawab sosial terhadap masyarakat sekitarnya, dan (4) tanggung-jawab sosial terhadap lingkungan sekitar.

Dengan masih berfokus pada usaha-usaha untuk menunjang sektor Pendidikan sebagai kegiatan utamanya, sebagai bentuk pelaksanaan keempat unsur CSR tersebut di atas, Perseroan pada tahun 2010 juga berperan aktif di bidang Pengembangan Komunitas, Olah Raga, Lingkungan Hidup, serta Bantuan kepada Korban Bencana Alam, dengan bentuk partisipasi sebagai berikut :

Pendidikan

Melanjutkan program Kampanye Gizi bertajuk “JAPFA4Kids” yang ditujukan bagi perbaikan kualitas gizi murid, pada tahun 2010 bagian Public Relations JAPFA bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk Pemerintah Daerah, telah melaksanakan serangkaian kampanye gizi senilai sekitar Rp 1,15 milyar, melibatkan 58 Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang berada di sekitar wilayah operasi usaha Perseroan di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Pada tahun 2010, program ini telah menjangkau 12.515 murid dan total 866 guru.

The Company is committed to its social responsibility role as a business player that serves various stakeholders, and continuously strives to create a win-win scenario for all concerned parties. To this end, the Company always gives consideration to the four main ideals of corporate social responsibility, namely: (1) social responsibility in the work place, (2) social responsibility in regard to the markets in which it sells its products, (3) social responsibility towards its surrounding community, and (4) social responsibility in regard to its surrounding environment.

By continuing to focus its efforts on supporting the Education sector as its main priority, and in regard to fulfilling its commitment to the four CSR elements mentioned above, the Company played an active role in the areas of Community Development, Sports, Environment, and Providing Donations to the Victims of Natural Disasters in 2010, in the following ways :

Education

In continuing the Nutritional Campaign program under the heading of “JAPFA4Kids” that is aimed at improving the students’ nutritional quality, JAPFA’s Public Relations Department participated with various parties including the related Regional Governments in 2010, through execution of a series of nutrition campaigns with a monetary value of around Rp 1.15 billion, involving 58 Government Elementary Schools surrounding the Company’s operational areas in East Java, Central Java, West Java, Sumatera, Kalimantan and Sulawesi. In 2010, the program reached a total of 12,515 students and 866 teachers.

Dengan demikian, sejak diluncurkan tahun 2008, program JAPFA4Kids telah melibatkan 25.548 murid, 1.995 guru dari 131 SDN di 35 Kabupaten/Kotamadya, di 13 propinsi Indonesia. Dalam kampanye gizi tersebut, diberikan paket gizi yang berkelanjutan setiap lima bulan selama satu tahun setelah pelaksanaan kegiatan kampanye gizi tersebut, selain diadakannya berbagai penyuluhan, pemeriksaan kesehatan dan pengobatan gratis bagi tiap siswa. Disamping itu, bekerjasama dengan bagian Training & Communications, Perseroan juga melakukan pelatihan “5 S” diadopsi dari budaya Jepang Seiri/Pilah, Seiton/ Tata, Seiso/Bersihkan, Seiketsu/Mantapkan, dan Shitsuke/Biasakan, bagi para kepala sekolah, guru, tata-usaha serta penjaga sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah.

Sebagai kelanjutan program “JAPFA4Kids”, serta dalam rangka mendorong kreativitas anak-anak dan manajemen sekolah di lokasi-lokasi pelaksanaan program “JAPFA4Kids” sebelumnya, Perseroan untuk pertama kalinya pada tahun 2010 mengadakan “JAPFA4Kids Awards” melalui pelaksanaan program “JAPFA4Kids Student Competition” berupa lomba mewarnai untuk murid-murid kelas 1-3 SDN dan lomba mengarang untuk murid kelas 4-5 SDN, serta lomba pengelolaan sekolah, “JAPFA4Kids School Competition”. Pada tahun 2010 program yang diadakan di keempat wilayah operasional Perseroan di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali, Sulawesi, DI Yogyakarta serta Sumatera, telah melibatkan total 7.994 murid kelas 1-3 SDN dan 5.441 murid kelas 4-5, dengan total pendanaan tidak kurang dari Rp 500.903.700.

Since being launched in 2008, the JAPFA4Kids program has involved a grand total of 25,548 students and 1,995 teachers from 131 Government Elementary Schools in 35 Regions/Municipalities, covering 13 provinces across Indonesia. Through this campaign, a nutritional gift package is distributed on a continuous basis upon execution of the program every five months during a year, with training, free medical treatments and examinations for the students also provided. Furthermore, with the cooperation of the Training & Communications Department, the Company also provided the “5 S” training adopted from the Japanese culture Seiri/Sort, Seiton/Organize, Seiso/Clean-Up, Seiketsu/Solidify, and Shitsuke/ Adapt, for the head masters, the teachers, the school administrators and the school guards in order to increase the quality of the school management.

As an extension of the “JAPFA4Kids” program, and with the aim of encouraging the creativity of the students and the school management at the locations where the “JAPFA4Kids” program had previously been executed, the Company, for the first time in 2010, organized the “JAPFA4Kids Awards”, through the arrangement of the “JAPFA4Kids Student Competition”. This has taken the form of a coloring competition designed for the government elementary school students of the 1st to 3rd grades, and a writing contest attended by the students of the 4th- 5th grades, in addition to the school management competition, namely the “JAPFA4Kids School Competition”. In 2010, the program which had been organized in the Company’s four operational areas in East Java, Central Java, West Java, Bali, Sulawesi, DI Yogyakarta, as well as in Sumatera was attended by 7,994 government elementary school students in the 1st – 3rd grades and 5,441 students in the 4th – 5th grades, with total funding of not less than Rp 500,903,700.

Masih di bidang Pendidikan sebagai fokus kegiatan CSR, Perseroan melalui Yayasan Santosa Lestari sepanjang tahun 2010 juga telah memberikan program bantuan dana pendidikan berupa 'Beasiswa' dan program 'Orang Tua Asuh' secara internal dan eksternal perusahaan, termasuk bantuan rehabilitasi bagi sekolah-sekolah non-Pemerintah – sebanyak 29 sekolah tahun 2010- dan pendirian 9 fasilitas perpustakaan desa. Pada tahun 2010 total penerima bantuan Program Pendidikan Yayasan Santosa Lestari berjumlah 2.804 murid, dan secara kumulatif sejak diluncurkannya, program pendidikan ini telah menjangkau 15.250 siswa.

Masih berkaitan dengan Pendidikan, pada tahun 2010 Perseroan juga menjalin kerjasama dengan Universitas Brawijaya, Malang untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar mahasiswa Fakultas Peternakan serta praktek lapangan budidaya ayam potong melalui pendirian kandang system tertutup dan terbuka ("Teaching Farms") di Kampus Unibraw, Malang. Kerjasama operasional dan manajemen kandang antara kedua belah pihak tersebut menelan dana sebesar Rp 453,46 juta dengan kapasitas populasi sebesar 8.500 ekor.

Bantuan Korban Bencana Alam

Pada bulan Oktober 2010 ketika terjadi bencana letusan gunung Merapi di propinsi DIY dan Jawa Tengah yang menewaskan sedikitnya 165 orang, serta gempa bumi 7,7 SR dan tsunami di Mentawai – Sumatera Barat yang menelan korban 286 orang tewas dan 252 orang hilang, Perseroan melalui program "JAPFA Peduli" telah melakukan kegiatan tanggap darurat dengan memberi bantuan pangan yang dibagi menjadi dua kelompok kerja, yakni tim Merapi dan tim Mentawai, dengan alokasi dana sekitar Rp 250 juta. Untuk korban Merapi, tim JAPFA Peduli membagikan 1.000 buah paket makanan berikut masker, air mineral, sarung, gula, biskuit, sosis dan peralatan sanitasi yang didistribusikan ke daerah-daerah korban letusan gunung berapi di Klaten, Sleman dan Magelang.

With the Educational sector as the main focus of the company's CSR activities, the Company through Yayasan Santosa Lestari has also provided financial assistance for educational purposes in the form of the 'Scholarships' and 'Adopting Parents' programs both internally and externally, including reconstruction aid for non-governmental schools - for a total of 29 schools during 2010 – and the furnishing of 9 rural library facilities. In 2010, the total number of recipients of the Educational grants provided by Yayasan Santosa Lestari amounted to 2,804 students, and cumulatively since being launched, the program has now served 15,250 students.

Also in the Educational sector, the Company worked with University Brawijaya, Malang, to support the learning-teaching activities of the students of the Faculty of Livestock in addition to providing practical experience in broiler commercial farming, through the establishment of the closed and open system broiler farms ("Teaching Farms") at the Unibraw Campus, Malang. The farming operational and management arrangements among the two parties cost Rp 453.46 million with total population capacity of 8,500 heads.

Donations to the Victims of Natural Disasters

In October 2010, the Merapi volcano in the province of DIY and Central Java erupted, claiming at least 165 lives, whilst a 7.7 SR earthquake and tsunami hit Mentawai – West Sumatera, claiming 286 lives with 252 people missing. In response, the Company through the "JAPFA Cares" program provided emergency aid by donating food packages through two working teams, namely the Merapi and Mentawai groups, with a total funding allocation of around Rp 250 million. For the Merapi victims, the "JAPFA Cares" team distributed 1,000 food packages, including maskers, mineral water, 'sarong' clothing items, sugar, biscuits, sausages and sanitation goods which were distributed to the areas that were badly affected by the volcano eruption in Klaten, Sleman and Magelang.

Sementara itu untuk para korban gempa dan tsunami di Mentawai, dibagikan 500 paket makanan produksi So Good Food, air mineral, sarung, T-shirt dan peralatan sanitasi.

Olah Raga

Sebagai salah satu bentuk komitmennya untuk terus mendukung kegiatan olahraga di Indonesia, khususnya olahraga Catur, Balap Sepeda dan Renang, pada bulan September 2010, Perseroan menerima penghargaan Sanggraha Krida dari Pemerintah, bertepatan dengan perayaan Hari Olah Raga Nasional XXVII tahun 2010.

Tahun 2010 juga menjadi momen spesial bagi JAPFA Chess Club (JCC), yang pada tahun ke sepuluh pendiriannya, telah menciptakan Grand Master dan Master Nasional baru yang menjadi pion-pion olahraga catur nasional, dengan ulasan dari Grand Master Indonesia Bapak Utut Adianto, salah satu pendiri JCC, sebagai berikut:

JAPFA Chess Club 10 Tahun Mengabdikan Bagi Negara

Waktu terus berlalu, dan tanpa banyak mengumbar kata, JAPFA Chess Club (JCC) telah mencapai tahun ke sepuluh sejak pendiriannya. Klub ini diresmikan dengan acara “Selamatan” yang sangat sederhana pada bulan Oktober 2000. Namun awal yang sederhana ini segera menjadi suatu langkah raksasa bagi perkembangan olah raga catur Indonesia.

JCC kemudian berkembang menjadi “Centre of Excellence” bagi olah raga catur Indonesia. Klub ini tidak hanya menjadi sarana di mana para pecatur terbaik Indonesia berkumpul, namun terlebih lagi telah menjadi tempat penelitian bagi pengembangan olah raga catur secara umum. Dalam berbagai contohnya di lapangan, beberapa posisi permainan catur yang sebelumnya dianggap kurang benar atau buruk, telah dibenahi dan dipoles sehingga menjadi boleh dimainkan.

Meanwhile, 500 food packages containing So Good Food products, mineral water, ‘sarong’ clothing items, T-shirts and sanitation goods were distributed to the victims of the Mentawai earthquake and tsunami.

Sports

As part of the Company’s commitment to supporting Indonesian sports activities, particularly for Chess, Bicycle Racing and Swimming, the Company received the Sanggraha Krida award from the government on the XXVII National Sports Day in 2010.

There was also a special moment for the JAPFA Chess Club (JCC) in 2010 since, in its 10th year since being founded, it has produced a new Grand Master and National Master who are pillars of the game in Indonesia. In this regard here are some remarks from the Indonesian Grand Master, Mr. Utut Adianto :

JAPFA Chess Club 10 Years Serving The Country

As time has gone by, without much ado, the JAPFA Chess Club has now reached ten years. It was founded in a simple “Selamatan” ceremony in October 2000. Yet from very humble beginnings, the JAPFA Chess Club has since taken great strides in its development of chess in Indonesia.

JCC has developed into a “Centre of Excellence” for Indonesian Chess. It is not only the place where Indonesia’s best players gather, but more importantly a place for undertaking research on how to develop chess in general. In many cases where chess positions were considered unplayable or bad, we identified ways to recover the situation so they were playable again.

“Garage of Caro-Kann” (salah satu cara bertahan yang paling keras di permainan catur), maupun cara menajamkan permainan “King Gambit”, telah menjadi hal yang lumrah bagi Klub ini di percaturan kelas dunia. Cara “Caro-Kann” telah berperan penting dalam mencetak Megaranto menjadi Grand Master berikutnya.

Dalam hal kemampuan organisasi – khususnya di bidang pemberian dukungan (sponsorship), JAPFA Chess Festival telah mencatat sejarah di peta percaturan Indonesia, dan bahkan sejak tahun 2000, kejuaraan yang diselenggarakan JAPFA berarti seluruh olah raga catur di Indonesia. Kami telah menyelenggarakan kejuaraan catur kategori XVI pada tahun 2000 (sebanding dengan kejuaraan Grand Slam di olah raga Tennis), dilanjutkan dengan Kejuaraan Catur Dunia untuk Wanita tahun 2002, dan Chess Festival sebanyak lima kali sejak tahun 2003 yang semuanya telah menarik minat lebih dari 5.000 pecatur dari taraf pemula sampai dengan pecatur berkelas.

Pada tahun 2008 Indonesia mencetak Grandmaster wanita pertama, yaitu Irene Kharisma Sukandar, pada saat penyelenggaraan JAPFA Chess Festival. Tidak hanya mengenai kejuaraan catur, namun juga ini menjadi momen di mana GM Edhi Handoko melatih generasi ke dua pecatur muda Indonesia termasuk Irene. Pada tahun 2009 Edhi Handoko tutup usia, meninggalkan kehilangan besar bagi system pelatihan bagi olah raga catur di Indonesia. Menyadari bahwa ia merupakan sosok pecatur yang berdedikasi tinggi, maka kepergiannya yang mendadak, sungguh merupakan kehilangan yang besar bagi kami. Kami akan terus bekerja sampai dapat menyentuh langit, dan seluruh buah hasil usaha tersebut tidak hanya akan kami dedikasikan bagi JAPFA, namun juga bagi seluruh negeri tercinta ini.

Selamat menjadi yang terbaik.

Grandmaster Utut Adianto

“Garage of Caro-Kann” (one of the most stubborn defenses in chess) and sharpening the “King Gambit” became “Our Business” and marked our place on the world map. Caro-Kann played a vital role in making Megaranto our next Grand Master.

In the matter of organization - especially in providing sponsorship – the JAPFA Chess Festival has become a milestone in Indonesian Chess, and since 2000 the JAPFA Chess Festival has been an important event for Indonesia's chess community as a whole. We have already organized a category XVI event in 2000 (Comparable to a Grand Slam tournament in Tennis), followed by a Women's World Championship in 2002, and five Chess Festivals since 2003 which have attracted more than 5,000 players from beginners to star players.

In 2008, Indonesia produced its first Woman Grandmaster, namely Irene Kharisma Sukandar, at the JAPFA Chess Festival. This was also the time when GM Edhi Handoko trained the second generation of chess youngsters that includes Irene. In 2009, Edhi Handoko sadly passed away, leaving a big gap in the training system for Indonesian Chess in general. As he was a very dedicated man, his untimely death is a really big blow for us. We are still working hard to reach the sky and all our achievements are dedicated not only to JAPFA but to the whole country!

All the best.

Grandmaster Utut Adianto



Sepanjang tahun 2010 JCC telah mengadakan 6 event. Mulai dari JAPFA Chess Festival pada bulan April yang diikuti oleh 803 peserta dengan 12 kategori pertandingan; Kejuaraan Nasional Catur di Manado bulan Oktober 2010 dimana Susanto Megaranto kembali menjadi juara nasional untuk ke empat kalinya; Kejuaraan Beregu PERCAJA pada bulan November di mana tim JCC menjadi juara untuk ke delapan kalinya sejak tahun 2000 dan berhak mengikuti Kejuaraan Antar Kota Asia tahun 2011; JAPFA Chess Teams Championship pada bulan Desember, yang merupakan kejuaraan beregu bekerjasama dengan PB PERCASI. Selain itu JCC juga menyelenggarakan catur simultan dan pelatihan catur bagi generasi muda pada bulan Agustus dan Oktober 2010, bekerjasama dengan kampanye gizi JAPFA4Kids.

Selain kegiatan catur, pada tahun 2010 Perseroan melalui PT So Good Food juga turut mendukung kegiatan jalan sehat massal dalam rangka perayaan hari ulang tahun kota Makassar ke 403, sekaligus juga memecahkan pencatatan Musium Rekor Indonesia (MURI) dan rekor dunia Guinness Book of Records untuk kegiatan minum susu dan makan sosis yang diikuti oleh 61.000 orang.

Pengembangan Komunitas

Masih berkaitan dengan bidang pendidikan, dan dalam rangka memulihkan kegiatan belajar mengajar di SDN 06 Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat yang pada tanggal 30 September 2009 lalu gedung sekolah tersebut hancur akibat gempa bumi, pada bulan Juli 2010 manajemen Perseroan bahu-membahu bekerjasama dengan para karyawan dalam mengumpulkan dana sekitar Rp 2,5 milyar untuk pembangunan kembali gedung SDN 06 Batang Anai tersebut beserta fasilitas-fasilitas penunjangnya seperti ruang komputer, ruang perpustakaan dan laboratorium.

JCC organized 6 events in 2010. These are the JAPFA Chess Festival in April that was attended by 803 participants with 12 tournament categories; the National chess competition in Manado in October 2010 during which Susanto Megaranto became, for the fourth time, the national winner; the PERCAJA Group Tournament in November in which the JCC team was the champion for the 8th time since 2000 and was eligible to participate in the Asia Inter-City Championship in 2011; and the JAPFA Chess Teams Championship in December, which is also jointly organized by PB PERCASI. Furthermore, JCC also arranged a simultaneous chess competition and training for the younger generation in August and October 2010, during the organization of the JAPFA4Kids nutritional campaign.

In addition to supporting chess sport, in 2010 the Company through PT So Good Food, has also supported a mass jogging activity on the occasion of the 403rd anniversary of the Makassar city. The event that was complemented by milk-drinking and eating sausages activities, were attended by 61,000 people, and posted new records released by the Indonesia Record Museum (MURI) and made a new world record as well under the Guinness Book of Records.

Community Development

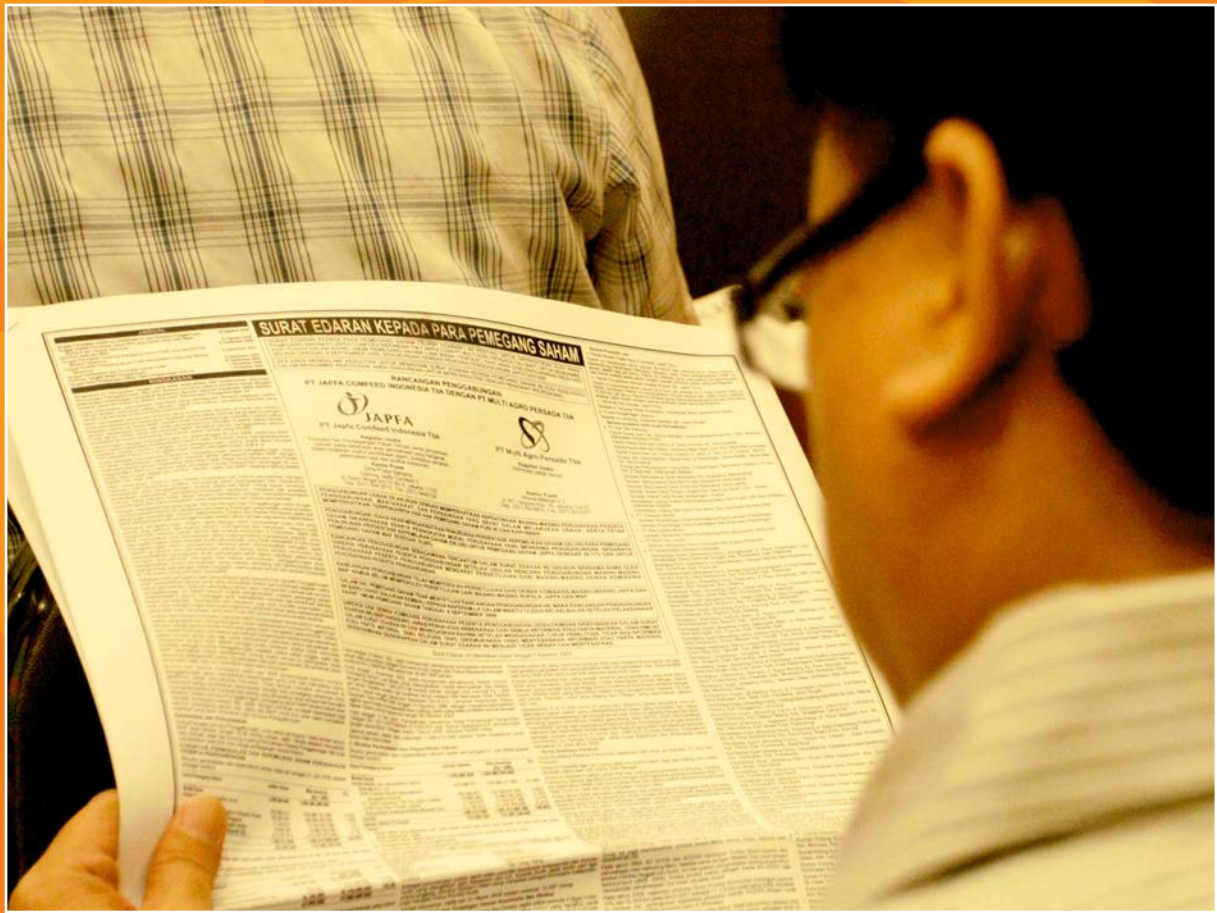
Still in connection with education, and in the framework of resuming teaching and learning activities at SDN 06 Batang Anai, Padang Pariaman, Sumatera Barat, whose school building had been flattened by the September 30, 2009 earthquake, the Company's management in cooperation with its employees collected around Rp 2.5 billion in July 2010 to fund reconstruction of the school building and its supporting facilities like the computer room, library and laboratory services.

SDN 06 Batang Anai ini merupakan sekolah ketiga yang dibangun kembali oleh JAPFA karena bencana gempa bumi dan tsunami, setelah SDN54 JAPFA Banda Aceh yang selesai dibangun dan diresmikan pada bulan Februari tahun 2006 yang lalu dengan dana Rp 1,85 milyar dan SDN Segoroyoso JAPFA, Bantul, Jawa Tengah yang diresmikan bulan Februari 2007 dengan dana Rp 1,4 milyar.

SDN 06 Batang Anai is the third school to be rebuilt by JAPFA following earthquake and tsunami disasters and comes after the inauguration of SDN 54 JAPFA Banda Aceh whose construction was finished in February 2006 with Rp 1.85 billion of funding and SDN Segoroyoso JAPFA Bantul, Central Java, which was officially inaugurated in February 2007 with Rp 1.4 billion of funding.

DILARANG
MEROKOK





PERKARA YANG SEDANG DIHADAPI PERSEROAN
LITIGATION FACED BY THE COMPANY

PERKARA YANG SEDANG DIHADAPI PERSEROAN

LITIGATION FACED BY THE COMPANY

Perkara yang dihadapi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan anak perusahaannya hingga tanggal 31 Desember 2010 adalah:

Kasus gugatan perlawanan Nio Ailing terhadap pelaksanaan eksekusi aset Subismo yang diminta lelang oleh Perseroan kepada Pengadilan Negeri (PN) Banjarbaru, Banjarmasin. Putusan belum mempunyai kekuatan hukum tetap karena Nio Ailing mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung Republik Indonesia (MARI) dan sampai saat ini belum ada putusan MARI atas perkara ini.

Gugatan Perseroan terhadap H. Ojo Djono mengenai hutang piutang di Pengadilan Negeri Bandung. Perkara ini telah diputuskan oleh MARI di mana amar putusannya adalah menolak permohonan kasasi yang diajukan H. Ojo Djono. Perkara tersebut telah diputuskan oleh MARI pada tanggal 14 Desember 2007 di bawah nomor register 1121 K/Pdt/2007 dan baru diberitahukan secara resmi tanggal 3 Desember 2010.

Gugatan PT Supra Sumber Cipta (SSC), anak perusahaan Perseroan, terhadap Dede Rohaeti mengenai hutang piutang di PN Tangerang. Gugatan di tingkat pengadilan negeri dimenangkan SCC. Perkara ini sedang dalam tingkat banding di Pengadilan Tinggi Banten. Sampai saat ini belum ada putusan MARI terhadap perkara ini.

Gugatan SSC terhadap Primadi di PN Jakarta Barat; dalam hal ini telah tercapai perdamaian antara kedua belah pihak.

The legal cases involving PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and its subsidiaries up to December 31 2010 are as follows:

The case of Nio Ailing's counter-suit against the execution of auction of Subismo's assets by the Company was presented to Banjarbaru District Court, Banjarmasin. The ruling on this appeal has no legal bearing because Nio Ailing has appealed the case to the Supreme Court, which has yet to rule on this matter.

The Company's suit against H. Ojo Djono, concerning a debt, at Bandung District Court. The legal suit was resolved by the Supreme Court in which the verdict was to refuse the appeal filed by H. Ojo Djono. The case was decided by the Supreme Court on December 14, 2007 under the registration number 1121 K/Pdt/2007 which was then officially announced on December 3, 2010.

PT Supra Sumber Cipta (SSC), one of the Company's subsidiaries, filed a legal suit against Dede Rohaet, concerning a debt, at Tangerang District Court. The Tangerang court ruled in favor of the company, but Dede filed an appeal to the Banten High Court. There has been no Supreme Court's verdict on this matter.

SSC filed a legal suit against Primadi at West Jakarta District Court; the case ended up with a peace settlement between the two parties.

Gugatan hutang piutang sebesar Rp 44.682.839,- yang diajukan anak perusahaan, PT Japfafood Nusantara Terhadap Rinto, Silo Setiono dan Wiwik Karyani melalui Pengadilan Negeri Purwokerto; perkara tersebut telah diselesaikan secara perdamaian yang telah dituangkan dalam putusan akta perdamaian.

Pelaksanaan putusan kasus anak perusahaan, PT Suri Tani Pemuka (STP) lawan Irwan Muliadi di PN Bekasi; untuk tahap aanmaning (teguran untuk melaksanakan putusan) telah selesai, dan saat ini sedang dalam proses permohonan lelang eksekusi asset Irwan Muliadi di PN Bekasi.

Gugatan SSC terhadap Wahjono Sukojo di PN Pekalongan; merupakan perkara baru dan sedang berjalan proses hukumnya.

Perkara-perkara tersebut tidak bersifat material bagi Perseroan dan tidak mempengaruhi kondisi keuangan Perseroan.

A Company's subsidiary PT Japfafood Nusantara, filed a legal suit against Rinto, Silo Setiono and Wiwik Karyani concerning a debt amounting to Rp 44,682,839 at the Purwokerto District Court; the case was settled through a passive resolution filed in a peaceful act.

The legal case between the Company's subsidiary, PT Suri Tani Pemuka (STP) against Irwan Muliadi at the Bekasi District Court; the warning stage to execute the court's ruling was done and is currently under the process to request for effecting an auction against Irwan Muliadi's assets to the Bekasi District Court.

A new legal suit in 2010 that is under the legal process was SSC's lawsuit against Wahyu Sukojo at the Pekalongan District Court.

The above legal cases are not expected to have any material impact on the Company or its finances.





RIWAYAT HIDUP DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI
CURRICULUM VITAE OF BOARD COMMISSIONERS
AND DIRECTORS

RIWAYAT HIDUP DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

CURRICULUM VITAE OF BOARD COMMISSIONERS AND DIRECTORS

Riwayat hidup Komisaris Perseroan adalah sebagai berikut:

H. Syamsir Siregar
Komisaris Utama

Lahir di Pematang Siantar tahun 1941, lulusan Akademi Militer Nasional dan Sekolah Staff Komando Angkatan Darat (Seskoad). Aktif sebagai anggota Tentara Nasional Indonesia sampai tahun 1996. Menjabat sebagai Komisaris Utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk tahun 2010.

Osa Masong
Wakil Komisaris Utama

Lahir di Solo tahun 1940. Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia jurusan Akutansi. Bekerja sebagai Akuntan Kepala selama 10 tahun di PT PNI, sebuah perusahaan patungan asing Amerika Serikat, Belanda dan Canada. Mengikuti pendidikan dan pelatihan manajemen dan keuangan di Amerika dan Canada. Menjabat sebagai Direktur sejak tahun 1990 sebelum menduduki jabatan Wakil Komisaris Utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sejak tahun 1998.

Hariono Soemarsono
Komisaris

Lahir di Magetan tahun 1936. Menyelesaikan Diplom Ingenieur di Technische Universitaet Dresden, Jerman, dalam bidang Mechanical Engineering. Juga meraih gelar Doctor of Philosophy di American World University, Iowa, Amerika Serikat, dalam bidang Manajemen Sumber Daya Manusia. Pernah menjadi Dekan Fakultas Teknik Mesin di Institut Teknologi Surabaya. Bergabung dengan PT Japfa Comfeed Indonesia sejak 1981.

The profiles of the Company's Commissioners are as follows :

H. Syamsir Siregar
President Commissioner.

Born in Pematang Siantar in 1941, graduate of the National Military Academy and Army Command Staff School. Active member of the Indonesian National Armed Forces up to 1996. Appointed to the post of President Commissioner at PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk in 2010.

Osa Masong
Deputy President Commissioner

Born in Solo in 1940. He is a graduate of the Department of Economics from the University of Indonesia in the field of Accounting. Previously he worked as Head Accountant for 10 years at PT PNI, a foreign joint-venture from the United States, Holland and Canada. He has undertaken further education and training in management and finance in the United States and Canada. He held the post of Director starting in 1990 before his appointment as Deputy President Commissioner of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk in 1998.

Hariono Soemarsono
Commissioner

Born in Magetan in 1936. He earned an engineering diploma (Diplom Ingenieur di Technische) at Dresden University, Germany, in the field of Mechanical Engineering. He has also attained a Doctor of Philosophy degree at the American World University in Iowa, United States, in the field of Human Resources Management. Previously he served as the Dean of the School of Mechanical Engineering at the Surabaya Institute of Technology, Surabaya. He has been with PT Japfa Comfeed Indonesia since 1981.

Radityo Hatari

Komisaris Independen.

Lahir di Yogyakarta tahun 1938, lulusan Fakultas Biologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta dan berpengalaman selama 30 tahun di bidang industri perunggasan. Beliau pernah menjabat sebagai Direktur, Direktur Utama maupun Komisaris Utama pada beberapa perusahaan. Sejak tahun 2010 menjabat sebagai Komisaris Independen PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Radityo Hatari

Independent Commissioner.

Born in Yogyakarta in 1938, he is a graduate of the Department of Biology at Gajah Mada University, Yogyakarta and has 30 years of experience in the poultry industry. He has held the posts of Director, President Director and President Commissioner at several companies. Since 2010 he has served as the Independent Commissioner of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Riwayat hidup Direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

Handojo Santosa

Direktur Utama

Lahir di Surabaya tahun 1964, beliau memulai karirnya di Perseroan pada tahun 1986 sebagai Manajer pada unit usaha minyak kelapa di Nilam Surabaya. Memiliki pengalaman yang mendalam di bidang operasional Perseroan, termasuk di unit pakan unggas, pembibitan dan pemrosesan unggas serta Divisi Budidaya Perairan. Menjabat sebagai Wakil Direktur Utama Perseroan pada tahun 1989 dan menduduki jabatan Direktur Utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sejak tahun 1997.

Bambang Budi Hendarto

Wakil Direktur Utama

Lahir di Bondowoso tahun 1945. Lulusan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang. Mengikuti pendidikan pelatihan di Belanda, Taiwan dan Amerika Serikat. Menjabat sebagai Direktur PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sejak 1989 sebelum menjabat sebagai Wakil Direktur Utama PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sejak tahun 1997.

Tan Yong Nang

Direktur

Lahir di Singapura tahun 1961. Lulusan program Master di bidang ekonomi University of Cambridge, Inggris, dan seorang Chartered Financial Analyst, CFA. Berpengalaman sebagai Managing Director, CEO dan Project Director di berbagai perusahaan di Singapura dan Hong Kong. Menjabat sebagai Direktur PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sejak tahun 2008.

Ignatius Herry Wibowo

Direktur

Lahir di Tuban tahun 1949. Lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang. Sejak tahun 1977 berkecimpung pada bidang usaha perbankan, dengan jabatan terakhir sebagai President Direktur. Selanjutnya sejak tahun 1998 bergabung dengan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dengan jabatan sebagai Direktur.

The profiles of the Directors of the Company are as follows :

Handojo Santosa

President Director

Born in Surabaya in 1964, he started his career with the Company in 1986 as Manager in the edible oil division at Nilam in Surabaya. He has gained extensive experience through working in various positions in the Company, including poultry feed, breeding and processing as well as in the Aquaculture Division. He was appointed as Vice President Director of the Company in 1989 and has held the position of President Director of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk since 1997.

Bambang Budi Hendarto

Deputy President Director

Born in Bondowoso in 1945. Graduate of the Department of Animal Husbandry at Brawijaya University in Malang. He obtained further education in Holland, Taiwan and the United States. He served as the Director of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk starting in 1989 before becoming the Deputy President Director of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk in 1997.

Tan Yong Nang

Director

Born in Singapore in 1961. He earned a Masters degree in the field of Economics from the University of Cambridge, United Kingdom, and he is a Chartered Financial Analyst, CFA. He has occupied the posts of Managing Director, CEO and Project Director at several companies in Indonesia, Singapore and Hong Kong. He has been appointed as Director of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk since 2008.

Ignatius Herry Wibowo

Director

Born in Tuban in 1949. He is a graduate of the Department of Economics at Diponegoro University in Semarang. He started to work in the banking sector in 1977, reaching the level of President Director. He joined PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk as a Director in 1998.



SURAT PERNYATAAN DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

BOARD OF COMMISSIONERS
AND DIRECTORS STATEMENT

SURAT PERNYATAAN DEWAN KOMISARIS DAN DIREKSI

BOARD OF COMMISSIONERS AND DIRECTORS STATEMENT

Kami yang bertandatangan di bawah ini, Dewan Komisaris dan Direksi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk ("Perseroan") dengan ini menyatakan bertanggung jawab penuh atas kebenaran isi dari Laporan Tahunan Perseroan untuk tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

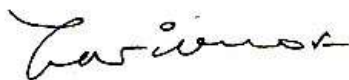
Jakarta, 26 April 2011



Syamsir Siregar
Komisaris Utama
President Commissioner



Osa Masong
Wakil Komisaris Utama
Vice President Commissioner



Hariono Soemarsono
Komisaris/Commissioner



Radityo Hatari
Komisaris Independen/
Independent Commissioner

We, the undersigned, the Board of Commissioners and the Board of Directors of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk ("the Company") herewith state that we take full responsibility for the accuracy of the contents of the Company's Annual Report for the fiscal year ending 31 December 2010.

Thus this statement is made as a statement of fact.

Jakarta, 26 April 2011



Handojo Santosa
Direktur Utama
President Director



Bambang Budi Hendarto
Wakil Direktur Utama
Vice President Director



Tan Yong Nang
Direktur / Director



Ignatius Herry Wibowo
Direktur / Director



INFORMASI ALAMAT PENTING
LIST OF IMPORTANT ADDRESSES

INFORMASI ALAMAT PENTING

LIST OF IMPORTANT ADDRESSES

PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
GRHA PRABA SAMANTA
Jl. Daan Mogot Km. 12 No. 9
Jakarta 11730, Indonesia
Tel: (021) 544 8710
Fax: (021) 544 8709

KANTOR OPERASIONAL/OPERATIONAL OFFICE
WISMA MILLENIA Lt. 7
Jl. M.T. Haryono Kav. 16
Jakarta 12810, Indonesia
Tel: (021) 831 0308 (hunting)
Fax: (021) 831 0309
www.japfacomfeed.co.id

DIVISI PAKAN TERNAK/ANIMAL FEED DIVISION
KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
WISMA MILLENIA Lt. 5
Jl. M.T. Haryono Kav. 16
Jakarta 12810, Indonesia
Tel: (021) 837 81040 (hunting)
Fax: (021) 837 81041

CABANG/BRANCH
SIDOARJO*
Wisma JCI, Jl. HRM. Mangundiprojo Km. 3,5
Sidoarjo 61252, Jawa Timur/East Java

LAMPUNG*
Jl. Ir. Sutami Km. 18,2, Sukanegara / Lematang
Tanjung Bintang, Lampung
Sumatera Selatan/South Sumatera

CIREBON*
Jl. A. Yani No. 31, Cirebon 45133
Jawa Barat/West Java

TANGERANG*
Jl. Raya Serang Km. 14,2 - Cikupa
Tangerang 15001
Jawa Barat/West Java

MAKASSAR
Jl. Ir. Sutami Km. 17 (poros Jl. Tol)
Makassar
Sulawesi Selatan/South Sulawesi

MEDAN
(PT INDOJAYA AGRINUSA)
Jl. Medan - Tanjung Morawa Km. 12,8
Deli Serdang - Medan
Sumatera Utara/North Sumatera

SRAGEN**
(PT MULTIPHALA AGRINUSA)
Jl. Raya Duyungan (Jl. Raya Sragen) Km. 4,5
Sidoarjo - Sragen 57281
Jawa Tengah/Central Java

PADANG**
(PT MULTIPHALA AGRINUSA)
Kawasan Industri Padang Kav. NS. 10
Nagari Kasang, Batang Anai
Padang Pariaman
Sumatera Barat/West Sumatera

BANJARMASIN**
(PT MULTIPHALA AGRINUSA)
Jl. A. Yani Km. 35,5
Desa Nusa Indah, Kec. Bati-bati
Kalimantan Selatan/South Kalimantan

CIKANDE**
(PT BINTANG TERANG GEMILANG)
Jl. Raya Rangkas Bitung Km 3,2
Cikande, Serang 42186, Banten

SIDOARJO**
(PT BINTANG TERANG GEMILANG)
Jl. Raya Tebel Km. 3,8
Gedangan, Sidoarjo 61254
Jawa Timur/East Java

SURABAYA**
(PT BINTANG TERANG GEMILANG)
Jl. Margomulyo No. 36 - 8, Surabaya
Jawa Timur/East Java

PT MULTIBREEDER ADIRAMA
INDONESIA Tbk

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
GRHA PRABA SAMANTA
Jl. Daan Mogot Km. 12, Jakarta 11730
Tel : (021) 544 8660
Fax : (021) 544 8661

KANTOR OPERASIONAL/OPERATIONAL OFFICE
WISMA MILLENIA Lt. 5
Jl. M.T. Haryono Kav. 16
Jakarta 12810, Indonesia
Tel: (021) 837 81060 (hunting)
Fax: (021) 837 81061

KANTOR WILAYAH/REGION OFFICE
SIDOARJO (East Region)
Wisma JCI Lt. 4
Jl. Hrm. Mangundiprojo Km. 3,5
Sidoarjo 61252
Jawa Timur/East Java

PURWAKARTA (West Region)
Jl. Veteran No. 242, Purwakarta 41115
Jawa Barat/West Java

LAMPUNG (Sumatera Region)
Jl. Ir. Sutami Km. 9, Campang Raya
Tanjung Karang Timur
Bandar Lampung 35122
Sumatera Selatan/South Sumatera

PT CIOMAS ADISATWA

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
WONOAUYU
Jl. Raya Popoh, Desa Semambung
Wonoayu, Sidoarjo
Tel: (031) 897 3620
Fax: (031) 897 3621

PT SANTOSA AGRINDO

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
WISMA MILLENIA Lt. 6
Jl. M.T. Haryono Kav. 16
Jakarta 12810, Indonesia
Tel: (021) 831 0202
Fax: (021) 830 0170

PENGGEKUMUKAN SAPI/FEEDLOT
BEKRI
Desa Bumiaji, Kec. Anak Tuha
Kab. Lampung Tengah
Lampung

JABUNG
Desa Negara Batin, Kec. Jabung
Kab. Lampung Timur
Lampung

PROBOLINGGO
Desa Wringin Anom, Kec. Tongas
Kab. Probolinggo
Jawa Timur/East Java

RUMAH POTONG/ABATTOIR
Kampung Gunung Kupak RT 021/03
Desa Ciherang, Kec. Gunung Sari
Serang, Banten 42163
Jawa Barat/West Java

PT SURI TANI PEMUKA

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
Jl. HR Moch. Mangundiprojo Km. 3,5
Sidoarjo 61252
Jawa Timur/East Java
Tel: (031) 896 3326 (hunting)
Fax: (031) 896 2131, 896 3260

KANTOR CABANG/BRANCH OFFICE
JAKARTA
WISMA MILLENIA Lt. 5
Jl. M.T. Haryono Kav. 16
Jakarta 12810, Indonesia

**PABRIK PAKAN UDANG & IKAN/
SHRIMP AND FISH FEEDMILL**
BANYUWANGI
Jl. Gatot Subroto 100, Bulusan
Klatak, Banyuwangi 68421
Jawa Timur/East Java

CIREBON
Jl. Jend. A. Yani No. 31
Cirebon 45113
Jawa Barat/West Java

LAMPUNG
Jl. M. Salim no. 24
Way Lunik, Panjang
Bandar Lampung

MEDAN
(PT INDOJAYA AGRINUSA)
Jl. Medan - Tanjung Morawa Km. 12,8
Desa Bangunsari, Deli Serdang - Medan
Sumatera Utara/North Sumatera

PT SO GOOD FOOD

KANTOR PUSAT/HEAD OFFICE
Grha Praba Samanta
Jl. Daan Mogot Km. 12 No. 9
Jakarta 11730, Indonesia
Tel: (021) 544 8648
Fax: (021) 544 8683

PT VAKSINDO SATWA NUSANTARA

PABRIK/FACORY
Jl. Pembangunan II, Cicadas
Gunung Putri, Bogor 16964, Indonesia
Tel: (62-21) 867 0414
Fax: (62-21) 867 2501

Note*
Aktiva tetap pada lokasi-lokasi ini lebih dari 5% dari total aktiva tetap konsolidasi Perseroan

Fixed assets at these locations represent more than 5% of the total consolidated fixed assets of the Company

Note**
Per 1 Januari 2011 perusahaan-perusahaan tersebut telah efektif bergabung ke dalam PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, namun tetap pada lokasi tersebut

As of January 1, 2011 the companies have been effectively merged with PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, yet still have operations at the related locations.



LAPORAN KEUANGAN AUDITAN AUDITED FINANCIAL STATEMENTS

**PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
Dan Anak Perusahaan/
*PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk
And Its Subsidiaries***

Laporan Keuangan Konsolidasi dengan Informasi Tambahan Konsolidasi/
Consolidated Financial Statements with Consolidating Supplementary Information

Untuk Tahun-tahun yang Berakhir 31 Desember 2010 dan 2009/
For the Years Ended December 31, 2010 and 2009

Dan Laporan Auditor Independen/
And Independent Auditors' Report

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN/
PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
DAFTAR ISI/TABLE OF CONTENTS**

	Halaman/ Page
Surat Pernyataan Direksi/Directors' Statement	
Laporan Auditor Independen/Independent Auditors' Report	1
LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI – Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut/ CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS - As of December 31, 2010 and 2009 and for the years then ended	
Neraca Konsolidasi/ <i>Consolidated Balance Sheets</i>	4
Laporan Laba Rugi Konsolidasi/ <i>Consolidated Statements of Income</i>	6
Laporan Perubahan Ekuitas Konsolidasi/ <i>Consolidated Statements of Changes in Equity</i>	7
Laporan Arus Kas Konsolidasi/ <i>Consolidated Statements of Cash Flows</i>	8
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi/ <i>Notes to Consolidated Financial Statements</i>	9
Lampiran/Attachment	
INFORMASI TAMBAHAN KONSOLIDASI – Laporan Keuangan Tersendiri Induk Perusahaan – Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut/ CONSOLIDATING SUPPLEMENTARY INFORMATION – <i>Parent Company Financial Statements</i> – As of December 31, 2010 and 2009 and for the years then ended	
Neraca Induk Perusahaan/ <i>Parent Company Balance Sheets</i>	I.1
Laporan Laba Rugi Induk Perusahaan/ <i>Parent Company Statements of Income</i>	I.3
Laporan Perubahan Ekuitas Induk Perusahaan/ <i>Parent Company Statements of Changes in Equity</i>	I.4
Laporan Arus Kas Induk Perusahaan/ <i>Parent Company Statements of Cash Flows</i>	I.5

PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk

Wisma Millenia 7th Floor, Jl. MT. Haryono Kav. 16, Jakarta 12810, Indonesia
Tel: (62-21) 831 0308 Fax: (62-21) 831 0309 Website: www.japfacomfeed.co.id

SURAT PERNYATAAN DIREKSI TENTANG TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN KEUANGAN UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2010 DAN 2009 PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk DAN ANAK PERUSAHAAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama/Name
Alamat Kantor/Office address
Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain/Residential
Address/in accordance with
Personal Identity Card
Nomor Telepon/Telephone number
Jabatan/Title
2. Nama/Name
Alamat Kantor/Office address
Alamat Domisili/sesuai KTP atau
Kartu identitas lain/Residential
Address/in accordance with
Personal Identity Card
Nomor Telepon/Telephone number
Jabatan/Title

menyatakan bahwa:

1. Bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi.
2. Laporan keuangan konsolidasi telah disusun dan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan konsolidasi tersebut telah dimuat secara lengkap dan benar, dan
b. Laporan keuangan konsolidasi tersebut tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material.
4. Bertanggung jawab atas sistem pengendalian intern dalam Perusahaan dan anak perusahaan.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Jakarta, 25 Maret 2011



Handojo Santosa
Direktur Utama/President Director

DIRECTORS' STATEMENT ON THE RESPONSIBILITY FOR THE FINANCIAL STATEMENTS FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2010 AND 2009 PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES

We, the undersigned:

- Handojo Santosa
Wisma Millenia Lt. 7, Jl. MT. Haryono Kav. 16, Jakarta 12810
- Pregolan Bunder 32, Tegalsari, Surabaya.
(021) 285 45680
Direktur Utama/President Director
- Drs. Ignatius Herry Wibowo
Wisma Millenia Lt. 7, Jl. MT. Haryono Kav. 16, Jakarta 12810

Jl. Sumatra No. 10, Menteng, Jakarta Pusat.
(021) 285 45680
Direktur Keuangan/Finance Director

declare that:

1. We are responsible for the preparation and presentation of the Company's consolidated financial statements.
2. The consolidated financial statements have been prepared and presented in accordance with generally accepted accounting principles.
3. a. All information has been fully and correctly disclosed in the consolidated financial statements, and
b. The consolidated financial statements do not contain materially misleading information or facts, and do not conceal any information or facts.
4. We are responsible for the Company and its subsidiaries' internal control system.

This statement has been made truthfully.

Jakarta, 25th March 2011



PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk



Drs. Ign. Herry Wibowo
Direktur Keuangan/Finance Director

Laporan Auditor Independen**No. 2062411LA**

**Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan
Direksi
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk**

Kami telah mengaudit neraca konsolidasi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, serta laporan laba rugi konsolidasi, laporan perubahan ekuitas konsolidasi, dan laporan arus kas konsolidasi untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan konsolidasi adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan konsolidasi berdasarkan audit kami. Kami tidak mengaudit laporan keuangan PT Bintang Terang Gemilang, anak perusahaan, untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2009, yang laporan keuangannya mencerminkan 8,69% dari jumlah aset konsolidasi dan 9,57% dari pendapatan bersih konsolidasi untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut. Laporan keuangan anak perusahaan tersebut diaudit oleh auditor independen lain dan telah diserahkan kepada kami, yang dalam laporannya tertanggal 15 Maret 2010 menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

Kami juga tidak mengaudit laporan keuangan konsolidasi PT Multi Agro Persada Tbk (sebelum penggabungan usaha) dan anak perusahaan pada tanggal dan untuk periode sebelas bulan yang berakhir tanggal 30 November 2009, yang total laba bersihnya 10,18% dari total laba bersih konsolidasi untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2009. Laporan keuangan konsolidasi tersebut telah diaudit oleh auditor independen lain, yang laporannya tertanggal 15 Maret 2010 menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian. Laporan auditor independen lain tersebut telah diserahkan kepada kami, dan pendapat kami, sepanjang berkaitan dengan jumlah-jumlah tersebut didasarkan semata-mata atas laporan auditor independen lain tersebut.

Independent Auditors' Report**No. 2062411LA**

**The Stockholders, Boards of Commissioners
and Directors
PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk**

We have audited the consolidated balance sheets of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and its subsidiaries as of December 31, 2010 and 2009, and the related consolidated statements of income, changes in equity, and cash flows for the years then ended. These financial statements are the responsibility of the Company's management. Our responsibility is to express an opinion on these financial statements based on our audits. We did not audit the financial statements of PT Bintang Terang Gemilang, a subsidiary, for the year ended December 31, 2009, which statements reflect total assets of 8.69% as of December 31, 2009 and net sales of 9.57% for the year then ended, of the related consolidated totals. The financial statements of that subsidiary were audited by other independent auditor whose unqualified report, dated March 15, 2010 have been furnished to us.

We did not audit the consolidated financial statements of PT Multi Agro Persada Tbk (before merger) and its subsidiary as of and for the eleven month period ended November 30, 2009, of which the net income represents 10.18% of the total consolidated net income for the year ended December 31, 2009. These consolidated financial statements were audited by other independent auditors, whose unqualified report dated March 15, 2010, has been furnished to us, and our opinion, insofar as it relates to the amounts included for that eleven month period is based solely on the reports of such other independent auditors.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar kami memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami dan laporan auditor independen lain tersebut memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, dan berdasarkan laporan auditor independen lain, laporan keuangan konsolidasi yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan anak perusahaan tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, dan hasil usaha, serta arus kas untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Sebagaimana diuraikan pada Catatan 1b atas laporan keuangan konsolidasi, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (*surviving entity*) melaksanakan penggabungan usaha dengan PT Multi Agro Persada Tbk dimana penggabungan usaha ini menjadi efektif pada tanggal 1 Desember 2009.

Seperti yang telah dijelaskan pada Catatan 2b, Perusahaan dan anak perusahaan menerapkan secara prospektif PSAK 50 (Revisi 2006), Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan dan PSAK 55 (Revisi 2006), Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Seperti yang dijelaskan pada Catatan 2b pada laporan keuangan konsolidasi, dalam penerapan PSAK 55 (Revisi 2006), dampak kerugian penurunan nilai aset keuangan berdasarkan penyesuaian transisi telah disesuaikan pada saldo laba tanggal 1 Januari 2010.

We conducted our audits in accordance with auditing standards established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. Those standards require that we plan and perform the audit to obtain reasonable assurance about whether the financial statements are free of material misstatement. An audit includes examining, on a test basis, evidence supporting the amounts and disclosures in the financial statements. An audit also includes assessing the accounting principles used and significant estimates made by management, as well as evaluating the overall financial statement presentation. We believe that our audits and the reports of other independent auditors' provide a reasonable basis for our opinion.

In our opinion, and based on the report of other independent auditors, the consolidated financial statements referred to above present fairly, in all material respects, the financial position of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and its subsidiaries as of December 31, 2010 and 2009, and the results of their operations and their cash flows for the years then ended in conformity with accounting principles generally accepted in Indonesia.

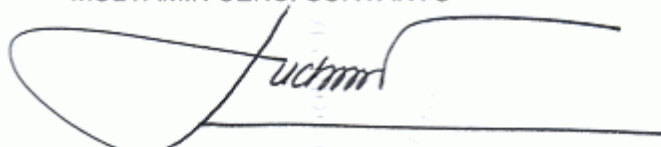
As disclosed in Note 1b to the consolidated financial statements, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (*surviving entity*) conducted a merger with PT Multi Agro Persada Tbk which became effective on December 1, 2009.

As discussed in Note 2b, the Company and its subsidiaries adopted PSAK 50 (Revised 2006) Financial Instruments: Presentation and Disclosures and PSAK 55 (Revised 2006), Financial Instruments: Recognition and Measurement which are applied prospectively. However, as disclosed in Note 2b to the consolidated financial statements, upon adoption of PSAK 55 (Revised 2006), the impact of determining the impairment of financial assets based on the transitional provision was adjusted to the opening retained earnings as at January 1, 2010.

Audit kami laksanakan dengan tujuan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan. Informasi tambahan terlampir (Laporan Keuangan Induk Perusahaan) disajikan untuk tujuan analisis tambahan dan bukan ditujukan untuk menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan ekuitas secara individu, serta bukan merupakan bagian yang diharuskan dari laporan keuangan konsolidasi. Informasi tambahan tersebut adalah tanggung jawab manajemen Perusahaan dan telah menjadi obyek prosedur audit yang kami terapkan dalam audit atas laporan keuangan konsolidasi, dan menurut pendapat kami, disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, dalam hubungannya dengan laporan keuangan konsolidasi secara keseluruhan.

Our audits were conducted to form an opinion on the consolidated financial statements taken as a whole. The accompanying consolidating supplementary information (Parent Company Financial Statements) are presented for the purpose of additional analysis of the basic consolidated financial statements, rather than to present the financial position, results of operations, and cash flows of the parent company as a separate entity, and are not required part of the basic consolidated financial statements. These supplementary information are the responsibility of the Company's management and have been subjected to auditing procedures applied in the audit of the consolidated financial statements, and in our opinion, are fairly stated, in all material respects in relation to the consolidated financial statements taken as a whole.

MULYAMIN SENSI SURYANTO



Ludovicus Sensi Wondabio

No. Izin Akuntan Publik/Certified Public Accountant License No. 99.1.0705

25 Maret 2011/March 25, 2011

The accompanying consolidated financial statements are not intended to present the financial position and the results of operations and cash flows in accordance with accounting principles and practices generally accepted in countries and jurisdictions other than those in Indonesia. The standards, procedures and practices to audit such consolidated financial statements are those generally accepted and applied in Indonesia.

	2010 Rp '000.000	Catatan/ Notes	2009 Rp '000.000	
ASET				ASSETS
ASET LANCAR				CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	762.187	2d,2g,2i,4,22,37	523.812	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	52.366	2d,2h,2i,5,22,37	13.654	Short-term investments
Piutang usaha dari pihak ketiga - setelah dikurangi penyisihan piutang ragu-ragu sebesar Rp 2.302 juta tahun 2010 dan Rp 49.390 juta tahun 2009	803.358	2d,2i,6,12,14,17,22,37	756.051	Trade accounts receivable from third parties - net of allowance for doubtful accounts of Rp 2,302 million in 2010 and Rp 49,390 million in 2009
Piutang lain-lain	37.363	2i,22,37	43.977	Other accounts receivable
Persediaan - setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai persediaan sebesar Rp 2.127 juta tahun 2010 dan Rp 2.102 juta tahun 2009	2.185.129	2k,2t,7,12,17,19	2.112.078	Inventories - net of allowances for decline in value of Rp 2,127 million in 2010 and Rp 2,102 million in 2009
Ayam pembibit turunan	323.246	2l,8,17	280.945	Breeding chickens
Uang muka	192.382		111.335	Advances
Pajak dibayar dimuka	42.871	2x,9	91.981	Prepaid taxes
Biaya dibayar dimuka	36.312	2m	34.807	Prepaid expenses
Jumlah Aset Lancar	4.435.214		3.968.640	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR				NONCURRENT ASSETS
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	2.287	2d,2h,2i,22,37	8.338	Restricted cash in banks
Aset pajak tangguhan	70.864	2x,31	79.198	Deferred tax assets
Tanaman - bersih	2.371	2n,2t	2.591	Plantations - net
Sapi pembibit turunan	117.349	2l,8,17	70.272	Breeding cattles
Properti investasi - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 39.780 juta tahun 2010 dan Rp 37.326 juta tahun 2009	75.768	2o,2t,10,28	80.665	Investment properties - net of accumulated depreciation of Rp 39,780 million in 2010 and Rp 37,326 million in 2009
Aset tetap - setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar Rp 1.625.275 juta tahun 2010 dan Rp 1.479.945 juta tahun 2009	2.224.592	2p,2q,2t,11,12,17,18,20,28	1.804.730	Property, plant and equipment - net of accumulated depreciation of Rp 1,625,275 million in 2010 and Rp 1,479,945 million in 2009
Aset tetap yang tidak digunakan - bersih	3.371	2p,2t,11	4.777	Unused assets - net
Aset real estat	19.318	2r,2t	18.231	Real estate assets
Aset tidak berwujud - bersih	3.780	2s	3.568	Intangible assets - net
Instrumen keuangan derivatif	-	2i,33	3.502	Derivative financial instruments
Aset lain-lain	24.848		25.625	Other assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	2.544.548		2.101.497	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	6.979.762		6.070.137	TOTAL ASSETS

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

	2010 Rp '000.000	Catatan/ Notes	2009 Rp '000.000	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR				CURRENT LIABILITIES
Hutang bank jangka pendek	700.403	2d,2i,6,7,11,12,22,37	772.662	Short-term bank loans
Hutang usaha kepada pihak ketiga	412.127	2d,2i,13,22,37	424.556	Trade accounts payable to third parties
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga	41.882	2i,14,22,37	40.974	Other accounts payable to third parties
Hutang pajak	133.027	2x,15	131.607	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	150.733	2i,16,22,37	195.386	Accrued expenses
Uang muka yang diterima	51.648		53.441	Advances received
Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun				Current portion of long-term liabilities
Pinjaman jangka panjang	195.411	2d,2i,6,7,11,17,22,37	24.933	Long-term loans
Pembelian aset tetap	1.343	2i,22,37	2.381	Liability for the purchase of property, plant and equipment
Sewa pembiayaan	140	2q,18,22,37	289	Lease liabilities
Hutang yang direstrukturisasi	-	2b,2d,2i,10,11,20,22,37	152.750	Restructured debts
Jumlah Kewajiban Lancar	1.686.714		1.798.979	Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR				NONCURRENT LIABILITIES
Kewajiban pajak tangguhan	9.970	2x,31	3.166	Deferred tax liabilities
Kewajiban imbalan pasti pasca kerja	365.245	2w,30	299.503	Defined-benefit post-employment reserve
Goodwill negatif - bersih	70.536	2c,21	72.736	Negative goodwill - net
Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun				Long-term liabilities - net of current portion
Pinjaman jangka panjang	861.876	2d,2i,6,7,11,17,22,37	69.760	Long-term loans
Pembelian aset tetap	638	2i,22,37	1.676	Liability for the purchase of property, plant and equipment
Sewa pembiayaan	160	2q,18,22,37	272	Lease liabilities
Hutang yang direstrukturisasi	-	2b,2d,2i,10,11,20,22,37	957.820	Restructured debts
Hutang obligasi	497.756	2i,7,19,22,37	496.247	Bonds payable
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.806.181		1.901.180	Total Noncurrent Liabilities
Jumlah Kewajiban	3.492.895		3.700.159	Total Liabilities
HAK MINORITAS ATAS ASET BERSIH ANAK PERUSAHAAN	412.586	2c,23	268.438	MINORITY INTERESTS IN NET ASSETS OF THE SUBSIDIARIES
EKUITAS				EQUITY
Modal saham				Capital stock
Modal dasar - 2.000.000.000 saham Seri A dengan nominal Rp 1.000 dan 5.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 200				Authorized - 2,000,000,000 Series A shares with Rp 1,000 par value per share and 5,000,000,000 Series B shares with Rp 200 par value per share
Modal ditempatkan dan disetor - 1.489.414.660 saham Seri A dengan nilai nominal Rp 1.000 dan 582.318.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 200	1.605.878	24	1.605.878	Issued and paid-up - 1,489,414,660 Series A shares with Rp 1,000 par value per share and 582,318,000 Series B shares with Rp 200 par value per share
Agio saham	426.227	25	426.227	Additional paid-in capital
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	21.211	2d	32.020	Translation adjustment
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	1.381	2j	1.381	Difference due to changes in equity of a subsidiary
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(15.971)	2c	(15.971)	Difference in value arising from restructuring transactions among entities under common control
Saldo laba	1.035.555		52.005	Retained earnings
Jumlah Ekuitas	3.074.281		2.101.540	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	6.979.762		6.070.137	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

	2010 Rp '000.000	Catatan/ Notes	2009 Rp '000.000	
PENJUALAN BERSIH	13.955.792	2u,26	14.340.277	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	<u>10.906.624</u>	2u,27	<u>11.667.465</u>	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	<u>3.049.168</u>		<u>2.672.812</u>	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA		2e,2u,6,10,11,28,30,34		OPERATING EXPENSES
Penjualan	589.036		469.962	Selling
Umum dan administrasi	<u>884.331</u>		<u>827.041</u>	General and administrative
Jumlah Beban Usaha	<u>1.473.367</u>		<u>1.297.003</u>	Total Operating Expenses
LABA USAHA	<u>1.575.801</u>		<u>1.375.809</u>	INCOME FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN				OTHER INCOME (EXPENSES)
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih	57.950	2d	194.981	Gain on foreign exchange - net
Penghasilan bunga	16.978	4,5	19.101	Interest income
Keuntungan penjualan investasi saham pada anak perusahaan	-	1d	4.636	Gain on sale of investment in a subsidiary
Keuntungan penjualan aset tetap	3.559	2p,11	3.224	Gain on sale of property, plant and equipment
Kerugian transaksi derivatif - bersih	(58.156)	2i,33	(160.743)	Loss on derivative transactions - net
Beban bunga	(211.327)	2v,12,14,17,18,19,20,29	(230.356)	Interest expense
Lain-lain - Bersih	<u>52.050</u>		<u>43.266</u>	Others - net
Beban Lain-lain - Bersih	<u>(138.946)</u>		<u>(125.891)</u>	Other Expenses - Net
LABA SEBELUM PAJAK DAN HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	<u>1.436.855</u>		<u>1.249.918</u>	INCOME BEFORE TAX AND MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF THE SUBSIDIARIES
BEBAN PAJAK		2x,31		TAX EXPENSE
Pajak kini	340.705		332.391	Current tax
Pajak tangguhan	<u>4.871</u>		<u>18.721</u>	Deferred tax
Beban Pajak	<u>345.576</u>		<u>351.112</u>	Tax expense
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	1.091.279		898.806	INCOME BEFORE MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF THE SUBSIDIARIES
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	<u>(132.118)</u>	2c,23	<u>(84.355)</u>	MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF THE SUBSIDIARIES
LABA BERSIH	<u>959.161</u>		<u>814.451</u>	NET INCOME
LABA PER SAHAM DASAR (dalam Rupiah penuh)	463	2y	393	BASIC EARNINGS PER SHARE (in full amounts of Rupiah)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

					Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali/ <i>Difference in Value Arising from Restructuring Transactions Among Entities Under Common Control</i>	Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali/ Periode Komparatif/ <i>Comparative Period of Difference in Restructuring Value of Transactions of Entities Under Common Control</i>	Saldo Laba (Defisit)/ <i>Retained Earnings (Deficit)</i>	Jumlah Ekuitas/ <i>Total Equity</i>	
Catatan/ <i>Notes</i>	Modal Ditempatkan dan Disetor/ <i>Capital Stock</i>	Agio Saham/ <i>Additional Paid-in Capital</i>	Selisih Kurs karena Penjabaran Laporan Keuangan/ <i>Translation Adjustment</i>	Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan/ <i>Difference Due to Changes in Equity of a Subsidiary</i>	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	
Saldo per 1 Januari 2009	1.489.414	172.919	52.762	1.381	5.798	266.422	(679.562)	1.309.134	Balance as of January 1, 2009
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2d -	-	(20.742)	-	-	-	-	(20.742)	Translation adjustment Portion of net income which is booked as difference in restructuring value transactions of entities under common control
Bagian Laba Bersih yang dibukukan ke dalam selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	2c -	-	-	-	-	82.884	(82.884)	-	Issuance of new shares
Penambahan saham baru	24,25 116.464	253.308	-	-	(20.466)	(349.306)	-	-	Sale of a subsidiary under common control
Penjualan anak perusahaan antara entitas sepengendali	-	-	-	-	(1.303)	-	-	(1.303)	Net income for the year
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	814.451	814.451	
Saldo per 31 Desember 2009	<u>1.605.878</u>	<u>426.227</u>	<u>32.020</u>	<u>1.381</u>	<u>(15.971)</u>	<u>-</u>	<u>52.005</u>	<u>2.101.540</u>	Balance as of December 31, 2009
Saldo per 1 Januari 2010 sebelum penyesuaian	1.605.878	426.227	32.020	1.381	(15.971)	-	52.005	2.101.540	Balance as of January 1, 2010, before adjustment
Penyesuaian	2b -	-	-	-	-	-	34.748	34.748	Adjustments
Saldo per 1 Januari 2010 setelah penyesuaian	1.605.878	426.227	32.020	1.381	(15.971)	-	86.753	2.136.288	Balance as of January 1, 2010, after adjustment
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	2d -	-	(10.809)	-	-	-	-	(10.809)	Translation adjustment
Dividen	32 -	-	-	-	-	-	(10.359)	(10.359)	Dividends
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	959.161	959.161	Net income for the year
Saldo per 31 Desember 2010	<u>1.605.878</u>	<u>426.227</u>	<u>21.211</u>	<u>1.381</u>	<u>(15.971)</u>	<u>-</u>	<u>1.035.555</u>	<u>3.074.281</u>	Balance as of December 31, 2010

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES
Penerimaan dari pelanggan	13.954.905	14.245.826	Cash receipts from customers
Pembayaran kepada pemasok dan lain-lain	(11.802.308)	(12.603.094)	Cash paid to suppliers and others
Pembayaran kepada karyawan	(556.363)	(481.641)	Cash paid to employees
Kas dihasilkan dari operasi	1.596.234	1.161.091	Net cash generated from operations
Penerimaan restitusi pajak	6.227	-	Cash receipts from income tax refund
Pembayaran pajak penghasilan	(296.396)	(240.739)	Income tax paid
Pembayaran bunga	(207.903)	(236.095)	Interest paid
Kas Bersih Diperoleh Dari Aktivitas Operasi	1.098.162	684.257	Net Cash Provided by Operating Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES
Penerimaan bunga	16.978	19.101	Interest received
Hasil penjualan aset tetap	8.980	15.121	Proceeds from sale of property, plant and equipment
Penjualan anak perusahaan	-	10.494	Proceeds from sale of a subsidiary
Perolehan properti investasi	(13)	(2.297)	Acquisitions of investment properties
Penambahan jaminan	(997)	(1.227)	Increase in security deposits
Penambahan investasi jangka pendek	(38.611)	(2.922)	Placements in temporary investments
Perolehan aset tetap	(612.229)	(316.586)	Acquisitions of property, plant and equipment
Kas Bersih Digunakan Untuk Aktivitas Investasi	(625.892)	(278.316)	Net Cash Used in Investing Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES
Penerimaan pinjaman jangka panjang	1.067.613	29.579	Proceeds from long-term bank loans
Penambahan modal disetor oleh pemegang saham minoritas	15.000	13.696	Proceeds from issuance of shares to minority stockholders of subsidiaries
Pembayaran dari fasilitas pinjaman	-	(35.000)	Payment of loans
Pembayaran utang sewa pembiayaan	(261)	(632)	Payments of lease liabilities
Pembayaran utang pembelian aset tetap	(2.076)	(1.839)	Payment of liability for purchase of property, plant and equipment
Pembayaran utang bank jangka pendek	(72.259)	(133.103)	Payment of short term bank loans
Pembayaran dividen	(10.359)	-	Payment of dividends
Pembayaran pinjaman jangka panjang	(167.908)	(34.390)	Payment of long term bank loans
Pembayaran utang yang direstrukturisasi	(1.062.316)	(145.874)	Payments of restructured debts
Kas Bersih Digunakan untuk Aktivitas Pendanaan	(232.566)	(307.563)	Net Cash Used in Financing Activities
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	239.704	98.378	NET INCREASE IN CASH AND CASH EQUIVALENTS
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	523.812	427.812	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE BEGINNING OF THE YEAR
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	(1.329)	(2.378)	Effect of foreign exchange rate changes
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	762.187	523.812	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF THE YEAR
PENGUNGKAPAN TAMBAHAN			SUPPLEMENTAL DISCLOSURES
Aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak mempengaruhi kas:			Noncash investing and financing activities:
Reklasifikasi properti investasi ke aset tetap	2.296	-	Reclassification from investment property to property, plant and equipment
Penambahan aset tetap melalui utang pembelian aset tetap	-	1.416	Acquisition of property, plant and equipment through liabilities for purchase of property, plant and equipment
Penambahan aset tetap melalui utang sewa pembiayaan	-	199	Acquisition of property, plant and equipment through capital lease
Reklasifikasi aset tetap, aset tidak digunakan dan aset lain-lain ke properti investasi	-	20.292	Reclassification from property, plant and equipment, unused assets and other assets to investment properties
Reklasifikasi aset tetap ke aset tetap tidak digunakan	-	14.094	Reclassification from property, plant and equipment to unused assets

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasi yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasi.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

1. Umum

a. Pendirian dan Informasi Umum

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (Perusahaan) didirikan dalam rangka UU Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967 berdasarkan akta notaris Djojo Muljadi, S.H. No. 59 tanggal 18 Januari 1971 dan diubah dengan akta No. 60 dari notaris yang sama tanggal 15 Pebruari 1972. Akta pendirian ini beserta perubahannya telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. Y.A.5/39/8 tanggal 4 Oktober 1972 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 86 Tambahan No. 641 tanggal 25 Oktober 1974. Status Perusahaan berubah dari Penanaman Modal Asing menjadi Penanaman Modal Dalam Negeri berdasarkan Surat Keputusan dari BKPM No.10/V/1982 tanggal 25 Juni 1982 yang dinyatakan dalam akta notaris Sastra Kosasih, S.H. No. 29 tanggal 27 Oktober 1982. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta notaris No.16 tanggal 23 November 2010 dari Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., notaris di Jakarta, sehubungan dengan penggabungan PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang Terang Gemilang ke dalam Perusahaan. Perubahan anggaran dasar tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. AHU-AH.01.10-31353 tanggal 8 Desember 2010.

Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1971. Kantor pusat Perusahaan beralamat di Wisma Milenia Lt. 7 Jl. MT. Haryono Kav. 16 Jakarta 12810, dengan pabrik berlokasi di Sidoarjo - Jawa Timur, Tangerang - Banten, Cirebon - Jawa Barat, Makasar - Sulawesi Selatan, Lampung, Padang - Sumatera Barat dan Bati-bati - Kalimantan Selatan.

Sesuai dengan pasal 3 anggaran dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Perusahaan meliputi bidang:

- Pengolahan segala macam bahan untuk pembuatan/produksi bahan makanan hewan, kopra dan bahan lain yang mengandung minyak nabati, gaplek dan lain-lain;

1. General

a. Establishment and General Information

PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (the "Company") was established within the framework of the Foreign Capital Investment Law No. 1 year 1967 based on Notarial Deed No. 59 dated January 18, 1971 of Djojo Muljadi, S.H., public notary, as amended by Notarial Deed No. 60 dated February 15, 1972, of the same notary. The Deed of Establishment was approved by the Minister of Justice of the Republic of Indonesia in his Decision Letter No. Y.A.5/39/8 dated October 4, 1972, and was published in the State Gazette of the Republic of Indonesia No. 86 dated October 25, 1974, Supplement No. 641. The Company's status was changed from a Foreign Capital Investment (PMA) company to a Domestic Capital Investment company based on Decision Letter No. 10/V/1982 dated June 25, 1982 of the Capital Investment Coordinating Board (BKPM) as stated in Notarial Deed No. 29 dated October 27, 1982 of Sastra Kosasih, S.H. The Company's Articles of Association have been amended several times, most recently by Notarial Deed No. 16 dated November 23, 2010 of Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., a notary in Jakarta, concerning the merger of PT Multiphala Agrinusa and PT Bintang Terang Gemilang to the Company. The amendment was approved by the Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia in its Decision Letter AHU-AH.01.10-31353 dated December 8, 2010.

The Company started commercial operations in January 1971. The Company is domiciled in Jakarta and its head office is located in Wisma Milenia 7th Floor Jl. MT Haryono Kav. 16, Jakarta 12810. The Company's manufacturing plants are located in Sidoarjo - East Java, Tangerang - Banten, Cirebon - West Java, Makasar - South Sulawesi, Lampung, Padang - West Sumatera and Bati-bati - South Kalimantan.

In accordance with article 3 of the Company's Articles of Association, the scope of its activities comprises of the following:

- To engage in processing of all kinds of materials for the manufacture/production of animal feeds, including but not limited to copra and other materials containing vegetable oils, cassava and others;

1. Umum (Lanjutan)

a. Pendirian dan Informasi Umum (Lanjutan)

- Mengusahakan pembibitan, peternakan ayam dan usaha peternakan lainnya, meliputi budi daya seluruh jenis peternakan, perunggasan, perikanan dan usaha lain yang terkait, dan
- Menjalankan perdagangan dalam negeri dan internasional dari bahan tersebut serta hasil produksi tersebut di atas.

Hasil produksi Perusahaan dipasarkan di dalam dan di luar negeri, termasuk ke Asia, Eropa dan Amerika Serikat.

b. Penggabungan Usaha

Penggabungan Usaha Dengan PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang Terang Gemilang

Berdasarkan Rancangan Penggabungan Usaha PT Multiphala Agrinusa (MAG) dan PT Bintang Terang Gemilang (BTG) ke dalam PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JCI), JCI bermaksud menggabungkan MAG dan BTG ke dalam JCI untuk merampingkan struktur perusahaan JCI dengan menggabungkan anak-anak perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama dengan JCI. Dalam penggabungan ini JCI bertindak selaku "Perusahaan Yang Menerima Penggabungan" sedangkan MAG dan BTG sebagai "Perusahaan-perusahaan Yang Akan Bergabung".

Sehubungan dengan diperolehnya persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) atas rencana penggabungan MAG dan BTG ke dalam JCI melalui Surat Keputusan No. 5/1/IU/IV/PMDN/INDUSTRI/2010 tanggal 31 Desember 2010 dan telah diterimanya Surat Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-AH.01.10-31353 tanggal 8 Desember 2010, penggabungan usaha menjadi efektif pada tanggal 1 Januari 2011 seperti yang dinyatakan dalam Akta No. 16 tanggal 23 November 2010 dari Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., notaris di Jakarta. Penggabungan usaha ini telah disetujui oleh Bapepam-LK melalui surat No. S-10511/BL/2010 tanggal 19 November 2010.

1. General (Continued)

a. Establishment and General Information (Continued)

- To engage in breeding, poultry and other farms such as fisheries and others including but not limited to cultivation of all types of livestock, poultry, fishery and related businesses, and
- To engage in domestic and international trading of the above-mentioned materials and products.

The Company's products are marketed both locally and internationally, including Asia, Europe and USA.

b. Merger

Merger With PT Multiphala Agrinusa and PT Bintang Terang Gemilang

Based on Merger Plan of PT Multiphala Agrinusa (MAG) and PT Bintang Terang Gemilang (BTG) into PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JCI), JCI intends to merge MAG and BTG into JCI in order to simplify JCI's group structure by merging the subsidiaries which engage in the same activities with JCI. JCI will be "the Surviving Company" and MAG and BTG as "the Merged Companies".

Based on the approval from the Capital Investment Coordinating Board (BKPM) through Decision Letter No. 5/1/IU/IV/PMDN/INDUSTRI/2010 dated December 31, 2010 and Letter of the Minister of Law and Human Rights of Republic of Indonesia No. AHU-AH.01.10-31353 dated December 8, 2010, the aforementioned merger is effective on January 1, 2011 as documented in Notarial Deed No. 16 dated November 23, 2010 of Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., a notary in Jakarta. This merger has been approved by Bapepam-LK through its letter No. S-10511/BL/2010 dated November 19, 2010.

1. Umum (Lanjutan)

b. Penggabungan Usaha (Lanjutan)

**Penggabungan Usaha Dengan
PT Multiphala Agrinusa dan PT Bintang
Terang Gemilang (Lanjutan)**

Setelah tanggal penggabungan usaha, seluruh hubungan hukum antara pelanggan/relasi bisnis eks MAG dan BTG dengan eks MAG dan BTG telah beralih dan diteruskan oleh JCI.

**Penggabungan Usaha Dengan PT Multi
Agro Persada Tbk**

Berdasarkan Rancangan Penggabungan Usaha PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JCI) dan PT Multi Agro Persada Tbk (MAP), pada tanggal 25 Juni 2009 telah ditandatangani Kesepakatan Awal (*Letter of Intent*) untuk mengintegrasikan kegiatan usaha kedua perusahaan tersebut dengan cara penggabungan usaha. Dalam penggabungan ini JCI bertindak selaku "Perusahaan Yang Menerima Penggabungan" dan MAP sebagai "Perusahaan Yang Akan Bergabung"

Sehubungan dengan telah diperolehnya persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) atas rencana penggabungan MAP ke dalam JCI melalui Surat Persetujuan Penggabungan Perusahaan No. 124/III/PMDN/2009 tanggal 9 November 2009, serta dengan telah diterimanya Surat Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-56557.AH.01.02.Tahun 2009 tanggal 19 November 2009, penggabungan usaha menjadi efektif pada tanggal 1 Desember 2009 yang dinyatakan dalam Akta No. 8 tanggal 12 Oktober 2009 dari Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta. Penggabungan usaha ini telah disetujui oleh Bapepam-LK melalui surat No. S-8714/BL/2009 tanggal 30 September 2009.

Sejak tanggal penggabungan usaha, seluruh hubungan hukum antara pelanggan/relasi bisnis eks MAP dengan eks MAP telah beralih dan diteruskan oleh JCI.

1. General (Continued)

b. Merger (Continued)

**Merger With PT Multiphala Agrinusa
and PT Bintang Terang Gemilang
(Continued)**

Since the merger date, all legal relationships with ex MAG and BTG have been transferred and are assumed by JCI.

Merger With PT Multi Agro Persada Tbk

Based on the Merger Plan of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JCI) and PT Multi Agro Persada Tbk (MAP), both companies have signed the Letter of Intent on June 25, 2009 in order to integrate their businesses through merger. JCI will be "the Surviving Company" and MAP as "the Merged Company".

Based on the approval from the Capital Investment Coordinating Board (BKPM) through Decision Letter No. 124/III/PMDN/2009 dated November 9, 2009, and the Letter of the Minister of Law and Human Rights of Republic of Indonesia No. AHU-56557.AH.01.02.Tahun 2009 dated November 19, 2009 regarding the merger plan of MAP into JCI, the merger was effective on December 1, 2009 as documented in Notarial Deed No. 8 dated October 12, 2009 of Fathiah Helmi, S.H., a notary in Jakarta. This merger has been approved by Bapepam-LK through its letter No. S-8714/BL/2009 dated September 30, 2009.

Since the merger date, all legal relationships between ex MAP customers/ business relationships with ex MAP have been transferred and are assumed by JCI.

1. Umum (Lanjutan)

b. Penggabungan Usaha (Lanjutan)

**Penggabungan Usaha Dengan PT Multi
Agro Persada Tbk (Lanjutan)**

Susunan pemegang saham sebelum dan pada tanggal penggabungan usaha adalah sebagai berikut:

	Pemegang saham JCI sebelum penggabungan usaha/ JCI's shareholders before the merger		Pemegang saham MAP sebelum penggabungan usaha/ MAP's shareholders before the merger		Pemegang saham JCI pada tanggal penggabungan usaha/ JCI's shareholders at the effective date of merger	
	Jumlah saham/ Number of shares	%	Jumlah saham sebelum konversi/ Number of shares before conversion	%	Jumlah saham/ Number of shares	%
Saham Seri A						
Malvolia Pte.Ltd	619.380.751	41,59	-	-	619.380.751	29,90
BNP Paribas Wealth Management Singapore Branch	102.026.057	6,85	-	-	102.026.057	4,92
UCB Kay Hian Private Limited	77.744.177	5,21	-	-	77.744.177	3,75
PT Bank Danamon Indonesia Tbk S/A Kreditur JCI	76.665.362	5,15	-	-	76.665.362	3,70
Masyarakat (masing-masing dibawah 5%)	613.598.313	41,20	-	-	613.598.313	29,62
Saham Seri B						
Malvolia Pte.Ltd	-	-	55.301.235	98,98	574.026.819	27,71
Masyarakat (masing-masing dibawah 5%)	-	-	798.765	1,42	8.291.181	0,40
Jumlah	1.489.414.660	100,00	56.100.000	100,00	2.071.732.660	100,00

Series A shares

Malvolia Pte.Ltd	29,90
BNP Paribas Wealth Management Singapore Branch	4,92
UCB Kay Hian Private Limited	3,75
PT Bank Danamon Indonesia Tbk S/A JCI Creditors	3,70
Public (below 5% each)	29,62

Series B shares

Malvolia Pte.Ltd	27,71
Public (below 5% each)	0,40

Total

Berdasarkan laporan No. TC/CF/R-0609/09 tanggal 16 September 2009 dan No. TC/CF/R-0706/09 tanggal 16 September 2009 yang dikeluarkan oleh KJPP Ruky, Safrudin & Rekan, penilai independen, untuk keperluan konversi saham, manajemen menetapkan nilai pasar wajar per saham JCI dan MAP masing-masing adalah sebesar Rp 635 (nilai penuh) dan Rp 6.596 (nilai penuh) per saham.

Berdasarkan penilaian tersebut, maka setiap 1 pemegang saham MAP akan mendapatkan 10,38 (dibulatkan) saham Seri B yang diterbitkan oleh JCI dengan nilai nominal Rp 200 (nilai penuh) per saham. Penilaian tersebut merupakan nilai intrinsik wajar dari masing-masing perusahaan dan juga memberikan premium di atas harga perdagangan historis.

Untuk perhitungan penambahan nilai modal saham biasa dan tambahan modal disetor JCI, manajemen menggunakan harga pasar saham JCI pada saat penggabungan usaha terjadi. Dengan demikian terdapat penambahan nilai modal saham biasa dan tambahan modal disetor JCI masing-masing sebesar Rp 116.464 juta dan Rp 253.308 juta.

1. General (Continued)

b. Merger (Continued)

**Merger With PT Multi Agro Persada Tbk
(Continued)**

The shareholders composition before and at the effective date of merger date was effective is as follow:

Based on report No. TC/CF/R-0609/09 dated September 16, 2009 and No. TC/CF/R-0706/09 dated September 16, 2009 issued by KJPP Ruky, Safrudin & Rekan, an independent appraiser, for share conversion purposes, management decided that the fair value per share of JCI and MAP are Rp 635 (full amount) and Rp 6,596 (full amount) per share, respectively.

Based on this valuation, each holder of 1 share of MAP received 10.38 (rounded) of Series B shares of JCI which are issued with Rp 200 (full amount) par value per share. This valuation represents the fair value of each company and also gives a premium above the historical traded prices.

For the calculation of capital stock and additional paid-in capital, JCI's management used the market price of JCI's shares on the date of merger. As a result, JCI's capital stock and additional paid-in capital increased by Rp 116,464 million and Rp 253,308 million, respectively.

1. Umum (Lanjutan)

b. Penggabungan Usaha (Lanjutan)

**Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi
Entitas Sepengendali**

Pada tanggal efektif penggabungan usaha, JCI dan MAP berada dalam pengendalian entitas yang sama, yaitu Malvolia Pte. Ltd. Oleh karena itu penggabungan usaha kedua perusahaan dilakukan dengan menggunakan metode penyatuan kepemilikan. Berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, selisih antara harga pengalihan dengan nilai buku pada transaksi restrukturisasi antar entitas sepengendali dibukukan ke dalam akun "Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali" pada unsur ekuitas di neraca konsolidasi.

c. Penawaran Umum Efek

Pada tanggal 31 Agustus 1989, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) [sekarang Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK)] dengan suratnya No. SI-046/SHM/MK.10/1989 untuk melakukan penawaran umum atas 4.000.000 saham Perusahaan kepada masyarakat. Pada tanggal 23 Oktober 1989 saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

Pada tanggal 8 Februari 1990, Perusahaan memperoleh persetujuan pencatatan dari Ketua Bapepam (sekarang Bapepam dan LK) dengan suratnya No. S-139/PM/1990 untuk melakukan pencatatan saham sebesar 24.000.000 saham yang berasal dari penawaran umum terbatas dengan perbandingan 2 : 3. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 12 Februari 1990.

Pada tanggal 26 Juli 1991, Perusahaan memperoleh persetujuan pencatatan dari Ketua Bapepam (sekarang Bapepam dan LK) dengan suratnya No. S-1149/PM/1991 untuk melakukan pencatatan saham bonus sejumlah 80.000.000 saham dengan perbandingan 1 : 2. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 Juli 1991.

1. General (Continued)

b. Merger (Continued)

**Difference in Value Arising from
Restructuring Value Transactions of
Entities Under Common Control**

At the effective date of the merger, JCI and MAP are under common control of Malvolia Pte. Ltd. Accordingly, the merger of both companies was accounted for using the pooling of interest method. Based on the accounting principles generally accepted in Indonesia, the difference between the transfer price and the book value in a restructuring transaction of entities under common control is booked in account "Difference in value arising from restructuring transactions among entities under common control" in the equity section of the consolidated balance sheet.

c. Public Offering of Shares

On August 31, 1989, the Company obtained the Notice of Effectivity of Share Registration No. SI-046/SHM/MK.10/1989 from the Chairman of the Capital Market Supervisory Agency (Bapepam) (currently Bapepam - LK) for its public offering of 4,000,000 shares. On October 23, 1989, these shares were listed in the Indonesia Stock Exchange.

On February 8, 1990, the Company obtained the Notice of Effectivity of Share Registration No. S-139/PM/1990 from the Chairman of Bapepam (Currently Bapepam - LK) for its limited offering of 24,000,000 shares on a 2:3 basis. These shares were listed in the Indonesia Stock Exchange on February 12, 1990.

On July 26, 1991, the Company obtained the Notice of Effectivity of Share Registration No. S-1149/PM/1991 from the Chairman of Bapepam (currently Bapepam - LK) for its limited offering of 80,000,000 shares on a 1:2 basis. These shares were listed in the Indonesia Stock Exchange on July 29, 1991.

1. Umum (Lanjutan)

c. Penawaran Umum Efek (Lanjutan)

Pada tanggal 20 Maret 1992, Perusahaan memperoleh persetujuan pencatatan tambahan saham atas penerbitan Obligasi Konversi di luar negeri dari Ketua Bapepam (sekarang Bapepam dan LK) dengan suratnya No. S-599/PM/1992 sebanyak 28.941.466 saham.

Pada tanggal 1 November 2002, Perusahaan memperoleh persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa untuk meningkatkan modal ditempatkan dan disetor dengan mengeluarkan 1.340.473.194 lembar saham dengan nilai nominal Rp 1.000 per saham kepada kreditur tak terafiliasi tanpa melalui Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu sesuai dengan peraturan Bapepam No. IX.D.4, lampiran Keputusan Ketua Bapepam (sekarang Bapepam dan LK) No. Kep-44/PM/1998 tanggal 14 Agustus 1998.

Pada tanggal 16 Mei 2007, Perusahaan menerima Surat Persetujuan Penerbitan Obligasi No. 021/JAPFA-BPM/LD-CS/V/07 dari Ketua Bapepam-LK sehubungan dengan penerbitan Obligasi Japfa I Tahun 2007 sebesar Rp 500 miliar (Catatan 19).

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, seluruh saham Perusahaan sejumlah 2.071.732.660 saham telah dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

d. Anak Perusahaan yang Dikonsolidasikan

Anak perusahaan yang dimiliki oleh Perusahaan baik langsung maupun tidak langsung adalah sebagai berikut:

1. General (Continued)

c. Public Offering of Shares (Continued)

On March 20, 1992, the Company obtained the Notice of Effectivity of Registration No. S-599/PM/1992 from the Chairman of Bapepam (currently Bapepam - LK) for the issuance of additional 28,941,466 shares in connection with the offering of convertible bonds abroad.

On November 1, 2002, the Company obtained the approval at the Extraordinary Stockholders' Meeting for the increase in issued and paid-up capital through issuance of 1,340,473,194 shares with Rp 1,000 par value per share to non-affiliated creditors without pre-emptive rights according to Bapepam regulation No. IX.D.4 as attachment to the decision of the Chairman of Bapepam (currently Bapepam - LK) No. Kep-44/PM/1998 on August 14, 1998.

On May 16, 2007, the Company obtained the Notice of Effectivity from Chairman of Bapepam-LK in his letter No. 021/JAPFA-BPM/LD-CS/V/07 for its public offering of Japfa I Bonds year 2007 totaling to Rp 500 billion (Note 19).

As of December 31, 2010 and 2009, all of the Company's outstanding shares totaling to 2,071,732,660 shares, have been listed in the Indonesia Stock Exchange.

d. Consolidated Subsidiaries

The Company's subsidiaries owned directly or indirectly, are as follows:

Anak Perusahaan/Subsidiary	Domisili/ Domicile	Jenis Usaha/ Nature of Business	Tahun Operasi Komersial/ Start of Commercial Operations	Persentase Pemilikan Efektif/ Effective Percentage of Ownership		Jumlah Aset (Sebelum Eliminasi)/ Total Assets (Before Elimination)	
				2010	2009	2010	2009
						Rp' 000.000	Rp' 000.000
PT Sui Tani Pemuka (STP)	Sidoarjo	Produksi pakan udang, tambak udang, kamar pendingin dan penetasan benur udang/ Production of shrimp feed, shrimp farming, cold storage and shrimp hatchery	1987	100,00%	100,00%	481.398	409.794
- PT Kraksaan Windu (KW)	Probolinggo	Tambak udang/Shrimp farming	1991	100,00%	100,00%	2.114	2.107
- PT Artha Lautan Mulya (ALM)	Situbondo	Tambak udang/Shrimp farming	1992	99,55%	99,55%	12.468	13.291
- PT Bumiastri Lestari (BL)	Situbondo	Tambak udang/Shrimp farming	1989	60,00%	60,00%	4.322	3.302
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI)	Jakarta	Pembibitan ayam/Chicken breeding	1985	73,39%	73,06%	1.134.007	924.921
- PT Muliaphala Adiputra (MA)	Purwakarta	Pembibitan ayam/Chicken breeding	1995	100,00%	100,00%	8.963	8.488
- PT Hidon (Hidon)	Sukabumi	Perdagangan, pembibitan ayam dan rumah potong ayam/ Trading, chicken breeding and chicken slaughter house	1975	99,99%	99,99%	5.191	8.155
PT Cimas Adisatwa (CA)	Jakarta	Perdagangan (tidak beroperasi)/ Trading (dormant)	1998	100,00%	100,00%	867.317	669.740
- PT Japfa Inlitrada	Jakarta	Real estat/Real estate	1992	99,97%	99,97%	180	192
- PT Japfa Indoland	Jakarta	Real estat/Real estate	1992	100,00%	100,00%	70.245	21.866
- PT Tretes Indah Permai (TIP)	Tretes	Real estat/Real estate	1995	100,00%	100,00%	13.845	10.004
- PT Jakamitra Indonesia (dulu/formerly PT Japfa Sentra Distribusi)	Surabaya	Real estat/Real estate	2010	70,00%	100,00%	60.971	1
- PT Indonesia Pelleting (IP)	Jakarta	Industri pellet/Pellets manufacturing	1967	99,00%	99,00%	12.939	12.822
- PT Japfa food Nusantara (JFN)	Jakarta	Makanan/Foods	1997	100,00%	100,00%	24.695	25.552

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

1. Umum (Lanjutan)

**d. Anak Perusahaan yang Dikonsolidasikan
(Lanjutan)**

Anak Perusahaan/Subsidiary	Domisili/ Domicile	Jenis Usaha/ Nature of Business	Tahun Operasi Komersial/ Start of Commercial Operations	Persentase Pemilikan Efektif/ Effective Percentage of Ownership		Jumlah Aset (Sebelum Eliminasi)/ Total Assets (Before Elimination)	
				2010	2009	2010	2009
						Rp '000.000	Rp '000.000
- PT Wabin Jayatama	Serang	Perkebunan dan peternakan/ <i>Plantations and farming</i>	1988	100,00%	100,00%	21.862	22.134
- PT Java Citra Indonusa	Jakarta	Jasa Pelayaran (tidak beroperasi)/ <i>Marine transportation services (dormant)</i>	1992	100,00%	100,00%	334	334
- PT So Good Food	Jakarta	Perdagangan/Trading	1996	100,00%	100,00%	584.134	447.115
- PT Supra Anekaboga (SAB)	Bogor	Makanan/Foods	1997	99,00%	99,00%	5	22
- PT Septatradra Hardaguna (STH)	Bogor	Makanan/Foods	1997	97,50%	97,50%	569	568
- PT Japfa Santori Indonesia (JSI)	Tangerang	Perdagangan/Trading	1997	85,01%	85,01%	390.882	246.311
- Japfa Comfeed International Pte., Ltd. (JCIP)	Singapura/ Singapore	Perdagangan, investasi dan perunggasan/ <i>Trading, investing and poultry</i>	1994	100,00%	100,00%	123.141	86.159
- Japfa Comfeed India Private Ltd. (JCIL)	India	Perunggasan/Poultry	1995	65,00%	65,00%	282.668	281.689
- PT Vaksindo Satwa Nusantara (VSN)	Jakarta	Produksi vaksin/Production of vaccine	1981	100,00%	100,00%	38.480	30.361
- Apache Pte., Ltd	Singapura/ Singapore						
PT EMKL Bintang Laut Timur (EMKL)	Surabaya	Jasa Transportasi/Transportation service	2010	100,00%	-	20.370	-
PT Multiphalia Agrinusa (MAG)	Jakarta	Jasa ekspedisi muatan kapal laut/ <i>Marine transportation services</i>	1974	100,00%	100,00%	2.391	941
- PT Indojaya Agrinusa (IAG)	Medan	Produksi pakan ternak dan pembibitan ayam/ <i>Animal feeds manufacturing and chicken breeding</i>	1995	100,00%	100,00%	755.654	614.898
PT Santosa Agrindo (SA)	Jakarta	Perdagangan, pembibitan sapi dan rumah potong sapi/ <i>Trading, cattle breeding and cattle slaughter house</i>	1997	50,00%	50,00%	489.863	347.797
- PT Austasia Stockfeed (ASF)	Jakarta	Perdagangan, pembibitan sapi dan produksi pakan ternak/ <i>Trading, cattle breeding and production of animal feeds</i>	1991	100,00%	100,00%	548.424	559.044
PT Bintang Terang Gemilang (BTG)	Serang	Produksi pakan ternak/Animal feeds manufacturing	1973	100,00%	100,00%	168.403	215.610
			2000	100,00%	100,00%	584.541	527.989

Akuisisi Anak Perusahaan

Apachee Pte., Ltd. (APC)

Berdasarkan Surat Perjanjian tanggal 11 Juni 2010 dari Goldriver Finance Limited., PT Ciomas Adisatwa (CA), anak perusahaan, mengakuisisi 100% atau 1 lembar saham APC dari pihak ketiga dengan biaya perolehan sebesar USD 1, telah dibayar secara tunai. Pada saat akuisisi nilai ekuitas APC adalah sebesar USD 1, tidak terdapat saldo aset dan kewajiban.

PT Bintang Terang Gemilang (BTG)

Pada tanggal 1 Desember 2009, PT Multi Agro Persada Tbk, pemegang saham mayoritas BTG, telah efektif melakukan penggabungan usaha dengan Perusahaan sebagaimana dijelaskan pada Catatan 1b. Sehingga sejak tanggal tersebut, BTG adalah anak perusahaan dari Perusahaan. Jumlah aset dan kewajiban BTG pada saat penggabungan adalah sebagai berikut:

	Rp '000.000
Aset lancar	357.935
Aset tidak lancar	102.734
Jumlah kewajiban	147.396

1. General (Continued)

d. Consolidated Subsidiaries (Continued)

Acquisition of Subsidiaries

Apachee Pte., Ltd. (APC)

Based on Declaration of Trust, dated June 11, 2010, of Goldriver Finance Limited., PT Ciomas Adisatwa (CA), a subsidiary, acquired 1 share or equivalent to 100% ownership interest in APC from a third party for acquisition cost of US\$ 1, paid in cash. The balance of APC's equity at the time of acquisition amounted to US\$ 1, there is no asset and liabilities at the time of acquisition.

PT Bintang Terang Gemilang (BTG)

On December 1, 2009, PT Multi Agro Persada Tbk, BTG's majority stockholder, was effectively merged with the Company as disclosed in Note 1b. Since the merger date, BTG is a subsidiary of the Company. The total assets and liabilities at merger date is as follows:

	Rp '000.000
Current assets	357.935
Noncurrent assets	102.734
Total liabilities	147.396

1. Umum (Lanjutan)

**d. Anak Perusahaan yang Dikonsolidasikan
(Lanjutan)**

Penjualan Anak Perusahaan

**PT Jakamitra Indonesia (JMI) (d/h
PT Japfa Sentra Distribusi)**

Berdasarkan Akta No. 104 tanggal 6 November 2009, dari Buntario Tigris Darmawa Ng, S.H., M.H., notaris di Jakarta, PT So Good Food, anak perusahaan, menyetujui untuk menjual 99% sahamnya di JMI dengan harga jual sebesar Rp 123,75 juta kepada PT Japfa Indoland, anak perusahaan. Transaksi jual beli ini dilakukan pada tanggal 6 November 2009.

PT Karya Ciptanyata Wisesa (KCW)

Berdasarkan perjanjian jual beli saham tanggal 2 Februari 2009, PT So Good Food (SGF), anak perusahaan, menyetujui untuk menjual 99 % sahamnya di KCW dengan harga jual sebesar Rp 10.494 juta kepada pihak ketiga. Transaksi jual beli ini dilakukan pada tanggal 2 Februari 2009.

Total aset anak perusahaan yang dijual ini pada saat dijual adalah sebesar Rp 11.310 juta.

e. Dewan Komisaris, Direktur dan Karyawan

Pada tanggal 31 Desember 2010, berdasarkan Akta No. 16 tanggal 23 November 2010 dari Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., notaris di Jakarta, susunan manajemen Perusahaan adalah sebagai berikut:

Dewan Komisaris

Komisaris Utama	:	Syamsir Siregar
Wakil Komisaris Utama	:	Osa Masong
Komisaris Independen	:	Radityo Hatari
Komisaris	:	Hariono Soemarsono

Direksi

Direktur Utama	:	Handojo Santosa
Wakil Direktur Utama	:	Bambang Budi Hendarto
Direktur	:	Ignatius Herry Wibowo
	:	Tan Yong Nang

1. General (Continued)

d. Consolidated Subsidiaries (Continued)

Disposal of a Subsidiary

**PT Jakamitra Indonesia (JMI) (formerly
PT Japfa Sentra Distribusi)**

Based on Notarial Deed No. 104 dated November 6, 2009 of Buntario Tigris Darmawa Ng, S.H., M.H., a public notary in Jakarta, PT So Good Food, a subsidiary, agreed to sell to PT Japfa Indoland, a subsidiary, its 99% ownership interest in JMI for Rp 123.75 million. The sale was consummated on November 6, 2009.

PT Karya Ciptanyata Wisesa (KCW)

Based on purchase of shares agreement dated February 2, 2009, PT So Good Food (SGF), a subsidiary, agreed to sell to a third party its 99% ownership interest in KCW for a purchase price of Rp 10,494 million. The sale was consummated on February 2, 2009.

The total assets of the disposed subsidiary at the time of sale amounted to Rp 11,310 million.

e. Board of Commissioners, Directors and Employees

At December 31, 2010, based on Notarial Deed No. 16 dated November 23, 2010 of Fransiskus Yanto Widjaja, S.H., a public notary in Jakarta, the Company's management consists of the following:

Board of Commissioners

President Commissioner
Vice President Commissioner
Independent Commissioner
Commissioner

Directors

President Director
Vice President Director
Directors

1. Umum (Lanjutan)

e. Karyawan, Direktur dan Komisaris (Lanjutan)

Sebagai perusahaan publik, Perusahaan telah memiliki Komisaris Independen dan Komite Audit yang diwajibkan oleh Bapepam dan LK. Komite Audit Perusahaan terdiri dari dua orang anggota, dimana Radityo Hatari yang menjabat sebagai Komisaris Independen juga menjadi Ketua Komite Audit.

Jumlah karyawan Perusahaan rata-rata (tidak diaudit) adalah sebesar 13.409 orang tahun 2010 dan 13.193 orang tahun 2009.

Jumlah kompensasi komisaris dan direksi Perusahaan masing-masing sebesar Rp 14.763 juta pada tahun 2010 dan Rp 13.928 juta pada tahun 2009.

Direksi telah menyelesaikan laporan keuangan konsolidasi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan anak perusahaan pada tanggal 25 Maret 2011 dan bertanggung jawab atas laporan keuangan konsolidasi tersebut.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting

a. Dasar Penyusunan dan Pengukuran Laporan Keuangan Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan prinsip dan praktek akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yakni Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan No. VIII.G.7 tentang "Pedoman Penyajian Laporan Keuangan", Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan LK) No. Kep-06/PM/2000 tanggal 13 Maret 2000 dan Surat Edaran No. SE-02/PM/2002 tentang Pedoman Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik dalam Industri Manufaktur.

1. General (Continued)

e. Employees, Directors and Commissioners (Continued)

As a public company, the Company has an Independent Commissioner and an Audit Committee as required by Bapepam-LK. The Company's Audit Committee consists of two members, wherein Radityo Hatari, who acts as the Independent Commissioner is also the Chairman of the Audit Committee.

The Company had an average total number of employees of (unaudited) 13,409 in 2010 and 13,193 in 2009.

Total remuneration given to the Company's commissioners and directors amounted to Rp 14,763 million in 2010 and Rp 13,928 million in 2009.

The Directors had completed the consolidated financial statements of PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk and its subsidiaries on March 25, 2011, and are responsible for the consolidated financial statements.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies

a. Basis of Consolidated Financial Statements Preparation and Measurement

The consolidated financial statements have been prepared using accounting principles and reporting practices generally accepted in Indonesia such as the Statements of Financial Accounting Standards (PSAK) and Regulation No. VIII.G.7 regarding "Financial Statements Presentation Guidelines" included in the Appendix of the Decree of the Chairman of the Capital Market and Financial Institutions Supervisory Agency (Bapepam-LK) No. KEP-06/PM/2000 dated March 13, 2000 and Circular Letter No. SE-02/PM/2002 regarding "Guidelines on Preparation and Presentation of Financial Statements of Issuers or Publicly Listed Companies in Manufacturing industry. Such consolidated financial statements are an English translation of the Company and its subsidiaries' statutory report in Indonesia, and are not intended to present the financial position, results of operations, changes in equity and cashflows in accordance with accounting principles and reporting practices generally accepted in other countries and jurisdictions.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

a. Dasar Penyusunan dan Pengukuran Laporan Keuangan Konsolidasi (Lanjutan)

Dasar pengukuran laporan keuangan konsolidasi ini adalah konsep biaya perolehan (*historical cost*), kecuali beberapa akun tertentu disusun berdasarkan pengukuran lain, sebagaimana diuraikan dalam kebijakan akuntansi masing-masing akun tersebut. Laporan keuangan konsolidasi ini disusun dengan metode akrual, kecuali laporan arus kas konsolidasi.

Laporan arus kas konsolidasi disusun dengan menggunakan metode langsung dengan mengelompokkan arus kas dalam aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Mata uang pelaporan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasi adalah mata uang Rupiah (Rp), kecuali untuk JCIP, JCIL, JCH dan anak perusahaan. Kecuali dinyatakan secara khusus, angka-angka adalah dalam jutaan Rupiah.

Pembukuan JCIP diselenggarakan dalam Dolar Singapura, JCIL dalam Rupee India dan APC dalam Dolar Amerika. Untuk tujuan penyajian laporan keuangan konsolidasi, aset dan kewajiban anak perusahaan pada tanggal neraca dijabarkan masing-masing dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut, sedangkan pendapatan dan beban dijabarkan dengan menggunakan kurs rata-rata. Selisih kurs yang terjadi disajikan sebagai bagian dari ekuitas pada akun "Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan".

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 kurs mata uang Dolar Singapura yang digunakan adalah sebagai berikut:

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

a. Basis of Consolidated Financial Statements Preparation and Measurement (Continued)

The measurement basis used is the historical cost, except for certain accounts which are measured on the bases described in the related accounting policies. The consolidated financial statements, except for the consolidated statements of cash flows, are prepared under the accrual basis of accounting.

The consolidated statements of cash flows are prepared using the direct method with classifications of cash flows into operating, investing and financing activities.

The reporting currency used in the preparation of the consolidated financial statements is the Indonesian Rupiah (Rupiah), except for JCIP, JCIL, JCH, and subsidiary. Unless otherwise stated, all figures presented in the consolidated financial statements are rounded off and stated in millions of Rupiah.

The reporting currency used for JCIP is Singapore Dollar, Indian Rupee for JCIL and US Dollar for APC. For consolidation purposes, the subsidiaries' assets and liabilities were translated using the prevailing exchange rates as at the balance sheet date, while income and expenses were translated using average rates during the year. The difference arising from translation is presented as "Translation adjustment" in the equity section of the consolidated balance sheets.

As of December 31, 2010 and 2009, the exchange rates used for Singapore Dollar are as follows:

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

b. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi

Efektif tanggal 1 Januari 2010, Perusahaan dan anak perusahaan menerapkan secara prospektif PSAK revisi berikut:

- (1) PSAK 50 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Penyajian dan Pengungkapan", yang berisi persyaratan pengungkapan instrumen keuangan dan kriteria informasi yang harus diungkapkan. Persyaratan pengungkapan diterapkan berdasarkan klasifikasi instrumen keuangan, dari perspektif penerbit, yakni aset keuangan, kewajiban keuangan dan instrumen ekuitas; pengklasifikasian bunga, dividen, keuntungan dan kerugian yang terkait; dan situasi tertentu dimana saling hapus aset dan kewajiban keuangan diizinkan. PSAK ini juga mewajibkan pengungkapan atas, antara lain, informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan kebijakan akuntansi atas instrumen keuangan.

Standar ini menggantikan PSAK 50 "Akuntansi Investasi Efek Tertentu".

- (2) PSAK 55 (Revisi 2006), "Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran", yang menetapkan dasar-dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan dan kontrak-kontrak pembelian atau penjualan instrumen non-keuangan. PSAK ini menjelaskan di antaranya definisi derivatif, kategori instrumen keuangan, pengakuan dan pengukuran, akuntansi lindung nilai dan penentuan kriteria lindung nilai.

Standar ini menggantikan PSAK 55 (Revisi 1999) "Akuntansi Instrumen Derivatif dan Lindung Nilai".

Dalam penerapan standar baru diatas, Perusahaan dan anak perusahaan telah mengidentifikasi sejumlah penyesuaian transisi sesuai dengan Buletin Teknis No. 4 mengenai Ketentuan Transisi Penerapan Awal PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

b. Adoption of Revised Statements of Financial Accounting Standards (PSAK)

The Company and its subsidiaries have adopted the following revised PSAKs effective January 1, 2010 and have applied these standards prospectively:

- (1) PSAK 50 (Revised 2006), "Financial Instruments: Presentation and Disclosures", which contains the requirements for the presentation of financial instruments and identifies the information that should be disclosed. The presentation requirements apply to the classification of financial instruments, from the perspective of the issuer, into financial assets, financial liabilities and equity instruments; the classification of related interest, dividends, losses and gains; and the circumstances in which financial assets and financial liabilities should be offset. This PSAK also requires the disclosure of, among others, information about factors that affect the accounting policies applied to those instruments.

This standard superseded PSAK 50, "Accounting for Certain Investments in Securities".

- (2) PSAK 55 (Revised 2006), "Financial Instruments: Recognition and Measurement", which establishes the principles for recognizing and measuring financial assets, financial liabilities and some contracts to buy or sell non-financial items. This PSAK provides the definitions and characteristics of derivatives, the categories of financial instruments, recognition and measurement, hedge accounting and determination of hedging relationships, among others.

This standard superseded PSAK 55 (Revised 1999), "Accounting for Derivative Instruments and Hedging Activities".

In adopting the above new standards, the Company and its subsidiaries have identified the following transition adjustments in accordance with the Technical Bulletin No. 4 concerning the Transition Provisions for the First Adoption of PSAK 50 (Revised 2006) and PSAK 55 (Revised 2006) as issued by the Indonesian Association of Accountants.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

b. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi (Lanjutan)

Dampak transisi PSAK 50 (Revisi 2006) dan PSAK 55 (Revisi 2006) terhadap neraca konsolidasi Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 1 Januari 2010 dijelaskan pada tabel berikut:

Aset/Assets

Aset Lancar/ Current Assets

Piutang usaha/Trade accounts receivable

Aset Tidak Lancar/Noncurrent Assets

Aset pajak tangguhan/Deferred tax assets

Jumlah Aset/ Total Assets

Penyesuaian transisi di atas berasal dari dampak penilaian kembali kerugian penurunan nilai aset keuangan menggunakan suku bunga pasar dan efek pajak penghasilan.

Selanjutnya, Perusahaan telah menerapkan penyesuaian transisi dari PPSAK 3 "Pencabutan PSAK 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang-Piutang bermasalah", yang mengatur standar akuntansi keuangan dan pelaporan restrukturisasi utang-piutang bermasalah, baik bagi debitor maupun kreditor. Sehubungan dengan penerapan ini, anak perusahaan telah menghitung kembali nilai kini dari arus kas masa depan dan utang terkait dengan menggunakan tingkat bunga inkremental pada tanggal efektif Pernyataan ini. Selisih antara nilai kini yang dihitung kembali dengan nilai tercatat sebesar Rp 4.092 juta, disesuaikan ke saldo laba per 1 Januari 2010.

Kewajiban/Liabilities

Kewajiban Tidak Lancar/Noncurrent liabilities

Kewajiban pajak tangguhan/Deferred tax liabilities

Hutang yang direstrukturisasi/Restructured debts

Jumlah Kewajiban/Total Liabilities

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

b. Adoption of Revised Statements of Financial Accounting Standards (PSAK) (Continued)

The effect of the transition to PSAK 50 (Revised 2006) and PSAK 55 (Revised 2006) to the Company and its subsidiaries' consolidated balance sheet as of January 1, 2010 is set out in the following table:

Sebagaimana dilaporkan 1 Januari 2010/ As reported January 1, 2010	Penyesuaian Transisi/ Transition Adjustments	Setelah disesuaikan 1 Januari 2010/ As adjusted January 1, 2010
Rp	Rp	Rp
756.051	40.923	796.974
79.198	(9.284)	69.914
835.249	31.639	866.888

The above transition adjustments were derived from the reassessment of impairment losses for financial assets using the market interest rate and the related deferred tax effect.

Further, the Company has adopted the transition provision of PPSAK 3, "Deletion PSAK 54: Accounting for Restructuring of Troubled Debt", which regulated the accounting principles and reporting practices of troubles debt restructuring, both for debtor and creditor. In connection with this adoption, the subsidiary has recalculated the present value of future cash flows and related debt using incremental interest rate at effective date of this Statement. The excess between present value and the carrying amount amounting Rp 4,092 million is adjusted to retained earnings as of January 1, 2010.

Sebagaimana dilaporkan 1 Januari 2010/ As reported January 1, 2010	Penyesuaian Transisi/ Transition Adjustments	Setelah disesuaikan 1 Januari 2010/ As adjusted January 1, 2010
Rp	Rp	Rp
3.166	983	4.149
1.110.570	(4.092)	1.106.478
1.113.736	(3.109)	1.110.627

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

b. Penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Revisi (Lanjutan)

Dampak bersih transisi PSAK 50 (revisi 2006) dan PSAK 55 (revisi 2006) serta PPSAK 3 "Pencabutan PSAK 54: Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang bermasalah" terhadap ekuitas konsolidasi adalah sebesar Rp 34.748 juta.

- (4) PSAK 26 (Revisi 2008), "Biaya Pinjaman", yang berisi perlakuan akuntansi untuk biaya pinjaman dan mengharuskan entitas untuk mengkapitalisasi biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung terhadap perolehan, konstruksi atau pembuatan aset kualifikasian sebagai bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Standar ini juga mengharuskan entitas untuk mengakui biaya pinjaman lainnya sebagai beban. Standar ini menggantikan PSAK 26 (1997) "Biaya Pinjaman".

Penerapan standar ini tidak memiliki dampak material terhadap laporan keuangan konsolidasi Perusahaan dan anak perusahaan.

c. Prinsip Konsolidasi dan Akuntansi untuk Penggabungan Usaha

Prinsip Konsolidasi

Laporan keuangan konsolidasi meliputi laporan keuangan Perusahaan dan anak perusahaan yang dikendalikannya, dimana Perusahaan memiliki lebih dari 50%, baik langsung maupun tidak langsung, hak suara di anak perusahaan dan dapat menentukan kebijakan keuangan dan operasi dari anak perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari aktivitas anak perusahaan tersebut. Anak perusahaan tidak dikonsolidasikan apabila sifat pengendaliannya adalah sementara karena anak perusahaan tersebut diperoleh dengan tujuan akan dijual kembali dalam waktu dekat; atau jika ada pembatasan jangka panjang yang mempengaruhi kemampuan anak perusahaan untuk memindahkan dananya ke Perusahaan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

b. Adoption of Revised Statements of Financial Accounting Standards (PSAK) (Continued)

The net effect of transition provision of PSAK 50 (Revised 2006), PSAK 55 (Revised 2006) and PPSAK 3, "Deletion PSAK 54: Accounting for Restructuring of Troubled Debt", to consolidated equity amounted to Rp 34,748 million.

- (4) PSAK 26 (Revised 2008), "Borrowing Costs", which contains the accounting treatment for borrowing costs and requires an entity to capitalize borrowing costs that are directly attributable to the acquisition, construction or production of a qualifying asset as part of the cost of that asset. This standard also requires an entity to recognize other borrowing costs as expense. This standard superseded PSAK 26 (1997), "Borrowing Costs".

The adoption of this standard has no material impact on the Company and its subsidiaries' consolidated financial statements.

c. Principles of Consolidation and Accounting for Business Combination

Principles of Consolidation

The consolidated financial statements include the financial statements of the Company and its subsidiaries, wherein the Company has direct or indirect ownership interest of more than 50% of the voting rights of the subsidiary's capital stock or is able to govern the financial and operating policies of an enterprise so as to benefit from its activities. A subsidiary is excluded from consolidation when the control in such subsidiary is intended to be temporary because the subsidiary is acquired and held exclusively with a view to its subsequent disposal in the near future; or when the subsidiary operates under long-term restrictions which significantly impair its ability to transfer funds to the Parent Company.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

c. Prinsip Konsolidasi dan Akuntansi untuk Penggabungan Usaha (Lanjutan)

Prinsip Penggabungan Usaha

Dalam hal pengendalian terhadap anak perusahaan dimulai atau diakhiri pada suatu periode tertentu, maka hasil usaha yang diperhitungkan ke dalam laporan keuangan konsolidasi hanya sebatas hasil pada saat pengendalian tersebut mulai diperoleh hingga saat pengendalian atas anak perusahaan itu berakhir.

Saldo dan transaksi termasuk keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas transaksi antar perusahaan dieliminasi untuk mencerminkan posisi keuangan dan hasil usaha Perusahaan dan anak perusahaan sebagai satu kesatuan usaha.

Laporan keuangan konsolidasi disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk peristiwa dan transaksi sejenis dalam kondisi yang sama. Apabila anak perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda dari kebijakan akuntansi yang digunakan dalam laporan keuangan konsolidasi, maka dilakukan penyesuaian yang diperlukan terhadap laporan keuangan anak perusahaan tersebut.

Hak minoritas atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan dinyatakan sebesar proporsi pemegang saham minoritas atas laba bersih dan ekuitas anak perusahaan tersebut sesuai dengan persentase kepemilikan pemegang saham minoritas pada anak perusahaan tersebut.

Akuntansi untuk Penggabungan Usaha

Perolehan anak perusahaan dari pihak ketiga dipertanggungjawabkan menggunakan metode pembelian sesuai dengan PSAK No. 22 "Akuntansi Penggabungan Usaha". Dalam menerapkan metode pembelian, selisih lebih yang dapat diidentifikasi antara biaya perolehan dengan nilai wajar aset bersih anak perusahaan yang diakuisisi pada tanggal transaksi dibukukan sebagai goodwill dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama lima (5) tahun. Aset dan kewajiban yang diperoleh diakui secara terpisah pada tanggal akuisisi apabila besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomis masa depan akan mengalir ke atau dari pengakuisisi; dan tersedia dasar pengukuran atas biaya perolehan atau nilai wajar yang dapat diandalkan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

c. Principles of Consolidation and Accounting for Business Combination (Continued)

Principles of Business Combination

When an entity either began or ceased to be controlled during the year, the results of operations of that entity are included in the consolidated financial statements only from the date that the control commenced up to the date that the control ceased.

Intercompany balances and transactions, including unrealized gains or losses on intercompany transactions, are eliminated to reflect the financial position and the results of operations of the Company and its subsidiaries as one business entity.

The consolidated financial statements are prepared using uniform accounting policies for like transactions and events in similar circumstances. If a subsidiary's financial statements are prepared using accounting policies other than those adopted in the consolidated financial statements, appropriate adjustments are made to its financial statements.

Minority interest represents the minority stockholders' proportionate share in the net income and equity of the subsidiaries which are not wholly owned, which is presented based on the percentage of ownership of the minority stockholders in the subsidiaries.

Accounting for Business Combination

Acquisition of subsidiaries from third parties is accounted for using the purchase method of accounting in accordance with PSAK No. 22 "Accounting for Business Combinations". Under the purchase method, the excess of the acquisition cost over the fair values of the identifiable net assets acquired at the date of acquisition is recognized as goodwill and is amortized using the straight-line method over five (5) years. Assets and liabilities acquired are recognized separately as at date of acquisition when it is probable that any associated future economic benefits will flow to or from the acquirer; and a reliable measure is available of their cost or fair value.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

c. Prinsip Konsolidasi dan Akuntansi untuk
Penggabungan Usaha (Lanjutan)

**Akuntansi untuk Penggabungan Usaha
(Lanjutan)**

Jika biaya perolehan lebih rendah dari bagian pengakuisisi atas nilai wajar aset bersih yang dapat diidentifikasi pada tanggal akuisisi, maka nilai wajar aset non-moneter yang diperoleh diturunkan nilainya secara proporsional sampai seluruh selisih tersebut dieliminasi. Sisa selisih tersebut diakui sebagai goodwill negatif dan diamortisasi menggunakan metode garis lurus selama periode dua-puluh (20) tahun.

Akuisisi anak perusahaan dari entitas yang merupakan entitas sepengendali yang merupakan reorganisasi perusahaan-perusahaan di bawah pengendali yang sama (*pooling of interest*), dipertanggungjawabkan sesuai dengan PSAK No. 38 (Revisi 2004) "Akuntansi Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali". Berdasarkan PSAK No. 38 tersebut, transfer aset, kewajiban, saham dan instrumen kepemilikan lainnya di antara entitas sepengendali tidak menghasilkan laba atau rugi bagi grup atau bagi perusahaan individu berada di bawah grup yang sama. Karena transaksi restrukturisasi entitas sepengendali tidak menimbulkan perubahan substansi ekonomi atas kepemilikan aset, kewajiban, saham dan instrumen kepemilikan lainnya yang dipertukarkan, maka aset dan kewajiban yang ditransfer dicatat pada nilai bukunya seperti penggabungan usaha yang menggunakan metode penyatuan kepemilikan.

Selisih antara harga pengalihan dengan nilai buku setiap transaksi restrukturisasi entitas sepengendali dibukukan pada akun "Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali" pada bagian ekuitas dalam neraca konsolidasi.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

c. Principles of Consolidation and
Accounting for Business Combination
(Continued)

**Accounting for Business Combination
(Continued)**

When the cost of acquisition is less than the acquirer's interest in the fair values of the net identifiable assets acquired as at the date of the acquisition, the fair values of acquired nonmonetary assets are reduced proportionately until all the excess are eliminated. The remaining excess is recognized as "Negative Goodwill" and amortized on a straight line method over twenty (20) years.

Acquisition of a subsidiary from entities under common control which is a reorganization of companies under common control (*pooling of interest*), is accounted for in accordance with PSAK No. 38 (Revised 2004) "Accounting for Restructuring Transactions among Entities Under Common Control. Based on PSAK No.38, transfer of assets, liabilities, shares and other instruments of ownership among entities under common control do not result in a gain or loss to the group or to the individual company within the same group. Since a restructuring transaction among entities under common control does not result in a change of the economic substance of the ownership of assets, liabilities, shares and other instruments of ownership which are exchanged, assets or liabilities transferred are recorded at book values as business combination using the pooling of interest method.

Any difference between the transfer price and book value of each restructuring transaction between entities under common control are recorded in the account "Difference in value of restructuring transactions among entities under common control," presented as a component of equity.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

c. Prinsip Konsolidasi dan Akuntansi untuk Penggabungan Usaha (Lanjutan)

Akuntansi untuk Penggabungan Usaha (Lanjutan)

Saldo "selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali" dibukukan dalam laporan laba rugi konsolidasi sebagai laba atau rugi yang direalisasi pada saat (1) hilangnya status substansi sepengendalian antara entitas yang pernah bertransaksi, (2) pelepasan aset, kewajiban, saham atau instrumen kepemilikan lainnya yang mendasari terjadinya selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali ke pihak lain yang tidak sepengendali. Sebaliknya, jika ada transaksi resiprokal antara entitas sepengendali yang sama maka saling hapus dilakukan antara saldo yang ada dengan yang baru, sehingga menimbulkan saldo baru atas akun ini

d. Transaksi dan Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing

Pembukuan Perusahaan dan anak perusahaan, kecuali JCIP, JCIL dan APC, diselenggarakan dalam mata uang Rupiah. Transaksi-transaksi selama tahun berjalan dalam mata uang asing dicatat dengan kurs yang berlaku pada saat terjadinya transaksi. Pada tanggal neraca, aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing disesuaikan untuk mencerminkan kurs yang berlaku pada tanggal tersebut. Keuntungan atau kerugian kurs yang timbul dikreditkan atau dibebankan dalam laporan laba rugi konsolidasi tahun yang bersangkutan.

Keuntungan atau kerugian selisih kurs atas aset dan kewajiban moneter merupakan selisih antara biaya perolehan diamortisasi dalam Rupiah pada awal tahun yang disesuaikan dengan bunga efektif dan pembayaran selama tahun berjalan, dengan biaya perolehan diamortisasi dalam mata uang asing yang dijabarkan kedalam Rupiah menggunakan kurs yang berlaku pada akhir tahun.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

c. Principles of Consolidation and Accounting for Business Combination (Continued)

Accounting for Business Combination (Continued)

The balance of "Difference in value arising from restructuring transactions among entities on control" account is taken to the consolidated statements of income as realized gain or loss as a result of (1) lost of under common control substance, and (2) transfer of the assets, liabilities, equity or other ownership instruments to another party who is not under common control. On the other hand, when there are reciprocal transactions between entities under common control, the existing balance is set -off with the new transaction, hence creating a new balance of this account.

d. Foreign Currency Transactions and Translation

The books of accounts of the Company and its subsidiaries, except for JCIP, JCIL and APC, are maintained in Rupiah. Transactions during the year involving foreign currencies are recorded at the rates of exchange prevailing at the time the transactions are made. At balance sheet date, monetary assets and liabilities denominated in foreign currencies are adjusted to reflect the rates of exchange prevailing at that date. The resulting gains or losses are credited or charged to current operations.

The foreign exchange gains or losses on monetary items is the difference between amortized cost in Rupiah at the beginning of the year, adjusted for effective interest and payments during the year, and the amortized cost in foreign currency translated into Rupiah at the exchange rate at the end of the year.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

d. Transaksi dan Penjabaran Laporan Keuangan Dalam Mata Uang Asing (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, kurs mata uang asing yang digunakan adalah sebagai berikut:

Dolar Amerika Serikat / *U.S. Dollar*
Dolar Singapura / *Singapore Dollar*
Dolar Australia / *Australian Dollar*
Euro / *Euro*

e. Transaksi Hubungan Istimewa

Pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah:

1. Perusahaan, yang melalui satu atau lebih perantara, mengendalikan, atau dikendalikan oleh, atau berada di bawah pengendalian bersama, dengan Perusahaan (termasuk *holding companies*, *subsidiaries* dan *fellow subsidiaries*);
2. Perusahaan asosiasi;
3. Perorangan yang memiliki, baik secara langsung maupun tidak langsung, suatu kepentingan hak suara di Perusahaan yang berpengaruh secara signifikan, dan anggota keluarga dekat dari perorangan tersebut (yang dimaksudkan dengan anggota keluarga dekat adalah mereka yang dapat diharapkan mempengaruhi atau dipengaruhi perorangan tersebut dalam transaksinya dengan Perusahaan);
4. Karyawan kunci, yaitu orang-orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin dan mengendalikan kegiatan Perusahaan yang meliputi anggota dewan komisaris, direksi dan manajer dari Perusahaan serta anggota keluarga dekat orang-orang tersebut; dan

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

d. Foreign Currency Transactions and Translation (Continued)

As of December 31, 2010 and 2009, the exchange rates used were as follows:

	2010	2009
Dolar Amerika Serikat / <i>U.S. Dollar</i>	8.991	9.400
Dolar Singapura / <i>Singapore Dollar</i>	6.981	6.699
Dolar Australia / <i>Australian Dollar</i>	9.143	8.432
Euro / <i>Euro</i>	11.956	13.510

e. Transactions with Related Parties

Related parties consist of the following:

1. Companies that, through one or more intermediaries, control or are controlled by, or are under common control with, the Company (including holding companies, subsidiaries, and fellow subsidiaries);
2. Associated companies;
3. Individuals owning, directly or indirectly, an interest in the voting power of the Company that gives them significant influence over the Company, and close family members of such individuals (close family members are those who can influence or can be influenced by such individuals in their transactions with the Company);
4. Key management personnel, that is, those persons having authority and responsibility for planning, directing and controlling the activities of the Company, including commissioners, directors and managers of the Company and close family members of such individuals; and

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

e. Transaksi Hubungan Istimewa (Lanjutan)

Semua transaksi dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik yang dilakukan dengan atau tidak dengan, persyaratan dan kondisi yang sama dengan pihak ketiga diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasi.

f. Penggunaan Estimasi

Penyusunan laporan keuangan konsolidasi sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan manajemen membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aset dan kewajiban yang dilaporkan dan pengungkapan aset dan kewajiban kontinjensi pada tanggal laporan keuangan serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Realisasi dapat berbeda dengan jumlah yang diestimasi.

Estimasi dan asumsi yang digunakan tersebut ditelaah kembali secara terus-menerus. Revisi atas estimasi akuntansi diakui dalam periode yang sama pada saat terjadinya revisi estimasi atau pada periode masa depan yang terkena dampak.

Informasi mengenai ketidakpastian yang melekat pada estimasi dan pertimbangan yang mendasari dalam penerapan kebijakan akuntansi yang memiliki dampak signifikan terhadap jumlah-jumlah laporan keuangan yang diakui dalam laporan keuangan konsolidasi, dijelaskan pada Catatan 3 atas laporan keuangan konsolidasi.

g. Kas dan Setara Kas

Kas terdiri dari kas dan bank. Setara kas adalah semua investasi yang bersifat jangka pendek dan sangat likuid yang dapat segera dikonversikan menjadi kas dengan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang sejak tanggal penempatannya dan yang tidak dijaminkan serta tidak dibatasi pencairannya.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

e. Transactions with Related Parties (Continued)

All transactions with related parties, whether or not done under similar terms and conditions as those done with third parties, are disclosed in the consolidated financial statements.

f. Use of Estimates

The preparation of consolidated financial statements in conformity with accounting principles generally accepted in Indonesia requires management to make estimates and assumptions that affect the reported amounts of assets and liabilities and disclosure of contingent assets and liabilities at the date of the consolidated financial statements and the reported amounts of revenues and expenses during the reporting period. Actual results could differ from those estimates.

Estimates and underlying assumptions are reviewed on an ongoing basis. Revisions to accounting estimates are recognized in the period in which the estimate is revised and in any future periods affected.

Information about significant areas of estimation uncertainty and critical judgments in applying accounting policies that have significant effect on the amounts of financial instruments recognized in the consolidated financial statements are described in Note 3 to the consolidated financial statements.

g. Cash and Cash Equivalents

Cash consists of cash on hand and in banks. Cash equivalents are short-term, highly liquid investments that are readily convertible to known amounts of cash with original maturities of three months or less from the date of placements, and which are not used as collateral and are not restricted.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

h. Deposito Berjangka dan Rekening Koran Bank yang Dibatasi Penggunaannya

Deposito berjangka yang jatuh temponya kurang dari tiga bulan pada saat penempatan namun dijamin, atau dibatasi penggunaannya, dan deposito berjangka yang jatuh temponya lebih dari tiga bulan pada saat penempatannya serta rekening Bank yang dijamin atau dibatasi penggunaannya, disajikan sebagai investasi. Deposito berjangka disajikan sebesar nilai nominal.

i. Instrumen Keuangan

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010

Sebagaimana dijelaskan pada Catatan 2b, Perusahaan dan anak perusahaan telah menerapkan kebijakan akuntansi berikut berdasarkan PSAK 50 dan 55 yang berlaku efektif 1 Januari 2010:

Perusahaan dan anak perusahaan mengakui aset keuangan atau kewajiban keuangan pada neraca konsolidasi, jika dan hanya jika, Perusahaan dan anak perusahaan menjadi salah satu pihak dalam ketentuan pada kontrak instrumen tersebut. Pembelian atau penjualan yang lazim atas instrumen keuangan diakui pada tanggal penyelesaian.

Instrumen keuangan pada pengakuan awal diukur pada nilai wajarnya, yang merupakan nilai wajar kas yang diserahkan (dalam hal aset keuangan) atau yang diterima (dalam hal kewajiban keuangan). Nilai wajar kas yang diserahkan atau diterima ditentukan dengan mengacu pada harga transaksi atau harga pasar yang berlaku. Jika harga pasar tidak dapat ditentukan dengan andal, maka nilai wajar kas yang diserahkan atau diterima dihitung berdasarkan estimasi jumlah seluruh pembayaran atau penerimaan kas masa depan, yang didiskontokan menggunakan suku bunga pasar yang berlaku untuk instrumen sejenis dengan jatuh tempo yang sama atau hampir sama. Pengukuran awal instrumen keuangan, kecuali untuk instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, termasuk biaya transaksi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

h. Time Deposits and Restricted Cash in Banks

Time deposits with maturities of three months or less from the date of placement which are used as collateral or are restricted, and time deposits with maturities of more than three months from the dates of placement and current bank accounts which are used as collateral or are restricted, are presented as investments. Time deposits are stated at nominal values.

i. Financial Instruments

Accounting Policies Effective January 1, 2010

As discussed in Note 2b, the Company and its subsidiaries have adopted the following accounting policies in accordance with PSAK 50 & 55 effective January 1, 2010:

The Company and its subsidiaries recognize a financial asset or a financial liability in the consolidated balance sheet when it becomes a party to the contractual provisions of the instrument. All regular way purchases and sales of financial instruments are recognized on the settlement date.

Financial instruments are recognized initially at fair value, which is the fair value of the consideration given (in case of an asset) or received (in case of a liability). The fair value of the consideration given or received is determined by reference to the transaction price or other market prices. If such market prices are not reliably determinable, the fair value of the consideration is estimated as the sum of all future cash payments or receipts, discounted using the prevailing market rates of interest for similar instruments with similar maturities. The initial measurement of financial instruments, except for financial instruments at fair value through profit and loss (FVPL), includes transaction costs.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

Biaya transaksi adalah biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung pada perolehan atau penerbitan aset keuangan atau kewajiban keuangan, dimana biaya tersebut adalah biaya yang tidak akan terjadi apabila entitas tidak memperoleh atau menerbitkan instrumen keuangan. Biaya transaksi tersebut diamortisasi sepanjang umur instrumen menggunakan metode suku bunga efektif.

Metode suku bunga efektif adalah metode yang digunakan untuk menghitung biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan dan metode untuk mengalokasikan pendapatan bunga atau beban bunga selama periode selama periode yang relevan, menggunakan suku bunga yang secara tepat mendiskontokan estimasi pembayaran atau penerimaan kas di masa depan selama perkiraan umur instrumen keuangan, atau jika lebih tepat, digunakan periode yang lebih singkat untuk memperoleh nilai tercatat bersih dari instrumen keuangan. Pada saat menghitung suku bunga efektif, Perusahaan dan anak perusahaan mengestimasi arus kas dengan mempertimbangkan seluruh persyaratan kontraktual dalam instrumen keuangan tersebut, tanpa mempertimbangkan kerugian kredit di masa depan, namun termasuk seluruh komisi dan bentuk lain yang dibayarkan atau diterima, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari suku bunga efektif.

Biaya perolehan diamortisasi dari aset keuangan atau kewajiban keuangan adalah jumlah aset keuangan atau kewajiban keuangan yang diukur pada saat pengakuan awal dikurangi pembayaran pokok, ditambah atau dikurangi dengan amortisasi kumulatif menggunakan metode suku bunga efektif yang dihitung dari selisih antara nilai awal dan nilai jatuh temponya, dan dikurangi penurunan untuk penurunan nilai atau nilai yang tidak dapat ditagih.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

Transaction costs include only those costs that are directly attributable to the acquisition of a financial asset or issue of financial liability and they are incremental costs that would not have been incurred if the instrument had not been acquired or issued. Such transaction costs are amortized over the terms of the instruments based on the effective interest rate method.

Effective interest rate method is a method of calculating the amortized cost of a financial asset or a financial liability and allocating the interest income or expense over the relevant period by using an interest rate that exactly discounts estimated future cash payments or receipts through the expected life of the instruments or, when appropriate, a shorter period to the net carrying amount of the financial instruments. When calculating the effective interest, the Company and its subsidiaries estimate future cash flows considering all contractual terms of the financial instruments excluding future credit losses and includes all fees and points paid or received that are an integral part of the effective interest rate.

Amortized cost is the amount at which the financial asset or financial liability is measured at initial recognition, minus principal repayments, plus or minus the cumulative amortization using the effective interest rate method of any difference between the initial amount recognized and the maturity amount, minus any reduction for impairment.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

Pengklasifikasian instrumen keuangan dilakukan berdasarkan tujuan perolehan instrumen tersebut dan mempertimbangkan apakah instrumen tersebut memiliki kuotasi harga di pasar aktif. Pada saat pengakuan awal, Perusahaan dan anak perusahaan mengklasifikasikan instrumen keuangan dalam kategori berikut: aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, pinjaman yang diberikan dan piutang, investasi dimiliki hingga jatuh tempo, aset keuangan tersedia untuk dijual, kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dan kewajiban lain-lain; dan melakukan evaluasi kembali atas kategori-kategori tersebut pada setiap tanggal pelaporan, apabila diperlukan dan tidak melanggar ketentuan yang disyaratkan.

Penentuan Nilai Wajar

Nilai wajar instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar aktif pada tanggal neraca konsolidasi adalah berdasarkan kuotasi harga pasar atau harga kuotasi penjual/dealer (*bid price* untuk posisi beli dan *ask price* untuk posisi jual), tanpa memperhitungkan biaya transaksi. Apabila *bid price* dan *ask price* yang terkini tidak tersedia, maka harga transaksi terakhir yang digunakan untuk mencerminkan bukti nilai wajar terkini, sepanjang tidak terdapat perubahan signifikan dalam perekonomian sejak terjadinya transaksi. Untuk seluruh instrumen keuangan yang tidak terdaftar pada suatu pasar aktif, kecuali investasi pada instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga, maka nilai wajar ditentukan menggunakan teknik penilaian. Teknik penilaian meliputi teknik nilai kini (*net present value*), perbandingan terhadap instrumen sejenis yang memiliki harga pasar yang dapat diobservasi, model harga opsi (*options pricing models*), dan model penilaian lainnya. Dalam hal nilai wajar tidak dapat ditentukan dengan andal menggunakan teknik penilaian, maka investasi pada instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga dinyatakan pada biaya perolehan setelah dikurangi penurunan nilai.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

The classification of the financial instruments depends on the purpose for which the instruments were acquired and whether they are quoted in an active market. At initial recognition, the Company and its subsidiaries classify their financial instruments in following categories: financial assets at FVPL, loans and receivables, held-to-maturity (HTM) investments, Available for sale (AFS) financial assets, financial liabilities at FVPL and other financial liabilities; and, where allowed and appropriate, re-evaluates such classification at every reporting date.

Determination of Fair Value

The fair value of financial instruments traded in active markets at the balance sheet date is based on their quoted market price or dealer price quotations (bid price for long positions and ask price for short positions), without any deduction for transaction costs. When current bid and asking prices are not available, the price of the most recent transaction is used since it provides evidence of the current fair value as long as there has not been a significant change in economic circumstances since the time of the transaction. For all other financial instruments not listed in an active market, except investment in unquoted equity securities, the fair value is determined by using appropriate valuation techniques. Valuation techniques include net present value techniques, comparison to similar instruments for which market observable prices exist, options pricing models, and other relevant valuation models. In the absence of a reliable basis for determining fair value, investments in unquoted equity securities are carried at cost net of impairment.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

Laba/Rugi Hari ke-1

Apabila harga transaksi dalam suatu pasar yang tidak aktif berbeda dengan nilai wajar instrumen sejenis pada transaksi pasar terkini yang dapat diobservasi atau berbeda dengan nilai wajar yang dihitung menggunakan teknik penilaian dimana variabelnya merupakan data yang diperoleh dari pasar yang dapat diobservasi, maka Perusahaan dan anak perusahaan mengakui selisih antara harga transaksi dengan nilai wajar tersebut (yakni Laba/Rugi hari ke-1) dalam laporan laba rugi konsolidasi, kecuali jika selisih tersebut memenuhi kriteria pengakuan sebagai aset yang lain. Dalam hal tidak terdapat data yang dapat diobservasi, maka selisih antara harga transaksi dan nilai yang ditentukan berdasarkan teknik penilaian hanya diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi apabila data tersebut menjadi dapat diobservasi atau pada saat instrumen tersebut dihentikan pengakuannya. Untuk masing-masing transaksi, Perusahaan dan anak perusahaan menerapkan metode pengakuan Laba/Rugi Hari ke-1 yang sesuai.

Aset Keuangan

- (1) Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi meliputi aset keuangan dalam kelompok diperdagangkan dan aset keuangan yang pada saat pengakuan awal ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Aset keuangan diklasifikasikan dalam kelompok dimiliki untuk diperdagangkan apabila aset keuangan tersebut diperoleh terutama untuk tujuan dijual kembali dalam waktu dekat. Derivatif juga diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk diperdagangkan kecuali derivatif yang ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai yang efektif.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

Day 1 Profit/Loss

Where the transaction price in a non-active market is different from the fair value of other observable current market transactions in the same instrument or based on a valuation technique whose variables include only data from observable market, the Company and its subsidiaries recognize the difference between the transaction price and fair value (a Day 1 profit/loss) in the consolidated statement of income unless it qualifies for recognition as some other type of asset. In cases where the data is not observable, the difference between the transaction price and model value is only recognized in the consolidated statement of income when the inputs become observable or when the instrument is derecognized. For each transaction, the Company and its subsidiaries determine the appropriate method of recognizing the "Day 1" profit/loss amount.

Financial Assets

- (1) Financial Assets at FVPL

Financial assets at FVPL include financial assets held for trading and financial assets designated upon initial recognition at FVPL. Financial assets are classified as held for trading if they are acquired for the purpose of selling in the near term. Derivatives are also classified as held for trading unless they are designated as effective hedging instruments.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Aset Keuangan (Lanjutan)

- (1) Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (Lanjutan)

Aset keuangan ditetapkan sebagai diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi pada saat pengakuan awal jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Penetapan tersebut mengeliminasi atau mengurangi secara signifikan ketidakkonsistenan pengukuran dan pengakuan yang dapat timbul dari pengukuran aset atau pengakuan keuntungan dan kerugian karena penggunaan dasar-dasar yang berbeda; atau
- b. Aset tersebut merupakan bagian dari kelompok aset keuangan, kewajiban keuangan, atau keduanya, yang dikelola dan kinerjanya dievaluasi berdasarkan nilai wajar, sesuai dengan manajemen risiko atau strategi investasi yang didokumentasikan; atau
- c. Instrumen keuangan tersebut memiliki derivatif melekat, kecuali jika derivatif melekat tersebut tidak memodifikasi secara signifikan arus kas, atau terlihat jelas dengan sedikit atau tanpa analisis, bahwa pemisahan derivatif melekat tidak dapat dilakukan.

Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi dicatat pada neraca konsolidasi pada nilai wajarnya. Perubahan nilai wajar langsung diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi. Bunga yang diperoleh dicatat sebagai pendapatan bunga, sedangkan pendapatan dividen dicatat sebagai bagian dari pendapatan lain-lain sesuai dengan persyaratan dalam kontrak, atau pada saat hak untuk memperoleh pembayaran atas dividen tersebut telah ditetapkan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Financial Assets (Continued)

- (1) Financial Assets at FVPL (Continued)

Financial assets may be designated at initial recognition at FVPL if the following criteria are met:

- a. the designation eliminates or significantly reduces the inconsistent treatment that would otherwise arise from measuring the financial assets or recognizing gains or losses on them on a different basis; or
- b. the assets are part of a group of financial assets, financial liabilities or both which are managed and their performance evaluated on a fair value basis, in accordance with a documented risk management or investment strategy; or
- c. the financial instruments contains an embedded derivative, unless the embedded derivative does not significantly modify the cash flows or it is clear, with little or no analysis, that it would not be separately recorded.

Financial assets at FVPL are recorded in the consolidated balance sheet at fair value. Changes in fair value are recognized directly in the consolidated statement of income. Interest earned is recorded as interest income, while dividend income is recorded as part of other income according to the terms of the contract, or when the right of payment has been established.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Aset Keuangan (Lanjutan)

- (1) Aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi (Lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini meliputi investasi Perusahaan dan anak perusahaan pada surat berharga seperti yang diungkapkan di Catatan 5 pada laporan keuangan konsolidasi.

- (2) Pinjaman yang Diberikan dan Piutang

Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif. Aset keuangan tersebut tidak dimaksudkan untuk dijual dalam waktu dekat dan tidak diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, investasi dimiliki hingga jatuh tempo atau aset tersedia untuk dijual.

Setelah pengukuran awal, pinjaman yang diberikan dan piutang diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif, dikurangi penyisihan penurunan nilai Biaya perolehan diamortisasi tersebut memperhitungkan premi atau diskonto yang timbul pada saat perolehan serta imbalan dan biaya yang merupakan bagian integral dari suku bunga efektif. Amortisasi dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi konsolidasi. Kerugian yang timbul akibat penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi. Pinjaman yang diberikan dan piutang disajikan sebagai aset lancar jika akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca, jika tidak, maka disajikan sebagai aset tidak lancar.

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini meliputi kas dan setara kas, deposito berjangka, piutang usaha dari pihak ketiga, piutang lain-lain dan rekening bank yang dibatasi penggunaannya yang dimiliki oleh Perusahaan dan anak perusahaan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Financial Assets (Continued)

- (1) Financial Assets at FVPL (Continued)

As of December 31, 2010, this category includes the Company and its subsidiaries' investments in marketable securities as disclosed in Note 5 to the consolidated financial statement.

- (2) Loans and Receivables.

Loans and receivables are non-derivative financial assets with fixed or determinable payments that are not quoted in an active market. They are not entered into with the intention of immediate or short-term resale and are not classified as financial assets at FVPL, HTM investments or AFS financial assets.

After initial measurement, loans and receivables are subsequently measured at amortized cost using the effective interest method, less allowance for impairment. Amortized cost is calculated by taking into account any discount or premium on acquisition and fees and costs that are an integral part of the effective interest rate. The amortization is included as part of interest income in the consolidated statement of income. The losses arising from impairment are recognized in the consolidated statement of income. Loans and receivables are included in current assets if maturity is within 12 months after the balance sheet date, otherwise these are classified as noncurrent assets.

As of December 31, 2010, the Company and its subsidiaries' cash and cash equivalents, time deposits, trade accounts receivable from third parties, other accounts receivable and restricted cash in banks are included in this category.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Aset Keuangan (Lanjutan)

(3) Investasi Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Investasi dimiliki hingga jatuh tempo adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan jatuh temponya telah ditetapkan, dan manajemen Perusahaan dan anak perusahaan memiliki intensi positif dan kemampuan untuk memiliki aset keuangan tersebut hingga jatuh tempo. Apabila Perusahaan atau anak perusahaan menjual atau mereklasifikasi investasi dimiliki hingga jatuh tempo dalam jumlah yang lebih dari jumlah yang tidak signifikan sebelum jatuh tempo, maka seluruh aset keuangan dalam kategori tersebut terkena aturan pembatasan (*tainting rule*) dan harus direklasifikasi ke kelompok tersedia untuk dijual.

Setelah pengukuran awal, investasi ini diukur pada biaya perolehan diamortisasi menggunakan metode bunga efektif, setelah dikurangi penurunan nilai. Biaya perolehan diamortisasi tersebut memperhitungkan premi atau diskonto yang timbul pada saat perolehan serta imbalan dan biaya yang merupakan bagian integral dari suku bunga efektif. Amortisasi dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi konsolidasi. Keuntungan dan kerugian yang timbul diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi pada saat penghentian pengakuan dan penurunan nilai dan melalui proses amortisasi menggunakan metode bunga efektif.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan dan anak perusahaan tidak memiliki aset keuangan dalam kategori ini.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Financial Assets (Continued)

(3) HTM Investments

HTM investments are quoted non-derivative financial assets with fixed or determinable payments and fixed maturities for which the Company and its subsidiaries' management has the positive intention and ability to hold to maturity. When the Company or its subsidiaries sell or reclassify other than an insignificant amount of HTM investments before maturity, the entire category would be tainted and reclassified as AFS financial assets.

After initial measurement, these investments are subsequently measured at amortized cost using the effective interest method, less impairment in value. Amortized cost is calculated by taking into account any discount or premium on acquisition and fees that are an integral part of the effective interest rate. The amortization is included as part of interest income in the consolidated statement of income. Gains and losses are recognized in the consolidated statement of income when the HTM investments are derecognized and impaired, as well as through the amortization process using effective interest rate method.

As of December 31, 2010, the Company and its subsidiaries' have not classified any financial assets under this category.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

Aset Keuangan (Lanjutan)

(4) Aset Keuangan Tersedia untuk Dijual

Aset keuangan tersedia untuk dijual merupakan aset yang ditetapkan sebagai tersedia untuk dijual atau tidak diklasifikasikan dalam kategori instrumen keuangan yang lain. Aset keuangan ini diperoleh dan dimiliki untuk jangka waktu yang tidak ditentukan dan dapat dijual sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan likuiditas atau karena perubahan kondisi ekonomi.

Setelah pengukuran awal, aset keuangan tersedia untuk dijual diukur pada nilai wajar. Komponen hasil (yield) efektif dari surat berharga hutang tersedia untuk dijual serta dampak penjabaran mata uang asing (untuk surat berharga hutang dalam mata uang asing) diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi. Laba atau rugi yang belum direalisasi yang timbul dari penilaian pada nilai wajar atas aset keuangan tersedia untuk dijual tidak diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi, melainkan dilaporkan sebagai laba atau rugi bersih yang belum direalisasi pada bagian ekuitas dalam neraca konsolidasi dan laporan perubahan ekuitas konsolidasi. Aset keuangan tersedia untuk dijual disajikan sebagai aset lancar jika akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca konsolidasi, jika tidak, maka disajikan sebagai aset tidak lancar.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

Financial Assets (Continued)

(4) AFS Financial Assets

AFS financial assets are those which are designated as such or not classified in any of the other categories. They are purchased and held indefinitely and may be sold in response to liquidity requirements or changes in market conditions.

After initial measurement, AFS financial assets are subsequently measured at fair value. The effective yield component of AFS debt securities, as well as the impact of translation on foreign currency-denominated AFS debt securities, is reported in the consolidated statement of income. The unrealized gains and losses arising from the fair valuation of AFS financial assets are excluded from the consolidated statement of income and are reported as net unrealized gains and losses on AFS financial assets in the equity section of the consolidated balance sheet and in the consolidated statement of changes in equity. AFS financial assets are included in current assets if to be realized within 12 months after the balance sheet date, otherwise these are classified as noncurrent assets.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

(4) Aset Keuangan Tersedia untuk Dijual (Lanjutan)

Apabila aset keuangan dilepaskan, atau dihentikan pengakuannya, maka laba atau rugi kumulatif yang sebelumnya diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi langsung diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi. Jika Perusahaan dan anak perusahaan memiliki lebih dari satu jenis surat berharga yang sama, maka diterapkan dasar masuk pertama keluar pertama (*first-in, first out basis*). Bunga yang diperoleh dari aset keuangan tersedia untuk dijual diakui sebagai pendapatan bunga yang dihitung berdasarkan suku bunga efektif. Kerugian yang timbul akibat penurunan nilai aset keuangan juga diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan dan anak perusahaan tidak memiliki aset keuangan dalam kategori ini.

Kewajiban Keuangan

(1) Kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Kewajiban keuangan diklasifikasikan dalam kategori ini apabila kewajiban tersebut merupakan hasil dari aktivitas perdagangan atau transaksi derivatif yang tidak dimaksudkan sebagai lindung nilai, atau jika Perusahaan dan anak perusahaan memilih untuk menetapkan kewajiban keuangan tersebut dalam kategori ini.

Perubahan dalam nilai wajar langsung diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi.

Pada tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan dan anak perusahaan tidak memiliki kewajiban keuangan yang ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

(4) AFS Financial Assets (Continued)

When the financial asset is disposed of, the cumulative gains or loss previously recognized in equity is recognized in the consolidated statement of income. When the Company and its subsidiaries hold more than one investment in the same security, these are deemed to be disposed of on a first-in, first-out basis. Interest earned on holding AFS financial assets are reported as interest income using the effective interest rate. The losses arising from impairment of such financial assets are also recognized in the consolidated statement of income.

As of December 31, 2010, the Company and its subsidiaries have not classified any financial assets under this category.

Financial Liabilities

(1) Financial Liabilities at FVPL

Financial liabilities are classified in this category if these result from trading activities or derivative transactions that are not accounted for as accounting hedges, or when the Company and its subsidiaries elect to designate a financial liability under this category.

Changes in fair value are recognized directly in the consolidated statements of income.

As of December 31, 2010, the Company and its subsidiaries have not classified any financial liability under this category.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Kewajiban Keuangan

(2) Kewajiban Keuangan Lain-lain

Kategori ini merupakan kewajiban keuangan yang tidak dimiliki untuk diperdagangkan atau pada saat pengakuan awal tidak ditetapkan untuk diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Instrumen keuangan yang diterbitkan atau komponen dari instrumen keuangan tersebut, yang tidak diklasifikasikan sebagai kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, diklasifikasikan sebagai kewajiban keuangan lain-lain, jika substansi perjanjian kontraktual mengharuskan Perusahaan untuk menyerahkan kas atau aset keuangan lain kepada pemegang instrumen keuangan, atau jika kewajiban tersebut diselesaikan tidak melalui penukaran kas atau aset keuangan lain atau saham sendiri yang jumlahnya tetap atau telah ditetapkan.

Kewajiban keuangan lain-lain pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar dan sesudah pengakuan awal diukur pada biaya perolehan diamortisasi, dengan memperhitungkan dampak amortisasi (atau akresi) berdasarkan suku bunga bunga efektif atas premi, diskonto dan biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung. Kewajiban keuangan lain-lain disajikan sebagai kewajiban lancar jika akan jatuh tempo dalam waktu 12 bulan setelah tanggal neraca, jika tidak, maka disajikan sebagai kewajiban tidak lancar.

Pada tanggal 31 Desember 2010, kategori ini meliputi hutang bank, hutang usaha kepada pihak ketiga, hutang lain-lain kepada pihak ketiga, biaya masih harus dibayar, hutang obligasi dan hutang pembelian aset tetap yang dimiliki oleh Perusahaan dan anak perusahaan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Financial Liabilities

(2) Other Financial Liabilities

This category pertains to financial liabilities that are not held for trading or not designated at FVPL upon the inception of the liability.

Issued financial instruments or their components, which are not classified as financial liabilities at FVPL are classified as other financial liabilities, where the substance of the contractual arrangement results in the Company having an obligation either to deliver cash or another financial asset to the holder, or to satisfy the obligation other than by the exchange of a fixed amount of cash or another financial asset for a fixed number of own equity shares.

Other financial liabilities are recognized initially at fair value and are subsequently carried at amortized cost, taking into account the impact of applying the effective interest method of amortization (or accretion) for any related premium, discount and any directly attributable transaction costs. Other financial liabilities are included in current liabilities if to be settled within 12 months after the balance sheet date, otherwise these are classified as noncurrent liabilities.

As of December 31, 2010, the Company and its subsidiaries' bank loans, trade accounts payable to third parties, other accounts payable to third parties, accrued expenses, bonds payable, and liability for the purchase of property, plant and equipment are included in this category.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Instrumen Keuangan Derivatif

Derivatif melekat dipisahkan dari kontrak utama dan dicatat sebagai derivatif jika seluruh kondisi berikut terpenuhi:

- a. karakteristik ekonomi dan risiko dari derivatif melekat tidak berkaitan erat dengan karakteristik ekonomi dan risiko dari kontrak utama.
- b. Instrumen terpisah yang memiliki persyaratan yang sama dengan derivatif melekat memenuhi definisi sebagai derivatif;
- c. Instrumen campuran atau instrumen yang digabungkan tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi.

Derivatif yang berdiri sendiri dan derivatif melekat yang dipisahkan diklasifikasikan sebagai aset atau kewajiban keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, kecuali derivatif tersebut ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai yang efektif. Pada pengakuan awal, instrumen derivatif diukur pada nilai wajar pada tanggal transaksi derivatif terjadi atau dipisahkan, dan selanjutnya diukur pada nilai wajar.

Derivatif disajikan sebagai aset apabila nilai wajarnya positif, dan disajikan sebagai kewajiban apabila nilai wajarnya negatif. Laba atau rugi dari perubahan nilai wajar derivatif langsung diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi.

Manajemen menelaah apakah derivatif melekat harus dipisahkan dari kontrak utamanya pada saat pertama kali Perusahaan menjadi salah satu pihak dari kontrak tersebut. Penelaahan kembali dilakukan apabila terdapat perubahan syarat-syarat kontrak yang mengakibatkan modifikasi arus kas secara signifikan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Derivative Financial Instruments

An embedded derivative is separated from the host contract and accounted for as derivative if all the following conditions are met:

- a. the economic characteristics and risks of the embedded derivative are not closely related to economic characteristics of the host contract.
- b. separate instrument with the same terms as the embedded derivative would meet the definition of the derivative; and
- c. hybrid or combined instrument is not recognized at fair value through profit or loss.

Freestanding and separated embedded derivatives are classified as financial assets or financial liabilities at FVPL unless they are designated as effective hedging instruments. Derivative instruments are initially recognized at fair value on the date in which a derivative transaction is entered into or bifurcated, and are subsequently re-measured at fair value.

Derivatives are carried as assets when the fair value is positive and as liabilities when the fair value is negative. Consequently, gains and losses from changes in fair value of these derivatives are recognized immediately in the consolidated statement of income.

The management assesses whether embedded derivatives are required to be separated from host contracts when the Company first becomes party to the contract. Reassessment only occurs if there is a change in the terms of the contract that significantly modifies the cash flows that would otherwise be required.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

Saling Hapus Instrumen Keuangan

Aset keuangan dan kewajiban keuangan saling hapus dan nilai bersihnya disajikan dalam neraca konsolidasi jika, dan hanya jika, Perusahaan dan anak perusahaan saat ini memiliki hak yang berkekuatan hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah yang telah diakui tersebut; dan berniat untuk menyelesaikan secara neto atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan kewajibannya secara simultan.

Penurunan Nilai Aset Keuangan

Pada setiap tanggal neraca, manajemen Perusahaan dan anak perusahaan menelaah apakah suatu aset keuangan atau kelompok aset keuangan telah mengalami penurunan nilai.

(1) Aset keuangan pada biaya perolehan diamortisasi

Manajemen pertama-tama menentukan apakah terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai secara individual atas aset keuangan yang signifikan secara individual, atau secara kolektif untuk aset keuangan yang jumlahnya tidak signifikan secara individual. Jika manajemen menentukan tidak terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan yang dinilai secara individual, baik aset keuangan tersebut signifikan atau tidak signifikan, maka aset tersebut dimasukkan ke dalam kelompok aset keuangan yang memiliki karakteristik risiko kredit yang sejenis dan menilai penurunan nilai kelompok tersebut secara kolektif. Aset yang penurunan nilainya dinilai secara individual, dan untuk itu kerugian penurunan nilai diakui atau tetap diakui, tidak termasuk dalam penilaian penurunan nilai secara kolektif.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

Offsetting of Financial Instruments

Financial assets and liabilities are offset and the net amount reported in the consolidated balance sheet if, and only if, there is a currently enforceable right to offset the recognized amounts and there is intention to settle on a net basis, or to realize the asset and settle the liability simultaneously.

Impairment of Financial Assets

The Company and its subsidiaries' management assesses at each balance sheet date whether a financial asset or group of financial assets is impaired.

(1) Assets Carried at Amortized Cost

The management first assesses whether objective evidence of impairment exists individually for financial assets that are individually significant, or collectively for financial assets that are not individually significant. If the management determines that no objective evidence of impairment exists for an individually assessed financial asset, whether significant or not, the asset is included in a group of financial assets with similar credit risk characteristics and that group of financial assets is collectively assessed for impairment. Assets that are individually assessed for impairment and for which an impairment loss, is or continues to be recognized are not included in a collective assessment of impairment.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

***Penurunan Nilai Aset Keuangan
(Lanjutan)***

- (1) Aset keuangan pada biaya perolehan diamortisasi (Lanjutan)

Jika terdapat bukti obyektif bahwa penurunan nilai telah terjadi atas aset dalam kategori pinjaman yang diberikan dan piutang atau investasi dimiliki hingga jatuh tempo, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan (tidak termasuk kerugian kredit di masa depan yang belum terjadi) yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut (yang merupakan suku bunga efektif yang dihitung pada saat pengakuan awal). Nilai tercatat aset tersebut langsung dikurangi dengan penurunan nilai yang terjadi atau menggunakan akun penyisihan dan jumlah kerugian yang terjadi diakui di laporan laba rugi konsolidasi.

Jika, pada tahun berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai bertambah atau berkurang karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka dilakukan penyesuaian atas penyisihan kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui. Pemulihan penurunan nilai selanjutnya diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi, dengan ketentuan nilai tercatat aset setelah pemulihan penurunan nilai tidak melampaui biaya perolehan diamortisasi pada tanggal pemulihan tersebut.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

***Impairment of Financial Assets
(Continued)***

- (1) Assets Carried at Amortized Cost (Continued)

If there is objective evidence that an impairment loss on loans and receivables or held to maturity investments carried at amortized cost has been incurred, the amount of the loss is measured as the difference between the asset's carrying amount and the present value of estimated future cash flows (excluding future credit losses that have not been incurred) discounted at the financial asset's original effective interest rate (i.e., the effective interest rate computed at initial recognition). The carrying amount of the asset shall be reduced either directly or through the use of an allowance account. The amount of loss is charged to the consolidated statement of income.

If, in a subsequent year, the amount of the impairment loss decreases because of an event occurring after the impairment was recognized, the previously recognized impairment loss is reversed. Any subsequent reversal of an impairment loss is recognized in the consolidated statement of income, to the extent that the carrying value of the asset does not exceed its amortized cost at the reversal date.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Penurunan Nilai Aset Keuangan (Lanjutan)

- (2) Aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan

Jika terdapat bukti obyektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi atas instrumen ekuitas yang tidak memiliki kuotasi harga di pasar aktif dan tidak diukur pada nilai wajar karena nilai wajarnya tidak dapat diukur secara andal, maka jumlah kerugian penurunan nilai diukur berdasarkan selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini dari estimasi arus kas masa depan yang didiskontokan pada tingkat pengembalian yang berlaku di pasar untuk aset keuangan serupa.

- (3) Aset keuangan tersedia untuk dijual

Dalam hal instrumen ekuitas dalam kelompok tersedia untuk dijual, penelaahan penurunan nilai ditandai dengan penurunan nilai wajar dibawah biaya perolehannya yang signifikan dan berkelanjutan. Jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai, maka kerugian penurunan nilai kumulatif yang dihitung dari selisih antara biaya perolehan dengan nilai wajar kini, dikurangi kerugian penurunan nilai yang sebelumnya telah diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi, dikeluarkan dari ekuitas dan diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi. Kerugian penurunan nilai yang diakui pada laporan laba rugi konsolidasi tidak boleh dipulihkan melalui laporan laba rugi (harus diakui melalui ekuitas). Kenaikan nilai wajar setelah terjadinya penurunan nilai diakui di ekuitas.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Impairment of Financial Assets (Continued)

- (2) Assets Carried at Cost

If there is objective evidence that an impairment loss has been incurred on an unquoted equity instrument that is not carried at fair value because its fair value cannot be reliably measured, the amount of the loss is measured as the difference between the asset's carrying amount and the present value of estimated future cash flows discounted at the current market rate of return for a similar financial asset.

- (3) AFS Financial Assets

In case of equity investments classified as AFS, assessment of any impairment would include a significant or prolonged decline in the fair value of the investments below its cost. Where there is evidence of impairment, the cumulative loss measured as the difference between the acquisition cost and the current fair value, less any impairment loss on that financial asset previously recognized in the consolidated statement of income is removed from equity and recognized in the consolidated statement of income. Impairment losses on equity investments are not reversed through the consolidated statement of income. Increases in fair value after impairment are recognized directly in equity.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Penurunan Nilai Aset Keuangan (Lanjutan)

(3) Aset keuangan tersedia untuk dijual (Lanjutan)

Dalam hal instrumen hutang dalam kelompok tersedia untuk dijual, penurunan nilai ditelaah berdasarkan kriteria yang sama dengan aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan diamortisasi. Bunga tetap diakru berdasarkan suku bunga efektif asal yang diterapkan pada nilai tercatat aset yang telah diturunkan nilainya, dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga dalam laporan laba rugi konsolidasi. Jika, pada tahun berikutnya, nilai wajar instrumen hutang meningkat dan peningkatan nilai wajar tersebut karena suatu peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai tersebut diakui, maka penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan melalui laporan laba rugi konsolidasi.

Penghentian Pengakuan Aset dan Kewajiban Keuangan

(1) Aset Keuangan

Aset keuangan (atau bagian dari kelompok aset keuangan serupa) dihentikan pengakuannya jika:

- a. Hak kontraktual atas arus kas yang berasal dari aset keuangan tersebut berakhir;
- b. Perusahaan dan anak perusahaan tetap memiliki hak untuk menerima arus kas dari aset keuangan tersebut, namun juga menanggung kewajiban kontraktual untuk membayar kepada pihak ketiga atas arus kas yang diterima tersebut secara penuh tanpa adanya penundaan yang signifikan berdasarkan suatu kesepakatan; atau

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Impairment of Financial Assets (Continued)

(3) AFS Financial Assets (Continued)

In the case of debt instruments classified as AFS, impairment is assessed based on the same criteria as financial assets carried at amortized cost. Interest continues to be accrued at the original effective interest rate on the reduced carrying amount of the asset and is recorded as part of interest income in the consolidated statement of income. If, in subsequent year, the fair value of a debt instrument increased and the increase can be objectively related to an event occurring after the impairment loss was recognized in the consolidated statement of income, the impairment loss is reversed through the consolidated statement of income.

Derecognition of Financial Assets and Liabilities

(1) Financial Assets

Financial asset (or, where applicable, a part of a financial asset or part of a group of similar financial assets) is derecognized when:

- a. the rights to receive cash flows from the asset have expired;
- b. the Company and/or its subsidiaries retains the right to receive cash flows from the asset, but has assumed an obligation to pay them in full without material delay to a third party under a "pass-through" arrangement; or

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Penghentian Pengakuan Aset dan Kewajiban Keuangan (Lanjutan)

(1) Aset Keuangan (Lanjutan)

- c. Perusahaan dan/atau anak perusahaan telah mentransfer haknya untuk menerima arus kas dari aset keuangan dan (i) telah mentransfer secara substansial seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, atau (ii) secara substansial tidak mentransfer atau tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan, namun telah mentransfer pengendalian atas aset keuangan tersebut.

Ketika Perusahaan dan/atau anak perusahaan telah mentransfer hak untuk menerima arus kas dari suatu aset keuangan atau telah menjadi pihak dalam suatu kesepakatan, dan secara substansial tidak mentransfer dan tidak memiliki seluruh risiko dan manfaat atas aset keuangan dan masih memiliki pengendalian atas aset tersebut, maka aset keuangan diakui sebesar keterlibatan berkelanjutan dengan aset keuangan tersebut. Keterlibatan berkelanjutan dalam bentuk pemberian jaminan atas aset yang ditransfer diukur berdasarkan jumlah terendah antara nilai aset yang ditransfer dengan nilai maksimal dari pembayaran yang diterima yang mungkin harus dibayar kembali oleh Perusahaan dan/atau anak perusahaan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies Effective January 1, 2010 (Continued)

Derecognition of Financial Assets and Liabilities (Continued)

(1) Financial Assets (Continued)

- c. the Company and/or its subsidiaries has transferred its rights to receive cash flows from the asset and either (i) has transferred substantially all the risks and rewards of the asset, or (ii) has neither transferred nor retained substantially all the risks and rewards of the asset, but has transferred control of the asset.

Where the Company and/or its subsidiaries has transferred its rights to receive cash flows from an asset or has entered into a pass-through arrangement, and has neither transferred nor retained substantially all the risks and rewards of the asset nor transferred control of the asset, the asset is recognized to the extent of the Company and/or its subsidiaries' continuing involvement in the asset. Continuing involvement that takes the form of a guarantee over the transferred asset is measured at the lower of the original carrying amount of the asset and the maximum amount of consideration that the Company and/or its subsidiaries could be required to repay.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Efektif Tanggal
1 Januari 2010 (Lanjutan)**

***Penghentian Pengakuan Aset dan
Kewajiban Keuangan (Lanjutan)***

(2) Kewajiban Keuangan

Kewajiban keuangan dihentikan pengakuannya jika kewajiban keuangan tersebut berakhir, dibatalkan atau telah kadaluarsa. Jika kewajiban keuangan tertentu digantikan dengan kewajiban keuangan lain dari pemberi pinjaman yang sama namun dengan persyaratan yang berbeda secara substansial, atau terdapat modifikasi secara substansial atas ketentuan kewajiban keuangan yang ada saat ini, maka pertukaran atau modifikasi tersebut dianggap sebagai penghentian pengakuan kewajiban keuangan awal. Pengakuan timbulnya kewajiban keuangan baru serta selisih antara nilai tercatat kewajiban keuangan awal dengan yang baru diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi.

**Kebijakan Akuntansi Instrumen
Keuangan Sebelum Tanggal 1 Januari
2010**

Piutang Usaha

Piutang dinyatakan sebesar nilai bersih yang dapat direalisasikan setelah dikurangi dengan penyisihan piutang ragu-ragu. Piutang yang tidak dapat ditagih dihapuskan.

Penyisihan piutang ragu-ragu dibentuk berdasarkan penelaahan manajemen terhadap masing-masing akun piutang akhir tahun.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies Effective January 1,
2010 (Continued)**

***Derecognition of Financial Assets and
Liabilities (Continued)***

(2) Financial Liabilities

A financial liability is derecognized when the obligation under the liability is discharged, cancelled or has expired. Where an existing financial liability is replaced by another from the same lender on substantially different terms, or the terms of an existing liability are substantially modified, such an exchange or modification is treated as a derecognition of the original liability. The recognition of a new liability and the difference in the respective carrying amounts is recognized in the consolidated statement of income.

**Accounting Policies on Financial
Instruments Prior to January 1, 2010**

Accounts Receivable

Accounts receivable are stated at net realizable value, after providing an allowance for doubtful accounts. Accounts receivable deemed uncollectible are written off.

An allowance for doubtful accounts is provided based on management's evaluation of the collectability of the individual receivable accounts at the end of the year.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Instrumen
Keuangan Sebelum Tanggal 1 Januari
2010 (Lanjutan)**

Investasi

- (1) Penempatan pada efek yang nilai wajarnya tersedia

Diperdagangkan (*trading*)

Termasuk dalam kelompok ini adalah efek yang dibeli dan dimiliki untuk dijual kembali dalam waktu dekat, yang biasanya ditunjukkan dengan frekuensi pembelian dan penjualan yang sering. Efek ini dimiliki dengan tujuan untuk menghasilkan laba dari perbedaan harga jangka pendek. Investasi dalam efek yang termasuk dalam kelompok ini diukur sebesar nilai wajarnya. Laba/rugi yang timbul dari kenaikan atau penurunan tersebut diakui pada laba rugi konsolidasi tahun yang bersangkutan.

- (2) Investasi jangka panjang dalam bentuk penyertaan saham yang nilai wajarnya tidak tersedia.

Investasi dalam bentuk penyertaan saham dengan persentase kepemilikan kurang dari 20% dicatat dengan menggunakan metode biaya. Menurut metode biaya, investasi dicatat sebesar biaya perolehan. Investor mengakui penghasilan hanya sebatas distribusi laba (dividen, kecuali dividen saham) yang diterima yang berasal dari laba bersih yang diakumulasikan oleh perusahaan asosiasi setelah tanggal perolehan. Penerimaan dividen yang melebihi laba tersebut dipandang sebagai pemulihan investasi dan dicatat sebagai pengurangan terhadap biaya investasi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies on Financial
Instruments Prior to January 1, 2010
(Continued)**

Investments

- (1) Investments in securities for which fair value is readily available

Trading

Investments in securities for trading consist of securities purchased and owned for resale in the near future. Securities for trading usually show a very high frequency of purchases and sales. These securities are owned with the objective of obtaining profit from short-term price differences. Investments in securities for trading are stated at fair values. Unrealized gains or losses from the increase or decrease in fair values are recognized in the current operations.

- (2) Long-term investments in shares of stock for which fair value is not readily available

Investments in shares of stock with ownership interest of less than 20% are accounted for using the cost method. Under the cost method, an investor records its investment in the investee at cost. The investor recognizes income only to the extent that it receives profit distribution (dividends, except stock dividends) from the accumulated net profits of the investee arising subsequent to the date of acquisition by the investor. Dividends received in excess of such profits are considered as a recovery of investment and are recorded as a reduction of the cost of the investment.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

**Kebijakan Akuntansi Instrumen
Keuangan Sebelum Tanggal 1 Januari
2010 (Lanjutan)**

Biaya Emisi Obligasi

Biaya emisi obligasi langsung dikurangkan dari hasil emisi dalam rangka menentukan hasil emisi neto obligasi tersebut. Selisih antara hasil emisi neto dengan nilai nominal merupakan diskonto atau premium yang diamortisasi selama jangka waktu obligasi tersebut dengan metode garis lurus.

Restrukturisasi Pinjaman Bermasalah

Selisih lebih nilai tercatat pinjaman (termasuk bunga, denda yang berhubungan) di atas jumlah pembayaran kas masa depan yang ditetapkan dalam persyaratan baru hutang dalam restrukturisasi hutang bermasalah langsung diakui sebagai keuntungan hasil restrukturisasi.

Setelah restrukturisasi, jumlah pembayaran kas masa depan yang ditetapkan dalam persyaratan baru dikurangkan dari nilai tercatat hutang dan tidak ada beban bunga yang diakui hingga jatuh tempo hutang tersebut.

Jika nilai tercatat pinjaman kurang dari jumlah pembayaran kas masa depan yang ditetapkan dalam persyaratan baru hutang dalam restrukturisasi hutang bermasalah, maka tidak ada keuntungan ataupun kerugian hasil restrukturisasi yang diakui. Setelah restrukturisasi, beban bunga dihitung dengan menggunakan tingkat bunga efektif konstan dikalikan dengan nilai tercatat hutang pada awal setiap periode sampai dengan jatuh temponya.

Pelunasan hutang melalui penerbitan saham baru atau penyerahan saham Perusahaan (sebagai debitur) dicatat sebesar nilai wajar saham. Perbedaan antara nilai wajar saham yang diterbitkan dengan nilai tercatat hutang yang diselesaikan diakui sebagai keuntungan yang timbul sebagai akibat restrukturisasi hutang, sedangkan selisih antara nilai nominal dengan nilai wajar saham diakui sebagai agio saham.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

**Accounting Policies on Financial
Instruments Prior to January 1, 2010
(Continued)**

Bonds Issuance Costs

Bonds issuance cost are deducted directly from the proceeds of the related bonds to determine the net proceeds from the bonds. Differences between the net proceeds and nominal values represent discounts or premiums which are amortized using the straight line method over the term of the bonds.

Troubled Debt Restructuring

The excess of the carrying amount of the loan and related accounts over the total future cash payments specified by the new terms of the loan in a troubled debt restructuring is recognized immediately as restructuring gain.

After the restructuring, all cash payments under the terms of the loan are deducted from the carrying amount of the loan and related accounts and no interest expense is recognized on such loan until maturity.

If the carrying amount of the loan and related accounts is less than the total future cash payments specified by the new terms of the loan in a troubled debt restructuring, no restructuring gain or loss is recognized. After the restructuring, interest expense is computed by applying a constant effective interest rate to the carrying amount of the loan and related accounts at the beginning of each period until maturity.

Payments of debts through the issuance of new shares or the transfer of debtor's shares is recorded at fair value. The excess of recorded amount of restructured debt over the fair value of issued shares is recognized immediately as debt restructuring gain, while the excess of fair value over nominal value is recognized immediately as additional paid-in capital.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

i. Instrumen Keuangan (Lanjutan)

Kebijakan Akuntansi Instrumen Keuangan Sebelum Tanggal 1 Januari 2010 (Lanjutan)

Restrukturisasi Pinjaman Bermasalah (Lanjutan)

Keuntungan atas restrukturisasi hutang setelah memperhitungkan beban restrukturisasi dan pajak penghasilan terkait, diakui pada periode terjadinya restrukturisasi dan disajikan sebagai pos luar biasa.

Instrumen Keuangan Derivatif

Instrumen keuangan derivatif pada pengakuan awal diukur pada nilai wajar pada tanggal kontrak, dan nilai wajarnya disesuaikan kembali pada setiap tanggal pelaporan berikutnya.

Perubahan nilai wajar dari instrumen keuangan derivatif diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi apabila derivatif tersebut tidak ditetapkan dan tidak memenuhi persyaratan akuntansi lindung nilai.

Derivatif melekat pada instrumen keuangan lain atau kontrak utama non-keuangan lain diperlakukan sebagai derivatif terpisah apabila risiko dan karakteristiknya tidak terkait secara material terhadap kontrak utama, dan kontrak utamanya tidak diukur pada nilai wajar dimana laba atau rugi yang belum direalisasi langsung diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi.

j. Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan

Perubahan nilai investasi yang disebabkan oleh terjadinya perubahan nilai ekuitas anak perusahaan yang bukan merupakan transaksi antara Perusahaan dengan anak perusahaan diakui sebagai bagian dari ekuitas dalam akun "Selisih Transaksi Perubahan Anak Perusahaan". Pada saat pelepasan investasi yang bersangkutan, selisih perubahan ekuitas anak perusahaan tersebut diakui sebagai pendapatan atau beban pada periode yang sama dengan pengakuan keuntungan atau kerugian pelepasan investasi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

i. Financial Instruments (Continued)

Accounting Policies on Financial Instruments Prior to January 1, 2010 (Continued)

Troubled Debt Restructuring (Continued)

Gain on debt restructuring net of the related restructuring costs and related income tax, is recognized in the period in which the restructuring is completed and presented as extraordinary item.

Derivative Financial Instruments

Derivative financial instruments are initially measured at fair value on the contract date, and are re-measured to fair value at subsequent reporting dates.

Changes in the fair value of derivative financial instruments are recognized in consolidated profit and loss as they are not designated and do not qualify for hedge accounting.

Derivatives embedded in other financial instruments or other non-financial host contracts are treated as separate derivatives when their risks and characteristics are not closely related to those of the host contract and the host contract is not carried at fair value with unrealized gains or losses reported in profit or loss.

j. Difference Due to Changes in Equity of the Subsidiaries

The changes in value of investments (under the equity method) due to changes in equity of the subsidiaries which do not arise from capital transactions between the investor company and such subsidiaries are recognized as "Difference due to changes in equity of the subsidiaries", as a component of equity. At the time the investment is disposed of, the difference resulting from changes in equity of the subsidiaries is recognized as income or expense in the same period in which the related gain or loss on disposal is recognized.

**2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)**

k. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi bersih, yang mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang.

Penyisihan persediaan usang dan penyisihan penurunan nilai persediaan dibentuk untuk menyesuaikan nilai persediaan ke nilai realisasi bersih. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

l. Hewan Pembibit Turunan

Ayam Pembibit Turunan

Ayam pembibit turunan terdiri dari grandparent stock (ayam nenek), yaitu ayam yang menghasilkan telur tetas untuk parent stock (ayam induk), dan parent stock, yaitu ayam yang menghasilkan telur tetas untuk ayam niaga (final stock). Ayam pembibit turunan dapat diklasifikasikan sebagai ayam yang telah menghasilkan dan ayam yang belum menghasilkan.

Ayam yang belum menghasilkan dinilai berdasarkan biaya perolehan ditambah dengan biaya yang terjadi selama masa pertumbuhan. Biaya perolehan ditambah dengan akumulasi biaya yang terjadi selama masa pertumbuhan tersebut akan direklasifikasi ke masa produksi pada saat mencapai usia produksi. Pada umumnya ayam pedaging mencapai masa produksi setelah berumur 25 minggu dan ayam petelur mencapai masa produksi setelah berumur 20 minggu. Ayam yang telah menghasilkan dinilai berdasarkan biaya perolehan pada saat direklasifikasi dari ayam yang belum menghasilkan dan dikurangi dengan biaya amortisasi ayam yang ditentukan berdasarkan standar produksi telur tetas selama masa produktif ayam yang bersangkutan dengan memperhitungkan nilai sisa.

**2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)**

k. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the weighted average method.

Allowance for inventory obsolescence and decline in value of the inventories are provided to reduce the carrying value of inventories to their net realizable values. Net realizable value is an estimated selling price in the ordinary course of business less the estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

l. Breeding Livestock

Breeding Chickens

Breeding livestock (chickens) include grandparent stocks that produce hatchable eggs for parent stocks, and parent stocks that produce hatchable eggs for trade livestock inventories. Breeding livestock can be classified as productive breeding livestock and unproductive breeding livestock.

Unproductive breeding livestock are stated at acquisition cost plus accumulated growing costs. The accumulated costs of unproductive breeding livestock are reclassified to productive breeding livestock at optimal production age. In general, unproductive broiler breeding livestock reach optimal production age after 25 weeks and unproductive layer breeding livestock reach optimal production age after 20 weeks. Productive breeding livestock are stated at cost at the time of reclassification from unproductive breeding livestock and are amortized over the economic egg-laying lives of the breeding livestock considering residual value.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

l. Hewan Pembibit Turunan (Lanjutan)

Sapi Pembibit Turunan

Sapi pembibit turunan adalah sapi yang dipelihara untuk melahirkan anak. Sapi pembibit turunan dapat diklasifikasikan sebagai sapi yang telah menghasilkan dan sapi yang belum menghasilkan.

Sapi yang belum menghasilkan dinilai berdasarkan biaya perolehan ditambah dengan akumulasi biaya yang terjadi selama masa pertumbuhan tersebut akan diklasifikasi ke masa produksi pada saat mencapai usia melahirkan. Pada umumnya sapi mencapai masa produksi setelah berumur rata-rata 15 bulan. Sapi yang telah menghasilkan dinilai berdasarkan biaya perolehan pada saat direklasifikasi dari sapi yang belum menghasilkan.

m. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi selama masa manfaat masing-masing biaya dengan menggunakan metode garis lurus.

n. Tanaman

Tanaman belum menghasilkan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan meliputi biaya pengadaan bibit, penanaman dan pemeliharaan tanaman. Tanaman belum menghasilkan dipindahkan ke tanaman menghasilkan pada saat tanaman mulai berproduksi.

Tanaman menghasilkan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai jika ada. Penyusutan dihitung dengan menggunakan metode garis lurus selama 20 tahun yang dimulai sejak tanaman mulai berproduksi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

l. Breeding Livestock (Continued)

Breeding Cattles

Breeding cattles are cattles that are being nurtured for production of calves. Breeding cattles can be classified as productive breeding cattles and unproductive breeding cattles.

Unproductive cattles are stated at acquisition cost plus accumulated growing costs. The accumulated costs of unproductive cattles are reclassified to productive cattles at optimal production age. In general, unproductive cattle livestock reach average optimal production age after 15 months. Productive cattles are stated at cost at the time of reclassification from unproductive cattle livestock and amortized over the economic lives of the cattle livestock considering their residual value.

m. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized over their beneficial periods using the straight-line method.

n. Plantations

Immature plantations are stated at cost, which includes cost of seeds, planting and cultivation. Immature plantations are transferred to the mature plantations at the time the plantations become productive.

Mature plantations are stated at cost less accumulated depreciation and any impairment in value. Depreciation is computed using the straight-line method over a period of 20 years starting from the time the plantation becomes productive.

**2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)**

o. Properti Investasi

Properti investasi, kecuali tanah, diukur sebesar biaya perolehan, termasuk biaya transaksi, setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai. Jumlah tercatat termasuk biaya penggantian untuk bagian tertentu dari properti investasi yang telah ada pada saat beban terjadi, jika kriteria pengakuan terpenuhi, dan tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari properti investasi. Tanah tidak disusutkan dan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada.

Penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus selama masa manfaat properti investasi yaitu 4 – 20 tahun.

Properti investasi dihentikan pengakuannya (dikeluarkan dari neraca) pada saat pelepasan atau ketika properti investasi tersebut tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomis di masa depan yang dapat diharapkan pada saat pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian atau pelepasan properti investasi diakui dalam laporan laba rugi dalam tahun terjadinya penghentian atau pelepasan tersebut.

Transfer ke properti investasi dilakukan jika, dan hanya jika, terdapat perubahan penggunaan, yang ditunjukkan dengan berakhirnya pemakaian oleh pemilik, dimulainya sewa operasi ke pihak lain atau berakhirnya konstruksi atau pengembangan. Transfer dari properti investasi dilakukan jika, dan hanya jika, terdapat perubahan penggunaan, yang ditunjukkan dengan dimulainya penggunaan oleh pemilik atau dimulainya pengembangan untuk dijual.

p. Aset Tetap

Aset tetap, kecuali tanah, dinyatakan berdasarkan biaya perolehan, tetapi tidak termasuk biaya perawatan sehari-hari, dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada. Tanah tidak disusutkan dan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai, jika ada.

**2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)**

o. Investment Properties

Investment properties, except land, are measured at cost, including transaction costs, less accumulated depreciation and any impairment loss. The carrying amount includes the cost of replacing part of an existing investment property at the time that cost is incurred if the recognition criteria are met; and excludes the costs of day-to-day servicing of an investment property. Land is not depreciated and is carried at cost less any impairment in value.

Depreciation is computed on a straight-line basis over the investment properties useful lives of 4 – 20 years.

Investment properties are derecognized when either they have been disposed of or when the investment property is permanently withdrawn from use and no future economic benefit is expected from its disposal. Any gains or losses on the retirement or disposal of an investment property are recognized in the consolidated statements of income in the year of retirement or disposal.

Transfers are made to investment properties when, and only when, there is a change in use, evidenced by ending of owner-occupation, commencement of an operating lease to another party or ending of construction or development. Transfers are made from investment properties when, and only when, there is a change in use, evidenced by commencement of owner-occupation or commencement of development with a view to sale.

p. Property, Plant and Equipment

Property, plant and equipment, except land, are carried at cost, excluding day-to day servicing, less accumulated depreciation and any impairment in value. Land is not depreciated and is carried at cost less any impairment in value.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

p. Aset Tetap (Lanjutan)

Biaya perolehan awal aset tetap meliputi harga perolehan, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan dan biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan sesuai dengan tujuan penggunaan yang ditetapkan.

Beban-beban yang timbul setelah aset tetap digunakan, seperti beban perbaikan dan pemeliharaan, dibebankan ke laba rugi konsolidasi pada saat terjadinya. Apabila beban-beban tersebut menimbulkan peningkatan manfaat ekonomis di masa datang dari penggunaan aset tetap tersebut yang dapat melebihi kinerja normalnya, maka beban-beban tersebut dikapitalisasi sebagai tambahan biaya perolehan aset tetap. Penyusutan dihitung berdasarkan metode garis lurus (*straight-line method*) selama masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	<u>Tahun/Years</u>		
Bangunan dan prasarana	:	4 - 20	: Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	:	5 - 10	: Machinery and equipment
Peralatan kantor	:	2 - 5	: Office furniture and fixtures
Kendaraan	:	3 - 5	: Transportation equipment

Nilai tercatat aset tetap ditelaah kembali dan dilakukan penurunan nilai apabila terdapat peristiwa atau perubahan kondisi tertentu yang mengindikasikan nilai tercatat tersebut tidak dapat dipulihkan sepenuhnya.

Dalam setiap inspeksi yang signifikan, biaya inspeksi diakui dalam jumlah tercatat aset tetap sebagai suatu penggantian apabila memenuhi kriteria pengakuan. Biaya inspeksi signifikan yang dikapitalisasi tersebut diamortisasi selama periode sampai dengan saat inspeksi signifikan berikutnya.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

p. Property, Plant and Equipment (Continued)

The initial cost of property, plant and equipment consists of its purchase price, including import duties and taxes and any directly attributable costs in bringing the property, plant and equipment to its working condition and location for its intended use.

Expenditures incurred after the property, plant and equipment have been put into operations, such as repairs and maintenance costs, are normally charged to operations in the year such costs are incurred. In situations where it can be clearly demonstrated that the expenditures have resulted in an increase in the future economic benefits expected to be obtained from the use of the property, plant and equipment beyond its originally assessed standard of performance, the expenditures are capitalized as additional costs of property, plant and equipment. Depreciation is computed on a straight-line basis over the property, plant and equipment's useful lives as follows:

The carrying values of property, plant and equipment are reviewed for impairment when events or changes in circumstances indicate that the carrying values may not be recoverable.

When each major inspection is performed, its cost is recognized in the carrying amount of the item of property, plant and equipment as a replacement if the recognition criteria are satisfied. Such major inspection is capitalized and amortized over the next major inspection activity.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

p. Aset Tetap (Lanjutan)

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya (*derecognized*) pada saat dilepaskan atau tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap ditentukan sebesar perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan, jika ada, dengan jumlah tercatat dari aset tetap tersebut, dan diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi pada tahun terjadinya penghentian pengakuan.

Nilai residu, umur manfaat, serta metode penyusutan ditelaah setiap akhir tahun dan dilakukan penyesuaian apabila hasil telaah berbeda dengan estimasi sebelumnya.

Aset dalam penyelesaian dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak disusutkan. Akumulasi biaya perolehan akan dipindahkan ke masing-masing aset tetap yang bersangkutan pada saat selesai dan siap digunakan dan disusutkan.

q. Sewa

Penentuan apakah suatu kontrak merupakan, atau mengandung unsur sewa adalah berdasarkan substansi kontrak pada tanggal awal sewa, yakni apakah pemenuhan syarat kontrak tergantung pada penggunaan aset tertentu dan kontrak tersebut berisi hak untuk menggunakan aset tersebut.

Evaluasi ulang atas perjanjian sewa dilakukan setelah tanggal awal sewa hanya jika salah satu kondisi berikut terpenuhi:

- a. Terdapat perubahan dalam persyaratan perjanjian kontraktual, kecuali jika perubahan tersebut hanya memperbarui atau memperpanjang perjanjian yang ada;
- b. Opsi pembaruan dilakukan atau perpanjangan disetujui oleh pihak-pihak yang terkait dalam perjanjian, kecuali ketentuan pembaruan atau perpanjangan pada awalnya telah termasuk dalam masa sewa;

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

p. Property, Plant and Equipment (Continued)

An item of property, plant and equipment is derecognized upon disposal or when no future economic benefits are expected from its use or disposal. Any gains or loss arising from derecognition of property, plant and equipment (calculated as the difference between the net disposal proceeds, if any, and the carrying amount of the item) is included in the consolidated statement of income in the year the item is derecognized.

The asset's residual values, useful lives and depreciation method are reviewed and adjusted if appropriate, at each financial year end.

Construction in progress is stated at cost and is not depreciated. The accumulated cost will be transferred to the respective property, plant and equipment accounts and will be depreciated when completed and ready for its intended use.

q. Leases

The determination of whether an arrangement is, or contains a lease is based on the substance of the arrangement at inception date of whether the fulfillment of the arrangement is dependent on the use of a specific asset or assets and the arrangement conveys a right to use the asset.

A reassessment is made after inception of the lease only if one of the following applies:

- a. there is a change in contractual terms, other than a renewal or extension of the agreement;
- b. a renewal option is exercised or extension granted, unless the term of the renewal or extension was initially included in the lease term;

**2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)**

q. Sewa (Lanjutan)

- c. Terdapat perubahan dalam penentuan apakah pemenuhan perjanjian tergantung pada suatu aset tertentu; atau
- d. Terdapat perubahan substansial atas aset yang disewa.

Apabila evaluasi ulang telah dilakukan, maka akuntansi sewa harus diterapkan atau dihentikan penerapannya pada tanggal dimana terjadi perubahan kondisi pada skenario a, c atau d dan pada tanggal pembaharuan atau perpanjangan sewa pada skenario b.

Perusahaan atau anak perusahaan sebagai Lessee

Sewa pembiayaan yang mengalihkan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset kepada Perusahaan dan anak perusahaan, dikapitalisasi pada awal sewa sebesar nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini dari pembayaran sewa minimum, jika nilai kini lebih rendah dari nilai wajar. Pembayaran sewa dipisahkan antara bagian yang merupakan beban keuangan dan bagian yang merupakan pelunasan kewajiban sehingga menghasilkan suatu tingkat suku bunga periodik yang konstan atas saldo kewajiban. Beban keuangan dibebankan ke laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

Aset sewaan disusutkan secara penuh selama estimasi masa manfaat aset sewaan, jika tidak ada kepastian yang memadai bahwa Perusahaan dan anak perusahaan akan mendapatkan hak kepemilikan pada akhir masa sewa. Sebaliknya, aset sewaan disusutkan selama jangka waktu yang lebih pendek antara periode masa sewa dan umur manfaatnya.

Pembayaran sewa dalam sewa operasi diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi konsolidasi dengan dasar garis lurus (*straight-line basis*) selama masa sewa.

**2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)**

q. Leases (Continued)

- c. there is a change in the determination of whether the fulfillment is dependent on a specified asset; or
- d. there is a substantial change to the asset.

Where a reassessment is made, lease accounting shall commence or cease from the date when the change in circumstances gave rise to the reassessment for scenarios a, c or d and the date of renewal or extension period for scenario b.

Company or its Subsidiaries as Lessee

Leases which transfer to the Company or its subsidiaries substantially all the risks and benefits incidental to ownership of the leased item, are capitalized at the inception of the lease at the fair value of the leased property or, if lower, at the present value of the minimum lease payments. Lease payments are apportioned between the finance charges and reduction of the lease liability so as to achieve a constant rate of interest on the remaining balance of the liability. Finance charges are charged directly against income.

Capitalized leased assets are depreciated over the estimated useful life of the leased asset, if there is reasonable certainty that the Company or its subsidiaries will obtain ownership by the end of the lease term. Otherwise, it is depreciated over the shorter of the lease term and its useful life.

Operating lease payments are recognized as an expense in the consolidated statements of income on a straight-line basis over the lease term.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan
Keuangan Penting (Lanjutan)

q. Sewa (Lanjutan)

*Perusahaan atau anak perusahaan sebagai
Lessor*

Sewa dimana Perusahaan dan anak perusahaan tetap mempertahankan secara substansial seluruh risiko dan manfaat yang terkait dengan kepemilikan suatu aset diklasifikasikan sebagai sewa operasi. Biaya langsung awal yang dapat diatribusikan secara langsung dengan negosiasi dan pengaturan sewa operasi ditambahkan ke nilai tercatat aset sewaan dan diakui ke laba rugi tahun berjalan selama masa sewa sesuai dengan dasar pengakuan pendapatan sewa.

r. Aset Real Estat

Aset real estat terdiri dari tanah dan bangunan rumah tinggal yang sedang dikonstruksi dan tanah yang sedang dikembangkan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih (*the lower cost or net realizable value*).

Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual dalam kondisi normal usaha dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan estimasi biaya-biaya yang diperlukan dalam melakukan penjualan.

Biaya perolehan tanah yang sedang dikembangkan meliputi biaya perolehan tanah yang belum dikembangkan ditambah dengan biaya pengembangan langsung dan tidak langsung. Tanah yang sedang dikembangkan akan dipindahkan ke tanah dan bangunan rumah tinggal yang siap dijual pada saat tanah tersebut selesai dikembangkan dengan menggunakan metode luas areal.

Biaya perolehan bangunan rumah tinggal yang sedang dikonstruksi meliputi biaya konstruksi dipindahkan ke tanah dan bangunan rumah tinggal pada saat selesai dibangun dan siap dijual dengan menggunakan metode identifikasi khusus.

Beban yang tidak berhubungan dengan proyek real estat dibebankan ke laporan laba rugi pada saat terjadinya.

2. Summary of Significant Accounting and
Financial Reporting Policies (Continued)

q. Leases (Continued)

Company or its Subsidiaries as Lessors

Leases where the Company or its subsidiaries retain substantially all the risks and benefits of ownership of the asset are classified as operating leases. Initial direct costs incurred in negotiating an operating lease are added to the carrying amount of the leased assets and recognized over the lease term on the same rental income.

r. Real Estate Assets

Real estate inventories consist of land and houses under construction and land under development which are stated at the lower of cost and net realizable value.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business less the estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

The cost of land under development consists of the acquisition cost of the land for development, and direct and indirect development costs. The total costs of land under development is transferred to land and houses ready for sale when the land development is completed, based on the area of saleable lots.

The cost of houses under construction consists of construction and borrowing costs, and is transferred to land and houses ready for sale when the development of land and construction of houses are completed. Cost is determined using the specific identification method.

Costs which are not related to real estate development are charged as an expense when incurred.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

s. Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud dinyatakan berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi amortisasi. Aset tidak berwujud diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat sebagai berikut:

	<u>Tahun/Years</u>
Merek dagang	20
Formula dan teknologi	20
<i>Non-compete fee</i>	5

t. Penurunan Nilai Aset Non-Keuangan

Manajemen menelaah ada atau tidaknya indikasi penurunan nilai aset pada tanggal neraca dan kemungkinan penyesuaian ke nilai yang dapat diperoleh kembali (*recoverable amount*) apabila terdapat keadaan yang mengindikasikan penurunan nilai aset tersebut.

Kerugian penurunan nilai diakui jika nilai tercatat aset melebihi nilai yang dapat diperoleh kembali. Di lain pihak, pemulihan penurunan nilai diakui apabila terdapat indikasi bahwa penurunan nilai tersebut tidak lagi terjadi.

Penurunan (pemulihan) nilai aset diakui sebagai beban (pendapatan) pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

u. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pendapatan atas penjualan dalam negeri diakui pada saat barang diserahkan kepada pelanggan. Pendapatan atas penjualan ekspor diakui sesuai dengan syarat penjualan (*f.o.b. shipping point*).

Pendapatan sewa diakui berdasarkan berlalunya waktu dengan metode garis lurus dan pendapatan jasa pelayanan diakui pada saat jasa diserahkan.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

s. Intangible Assets

Intangible assets are stated at cost less accumulated amortization. Intangible assets are amortized using the straight-line method based on the estimated useful lives as follows:

Trademark
Formula and technology
Non-compete fee

t. Impairment of Non-Financial Assets

An assessment by management of the asset value is made at each balance sheet date to determine whether there is any indication of impairment of any asset and possible write-down to its recoverable amount whenever events or changes in circumstances indicate that the asset value may not be recoverable.

An impairment loss is recognized only if the carrying amount of an asset exceeds the recoverable amount. On the other hand, a reversal of an impairment loss is recognized whenever there is an indication that the asset is not impaired anymore.

The amount of impairment loss (reversal of impairment loss) is charged to (credited in) current year's operations.

u. Revenue and Expense Recognition

Revenue from domestic sales is recognized when the goods are delivered to the customers. Revenue from export sales is recognized when the goods are shipped (*f.o.b. shipping point*), in accordance with the terms of sale.

Rental revenue is recognized on a straight line basis over the term of the lease contract, while service revenue is recognized when services are rendered to the lessees.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

u. Pengakuan Pendapatan dan Beban (Lanjutan)

Beban diakui pada saat terjadinya (*accrual basis*) kecuali biaya pinjaman yang memenuhi persyaratan kapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan aset kualifikasian.

Efektif tanggal 1 Januari 2010, biaya transaksi yang terjadi dan dapat diatribusikan secara langsung terhadap perolehan atau penerbitan instrumen keuangan yang tidak diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi diamortisasi sepanjang umur instrumen keuangan menggunakan metode suku bunga efektif dan dicatat sebagai bagian dari pendapatan bunga untuk biaya transaksi terkait aset keuangan, dan sebagai bagian dari beban bunga untuk biaya transaksi terkait kewajiban keuangan.

Efektif tanggal 1 Januari 2010, pendapatan bunga dan beban bunga diakui dalam laporan laba rugi konsolidasi menggunakan metode suku bunga efektif. Sebelum 1 Januari 2010, pendapatan bunga dan beban bunga diakui berdasarkan metode akrual berdasarkan suku bunga kontraktual.

v. Biaya Pinjaman

Biaya pinjaman merupakan bunga dan selisih kurs pinjaman yang diterima dalam mata uang asing dan biaya lainnya (amortisasi diskon/premium dari pinjaman diterima) yang terjadi sehubungan dengan peminjaman dana.

Biaya pinjaman yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan, konstruksi, atau pembuatan aset kualifikasian dikapitalisasi sebagai bagian dari biaya perolehan aset tersebut. Biaya pinjaman lainnya diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

Jika Perusahaan meminjam dana secara khusus untuk tujuan memperoleh aset kualifikasian, maka Perusahaan menentukan jumlah biaya pinjaman yang layak dikapitalisasikan sebesar biaya pinjaman aktual yang terjadi selama tahun berjalan dikurangi penghasilan investasi atas investasi sementara dari pinjaman tersebut.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

u. Revenue and Expense Recognition (Continued)

Expenses are recognized when incurred (*accrual basis*), except for certain borrowing cost that qualify for capitalization as part of a qualifying asset.

Effective January 1, 2010, transaction costs incurred that are directly attributable to acquisition or issuance of a financial instrument that is not classified at FVPL are amortized over the term of the financial instruments using the effective interest rate method and recorded as part of interest income for transaction costs related to financial asset or interest expense for transaction costs related to financial liabilities.

Effective January 1, 2010, interest income and interest expense are recognized in the consolidated financial statements using the effective interest rate method. Prior to January 1, 2010, interest income and interest expense are recognized using accrual method based on contractual interest rates.

v. Borrowing Costs

Borrowing costs are interest and exchange difference on foreign currency denominated borrowings and other costs (amortization of discounts/premiums on borrowings, etc.) incurred in connection with the borrowing of funds.

Borrowing costs which are directly attributable to the acquisition, construction, or production of qualifying assets which are capitalized as part of the acquisition cost of the qualifying assets. Other borrowing costs are recognized as an expense in the period in which they are incurred.

To the extent that the Company borrows funds specifically for the purpose of obtaining a qualifying asset, the entity determines the amount of borrowing costs eligible for capitalization as the actual borrowing costs incurred on that borrowing during the year less any investment income on the temporary investment of those borrowings.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

v. Biaya Pinjaman (Lanjutan)

Jika pengembangan aktif atas aset kualifikasi dihentikan, Perusahaan dan anak perusahaan menghentikan kapitalisasi biaya pinjaman selama periode yang diperpanjang tersebut.

Kapitalisasi biaya pinjaman dihentikan saat selesainya secara substansi seluruh aktivitas yang diperlukan untuk mempersiapkan aset kualifikasi agar dapat digunakan atau dijual sesuai dengan maksudnya.

w. Imbalan Kerja

Imbalan kerja jangka pendek

Imbalan kerja jangka pendek merupakan upah, gaji, dan iuran jaminan sosial. Imbalan kerja jangka pendek diakui sebesar jumlah yang tak-terdiskonto sebagai kewajiban pada neraca konsolidasi setelah dikurangi dengan jumlah yang telah dibayar dan sebagai beban pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan.

Imbalan pasca-kerja

Imbalan pasca-kerja merupakan manfaat pasti yang dibentuk tanpa pendanaan khusus dan didasarkan pada masa kerja dan jumlah penghasilan karyawan saat pensiun. Metode penilaian aktuarial yang digunakan untuk menentukan nilai kini cadangan imbalan pasti, beban jasa kini yang terkait dan beban jasa lalu adalah metode *Projected Unit Credit*. Beban jasa kini, beban bunga, beban jasa lalu yang telah menjadi hak karyawan dan dampak kurtailmen atau penyelesaian (jika ada) diakui pada laba rugi konsolidasi tahun berjalan. Beban jasa lalu dan keuntungan atau kerugian aktuarial bagi karyawan yang masih aktif bekerja diamortisasi selama jangka waktu rata-rata sisa masa kerja karyawan.

x. Pajak Penghasilan

Beban pajak kini ditentukan berdasarkan laba kena pajak dalam periode yang bersangkutan yang dihitung berdasarkan tarif pajak yang berlaku.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

v. Borrowing Costs (Continued)

The Company and its subsidiaries suspend capitalization of borrowing costs during extended periods in which they suspend active development of a qualifying asset.

The Company and its subsidiaries cease capitalizing borrowing costs when substantially all the activities necessary to prepare the qualifying asset for its intended use or sale are complete.

w. Employee Benefits

Short-term employee benefits

Short-term employee benefits are in the form of wages, salaries, and social security (*Jamsostek*) contribution. Short-term employee benefits are recognized at its undiscounted amount as a liability after deducting any amount already paid in the consolidated balance sheets and as an expense in the consolidated statements of income.

Post-employment benefits

Post-employment benefits are an unfunded defined-benefit plans which amounts are determined based on years of service and salaries of the employees at the time of pension. The actuarial valuation method used to determine the present value of defined-benefit reserve, related current service costs and past service costs is the *Projected Unit Credit*. Current service costs, interest costs, vested past service costs, and effects of curtailments and settlements (if any) are charged directly to current operations. Past service costs which are not yet vested and actuarial gains or losses for working (active) employees are amortized during the employees' average remaining years of service, until the benefits become vested.

x. Income Tax

Current tax expense is determined based on the taxable income for the year computed using prevailing tax rates.

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

x. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

Aset dan kewajiban pajak tangguhan diakui atas konsekuensi pajak periode mendatang yang timbul dari perbedaan jumlah tercatat aset dan kewajiban menurut laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajak aset dan kewajiban serta akumulasi rugi fiskal. Kewajiban pajak tangguhan diakui untuk semua perbedaan temporer kena pajak dan aset pajak tangguhan diakui untuk perbedaan temporer yang boleh dikurangkan serta akumulasi rugi fiskal yang dapat dikompensasikan, sepanjang besar kemungkinan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak pada masa datang.

Pajak tangguhan diukur dengan menggunakan tarif pajak yang berlaku atau secara substansial telah berlaku pada tanggal neraca. Pajak tangguhan dibebankan atau dikreditkan dalam laporan laba rugi konsolidasi, kecuali pajak tangguhan yang dibebankan atau dikreditkan langsung ke ekuitas.

Aset dan kewajiban pajak tangguhan disajikan di neraca, kecuali aset dan kewajiban pajak tangguhan untuk entitas yang berbeda, atas dasar kompensasi sesuai dengan penyajian aset dan kewajiban pajak kini.

Perubahan atas kewajiban pajak dicatat ketika hasil pemeriksaan diterima atau, jika banding diajukan oleh Perusahaan atau anak perusahaan, ketika hasil banding ditentukan.

y. Laba Per Saham

Laba per saham dasar dihitung dengan membagi laba bersih residual dengan jumlah rata-rata tertimbang saham yang beredar pada tahun yang bersangkutan.

Jumlah rata-rata tertimbang saham yang digunakan untuk menghitung laba per saham dasar adalah 2.071.732.660 saham pada tahun 2010 dan 2009.

Jumlah rata-rata tertimbang saham yang digunakan termasuk saham yang dikeluarkan pada tanggal 1 Desember 2009 akibat dari penggabungan usaha dengan MAP, seakan-akan penggabungan usaha tersebut telah terjadi sejak awal tahun yang disajikan (Catatan 1b).

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

x. Income Tax (Continued)

Deferred tax assets and liabilities are recognized for the future tax consequences attributable to the differences between the financial statement carrying amounts of existing assets and liabilities and their respective tax bases. Deferred tax liabilities are recognized for all taxable temporary differences and deferred tax assets are recognized for deductible temporary differences to the extent that it is probable that taxable income will be available in future periods against which the deductible temporary differences can be utilized.

Deferred tax is calculated at the tax rates that have been enacted or substantively enacted at balance sheet date. Deferred tax is charged to or credited in the consolidated statements of income, except when it relates to items charged to or credited directly in equity, in which case the deferred tax is also charged to or credited directly in equity.

Deferred tax assets and liabilities are offset in the balance sheets, except if these are for different legal entities, in the same manner the current tax assets and liabilities are presented.

Amendments to tax obligations are recorded when an assessment is received or, if appealed against by the Company or its subsidiaries, when the result of the appeal is determined.

y. Earnings per Share

Basic earnings per share are computed by dividing net income by the weighted average number of shares outstanding during the year.

The weighted average number of shares used in the computation of basic earnings per share is 2,071,732,660 shares in 2010 and 2009.

The weighted average number of share used includes the shares issued on December 1, 2009 as a result of the merger with MAP, as if the merger occurred from the earliest period presented (Note 1b).

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Penting (Lanjutan)

z. Informasi Segmen

Informasi segmen disusun sesuai dengan kebijakan akuntansi yang dianut dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan konsolidasi. Bentuk primer pelaporan segmen adalah segmen usaha sedangkan segmen sekunder adalah segmen geografis.

Segmen usaha adalah komponen Perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa (baik produk atau jasa individual maupun kelompok produk atau jasa terkait) dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan segmen lain.

Segmen geografis adalah komponen Perusahaan yang dapat dibedakan dalam menghasilkan produk atau jasa pada lingkungan (wilayah) ekonomi tertentu dan komponen itu memiliki risiko dan imbalan yang berbeda dengan risiko dan imbalan pada komponen yang beroperasi pada lingkungan (wilayah) ekonomi lain.

aa. Kejadian Setelah Tanggal Neraca

Kejadian-kejadian yang terjadi setelah tanggal neraca yang menyediakan informasi mengenai posisi keuangan Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal neraca sehingga perlu dilakukan penyesuaian, jika ada, telah tercermin dalam laporan keuangan konsolidasi. Kejadian-kejadian setelah tanggal neraca yang tidak memerlukan penyesuaian, apabila jumlahnya material, telah diungkapkan dalam laporan keuangan konsolidasi.

3. Penggunaan Estimasi, Pertimbangan dan Asumsi Manajemen atas Instrumen Keuangan

Manajemen berkeyakinan bahwa pengungkapan berikut telah mencakup ikhtisar estimasi, pertimbangan dan asumsi signifikan yang dibuat oleh manajemen, yang berdampak terhadap jumlah-jumlah yang dilaporkan serta pengungkapan dalam laporan keuangan konsolidasi.

2. Summary of Significant Accounting and Financial Reporting Policies (Continued)

z. Segment Information

Segment information is prepared using the accounting policies adopted for preparing and presenting the consolidated financial statements. The primary format in reporting segment information is based on business segment, while secondary segment information is based on geographical segment.

A business segment is a distinguishable component of an enterprise that is engaged in providing individual product or service or a group of related products or services and that is subject to risks and returns that are different from those of other business segments.

A geographical segment is a distinguishable component of an enterprise that is engaged in providing products or services within a particular economic environment and that is subject to risks and returns that are different from those components operating in other economic environments.

aa. Events after the Balance Sheet Date

Post year-end events that provide additional information about the Company and its subsidiaries financial position at the date of the balance sheet (adjusting events), if any, are reflected in the consolidated financial statements. Post year-end events that are not adjusting events are disclosed in the notes to consolidated financial statements when material.

3. Management Use of Estimates, Judgments and Assumptions on Financial Instruments

Management believes that the following represent a summary of the significant estimates, judgment and assumptions made that affected certain reported amounts and disclosures in the consolidated financial statements.

3. **Penggunaan Estimasi, Pertimbangan dan Asumsi Manajemen atas Instrumen Keuangan (Lanjutan)**

Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan

Efektif tanggal 1 Januari 2010, prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia mensyaratkan pengukuran aset keuangan dan kewajiban keuangan tertentu pada nilai wajarnya, dan penyajian ini mengharuskan penggunaan estimasi dan pertimbangan akuntansi. Komponen pengukuran nilai wajar yang signifikan ditentukan berdasarkan bukti obyektif yang dapat diverifikasi (seperti nilai tukar, suku bunga), sedangkan saat dan besaran perubahan nilai wajar dapat menjadi berbeda karena penggunaan metode penilaian yang berbeda.

Nilai wajar aset keuangan dan kewajiban keuangan diungkapkan pada Catatan 22.

Penyisihan Penurunan Nilai Piutang

Penyisihan piutang ragu-ragu dipelihara pada jumlah yang menurut manajemen adalah memadai untuk menutup kemungkinan tidak tertagihnya piutang. Efektif tanggal 1 Januari 2010, pada setiap tanggal neraca Perusahaan dan anak perusahaan secara spesifik menelaah apakah telah terdapat bukti obyektif bahwa suatu aset keuangan telah mengalami penurunan nilai (tidak tertagih). Jumlah cadangan yang dibentuk adalah berdasarkan pengalaman penagihan masa lalu dan faktor-faktor lainnya yang mungkin mempengaruhi kolektibilitas, antara lain kemungkinan kesulitan likuiditas atau kesulitan keuangan yang signifikan yang dialami oleh debitur atau penundaan pembayaran yang signifikan.

Jika terdapat bukti obyektif penurunan nilai, maka saat dan besaran jumlah yang dapat ditagih diestimasi berdasarkan pengalaman kerugian masa lalu. Cadangan kerugian penurunan nilai dibentuk atas akun-akun yang diidentifikasi secara spesifik telah mengalami penurunan nilai. Akun piutang dihapusbukukan berdasarkan keputusan manajemen bahwa aset keuangan tersebut tidak dapat ditagih atau direalisasi meskipun segala cara dan tindakan telah dilaksanakan. Suatu evaluasi atas piutang, yang bertujuan untuk mengidentifikasi jumlah penyisihan yang harus dibentuk, dilakukan secara berkala sepanjang tahun. Oleh karena itu, saat dan besaran jumlah cadangan kerugian penurunan nilai (penyisihan piutang ragu-ragu) yang tercatat pada setiap periode dapat berbeda tergantung pada pertimbangan dan estimasi yang digunakan.

3. **Management Use of Estimates, Judgments and Assumptions on Financial Instruments (Continued)**

Fair Value of Financial Assets and Financial Liabilities

Effective January 1, 2010, generally accepted accounting principles in Indonesia require that certain financial assets and financial liabilities be carried at fair value, which requires the use of accounting estimates and judgment. While significant components of fair value measurement are determined using verifiable objective evidence (i.e. foreign exchange rates, interest rates), the timing and amount of changes in fair value, would differ using a different valuation methodology.

The fair value of financial assets and financial liabilities are set out in Note 22.

Allowance for Impairment of Receivables

Allowance for doubtful accounts is maintained at a level considered adequate to provide for potentially uncollectible receivables. Effective January 1, 2010, the Company and its subsidiaries assess specifically at each balance sheet date whether there is objective evidence that a financial asset is impaired (uncollectible). The level of allowance is based on past collection experience and other factors that may affect collectability such as the probability of insolvency or significant financial difficulties of the debtor or significant delay in payments.

When there is objective evidence of impairment, the amount and timing of collection is estimated based on historical loss experience. Provisions are made for accounts specifically identified to be impaired. Accounts are written off when management believes that the financial asset cannot be collected or realized after exhausting all efforts and courses of action. An evaluation of the receivables, designed to identify potential charges to the allowance, is performed on a continuous basis throughout the year. The amount and timing of recorded allowance for impairment (provision for doubtful accounts) for any period would therefore differ based on the judgments or estimates made.

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

4. Kas dan Setara Kas

4. Cash and Cash Equivalents

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Kas	11.224	12.190	Cash on hand
Bank			Cash in banks
Rupiah			Rupiah
PT Bank Pan Indonesia Tbk	128.738	84.613	PT Bank Pan Indonesia Tbk
PT Bank Central Asia Tbk	60.662	68.703	PT Bank Central Asia Tbk
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	59.864	104.853	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
PT Bank CIMB Niaga Tbk	50.373	51.374	PT Bank CIMB Niaga Tbk
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	31.416	4.105	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	16.933	22.094	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	10.384	19.481	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank UOB Buana Tbk	1.687	1.503	PT Bank UOB Buana Tbk
PT Bank Permata Tbk	1.482	305	PT Bank Permata Tbk
PT Bank OCBC NISP Tbk	1.479	2.032	PT Bank OCBC NISP Tbk
PT Bank Kesawan Tbk	1.264	663	PT Bank Kesawan Tbk
PT ANZ Panin Bank	212	1.975	PT ANZ Panin Bank
PT Bank Bukopin Tbk	123	13.274	PT Bank Bukopin Tbk
Lain-lain*)	985	845	Others*)
Mata uang asing (Catatan 37)			Foreign currencies (Note 37)
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Danamon Indonesia Tbk	102.185	1.195	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
PT Bank Pan Indonesia Tbk	71.836	6.164	PT Bank Pan Indonesia Tbk
PT Bank CIMB Niaga Tbk	34.476	8.214	PT Bank CIMB Niaga Tbk
PT Bank DBS Indonesia	16.884	-	PT Bank DBS Indonesia
PT Bank Rabobank International Indonesia Tbk	16.277	-	PT Bank Rabobank International Indonesia Tbk
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1.493	664	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
PT ANZ Panin Bank	164	7.274	PT ANZ Panin Bank
Bank of America, Singapura	77	1.429	Bank of America, Singapore
Lain-lain*)	985	1.593	Others*)
Dolar Singapura			Singapore Dollar
Bank of America, Singapura	5.325	3.261	Bank of America, Singapore
Lain-lain*)	343	847	Others*)
Dolar Australia			Australian Dollar
Lain-lain*)	301	1.010	Others*)
Rupiah, India			Indian Rupee
The ICICI Bank, Ltd., India	11.648	823	The ICICI Bank, Ltd., India
The Axis Bank Ltd., India	3.188	3.611	The Axis Bank Ltd., India
Lain-lain*)	457	590	Others*)
LKR, Sri Lanka			LKR, Sri Lanka
Lain-lain*)	18	1	Others*)
Jumlah - Kas di bank	631.259	412.496	Total - Cash in banks
Deposito berjangka			Time deposits
Rupiah			Rupiah
PT Bank Artha Graha Tbk	82.600	-	PT Bank Artha Graha Tbk
PT Bank CIMB Niaga Tbk	13.190	10.350	PT Bank CIMB Niaga Tbk
PT Bank Permata Tbk	12.259	32.783	PT Bank Permata Tbk
PT Bank Perkreditan Rakyat	6.607	1.541	PT Bank Perkreditan Rakyat
PT Bank Pan Indonesia Tbk	273	31.010	PT Bank Pan Indonesia Tbk
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	176	3.466	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	-	5.694	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
PT Bank Central Asia Tbk	-	118	PT Bank Central Asia Tbk
Mata uang asing (Catatan 37)			Foreign currency (Note 37)
Dolar Amerika Serikat			U.S. Dollar
PT Bank Rabobank International Indonesia Tbk	3.559	-	PT Bank Rabobank International Indonesia Tbk
PT ANZ Panin Bank	489	14.164	PT ANZ Panin Bank
Lain-lain*)	551	-	Others*)
Jumlah - Deposito berjangka	119.704	99.126	Total - Time deposits
Jumlah	762.187	523.812	Total

*) Masing-masing dibawah Rp 1 milyar

*) Below Rp 1 billion each

Tingkat bunga per tahun deposito berjangka

Rupiah	5,25% - 10,25%	5,5% - 8%
Dolar Amerika Serikat	0,05% - 2,00%	0,25% - 0,40%

Interest rates per annum on time deposits

Rupiah	
U.S. Dollar	

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

5. Investasi Jangka Pendek

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Deposito berjangka		
Mata uang asing		
Rupee, India		
United Bank of India, India	2.468	56
The Axis Bank Ltd., India	642	454
The ICICI Bank, Ltd., India	37	335
Sub-jumlah	3.147	845
Surat berharga		
Untuk diperdagangkan		
Ceylon Grains - Elevator Ltd., Sri Lanka (SGD 5.268.116 tahun 2010 dan (SGD 1.060.442 tahun 2009)	36.775	7.103
Three Acre Farms Ltd., Sri Lanka (SGD 1.043.722 tahun 2010 dan SGD 112.943 tahun 2009)	7.286	757
Prigo - Agro Industries Ltd., Sri Lanka (SGD 738.882 tahun 2010 dan 2009)	5.158	4.949
Sub-jumlah	49.219	12.809
Jumlah	52.366	13.654
Tingkat bunga per tahun deposito berjangka Rupee, India	6% - 6,25%	6,25%

Keuntungan yang belum direalisasi akibat kenaikan harga saham surat berharga untuk diperdagangkan masing-masing sebesar Rp 34.303 juta dan Rp 4.305 juta pada tahun 2010 dan 2009 yang dicatat pada akun "Penghasilan (Beban) Lain-lain - bersih" pada laporan laba rugi konsolidasi.

5. Short-term Investments

Time deposits	
Foreign currency	
Rupee	
United Bank of India, India	
The Axis Bank Ltd., India	
The ICICI Bank, Ltd., India	
Subtotal	
Marketable securities	
Trading	
Ceylon Grains - Elevator Ltd., Sri Lanka (\$ 5,268,116 in 2010 and \$ 1,060,442 in 2009)	
Three Acre Farms Ltd., Sri Lanka (\$ 1,043,722 in 2010 and \$ 112,943 in 2009)	
Prigo - Agro Industries Ltd., Sri Lanka (\$ 738,882 in 2010 and in 2009)	
Subtotal	
Total	
Interest rates per annum on time deposits Rupee	

Unrealized gain on increase in fair value of marketable securities held for trading amounted to Rp 34,303 million and Rp 4,305 million in 2010 and 2009, respectively, which were recorded under "Other Income (Expenses) - net" in the consolidated statements of income.

6. Piutang Usaha dari Pihak Ketiga

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
a. Berdasarkan Pelanggan		
Pelanggan dalam negeri	790.292	786.423
Pelanggan luar negeri	15.368	19.018
Jumlah	805.660	805.441
Penyisihan piutang ragu-ragu	(2.302)	(49.390)
Bersih	803.358	756.051
b. Berdasarkan Umur (Hari)		
Belum jatuh tempo	631.825	635.874
Sudah jatuh tempo		
1 s/d 30 hari	87.688	93.387
31 s/d 60 hari	24.116	22.578
61 s/d 90 hari	6.818	12.901
91 s/d 120 hari	1.126	12.009
> 120 hari	54.087	28.692
Jumlah	805.660	805.441
Penyisihan piutang ragu-ragu	(2.302)	(49.390)
Bersih	803.358	756.051

6. Trade Accounts Receivable from Third Parties

a. By Debtor	
Local debtors	
Foreign debtors	
Total	
Allowance for doubtful accounts	
Net	
b. By Age (Days)	
Not yet due	
Past due	
1 - 30 days	
31 - 60 days	
61 - 90 days	
91 - 120 days	
More than 120 days	
Total	
Allowance for doubtful accounts	
Net	

6. Piutang Usaha dari Pihak Ketiga (Lanjutan)

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
c. Berdasarkan mata uang		
Rupiah	790.292	786.423
Mata uang asing (Catatan 37)		
Dolar Singapura	14.789	18.011
Dolar Amerika Serikat	579	1.007
Jumlah	805.660	805.441
Penyisihan piutang ragu-ragu	(2.302)	(49.390)
Bersih	803.358	756.051
Mutasi penyisihan piutang ragu-ragu		
Saldo awal	49.390	43.187
Pencadangan (Catatan 28)	5.146	7.722
Penurunan nilai	(42.696)	-
Penghapusan	(9.538)	(1.519)
Saldo akhir	2.302	49.390

Berdasarkan evaluasi manajemen terhadap kolektibilitas saldo masing-masing piutang pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, manajemen berpendapat bahwa penyisihan piutang ragu-ragu memadai untuk menutup kemungkinan kerugian dari tidak tertagihnya piutang usaha tersebut.

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat risiko terkonsentrasi secara signifikan atas piutang kepada pihak ketiga.

Piutang usaha digunakan sebagai jaminan atas hutang bank jangka pendek, hutang lain-lain kepada pihak ketiga dan pinjaman jangka panjang (Catatan 12, 14 dan 17).

6. Trade Accounts Receivable from Third Parties (Continued)

c. By Currency

Rupiah	
Foreign currencies (Note 37)	
Singapore Dollar	
U.S. Dollar	
Total	
Allowance for doubtful accounts	
Net	
Changes in allowance for doubtful accounts	
Beginning balance	
Provisions (Note 28)	
Unwinding of discount	
Write-off	
Ending balance	

Based on management's evaluation of the collectibility of the individual receivable account at December 31, 2010 and 2009, they believe that the allowance for doubtful accounts is adequate to cover possible losses from uncollectible accounts.

Management believes that there are no significant concentrations of credit risk in trade accounts receivable from third parties.

Trade accounts receivable are used as collateral on short-term bank loans, other accounts payable to third parties and long-term loans (Notes 12, 14 and 17).

7. Persediaan

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Hewan ternak yang tersedia untuk dijual	237.968	338.881
Bahan baku dalam perjalanan	93.669	42.864
Barang jadi dalam perjalanan	2.334	225
Bahan baku	1.218.521	1.121.989
Barang jadi	255.504	270.137
Persediaan dalam proses	107.215	108.087
Telur tetas	54.139	58.223
Bahan pembantu	51.129	47.420
Suku cadang	69.153	57.794
Bahan pembungkus	62.620	46.186
Bahan bakar dan pelumas	10.928	10.657
Lain-lain	24.076	11.717
Jumlah	2.187.256	2.114.180
Penyisihan penurunan nilai dan keusangan persediaan	(2.127)	(2.102)
Bersih	2.185.129	2.112.078

7. Inventories

Available for sale livestock	
Raw materials in transit	
Finished goods in transit	
Raw materials	
Finished goods	
Inventory in process	
Hatchable eggs	
Indirect materials	
Spareparts	
Packaging materials	
Fuel and oil	
Others	
Total	
Allowances for decline in value of inventories and obsolescence	
Net	

7. Persediaan (Lanjutan)

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Mutasi penyisihan penurunan nilai dan keusangan persediaan		
Saldo awal	2.102	3.238
Pencadangan	25	9.134
Penghapusan	-	(10.270)
Saldo akhir	<u>2.127</u>	<u>2.102</u>

Manajemen berpendapat bahwa penyisihan penurunan nilai persediaan tersebut adalah cukup untuk menutup kerugian penurunan nilai dan keusangan persediaan.

Persediaan telah diasuransikan terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lainnya kepada PT Asuransi AIU Indonesia dan PT Asuransi Ramayana Tbk., pihak ketiga, dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar Rp 2.273.075 juta dan US\$ 1.450.000 pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp 2.145.471 juta dan US\$ 1.450.000 pada tanggal 31 Desember 2009. Manajemen berpendapat bahwa jumlah pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian yang dialami.

Persediaan digunakan sebagai jaminan atas hutang bank jangka pendek, pinjaman jangka panjang dan hutang obligasi (Catatan 12, 17 dan 19).

7. Inventories (Continued)

Changes in allowances for decline in value of inventories and obsolescence
Beginning balance
Provisions
Write-off

Ending balance

Managements believes that the allowance for decline in value of inventories and obsolescence is adequate to cover possible losses on decline in value of inventories and obsolescence.

Inventories are insured with PT Asuransi AIU Indonesia and PT Asuransi Ramayana Tbk., third parties, against fire, theft, and other possible risks for Rp 2,273,075 million and US\$ 1,450,000 at December 31, 2010 and Rp 2,145,471 million and US\$ 1,450,000 at December 31, 2009. Management believes that the insurance coverages are adequate to cover possible losses arising from such risks.

Inventories are used as collateral on short-term bank loans, long-term loans and bonds payable (Notes 12, 17 and 19).

8. Hewan Pembibit Turunan

Ayam Pembibit Turunan

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Telah menghasilkan (masa produksi)		
Saldo awal	184.994	101.899
Reklasifikasi dari ayam belum menghasilkan	336.736	350.633
Pembelian ayam	-	4.122
Amortisasi ayam telah menghasilkan	(346.466)	(271.660)
Saldo akhir	<u>175.264</u>	<u>184.994</u>
Belum menghasilkan (masa pertumbuhan)		
Saldo awal	95.951	77.027
Biaya pertumbuhan selama tahun berjalan	388.767	369.557
Reklasifikasi ke ayam telah menghasilkan	(336.736)	(350.633)
Saldo akhir	<u>147.982</u>	<u>95.951</u>
Jumlah	<u>323.246</u>	<u>280.945</u>

8. Breeding Livestock

Breeding Chickens

Productive (production age)
Balance at the beginning of the year
Reclassifications from unproductive breeding chickens
Purchase of chickens
Amortization of productive breeding chickens
Balance at the end of the year

Unproductive (growth age)
Balance at the beginning of the year
Growing costs during the year
Reclassifications to productive breeding chickens
Balance at the end of the year

Total

8. Hewan Pembibit Turunan (Lanjutan)

Sapi Pembibit Turunan

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Telah menghasilkan (masa produksi)		
Saldo awal	63.721	44.816
Biaya selama masa produksi tahun berjalan	68.853	22.386
Pembelian sapi	27.284	20.256
Reklasifikasi dari sapi belum menghasilkan	12.870	22.645
Amortisasi sapi telah menghasilkan	(17.231)	(6.684)
Reklasifikasi biaya dari induk ke anak	(23.272)	(18.459)
Sapi dijual/mati	(36.619)	(21.239)
Saldo akhir	95.606	63.721
Belum menghasilkan (masa pertumbuhan)		
Saldo awal	6.551	13.010
Biaya pertumbuhan selama tahun berjalan	16.358	12.463
Pembelian sapi	11	3.999
Reklasifikasi ke sapi telah menghasilkan	(12.870)	(22.645)
Reklasifikasi biaya dari induk ke anak	23.272	18.459
Sapi dijual/mati	(11.579)	(18.735)
Saldo akhir	21.743	6.551
Jumlah	117.349	70.272

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, hewan pembibit turunan telah diasuransikan kepada PT Asuransi AIU Indonesia dan PT Asuransi Ramayana Tbk, pihak-pihak ketiga, terhadap risiko gempa bumi, kebakaran, kerusakan dan risiko lainnya dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar Rp 444.367 juta dan Rp 498.816 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari risiko-risiko diatas terhadap aset yang dipertanggungan.

Pada tanggal 31 Desember 2010, hewan pembibit turunan digunakan sebagai jaminan atas pinjaman jangka panjang (Catatan 17).

8. Breeding Livestock (Continued)

Breeding Cattles

Productive (production age)	
Balance at the beginning of the year	
Costs in production age during the year	
Purchase of cattles	
Reclassifications from unproductive breeding cattles	
Amortization of productive breeding cattles	
Reclassifications costs from parents to calves	
Sale/mortality of cattles	
Balance at the end of the year	
Unproductive (growth age)	
Balance at the beginning of the year	
Growing costs during the year	
Purchase of cattles	
Reclassifications to productive breeding cattles	
Reclassifications costs from parents to calves	
Sale/mortality of cattles	
Balance at the end of the year	
Total	

As of December 31, 2010 and 2009, all breeding livestock are insured with PT Asuransi AIU Indonesia and PT Asuransi Ramayana Tbk, third parties, against earthquake, fire, riot and other possible risks for Rp 444,367 million and Rp 498,816 million, respectively. Management believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses to the Company and its subsidiaries arising from such risks.

As of December 31, 2010, breeding livestock is used as security for long-term loans (Note 17).

9. Pajak Dibayar Dimuka

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Pajak Penghasilan Pasal 28a (Catatan 31)		
Tahun 2010	6.859	-
Tahun 2009	9.763	9.763
Tahun 2008	18.583	72.631
Tahun 2007	4.501	4.501
Pajak Pertambahan Nilai	3.165	5.086
Jumlah	42.871	91.981

9. Prepaid Taxes

Income tax Article 28a (Note 31)	
2010	
2009	
2008	
2007	
Value Added Tax	
Total	

9. Pajak Dibayar Dimuka (Lanjutan)

Berikut ini restitusi pajak yang diterima berdasarkan "Surat Ketetapan Pajak Lebih Bayar" dari Kantor Pajak:

Nama Perusahaan/ <i>Name of Company</i>	Tahun/ <i>Year Covered</i>	Jumlah Restitusi Pajak/ <i>Amount of Tax Refund</i> Rp '000.000
a. PT Santosa Agrindo	2008	3.949
b. PT Bintang Terang Gemilang	2008	406
	2006	1.712
c. PT Japfafood Nusantara	2006	160
Jumlah / <i>Total</i>		<u>6.227</u>

9. Prepaid Taxes (Continued)

During 2010, the following tax refunds were received based on "Assessment Letters of Tax Overpayment" from the Tax Service Office:

10. Properti Investasi

Per 31 Desember 2010 dan 2009, mutasi properti investasi yang disewakan kepada pihak ketiga adalah sebagai berikut:

10. Investment Properties

As of December 31, 2010 and 2009, the movement in investment properties which are being leased out to third parties to earn rentals are as follows:

	1 Januari 2010/ <i>January 1, 2010</i> Rp '000,000	Perubahan selama tahun 2010/ <i>Changes during 2010</i>			31 Desember 2010/ <i>December 31, 2010</i> Rp '000,000	
		Penambahan/ <i>Additions</i> Rp '000,000	Pengurangan/ <i>Deductions</i> Rp '000,000	Reklasifikasi/ <i>Reclassifications</i> Rp '000,000		
Biaya perolehan:						Cost:
Tanah	58.661	13	(76)	(2.296)	56.302	Land
Bangunan dan prasarana	59.330	-	(84)	-	59.246	Buildings and site facilities
Jumlah	117.991	<u>13</u>	<u>(160)</u>	<u>(2.296)</u>	115.548	Total
Akumulasi penyusutan -						Accumulated depreciation -
Bangunan dan prasarana	37.326	2.537	(83)	-	39.780	Buildings and site facilities
Nilai Buku	<u>80.665</u>				<u>75.768</u>	Net Book Value
	1 Januari 2009/ <i>January 1, 2009</i> Rp '000,000	Perubahan selama tahun 2009/ <i>Changes during 2009</i>			31 Desember 2009/ <i>December 31, 2009</i> Rp '000,000	
		Penambahan/ <i>Additions</i> Rp '000,000	Pengurangan/ <i>Deductions</i> Rp '000,000	Reklasifikasi/ <i>Reclassifications</i> Rp '000,000		
Biaya perolehan:						Cost:
Tanah	49.594	2.297	(3.515)	10.285	58.661	Land
Bangunan dan prasarana	51.492	-	(2.169)	10.007	59.330	Buildings and site facilities
Jumlah	101.086	<u>2.297</u>	<u>(5.684)</u>	<u>20.292</u>	117.991	Total
Akumulasi penyusutan -						Accumulated depreciation -
Bangunan dan prasarana	28.708	2.454	(219)	6.383	37.326	Buildings and site facilities
Nilai Buku	<u>72.378</u>				<u>80.665</u>	Net Book Value

Pendapatan sewa properti investasi yang diakui di laporan laba rugi pada tahun 2010 dan 2009 adalah masing-masing sebesar Rp 719 juta dan Rp 662 juta yang dilaporkan sebagai bagian dari "Penghasilan (beban) lain-lain – lain-lain – bersih" pada laporan laba rugi konsolidasi. Beban penyusutan properti investasi selama tahun 2010 dan 2009 masing-masing adalah sebesar Rp 2.537 juta dan Rp 2.454 juta disajikan sebagai bagian dari "Beban Usaha" (Catatan 28).

Rental income from the investment properties recognized in 2010 and 2009 amounted to Rp 719 million and Rp 662 million, respectively, which was reported as part of "Other income (expense) – others - net" in the consolidated statements of income. Depreciation of these investment properties, excluding land, in 2010 and 2009 amounted to Rp 2,537 million and Rp 2,454 million, respectively, which was recorded as part of "Operating Expenses" (Note 28).

10. Properti Investasi (Lanjutan)

Manajemen berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai tercatat properti investasi pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009.

Bangunan telah diasuransikan kepada PT Asuransi AIU Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Raksa Pratikara, Incombank - Asia Insurance Co. Ltd., American Home Assurance Co., AXA Insurance Singapore Pte., Ltd, dan United India Insurance Co. Ltd., pihak-pihak ketiga, terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lainnya dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar Rp 54.051 juta pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp 52.843 juta pada tanggal 31 Desember 2009. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

10. Investment Properties (Continued)

As of December 31, 2010 and 2009, based on the Company and its subsidiaries' management, there is no impairment in value of the aforementioned investment properties.

Building and site facilities, are insured with PT Asuransi AIU Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Raksa Pratikara, Incombank - Asia Insurance Co. Ltd., American Home Assurance Co., AXA Insurance Singapore Pte., Ltd, and United India Insurance Co. Ltd., third parties, against fire, theft and other possible risks for Rp 54,051 million as of December 31, 2010 and Rp 52,843 million as of December 31, 2009. Management believes that the insurance coverages are adequate to cover possible losses on the assets insured.

11. Aset Tetap

11. Property, Plant and Equipment

	1 Januari 2010/ January 1, 2010	Selisih kurs penjabaran/ Translation adjustment	Perubahan selama tahun 2010/ Changes during 2010			31 Desember 2010/ December 31, 2010	
	Rp '000,000	Rp '000,000	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	Rp '000,000	
Biaya perolehan:							Cost:
Pemilikan langsung							Direct acquisitions
Tanah	513.378	(31)	37.340	(2.577)	2.244	550.354	Land
Bangunan dan prasarana	917.576	(496)	8.520	(5.050)	112.082	1.032.632	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	1.336.457	(741)	26.754	(29.824)	114.198	1.446.844	Machinery and equipment
Peralatan kantor	244.476	412	63.388	(3.758)	(92)	304.426	Office furniture and fixtures
Kendaraan	178.471	(17)	62.471	(5.573)	3.080	238.432	Transportation equipment
Aset dalam penyelesaian							Constructions in progress
Bangunan dan prasarana	40.725	(2)	181.289	-	(110.719)	111.293	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	50.979	(16)	230.537	(195)	(116.583)	164.722	Machinery and equipment
Kendaraan	745	-	1.930	-	(2.672)	3	Transportation equipment
Aset sewaan							Leased assets
Mesin dan perlengkapan	65	2	-	(67)	-	-	Machinery and equipment
Kendaraan	1.803	34	-	-	(676)	1.161	Transportation equipment
Jumlah	3.284.675	(855)	612.229	(47.044)	862	3.849.867	Total
Akumulasi penyusutan:							Accumulated depreciation:
Pemilikan langsung							Direct acquisitions
Bangunan dan prasarana	349.889	3	45.891	(3.042)	-	392.741	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	845.433	(201)	82.211	(26.267)	-	901.176	Machinery and equipment
Peralatan kantor	167.969	132	30.926	(3.366)	-	195.661	Office furniture and fixtures
Kendaraan	115.685	(6)	23.535	(4.721)	409	134.902	Transportation equipment
Aset sewaan							Leased assets
Mesin dan perlengkapan	64	3	-	(67)	-	-	Machinery and equipment
Kendaraan	905	26	273	-	(409)	795	Transportation equipment
Jumlah	1.479.945	(43)	182.836	(37.463)	-	1.625.275	Total
Nilai Buku	1.804.730					2.224.592	Net Book Value

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

11. Aset Tetap (Lanjutan)

11. Property, Plant and Equipment (Continued)

	1 Januari 2009/ January 1, 2009	Selisih kurs penjabaran/ Translation adjustment	Perubahan selama tahun 2009/ Changes during 2009			31 Desember 2009/ December 31, 2009	
	Rp '000,000	Rp '000,000	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	Rp '000,000	
Biaya perolehan:							Cost:
Pemilikan langsung							Direct acquisitions
Tanah	502.667	(625)	24.028	(832)	(11.860)	513.378	Land
Bangunan dan prasarana	802.263	(7.689)	10.243	(4.404)	117.163	917.576	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	1.155.493	(4.236)	30.947	(10.108)	164.361	1.336.457	Machinery and equipment
Peralatan kantor	209.223	(5.103)	43.829	(2.935)	(538)	244.476	Office furniture and fixtures
Kendaraan	152.802	(360)	31.336	(9.054)	3.747	178.471	Transportation equipment
Aset dalam penyelesaian							Constructions in progress
Bangunan dan prasarana	96.620	(2.557)	80.981	(2.323)	(131.996)	40.725	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	127.153	(378)	95.031	(402)	(170.425)	50.979	Machinery and equipment
Kendaraan	1.591	-	1.558	-	(2.404)	745	Transportation equipment
Aset sewaan							Leased assets
Mesin dan perlengkapan	74	(9)	-	-	-	65	Machinery and equipment
Kendaraan	2.706	(105)	248	-	(1.046)	1.803	Transportation equipment
Jumlah	<u>3.050.592</u>	<u>(21.062)</u>	<u>318.201</u>	<u>(30.058)</u>	<u>(32.998)</u>	<u>3.284.675</u>	Total
Akumulasi penyusutan:							Accumulated depreciation:
Pemilikan langsung							Direct acquisitions
Bangunan dan prasarana	316.409	(1.461)	42.133	(2.177)	(5.015)	349.889	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	799.140	(4.664)	68.439	(5.991)	(11.491)	845.433	Machinery and equipment
Peralatan kantor	147.970	(662)	24.067	(1.985)	(1.421)	167.969	Office furniture and fixtures
Kendaraan	103.027	(163)	20.439	(7.610)	(8)	115.685	Transportation equipment
Aset sewaan							Leased assets
Mesin dan perlengkapan	73	(9)	-	-	-	64	Machinery and equipment
Kendaraan	823	(50)	332	-	(200)	905	Transportation equipment
Jumlah	<u>1.367.442</u>	<u>(7.009)</u>	<u>155.410</u>	<u>(17.763)</u>	<u>(18.135)</u>	<u>1.479.945</u>	Total
Nilai Buku	<u>1.683.150</u>					<u>1.804.730</u>	Net Book Value

Beban penyusutan dialokasikan sebagai berikut:

Depreciation expense was allocated to the following:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Pemilikan langsung			Direct acquisitions
Harga pokok penjualan	140.553	117.068	Cost of goods sold
Beban usaha (Catatan 28)	42.010	38.010	Operating expenses (Note 28)
Aset sewaan			Leased assets
Beban usaha (Catatan 28)	<u>273</u>	<u>332</u>	Operating expenses (Note 28)
Jumlah	<u>182.836</u>	<u>155.410</u>	Total

Aset dalam penyelesaian merupakan bangunan dan prasarana serta mesin dan perlengkapan yang sedang dibangun oleh Perusahaan dan anak perusahaan, yang diperkirakan akan selesai tahun 2011. Pada tanggal 31 Desember 2010, tingkat penyelesaian aset dalam penyelesaian tersebut rata-rata sekitar 5% - 95%.

Constructions in progress include buildings and improvements as well as machinery and equipment being constructed by the Company and its subsidiaries, which are estimated to be completed in 2011. As of December 31, 2010, the percentage of completion of constructions in progress range from 5% to 95%.

11. Aset Tetap (Lanjutan)

Pengurangan aset tetap merupakan penjualan dan penghapusan aset tetap di tahun 2010 dan 2009. Nilai buku aset tetap yang dihapus masing-masing di tahun 2010 dan 2009 adalah sebesar Rp 4.160 juta dan Rp 398 juta yang dicatat sebagai beban lain-lain. Adapun perincian penjualan aset tetap adalah sebagai berikut:

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
Harga jual	8.980	15.121	Selling price
Nilai buku	(5.421)	(11.897)	Net book value
Keuntungan atas penjualan	3.559	3.224	Gain on sale

Perusahaan dan anak perusahaan memiliki beberapa bidang tanah yang terletak di Jakarta, Bogor, Tangerang, Serang, Lampung, Surabaya, Sidoarjo, Cirebon, Karo (Sumatera Utara), Tanah Laut (Kalimantan Selatan), Banyuwangi, Singaraja, Probolinggo, Situbondo, Semarang, Malang, Purwakarta, Subang, Pasuruan, Mojokerto, Tabanan (Bali), Maros (Ujung Pandang), Kampar (Riau), Palembang, Manado, Samarinda dan Kalimantan dengan hak legal berupa Hak Guna Bangunan dan Hak Guna Usaha yang berjangka waktu 20 tahun sampai 35 tahun yang akan jatuh tempo antara tahun 2011 dan 2040. Manajemen berpendapat tidak terdapat masalah dengan perpanjangan hak atas tanah karena seluruh tanah diperoleh secara sah dan didukung dengan bukti pemilikan yang memadai.

3,68% dan 3,69% dari tanah yang dimiliki Perusahaan dan anak perusahaan masing-masing pada tahun 2010 dan 2009 masih atas nama pihak ketiga.

Aset tetap Perusahaan dan anak perusahaan senilai Rp 2.262.708 juta dan Rupee 691 juta pada tahun 2010 dan Rp 737.576 juta, USD 380 juta dan Rupee 674 juta pada tahun 2009 masing-masing digunakan sebagai jaminan atas hutang bank jangka pendek, pinjaman jangka panjang, hutang sewa pembiayaan dan hutang yang direstrukturisasi (Catatan 12, 17, 18 dan 20).

11. Property, Plant and Equipment (Continued)

Deductions in 2010 and 2009 pertain to the sale and disposal of certain property, plant and equipment. The property, plant and equipment with net book value amounting to Rp 4,160 million and Rp 398 million in 2010 and 2009, respectively, have been disposed and charged to other expenses. The details of sale of property, plant and equipment are as follows:

The Company and its subsidiaries own several parcels of land located in Jakarta, Bogor, Tangerang, Serang, Lampung, Surabaya, Sidoarjo, Cirebon, Karo (North Sumatra), Tanah Laut (South Kalimantan), Banyuwangi, Singaraja, Probolinggo, Situbondo, Semarang, Malang, Purwakarta, Subang, Pasuruan, Mojokerto, Tabanan (Bali), Maros (Ujung Pandang), Kampar (Riau), Palembang, Manado, Samarinda and Kalimantan with Building Use Rights (Hak Guna Bangunan or HGB) for periods of 20 to 35 years until 2011 to 2040. Management believes that it is probable to extend the term of the landrights on its expiration since all the land were acquired legally and supported by sufficient evidence of ownership.

The certificates representing 3.68% and 3.69% of the total land area owned by the Company and its subsidiaries in 2010 and 2009, respectively, are still under the names of third parties.

Certain property, plant and equipment of the Company and its subsidiaries amounting to Rp 2,262,708 million, and Rupee 691 million in 2010 and Rp 737,576 million, US\$ 380 million and Rupee 674 million in 2009, are used as collateral on short-term bank loans, long-term loans, lease liabilities and restructured debts (Notes 12, 17, 18 and 20).

11. Aset Tetap (Lanjutan)

Seluruh aset tetap kecuali tanah telah diasuransikan kepada PT Asuransi AIU Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Raksa Pratikara, Incombank - Asia Insurance Co. Ltd., American Home Assurance Co., AXA Insurance Singapore Pte., Ltd, dan United India Insurance Co. Ltd., pihak-pihak ketiga, terhadap risiko kebakaran, pencurian dan risiko lainnya dengan jumlah pertanggungan masing-masing sebesar Rp 2.710 milyar dan US\$ 8.776.550 pada tanggal 31 Desember 2010 dan Rp 2.528 milyar dan US\$ 8.776.550 pada tanggal 31 Desember 2009. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutupi kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

Aset tetap Perusahaan dan anak perusahaan yang diklasifikasikan sebagai aset yang tidak digunakan yaitu:

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
Biaya perolehan			Cost
Bangunan dan prasarana	5.057	5.057	Buildings and site facilities
Mesin dan perlengkapan	36.678	37.022	Machinery and equipment
Peralatan kantor	1.481	1.523	Office furniture and fixtures
Kendaraan	112	112	Transportation equipment
Jumlah	43.328	43.714	Total
Dikurangi akumulasi penyusutan dan penurunan nilai	(39.957)	(38.937)	Less accumulated depreciation and impairment in value
Nilai Buku	3.371	4.777	Net Book Value

Manajemen Perusahaan dan anak perusahaan berpendapat bahwa tidak terdapat penurunan nilai tercatat aset tetap pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009.

11. Property, Plant and Equipment (Continued)

Property, plant and equipment, except for land, are insured with PT Asuransi AIU Indonesia, PT Asuransi Allianz Utama Indonesia, PT Asuransi Tri Pakarta, PT Asuransi Raksa Pratikara, Incombank - Asia Insurance Co. Ltd., American Home Assurance Co., AXA Insurance Singapore Pte., Ltd, and United India Insurance Co. Ltd., third parties, against fire, theft and other possible risks for Rp 2,710 billion and US\$ 8,776,550 as of December 31, 2010 and Rp 2,528 billion and US\$ 8,776,550 as of December 31, 2009. Management believes that the insurance coverages are adequate to cover possible losses on the assets insured.

Unused property, plant and equipment of the Company and its subsidiaries which were reclassified to unused assets are as follows:

As of December 31, 2010 and 2009, based on the Company and its subsidiaries' management, there is no further impairment in value needs to be recognized on the aforementioned property, plant and equipment.

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

12. Hutang Bank Jangka Pendek

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Rupiah		
PT Bank Mandiri Tbk	155.576	218.499
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	142.020	337.389
PT Bank Central Asia Tbk	119.586	-
PT Bank Bukopin Tbk	-	100.000
PT Bank Syariah Bukopin	-	18.500
PT Bank Mega Tbk	-	11.700
Mata uang asing		
Dolar Amerika Serikat (Catatan 37)		
PT Bank Rabobank International Indonesia (US\$ 12.451.821 tahun 2010)	111.954	-
PT Bank DBS Indonesia (US\$ 11.385.989 tahun 2010)	102.372	-
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (US\$ 1.203.000 tahun 2010 dan US\$ 1.200.000 tahun 2009)	10.816	11.280
PT ANZ Panin Bank (US\$ 1.979.199 tahun 2009)	-	18.605
Rupiah, India		
The ICICI Bank, Ltd., India (Rs 217.769.527 tahun 2010 dan Rs 200.412.566 tahun 2009)	43.695	40.450
The Axis Bank Ltd., India (Rs 71.689.694 tahun 2010 dan Rs 80.458.601 tahun 2009)	14.384	16.239
Jumlah	700.403	772.662
Tingkat bunga per tahun		
Rupiah	9,25% - 14%	9,25% - 14%
Dolar Amerika Serikat	6,50% - 10,15%	7% - 7,5%
Rupiah	10,40% - 13%	10% - 14%

12. Short-term Bank Loans

Rupiah	
PT Bank Mandiri Tbk	
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	
PT Bank Central Asia Tbk	
PT Bank Bukopin Tbk	
PT Bank Syariah Bukopin	
PT Bank Mega Tbk	
Foreign currencies	
U.S.Dollar (Note 37)	
PT Bank Rabobank International Indonesia (US\$ 12,451,821 in 2010)	
PT Bank DBS Indonesia (US\$ 11,385,989 in 2010)	
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (US\$ 1,203,000 in 2010 and US\$ 1,200,000 in 2009)	
PT ANZ Panin Bank (US\$ 1,979,199 in 2009)	
Rupiah, India	
The ICICI Bank, Ltd., India (Rs 217,769,527 in 2010 and Rs 200,412,566 in 2009)	
The Axis Bank Ltd., India (Rs 71,689,694 in 2010 and Rs 80,458,601 in 2009)	
Total	
Interest rates per annum	
Rupiah	
U.S. Dollar	
Rupiah	

PT Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri)

Pada bulan Juni 2010, PT Multiphala Agrinusa, (MAG), anak perusahaan, memperoleh fasilitas Kredit Modal Kerja (KMK) *Fixed Loan* dan *Revolving Loan* dari Bank Mandiri dengan jumlah maksimum masing-masing sebesar Rp 100 milyar dan Rp 50 milyar dengan jangka waktu satu tahun. Fasilitas ini digunakan untuk melunasi fasilitas dari PT Bank Bukopin Tbk dan PT Bank Syariah Bukopin.

Pada bulan Mei 2009, PT Austasia Stockfeed (ASF), anak perusahaan, memperoleh fasilitas pinjaman investasi dari Bank Mandiri, maksimum Rp 11 milyar, yang dijamin dengan mesin, tanah dan bangunan (Catatan 11) dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini telah dilunasi pada tanggal 30 September 2010.

Pada bulan Mei 2009, ASF memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja dari Bank Mandiri, maksimum Rp 99 milyar, yang dijamin dengan piutang usaha, persediaan, tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11) dengan jangka waktu 12 bulan. Pada bulan September 2009, kredit maksimum meningkat menjadi sebesar Rp 122,5 milyar. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada tanggal 11 Mei 2011.

PT Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri)

In June 2010, PT Multiphala Agrinusa, (MAG), a subsidiary, obtained a working capital loan (KMK) consisting of Fixed loan and Revolving Loan facilities from Bank Mandiri, with maximum loanable amount of Rp 100 billion and Rp 50 billion, respectively, with term of 12 months. The working capital loan obtained will be used to refinance facility from PT Bank Bukopin Tbk and PT Bank Syariah Bukopin.

In May 2009, PT Austasia Stockfeed (ASF), a subsidiary, obtained an investment loan facility from Bank Mandiri, with maximum loanable amount of Rp 11 billion, with term of 12 months and collateralized with machinery, land and building (Note 11). This loan is been fully paid on September 30, 2010.

In May 2009, ASF obtained a working capital loan facility from Bank Mandiri, with maximum loanable amount of Rp 99 billion, with term of 12 months and collateralized with trade accounts receivable, inventories, land and building (Notes 6, 7 and 11). In September 2009, the maximum credit facility was increased to Rp 122.5 billion. This loan is due on May 11, 2011.

12. Hutang Bank Jangka Pendek (Lanjutan)

**PT Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri)
(Lanjutan)**

Pada bulan Juli 2004, PT Bintang Terang Gemilang (BTG), anak perusahaan, memperoleh fasilitas pinjaman modal kerja dari Bank Mandiri dengan jumlah maksimum sebesar Rp 70 milyar. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11) dengan jangka waktu 12 bulan. Pada tahun 2009, kredit maksimum meningkat menjadi Rp 111 milyar. Pinjaman ini telah diperpanjang beberapa kali, yang terakhir sampai dengan tanggal 15 Juli 2011.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)

Pada bulan Mei 2008, Perusahaan memperoleh fasilitas pinjaman kredit modal kerja dari BRI dengan jumlah maksimum Rp 110 milyar yang telah jatuh tempo pada bulan Mei 2009 dan telah diperpanjang sampai dengan 7 Mei 2011. Pada bulan Agustus 2010 jumlah maksimum meningkat menjadi Rp 270 milyar. Pinjaman ini dijamin dengan tanah, bangunan, persediaan, mesin, utilitas, dan peralatan milik Perusahaan, serta tanah, bangunan, mesin, peralatan, kandang dan tanaman milik PT Wabin Jayatama, anak perusahaan (Catatan 7 dan 11).

Pada bulan Juni 2007, PT Santosa Agrindo (SA), anak perusahaan, memperoleh pinjaman modal kerja dari BRI, maksimum Rp 108 milyar dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11). Pada tahun 2008, kredit maksimum meningkat menjadi Rp 198 milyar. Pinjaman ini telah diperpanjang beberapa kali, yang terakhir sampai dengan tanggal 21 Juni 2011.

Pada bulan Juni 2007, SA memperoleh pinjaman modal kerja dari BRI, maksimum Rp 30 milyar dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11). Pada tahun 2008, kredit maksimum meningkat menjadi Rp 44 milyar. Pinjaman ini telah diperpanjang beberapa kali, yang terakhir sampai dengan tanggal 21 Juni 2011.

12. Short-term Bank Loans (Continued)

**PT Bank Mandiri Tbk (Bank Mandiri)
(Continued)**

In July 2004, PT Bintang Terang Gemilang (BTG), a subsidiary, obtained a working capital loan facility from Bank Mandiri, with maximum loanable amount of Rp 70 billion and with term of 12 months. This facility is collateralized with trade accounts receivable, inventories, land and building (Notes 6, 7 and 11). In 2009 the maximum credit facility has been increased to Rp 111 billion. The term of this loan has been extended several times, the latest is until July 15, 2011.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)

In May 2008, the Company obtained a working capital loan facility from BRI, with maximum loanable amount of Rp 110 billion which already matured in May 2009 but has been extended until May 7, 2011. In August 2010, the maximum loanable amount increased to Rp 270 billion. These loan are collateralized with land, building, inventory, machinery, site facilities, utility and equipment owned by the Company and land, building, machinery, equipment, stable, and plant owned by PT Wabin Jayatama, a subsidiary (Notes 7 and 11).

In June 2007, PT Santosa Agrindo (SA), a subsidiary, obtained a working capital loan facility from BRI, with maximum loanable amount of Rp 108 billion and with a term of 12 months. This facility is collateralized with trade accounts receivable, inventories and land and building (Notes 6, 7 and 11). In 2008, the maximum credit facility was increased to Rp 198 billion. The term of this loan has been extended several times, the latest is until June 21, 2011.

In June 2007, SA obtained a working capital loan facility from BRI, with maximum loanable amount of Rp 30 billion and with a term of 12 months. This facility is collateralized with trade accounts receivable, inventories, land and building (Notes 6, 7 and 11). In 2008, the maximum credit facility was increased to Rp 44 billion. The term of this loan has been extended several times, the latest is until June 21, 2011.

12. Hutang Bank Jangka Pendek (Lanjutan)

**PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)
(Lanjutan)**

Pada bulan Juni 2007, SA memperoleh pinjaman modal kerja dari BRI, maksimum USD 1.263 ribu dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11). Pinjaman ini telah diperpanjang beberapa kali, yang terakhir sampai dengan tanggal 21 Juni 2011.

Pada bulan Juli 2003, PT Indojoya Agrinusa (IAG), anak perusahaan, memperoleh pinjaman modal kerja dari BRI, maksimum Rp 15 milyar, dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan tanah dan bangunan (Catatan 6, 7 dan 11). Kredit maksimum meningkat beberapa kali, yang terakhir meningkat menjadi Rp 90 milyar pada tahun 2009. Pinjaman ini telah diperpanjang beberapa kali, yang terakhir sampai dengan tanggal 2 Agustus 2011.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA)

Pada tanggal 8 Oktober 2010, Perusahaan memperoleh pinjaman dari BCA berupa fasilitas Kredit Modal Kerja (KMK) dengan jumlah maksimum sebesar Rp 250 milyar dan dengan jangka waktu 12 bulan, pada bulan Desember 2010 jumlah maksimum meningkat menjadi Rp 291 milyar. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha dan tanah, bangunan, mesin milik Perusahaan (Catatan 6 dan 11). Fasilitas ini akan jatuh tempo pada bulan Oktober 2011.

PT Bank Bukopin Tbk (Bank Bukopin)

Pada tanggal 9 Juli 2008, PT Multiphala Agrinusa (MAG), anak perusahaan, memperoleh pinjaman berupa *Club Deal Facility* dari Bank Bukopin dan PT Bank Syariah Bukopin dengan jumlah Rp 60 milyar untuk modal kerja pabrik pakan ternak di Sragen. Fasilitas pinjaman dari Bank Bukopin dengan jumlah Rp 40 milyar dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini telah diperpanjang sampai dengan tanggal 9 Juli 2010. Pinjaman ini telah dilunasi pada bulan Juli 2010.

Pada tanggal 7 April 2008, MAG memperoleh pinjaman dari Bank Bukopin dengan jumlah Rp 60 milyar untuk modal kerja pabrik pakan ternak di Padang dan Bati-bati dengan jangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini telah diperpanjang sampai dengan tanggal 9 Juli 2010. Pinjaman ini telah dilunasi pada bulan Juli 2010.

12. Short-term Bank Loans (Continued)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) (Continued)

In June 2007, SA obtained a working capital loan facility from BRI, with maximum loanable amount of US\$ 1,263 thousand and with a term of 12 months. This facility is collateralized with trade accounts receivable, inventories, land and building (Notes 6, 7 and 11). The term of this loan has been extended several times, the latest is until June 21, 2011.

In July 2003, PT Indojoya Agrinusa (IAG), a subsidiary, obtained a working capital loan from BRI, with maximum loanable amount of Rp 15 billion and with a term of 12 months. This facility is collateralized with trade accounts receivable, inventories, land and building (Notes 6, 7 and 11). The maximum credit facility has been increased several times, the latest was increased to Rp 90 billion in 2009. The term of this loan has been extended several times, the latest is until August 2, 2011.

PT Bank Central Asia Tbk (BCA)

On October 8, 2010, the Company obtained a working capital loan (KMK) facility from BCA, with maximum loanable amount of Rp 250 billion and with a term of 12 months. In December 2010, the maximum loanable amount was increased to Rp 291 billion. This loan is collateralized with the Company's trade accounts receivable and land, building and machinery (Notes 6 and 11). This facility will be due in October 2011.

PT Bank Bukopin Tbk (Bank Bukopin)

On July 9, 2008, PT Multiphala Agrinusa (MAG), a subsidiary, obtained a Club Deal Loan Facility from Bank Bukopin and PT Bank Syariah Bukopin totaling to Rp 60 billion which was used as working capital on feedmill in Sragen. The loan facility from Bank Bukopin amounting to Rp 40 billion has a term of 12 months. This loan has been extended and will mature on July 9, 2010. This loan has been fully paid in July 2010.

On April 7, 2008, MAG obtained loan from Bank Bukopin totaling to Rp 60 billion which was used as working capital on feedmill in Padang and Bati-bati and has a term of 12 months. This loan has been extended and will mature on July 9, 2010. This loan has been fully paid in July 2010.

12. Hutang Bank Jangka Pendek (Lanjutan)

PT Bank Syariah Bukopin

Pinjaman ini merupakan bagian dari Club Deal Facility antara PT Multiphala Agrinusa (MAG), anak perusahaan, dengan Bank Syariah Bukopin dan Bank Bukopin sebesar Rp 60 milyar pada tanggal 9 Juli 2008. Pinjaman dari Bank Syariah Bukopin dengan jumlah Rp 20 milyar dan berjangka waktu 12 bulan. Pinjaman ini telah diperpanjang sampai dengan tanggal 9 Juli 2010. Pinjaman ini telah dilunasi pada bulan Juni 2010.

PT Bank Mega Tbk (Bank Mega)

Pada tanggal 5 Juni 2008, PT Supra Sumber Cipta (SSC), anak perusahaan, memperoleh pinjaman dari Bank Mega berupa fasilitas Demand Loan dengan jumlah maksimum Rp 15 milyar dan Pinjaman Rekening Koran dengan jumlah maksimum Rp 5 milyar. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada 5 Juni 2009 dan dikenakan bunga sebesar 16% per tahun. Pinjaman ini dijamin dengan piutang dan persediaan milik SSC, tanah dan bangunan SHGB No. 3/Semambung milik Perusahaan, mesin-mesin dan peralatan milik Perusahaan di Way Lunik, Lampung, dan garansi perusahaan dari Perusahaan (Catatan 6, 7 dan 11). Pinjaman ini telah dilunasi pada tanggal 7 April 2010.

PT Bank Rabobank International Indonesia (Rabobank)

Pada tanggal 16 April 2010, Perusahaan memperoleh fasilitas kredit dari Rabobank berupa fasilitas *Letter of Credit (LC)*, *Trust Receipt (TR)* dan *Post Import Financing (PIF)* untuk pembelian bahan baku dengan jumlah maksimum US\$ 25 juta dengan jangka waktu 90 hari. Fasilitas ini dikenakan tingkat bunga sebesar *Cost of Fund (COF)* + 3,50%. Fasilitas ini berlaku sampai dengan 31 Maret 2011.

PT Bank DBS Indonesia (DBS)

Pada tanggal 19 Juli 2010, Perusahaan memperoleh fasilitas kredit dari DBS berupa fasilitas KMK *Letter of Credit (LC)*, *Trust Receipt (TR)* dan *Post Import Financing (PIF)* untuk pembelian bahan baku dengan jumlah maksimum US\$ 20 juta dengan jangka waktu 120 hari. Fasilitas ini dikenakan tingkat bunga sebesar *Cost of Fund (COF)* + 2%. Fasilitas ini berlaku sampai dengan 12 Agustus 2011.

12. Short-term Bank Loans (Continued)

PT Bank Syariah Bukopin

On July 9, 2008, PT Multiphala Agrinusa (MAG), a subsidiary, obtained a Club Deal Loan Facility from Bank Syariah Bukopin and Bank Bukopin totaling to Rp 60 billion. The loan from Bank Syariah Bukopin amounted to Rp 20 billion and has a term of 12 months. The term of this loan has been extended until July 9, 2010. This loan has been fully paid on June 2010.

PT Bank Mega Tbk (Bank Mega)

On June 5, 2008, PT Supra Sumber Cipta (SSC), a subsidiary, obtained loans from Bank Mega consisting of Demand Loan with maximum amount of Rp 15 billion and overdraft facility with maximum amount of Rp 5 billion. These loans are due on June 5, 2009 and bear interest rate at 16% per annum. These loans are secured with SSC's receivables and inventories, land and building with Building Use Rights (SHGB) No. 3/Semambung owned by the Company, the Company's machineries and equipment at Way Lunik, Lampung, and corporate guarantee from the Company (Notes 6, 7 and 11). The loan has been fully paid on April 7, 2010.

PT Bank Rabobank International Indonesia (Rabobank)

On April 16, 2010, the Company obtained Letter of Credit (LC), Trust Receipt, and Post Import Financing (IPF) facilities, for raw materials purchases with maximum loanable amount of US\$ 25 million and has a term of 90 days. This facility bears interest at Cost of Funds (COF) + 3.50%. These facilities are available until March 31, 2011.

PT Bank DBS Indonesia (DBS)

On July 19, 2010, the Company obtained Letter of Credit (LC), Trust Receipt, and Post Import Financing (IPF) facilities, for raw materials purchases with maximum amount of US\$ 20 million and has a term of 120 days. This facility bears interest at Cost of Funds (COF) + 2%. This facility is available until August 12, 2011.

12. Hutang Bank Jangka Pendek (Lanjutan)

PT ANZ Panin Bank (ANZ)

Berdasarkan *Loan Agreement* No. 098988/III/2008 tanggal 5 Maret 2008 dan addendum *Loan Agreement* No. 098988/AMN-1/08 tanggal 6 Mei 2008, Perusahaan, PT Multiphala Agrinusa (MAG), PT Indojoya Agrinusa (IAG), PT Suri Tani Pemuka (STP), PT Ciomas Adisatwa (CA) dan PT Japfa Santori Indonesia (JSI), anak perusahaan, memperoleh fasilitas kredit dari ANZ berupa fasilitas *Trust Receipt* untuk pembelian bahan baku dari luar negeri dengan masing-masing jumlah maksimum US\$ 20.000.000 dengan jangka waktu 45 hari. Fasilitas ini dikenakan tingkat bunga sebesar *Cost of Fund* (COF) + 3%. Pinjaman ini telah dilunasi pada tanggal 20 Januari 2010.

PT Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin)

Pada tanggal 11 Desember 2008, PT Ciomas Adisatwa (CA), anak perusahaan, memperoleh fasilitas pinjaman dari Bank Panin dengan jumlah maksimum Rp 50 milyar yang jatuh tempo pada tanggal 11 Desember 2009 dan telah diperpanjang sampai dengan 11 Desember 2010. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha milik CA (Catatan 6). Fasilitas ini telah dilunasi seluruhnya pada tanggal 27 Juli 2010.

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria)

Pada tanggal 26 November 2008, PT Ciomas Adisatwa (CA), anak perusahaan, memperoleh fasilitas pinjaman dari Bank Victoria dengan jumlah maksimum Rp 40 milyar dan dengan jangka waktu 12 bulan dan telah di perpanjang sampai dengan 27 November 2010. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha milik CA (Catatan 6). Pinjaman ini telah dilunasi seluruhnya pada tanggal 11 Agustus 2010.

Pada tanggal 11 September 2009, CA, anak perusahaan, memperoleh fasilitas pinjaman dari Bank Victoria dengan jumlah maksimum Rp 35 milyar dan dengan jangka waktu 12 bulan dan telah di perpanjang sampai dengan 27 November 2010. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha milik CA (Catatan 6). Pinjaman ini telah dilunasi seluruhnya pada tanggal 8 Juni 2010.

12. Short-term Bank Loans (Continued)

PT ANZ Panin Bank (ANZ)

Based on *Loan Agreement* No. 098988/III/2008 dated March 5, 2008 and Amendment to *Loan Agreement* No. 098988/AMN-1/08 dated May 6, 2008, the Company, PT Multiphala Agrinusa (MAG), PT Indojoya Agrinusa (IAG), PT Suri Tani Pemuka (STP), PT Ciomas Adisatwa (CA) and PT Japfa Santori Indonesia (JSI), subsidiaries, obtained *Trust Receipt* credit facility from ANZ for raw materials purchases from abroad with maximum amount of US\$ 20,000,000, and has a term of 45 days. This facility bears interest rate at *Cost of Fund* (COF) + 3%. This facility has been fully paid on January 20, 2010.

PT Bank Pan Indonesia Tbk (Bank Panin)

On December 11, 2008, PT Ciomas Adisatwa (CA), a subsidiary, obtained a loan facility from Bank Panin with maximum loanable amount of Rp 50 billion and due on December 11, 2009. This loan has been extended until and will mature on December 11, 2010. This loan is secured with CA's trade accounts receivable (Note 6). This facility has been fully paid on July 27, 2010.

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria)

On November 26, 2008, PT Ciomas Adisatwa (CA), a subsidiary, obtained a loan facility from Bank Victoria with maximum loanable amount of Rp 40 billion and with term of 12 months. This loan has been extended until and will mature on November 27, 2010. This loan is secured with CA's trade accounts receivable (Note 6). This loan has been fully paid on August 11, 2010.

On September 11, 2009, CA, a subsidiary, obtained a loan facility from Bank Victoria with maximum loanable amount of Rp 35 billion and with term of 12 months. This loan has been extended until and will mature on November 27, 2010. This loan is secured with CA's trade accounts receivable (Note 6). This loan has been fully paid on June 8, 2010.

12. Hutang Bank Jangka Pendek (Lanjutan)

The ICICI Bank, Ltd., India (ICICI)

Japfa Comfeed India Private Ltd, anak perusahaan, memperoleh pinjaman rekening koran dari ICICI dengan maksimum pinjaman Rs 206 juta (ekuivalen Rp 41,33 milyar). Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan aset tetap (Catatan 6, 7 dan 11). Pinjaman ini jatuh tempo pada bulan April 2011.

The Axis Bank Ltd., India (Axis)

Japfa Comfeed India Private Ltd, anak perusahaan, memperoleh pinjaman rekening koran dari Axis dengan maksimum pinjaman Rs 90 juta (ekuivalen Rp 18,06 milyar). Pinjaman ini dijamin dengan persediaan dan aset tetap (Catatan 7 dan 11). Pinjaman ini jatuh tempo pada bulan April 2011.

Beban bunga atas pinjaman-pinjaman di atas sebesar Rp 108,59 milyar pada tahun 2010 dan Rp 117,97 milyar pada tahun 2009 (Catatan 29).

12. Short-term Bank Loans (Continued)

The ICICI Bank, Ltd., India (ICICI)

Japfa Comfeed India Private Ltd., a subsidiary, obtained an overdraft facility from ICICI with maximum amount of Rs 206 million (equivalent to Rp 41.33 billion). This loan bears floating interest rate and collateralized with trade receivable, inventories and fixed asset (Note 6, 7 and 11). This facility will be due in April 2011.

The Axis Bank Ltd., India (Axis)

Japfa Comfeed India Private Ltd., a subsidiary, obtained an overdraft facility from Axis with maximum amount of Rs 90 million (equivalent to Rp 33.94 billion). This loan bears floating interest rate and collateralized with inventories and fixed assets (Notes 7 and 11). This facility will be due in April 2011.

Interest expense on the above mentioned loans amounted to Rp 108.59 billion in 2010 and Rp 117.97 billion in 2009 (Note 29).

13. Hutang Usaha kepada Pihak Ketiga

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
a. Berdasarkan Pemasok		
Pemasok dalam negeri	342.783	326.597
Pemasok luar negeri	69.344	97.959
Jumlah	412.127	424.556
b. Berdasarkan Umur		
Kurang dari atau sama dengan 1 bulan	326.314	254.807
Lebih dari 1 bulan tapi kurang dari 3 bulan	29.962	97.650
Lebih dari 3 bulan tapi kurang dari 6 bulan	54.974	61.874
Lebih dari 6 bulan	877	10.225
Jumlah	412.127	424.556
c. Berdasarkan Mata Uang		
Rupiah	342.783	326.597
Mata uang asing		
Dolar Singapura	55.506	55.782
Dolar Amerika Serikat (Catatan 37)	12.149	42.114
Euro (Catatan 37)	1.689	63
Jumlah	412.127	424.556

13. Trade Accounts Payable to Third Parties

a. By Supplier	
Local suppliers	
Foreign suppliers	
Total	
b. By Age (Days)	
Less than or equal to 1 month	
More than 1 month but less than 3 months	
More than 3 months but less than 6 months	
More than 6 months	
Total	
c. By Currency	
Rupiah	
Foreign currencies	
Singapore Dollar	
U.S. Dollar (Note 37)	
Euro (Note 37)	
Total	

13. Hutang Usaha kepada Pihak Ketiga (Lanjutan)

Jangka waktu kredit yang timbul dari pembelian bahan baku utama dan pembantu, baik dari pemasok dalam maupun luar negeri berkisar antara 14 sampai 120 hari.

13. Trade Accounts Payable to Third Parties (Continued)

Purchases of raw and indirect materials, both from local and foreign suppliers, have credit terms of 14 to 120 days.

14. Hutang Lain-lain kepada Pihak Ketiga

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Barang teknik dan suku cadang	12.821	12.160
Pengiriman	7.250	7.446
Proyek	3.231	1.407
Pembelian aset tetap	296	3.787
Lain-lain	18.284	16.174
Jumlah	41.882	40.974

14. Other Accounts Payable to Third Parties

Technical goods and spare parts
Freight
Project
Purchase of property, plant and equipment
Others
Total

15. Hutang Pajak

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Pajak Penghasilan		
Pasal 21	10.092	10.033
Pasal 23	1.184	884
Pasal 25	8.446	30.082
Pasal 26	7	763
Pasal 29 (Catatan 31)	105.525	77.613
Pajak Pertambahan Nilai	7.159	11.145
Pajak penghasilan final	280	741
Pajak penghasilan badan anak perusahaan di luar negeri	334	346
Jumlah	133.027	131.607

15. Taxes Payable

Income taxes
Article 21
Article 23
Article 25
Article 26
Article 29 (Note 31)
Value Added Tax
Final income tax
Corporate income tax of foreign
 subsidiaries
Total

Besarnya pajak yang terhutang ditetapkan berdasarkan perhitungan pajak yang dilakukan sendiri oleh wajib pajak (*self assessment*). Berdasarkan Undang-undang No. 28 Tahun 2007 mengenai Perubahan Ketiga atas Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, Kantor Pajak dapat melakukan pemeriksaan atas perhitungan pajak dalam jangka waktu 5 tahun (dari sebelumnya 10 tahun) setelah terhutangnya pajak, dengan beberapa pengecualian, sedangkan untuk tahun pajak 2007 dan sebelumnya ditetapkan tersebut berakhir paling lama pada akhir tahun pajak 2013.

The filing of tax returns is based on the Company and its subsidiaries own calculation of tax liabilities (*self-assessment*). Based on the third amendment of the General Taxation Provisions and Procedures No. 28 Year 2007, the time limit for the tax authorities to assess or amend taxes was reduced from 10 to 5 years, subject to certain exceptions, since the tax became payable and for year 2007 and prior years, the time limit will end at the latest on fiscal year 2013.

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

16. Biaya Masih Harus Dibayar

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Pemasaran	75.518	87.371
Umum	26.093	32.626
Bunga	21.965	18.541
Pemeliharaan	6.627	3.954
Telepon dan listrik	4.451	3.798
Pengangkutan	3.857	6.130
Gaji dan tunjangan karyawan	2.108	26.852
Produksi	1.712	5.928
Jasa konsultan	450	397
Impor	288	1.575
Lain-lain	7.664	8.214
Jumlah	<u>150.733</u>	<u>195.386</u>

16. Accrued Expenses

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Marketing	87.371	87.371
General	32.626	32.626
Interest	18.541	18.541
Maintenance	3.954	3.954
Telephone's and electricity	3.798	3.798
Transportation	6.130	6.130
Salaries and employees' benefits	26.852	26.852
Production	5.928	5.928
Consultant fees	397	397
Importation	1.575	1.575
Others	8.214	8.214
Total	<u>195.386</u>	<u>195.386</u>

17. Pinjaman Jangka Panjang

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Rupiah		
PT Bank Central Asia Tbk	697.439	-
PT Bank CIMB Niaga Tbk	238.709	-
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	73.218	25.829
PT Bank Permata Tbk	14.683	-
PT BNI Multi Finance	6.645	7.708
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	6.500	13.422
PT Bank Mega Tbk	-	20.453
PT Bank Victoria International Tbk	-	1.205
Mata uang asing		
Rupee, India		
The Axis Bank Ltd., India (d/h The UTI Bank, Ltd. India) (Rs 93.694.536 tahun 2010 dan Rs 45.589.000 tahun 2009)	18.800	9.201
The ICICI Bank, Ltd., India (Rs 43.007.807 tahun 2010 dan Rs 83.606.684 tahun 2009)	8.629	16.875
Jumlah	<u>1.064.623</u>	<u>94.693</u>
Dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	<u>(195.411)</u>	<u>(24.933)</u>
Jumlah	869.212	69.760
Biaya provisi dan biaya transaksi yang belum diamortisasi	<u>(7.336)</u>	-
Pinjaman Jangka Panjang - Bersih	<u>861.876</u>	<u>69.760</u>
Tingkat bunga per tahun		
Rupiah	5% - 14%	12% - 14%
Rupee	11% - 12%	11% - 12%

17. Long-term Loans

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Rupiah		
PT Bank Central Asia Tbk	-	-
PT Bank CIMB Niaga Tbk	-	-
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	25.829	25.829
PT Bank Permata Tbk	-	-
PT BNI Multi Finance	7.708	7.708
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.422	13.422
PT Bank Mega Tbk	20.453	20.453
PT Bank Victoria International Tbk	1.205	1.205
Foreign currencies		
Rupee, India		
The Axis Bank Ltd., India (formerly The UTI Bank, Ltd., India) (Rs 93,694,536 in 2010 and Rs 45,589,000 in 2009)	9.201	9.201
The ICICI Bank, Ltd., India (Rs 43,007,807 in 2010 and Rs 83,606,684 in 2009)	16.875	16.875
Total	<u>94.693</u>	<u>94.693</u>
Less current portion	<u>(24.933)</u>	<u>(24.933)</u>
Total	69.760	69.760
Unamortized provision fee and transaction costs	-	-
Long-term portion - Net	<u>69.760</u>	<u>69.760</u>
Interest rates per annum		
Rupiah	5% - 14%	12% - 14%
Rupee	11% - 12%	11% - 12%

17. Pinjaman Jangka Panjang (Lanjutan)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA)

Pada tanggal 8 Oktober 2010, Perusahaan menerima fasilitas pinjaman kredit investasi dari BCA dengan jumlah maksimum Rp 750 milyar yang digunakan untuk pelunasan hutang yang direstrukturisasi kepada BNP Paribas, Singapura (Catatan 20). Pinjaman ini akan jatuh tempo pada tanggal 8 Oktober 2015 dan dikenakan bunga sebesar JIBOR + 3,6% per tahun. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, mesin-mesin, tanah dan bangunan (Catatan 6 dan 11).

Pada tanggal 14 April 2010, PT So Good Food (SGF), anak perusahaan, menerima fasilitas pinjaman *installment loan* dari BCA dengan jumlah maksimum sebesar Rp 20 milyar untuk modal kerja. Pinjaman ini berjangka waktu 3 tahun yang akan jatuh tempo pada tanggal 14 April 2013 dan dikenakan bunga sebesar 11,25% per tahun. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan, mesin-mesin dan tanah atas nama Perusahaan (Catatan 6, 7 dan 11).

PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga)

Pada tanggal 8 Juli 2010, PT Multibreeder Adirama Tbk (MBAI), anak perusahaan, memperoleh pinjaman dari CIMB Niaga dengan jumlah maksimum sebesar Rp 500 milyar yang terdiri dari Pinjaman Transaksi Khusus (PTK), Pinjaman Rekening Koran (PRK) dan Pinjaman Tetap (PT). PTK dengan jumlah maksimum sebesar Rp 300 milyar yang digunakan untuk pelunasan hutang yang direstrukturisasi, kepada BNP Paribas, Singapura (Catatan 20). PTK ini dikenakan bunga mengambang sebesar 11% dan akan jatuh tempo pada bulan September 2014. Untuk PRK dan PT dengan jumlah maksimum masing-masing sebesar Rp 20 milyar dan Rp 180 milyar digunakan sebagai modal kerja dalam rangka pengembangan usaha dan dikenakan bunga mengambang sebesar 10,75% per tahun serta akan jatuh tempo pada bulan Juli 2011. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2010, Perusahaan belum menggunakan fasilitas PRK dan PT.

17. Long-Term Loans (Continued)

PT Bank Central Asia Tbk (BCA)

On October 8, 2010, the Company obtained a loan investment credit facility from BCA with maximum loanable amount of Rp 750 billion which will be used to fully pay the restructured debt to BNP Paribas, Singapore (Note 20). This loan will mature on October 8, 2015 and bears interest rate of JIBOR + 3.6% per annum. This loan is collateralized with trade accounts receivable, machinery, land and building (Notes 6 and 11).

On April 14, 2010, PT So Good Food (SGF), a subsidiary, obtained an installment loan facility from BCA, with maximum loanable amount of Rp 20 billion for working capital. This facility will be due within 3 years, dated April 14, 2013, and bears interest rate of 11.25% per annum. This loan is collateralized with trade accounts receivable, inventories, machinery and land, owned by the Company (Notes 6, 7, and 11)

PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga)

On July 8, 2010, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI), a subsidiary, obtained credit facilities from CIMB Niaga with a maximum amount of Rp 500 billion which consist of a Special Loan Transaction (PTK), Overdraft Loan (PRK) and Fixed Loan (PT). PTK with a maximum amount of Rp 300 billion and will be used to fully pay the restructured debt to BNP Paribas, Singapore (Note 20). PTK loan bears floating interest rate of 11% per annum and will mature in September 2014. PRK and PT with the maximum amount of Rp 20 billion and Rp 180 billion, respectively, will be used as working capital for the development of business. These loans bear a floating interest rate of 10.75% per annum and will mature in July 2011. As of December 31, 2010, the Company has not withdrawn from PRK and PT facilities.

17. Pinjaman Jangka Panjang (Lanjutan)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)

Pada tanggal 11 Maret 2010, PT Santosa Agrindo (SA), anak perusahaan, memperoleh fasilitas Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) dari BRI dengan jumlah maksimum Rp 66,32 milyar untuk pembelian induk sapi. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada tanggal 11 Maret 2015 dan dikenakan tingkat bunga sebesar 5% per tahun. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan aset tetap tertentu milik SA (Catatan 6, 7 dan 11).

Pada bulan Februari 2009, PT Indojoya Agrinusa (IAG), anak perusahaan, memperoleh pinjaman kredit investasi dari BRI dengan jumlah maksimum Rp 23 milyar. Pinjaman ini dijamin dengan tanah dan bangunan (Catatan 11) milik IAG. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada bulan Agustus 2011.

Pada tahun 2007, pinjaman modal kerja IAG dari BRI dengan maksimum Rp 10 milyar dan jatuh tempo sampai dengan 19 Juli 2009. Pinjaman ini dijamin dengan tanah dan bangunan (Catatan 11) milik IAG. Pinjaman ini telah dilunasi seluruhnya pada Juli 2009.

Pada bulan Agustus 2005, IAG, anak perusahaan, memperoleh pinjaman kredit investasi dengan jumlah maksimum sebesar Rp 20 milyar yang digunakan untuk pengembangan usaha dengan mendirikan pabrik pakan ikan dan udang. Pada tanggal 31 Desember 2008, jumlah maksimum pinjaman adalah sebesar Rp 11 milyar. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan, tanah, bangunan dan mesin-mesin (Catatan 6, 7 dan 11), dan akan jatuh tempo pada tanggal 2 Agustus 2011.

PT Bank Permata Tbk (Bank Permata)

Pada tanggal 13 Agustus 2010, PT Indojoya Agrinusa (IAG), anak perusahaan, memperoleh pinjaman berupa fasilitas *Term Loan* (TL) dari Bank Permata dengan jumlah maksimum Rp 45 milyar dan USD 1 juta. Pinjaman ini dikenakan bunga sebesar 11% per tahun dan akan jatuh tempo pada Agustus 2017. Pinjaman ini dijamin dengan piutang usaha, persediaan dan aset tetap (Catatan 6, 7 dan 11)

17. Long-Term Loans (Continued)

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI)

On March 11, 2010, PT Santosa Agrindo (SA), a subsidiary, obtained Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS) facility from BRI, with maximum loanable amount of Rp 66.32 billion for purchases of cattles. This loan will mature on March 11, 2015 and bears interest of 5% per annum. This loan is collateralized with trade accounts receivable, inventories and certain property, plant and equipment owned by SA (Notes 6,7 and 11).

In February 2009, PT Indojoya Agrinusa (IAG), a subsidiary, obtained investment loan from BRI, with maximum amount of Rp 23 billion. This loan is collateralized with land and building (note 11) owned by IAG. This loan will mature in August 2011.

In 2007, IAG obtained facility from BRI, with maximum loanable amount of Rp 10 billion and will be due on July 19, 2009. This loan is secured with IAG's land and building (Note 11). This loan has been fully paid in July 2009.

In August 2005, IAG, a subsidiary, obtained an Investment Credit Facility from BRI amounting to Rp 20 billion, which was used for expansion of IAG through construction of fish feed factory. At December 31, 2008, maximum loanable amount of Rp 11 billion. The loan is collateralized with trade accounts receivables, inventories, land, building and machinery (Notes 6, 7 and 11) owned by IAG. The loan will mature on August 2, 2011.

PT Bank Permata Tbk (Bank Permata)

On August 13, 2010, PT Indojoya Agrinusa (IAG), a subsidiary, obtained Term Loan (TL) facility from Bank Permata, with maximum loanable amount of Rp 45 billion and US\$ 1 million. This loan bears interest rate of 11% per annum. This loan will mature in August 2017. This loan is collateralized with trade accounts receivable, inventories and property, plant and equipment (Notes 6, 7 and 11).

17. Pinjaman Jangka Panjang (Lanjutan)

PT BNI Multi Finance (BNIMF)

Pada bulan September 1997, PT Septatrada Hardaguna (STH), anak perusahaan, memperoleh pinjaman jangka panjang dari BNIMF, maksimum sebesar Rp 11,2 milyar. Pokok pinjaman diangsur dua kali setahun sampai dengan Februari 2012.

Pinjaman ini dijamin dengan persediaan, mesin-mesin, tanah dan bangunan (Catatan 7 dan 11) yang berlokasi di Gunung Putri - Bogor dan Malang, serta jaminan perusahaan dari PT So Good Food (SGF), anak perusahaan.

Pada tanggal 10 April 2007, pinjaman ini diambil alih oleh SGF, anak perusahaan (pemegang saham mayoritas STH), dan dilakukan penjadwalan ulang atas pembayaran pokok pinjamannya. Pokok pinjaman sebesar Rp 10,6 milyar akan dicicil selama 96 bulan dengan pembayaran setiap 3 bulan. Bunga yang masih harus dibayar sebesar Rp 3,8 milyar, yang dicatat pada akun "Biaya masih harus dibayar" (Catatan 16) akan dihapuskan apabila SGF dapat menyelesaikan seluruh kewajibannya. Namun demikian, jika SGF tidak dapat membayar sesuai dengan jadwal, maka bunga yang masih harus dibayar sebesar Rp 3,8 milyar tetap wajib dibayar.

Dengan mempertimbangkan kemungkinan jika SGF tidak dapat melakukan pembayaran sesuai dengan jadwal sebagaimana dijelaskan dalam paragraf sebelumnya, maka keringanan atas penghapusan hutang diatas sebesar Rp 3,8 milyar tidak dapat diakui sebagai keuntungan restrukturisasi pada saat ini.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri)

Pada tanggal 23 September 2009, PT Bintang Terang Gemilang (BTG), anak perusahaan, menerima fasilitas pinjaman investasi dari Bank Mandiri dengan jumlah maksimum Rp 9 milyar untuk pembelian mesin. Pinjaman ini akan jatuh tempo dalam jangka waktu 5 tahun. Pinjaman dijamin dengan mesin yang telah dibeli (Catatan 11) dan jaminan perusahaan dari Perusahaan. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada tanggal 23 Maret 2014.

17. Long-Term Loans (Continued)

PT BNI Multi Finance (BNIMF)

In September 1997, PT Septatrada Hardaguna (STH), a subsidiary, obtained a long-term credit facility from BNIMF, with maximum amount of Rp 11.2 billion. Loan principal is payable semi-annually until February 2012.

This loan is collateralized with inventories, machinery, land and building located in Gunung Putri - Bogor and Malang (Notes 7 and 11), and corporate guarantee from PT So Good Food (SGF), a subsidiary.

On April 10, 2007, this facility was taken-over by SGF, a subsidiary (which is also a major stockholder of STH), and rescheduled the loan principal payments. Loan principal amounting to Rp 10.6 billion is repayable in 96 months on a quarterly basis. The accrued interest on this loan amounting to Rp 3.8 billion, which is recorded under accrued expenses (Note 16), will be waived if SSC has paid the total outstanding principal. Nonetheless, if SGF default to pay as scheduled, SGF still has to pay the outstanding interest amounting to Rp 3.8 billion.

In consideration of the possibility of SGF's default as discussed above, the write-off of the outstanding interest on loans totaling Rp 3.8 billion was not recognized as restructuring gain at this point in time.

PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri)

On September 23, 2009, PT Bintang Terang Gemilang (BTG) a subsidiary, obtained an investment loan facility from Bank Mandiri, with maximum loanable amount of Rp 9 billion for the purchase of machineries. This payable will be due in 5 years. This loan is collateralized with the purchased machinery (Note 11) and corporate guarantee from the Company. This loan will mature on March 23, 2014.

17. Pinjaman Jangka Panjang (Lanjutan)

PT Bank Mega Tbk (Bank Mega)

Pada bulan Juni 2008, PT So Good Food (SGF), anak perusahaan, memperoleh pinjaman kredit investasi dari Bank Mega dengan jumlah maksimum sebesar Rp 30 milyar yang terdiri dari fasilitas *Term Loan I* dan *Term Loan II*. Pinjaman ini akan jatuh tempo pada bulan Juni 2014. Pinjaman ini dijamin dengan piutang dan persediaan milik SGF, tanah dan bangunan SHGB No. 3/Semambung milik Perusahaan, mesin-mesin dan peralatan Perusahaan di Way Lunik, Lampung, tanah dan bangunan SHGB No. 445/Way Lunik milik Perusahaan, dan garansi perusahaan dari Perusahaan (Catatan 6, 7 dan 11). Pinjaman ini telah dilunasi seluruhnya pada tanggal 7 April 2010.

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria)

Pada tanggal 2 Juli 2007, PT Suri Tani Pemuka (STP), anak perusahaan, menerima fasilitas pinjaman investasi dari Bank Victoria dengan jumlah maksimum Rp 2 milyar untuk pembelian mesin. Pinjaman ini akan jatuh tempo dalam jangka waktu 5 tahun dengan jaminan mesin yang telah dibeli (Catatan 11) dan jaminan perusahaan dari Perusahaan. Pinjaman ini telah dilunasi seluruhnya pada tanggal 2 November 2010.

The Axis Bank Ltd., India (Axis)

Japfa Comfeed India Private Ltd, anak perusahaan, memperoleh pinjaman dari Axis yang dijamin dengan persediaan dan aset tetap (Catatan 7 dan 11), dengan jumlah maksimum sebesar Rs 183 juta (ekuivalen Rp 36,7 milyar) yang akan jatuh tempo pada bulan Juni 2015.

The ICICI Bank, Ltd., India (ICICI)

Japfa Comfeed India Private Ltd, anak perusahaan, memperoleh pinjaman dari ICICI yang dijamin dengan aset tetap (Catatan 11), dengan jumlah maksimum Rs 212 juta (ekuivalen Rp 42,5 milyar), yang akan jatuh tempo pada bulan Januari 2012.

Beban bunga dari pinjaman-pinjaman di atas sebesar Rp 15,20 milyar tahun 2010 dan Rp 6,31 milyar tahun 2009 (Catatan 29).

17. Long-Term Loans (Continued)

PT Bank Mega Tbk (Bank Mega)

In June 2008, PT So Good Food (SGF), a subsidiary, obtained investment credit loans from Bank Mega consisting of *Term Loan I* and *Term Loan II* with maximum loanable amount of Rp 30 billion. These loans will be due in June 2014. These loans are secured with SGF's receivables and inventories, land and building with Building Use Rights (SHGB) No. 3/Semambung owned by the Company, the Company's machineries and equipment at Way Lunik, Lampung, land and building with Building Use Rights (SHGB) No. 445/Way Lunik owned by the Company, and corporate guarantee from the Company (Notes 6, 7 and 11). This loan has been fully paid on April 7, 2010.

PT Bank Victoria International Tbk (Bank Victoria)

On July 2, 2007, PT Suri Tani Pemuka (STP), a subsidiary, obtained investment loan facility from Bank Victoria, with maximum amount of Rp 2 billion for the purchase of a machinery. This loan will be due in 5 years and collateralized with the purchased machinery (Note 11) and corporate guarantee from the Company. This loan has been fully paid on November 2, 2010.

The Axis Bank Ltd., India (Axis)

Japfa Comfeed India Private Ltd., a subsidiary, obtained loan facility from Axis with a maximum amount of Rs 183 million (equivalent to Rp 36.7 billion), which is collateralized with certain inventories and property, plant and equipment (Note 7 and 11), and will mature in June 2015.

The ICICI Bank, Ltd., India (ICICI)

Japfa Comfeed India Private Ltd., a subsidiary, obtained loan facility from ICICI with a maximum amount of Rs 212 million (equivalent to Rp 42.5 billion), which is collateralized with certain property, plant and equipment (Note 11), and will mature on January 2012.

Interest expense on the abovementioned loans amounted to Rp 15.20 billion in 2010 and Rp 6.31 billion in 2009 (Note 29).

17. Pinjaman Jangka Panjang (Lanjutan)

Sehubungan dengan pinjaman-pinjaman tersebut di atas dan hutang bank jangka pendek (Catatan 12), Perusahaan dan anak perusahaan diwajibkan antara lain mempertahankan rasio keuangan dan memenuhi batasan-batasan tertentu yang berhubungan dengan terjadinya hutang, penjualan aset tetap, investasi, reorganisasi dan hal-hal lainnya yang tercantum dalam perjanjian.

17. Long-Term Loans (Continued)

In relation to the above credit facilities and those of short term bank loans (Note 12), the Company and its subsidiaries are required, among others, to maintain certain financial ratios and fulfill certain covenants concerning incurrence of indebtedness, sale of property, plant and equipment, investments, reorganization and other matters as stated in the agreements.

18. Hutang Sewa Pembiayaan

18. Lease Liabilities

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
a. Berdasarkan jatuh tempo:			a. By Due Date
Pembayaran yang jatuh tempo pada tahun			Minimum lease payments
2010	-	307	2010
2011	159	155	2011
2012	92	88	2012
2013	92	96	2013
2014	7	-	2014
Jumlah pembayaran minimum sewa pembiayaan	350	646	Total minimum lease payments
Bunga	(50)	(85)	Interest
Nilai tunai pembayaran minimum sewa pembiayaan	300	561	Present value of minimum lease payments
Dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun	(140)	(289)	Less current portion
Hutang sewa pembiayaan jangka panjang - Bersih	<u>160</u>	<u>272</u>	Long-term lease liabilities - Net
b. Berdasarkan lessor:			b. By Lessor
United Overseas Bank, Singapura	237	301	United Overseas Bank, Singapore
PT Sinar Mitra Sepadan	63	160	PT Sinar Mitra Sepadan
PT Tiga Berlian Auto Finance	-	100	PT Tiga Berlian Auto Finance
Jumlah	<u>300</u>	<u>561</u>	Total

Hutang sewa pembiayaan merupakan transaksi pembelian kendaraan oleh Perusahaan, Japfa Comfeed International Pte, Ltd. dan MBAI, anak perusahaan, yang berjangka waktu 3 sampai 7 tahun dengan tingkat bunga efektif sebesar 2,2% sampai dengan 16% pada tahun 2010 dan 2009 yang dijamin dengan aset sewaan tersebut (Catatan 11).

Beban bunga sebesar Rp 20 juta dan Rp 69 juta masing-masing untuk tahun 2010 dan 2009 (Catatan 29).

Lease liabilities represent liabilities for the acquisition of transportation equipment by the Company. Japfa Comfeed International Pte., Ltd. and MBAI, subsidiaries, which have terms of 3 until 7 years with effective interest rates at 2.2% to 16% per annum in 2010 and 2009, which are collateralized with the related leased assets (Note 11).

Interest expense amounted to Rp 20 million and Rp 69 million in 2010 and 2009, respectively (Note 29).

19. Hutang Obligasi

Perincian hutang obligasi adalah sebagai berikut:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Nilai nominal	500.000	500.000
Biaya penerbitan obligasi	(2.244)	(3.753)
Jumlah	<u>497.756</u>	<u>496.247</u>

Pada bulan Juli 2007, Perusahaan menerbitkan obligasi Japfa I Tahun 2007 dalam mata uang Rupiah dengan jumlah sebesar Rp 500 milyar, dan dijamin dengan persediaan barang jadi dan bahan baku Perusahaan (Catatan 7). Jangka waktu obligasi ini adalah 5 tahun dan jatuh tempo pada tahun 2012. Tingkat suku bunga tetap sebesar 12,75% per tahun, dibayar triwulanan. Seluruh obligasi dijual pada nilai nominal dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan PT Bank Mega Tbk sebagai wali amanat. Dana obligasi ini digunakan untuk mendirikan pabrik pakan ternak dan unit pengeringan jagung (*corn dryer*), melunasi hutang bank dan untuk modal kerja. Perusahaan memiliki opsi untuk melakukan pembelian kembali (*buy back*) sebagian atau seluruh obligasi setelah ulang tahun pertama sejak tanggal emisi (tanggal penerbitan).

Pada tahun 2010 dan 2009, amortisasi biaya penerbitan obligasi masing-masing sebesar Rp 1.509 juta dan Rp 1.510 juta.

Perusahaan tidak diwajibkan untuk membentuk dana pelunasan obligasi (*bond sinking fund*), tetapi Perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan rasio keuangan tertentu.

Berdasarkan peringkat yang dibuat oleh PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) tanggal 11 Juni 2010, peringkat obligasi Perusahaan adalah "idA" (*stable outlook*).

Pada tahun 2010 dan 2009, beban bunga dari hutang obligasi diatas masing-masing sebesar Rp 63.750 juta (Catatan 29).

20. Hutang yang Direstrukturisasi

Akun ini merupakan hutang Perusahaan, MBI dan STP yang telah direstrukturisasi pada tahun 2002. Restrukturisasi dilakukan dengan cara pembelian kembali pinjaman, konversi hutang menjadi modal dan modifikasi persyaratan hutang. Hutang ini dikoordinasi oleh BNP Paribas, Singapura.

19. Bonds Payable

Details of bonds payable are as follows:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Nominal value	500.000	500.000
Bonds issuance cost	(3.753)	(3.753)
Net	<u>496.247</u>	<u>496.247</u>

In July 2007, the Company issued Rupiah denominated Japfa I Bonds year 2007 in Jakarta totaling to Rp 500 billion, secured with the fiduciary of inventories (Note 7) of the Company, in the form of finished goods and raw materials. The bonds have a term of 5 years until 2012. Interest rate is fixed at 12.75% per annum, payable quarterly. All the bonds were sold at its nominal value and are listed at the Indonesia Stock Exchange, with PT Bank Mega Tbk as trustee. The proceeds were used to build animal feed factories, corn dryer units, to pay bank loan and for working capital purpose. The Company has an option to redeem the bonds, partially or in full, after a year from the issuance date.

Amortization of bonds issuance cost amounted to Rp 1,509 and Rp 1,510 million in 2010 and 2009, respectively.

The Company is not required to establish a bond sinking fund in relation to the bonds issued. However, the Company is required to maintain certain financial ratios, among others.

Based on the rating issued by PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo) on June 11, 2010, the bonds are rated as "idA" (*stable outlook*).

In 2010 and 2009, interest expense on the above mentioned bonds payable amounted to Rp 63,750 million (Note 29).

20. Restructured Debts

This account represents the Company, MBI and STP debts that have been restructured in 2002. The debts have been restructured through debt buy-back, debt-to-equity conversion and modification of loan terms. Restructuring of the Company's, MBI's and STP's debts was coordinated by BNP Paribas, Singapore Branch.

20. Hutang yang Direstrukturisasi (Lanjutan)

Berikut adalah rincian hutang yang telah direstrukturisasi pada tanggal 31 Desember 2009:

	Perusahaan/ The Company	MBAI	STP	Jumlah/ Total
	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000
BNP Paribas, Singapura				
Pokok				
Tranche A, US\$ 33.500.000	197.400	98.700	18.800	314.900
Tranche B, US\$ 84.210.437,67	517.000	189.978	84.600	791.578
Hasil atas pinjaman restrukturisasi yang ditangguhkan	-	-	4.092	4.092
Jumlah	714.400	288.678	107.492	1.110.570
Dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam satu tahun	96.350	47.000	9.400	152.750
Hutang Yang Direstrukturisasi Jangka Panjang	618.050	241.678	98.092	957.820

Hutang yang direstrukturisasi ini terbagi menjadi Tranche A dan B, yang dikenakan bunga dengan ketentuan sebagai berikut:

- LIBOR + 1% per tahun selama 36 bulan pertama terhitung sejak 1 Juli 2002.
- Setelah 36 bulan pertama, Perusahaan, MBAI dan STP mempunyai opsi untuk memilih tingkat bunga:
 - Bunga mengambang, yaitu LIBOR dengan margin 1% per tahun untuk 6 bulan berikutnya, 1,5% per tahun untuk 36 bulan berikutnya dan 2% per tahun untuk 36 bulan berikutnya.
 - Suku bunga tetap 5,5% per tahun dengan kenaikan sebesar 0,5% setiap 12 bulan, maksimum 8,5% per tahun.

Pada 1 Juli 2005, Perusahaan, MBAI dan STP memutuskan menggunakan tingkat bunga mengambang. Tingkat bunga pinjaman pada tahun 2010 dan 2009 masing-masing berkisar antara 2,31% - 3,50%.

Hasil atas pinjaman restrukturisasi yang ditangguhkan merupakan selisih antara nilai tercatat hutang setelah restrukturisasi (dengan cara modifikasi persyaratan hutang) dengan pembayaran kas masa depan.

20. Restructured Debts (Continued)

The details of restructured debts as of December 31, 2009, are as follows:

	BNP Paribas, Singapore
	Principal
Tranche A, US\$ 33,500,000	
Tranche B, US\$ 84,210,437.67	
Deferred credit on restructured debts	
Total	
Less current portion	
Long-term restructured debts	

The restructured debts (Tranches A and B) are subject to the following interest rates:

- LIBOR + 1% per annum for the first 36 months commencing July 1, 2002.
- After the first 36 months, the Company, MBAI and STP have the option to determine the interest rate to be used:
 - Floating interest rate, which is the aggregate of the LIBOR and 1% margin per annum for 6 months following thereafter, 1.5% per annum for 36 months following thereafter and 2% per annum for 36 months following thereafter.
 - Fixed interest rate of 5.5% per annum which increases by 0.5% per annum for every 12 months following thereafter, maximum of 8.5% per annum.

On July 1, 2005, the Company, MBAI and STP opted to use the floating interest rate. In 2010 and 2009, the interest rates per annum range from 2.31% to 3.50%, respectively.

Deferred credit on restructured debts represents the difference between the carrying value of the debts after restructuring (with modified loan terms) with the future cash flows.

20. Hutang yang Direstrukturisasi (Lanjutan)

Perusahaan

Hutang lain-lain, hutang bunga, wesel bayar, hutang bank dan pinjaman jangka panjang sebesar US\$ 146.835.392 direstrukturisasi menjadi pinjaman baru sebesar US\$ 115.000.000, yang terbagi atas:

- a. Tranche A, sebesar US\$ 60.000.000, yang akan dilunasi dalam 37 kali angsuran setiap 3 bulan, sejak tanggal 31 Desember 2002 sampai dengan 31 Desember 2011 dengan jadwal angsuran untuk sisa hutang per 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

	US\$
Jatuh tempo	
2010	10.250.000
2011	10.750.000
Jumlah	<u>21.000.000</u>

- b. Tranche B, sebesar US\$ 55.000.000, yang akan dilunasi dengan pembayaran penuh pada tanggal 31 Desember 2011.

Pinjaman tersebut dijamin dengan properti investasi dan Hak Tanggungan atas tanah-tanah penting yang material berikut pabrik dan peralatan (Catatan 10 dan 11) milik Perusahaan. Jaminan atas kekayaan material Perusahaan termasuk atas saham-saham anak perusahaan.

Pada tahun 2010 dan 2009, Perusahaan membayar angsuran pokok untuk Tranche A masing-masing sebesar US\$ 7.687.500 dan US\$ 9.250.000. Pembayaran bunga pada tahun 2010 dan 2009 masing-masing adalah sebesar Rp 16 milyar dan Rp 28 milyar.

Perusahaan telah melunasi seluruh hutang yang direstrukturisasi kepada BNP Paribas, Singapura pada tanggal 30 November 2010, sebesar US\$ 68.312.500 (ekuivalen Rp 616 milyar).

20. Restructured Debts (Continued)

The Company

Other accounts payable, accrued interest, notes payable, bank loans and long-term loans amounting to US\$ 146,835,392 have been restructured into new loans amounting to US\$ 115,000,000, divided into:

- a. Tranche A facility amounting to US\$ 60,000,000, wherein debt principal is payable in 37 quarterly installments starting December 31, 2002 until December 31, 2011. The schedule of payments of the remaining debt as of December 31, 2009, is as follows:

Due in:
2010
2011
Total

- b. Tranche B facility amounting to US\$ 55,000,000, wherein full repayment of debt principal should be made on December 31, 2011.

The debts are secured with investment properties and guarantee rights over strategic land that are significant to the Company's property, plant and equipment (Notes 10 and 11). Guarantees on the Company's significant assets include shares of subsidiaries.

In 2010 and 2009, the Company has paid installments for Tranche A principal amounting to US\$ 7,687,500 and US\$ 9,250,000, respectively. Interest paid in 2010 and 2009 amounted to Rp 16 billion and Rp 28 billion, respectively.

The Company has fully paid the restructured debts to BNP Paribas, Singapore on November 30, 2010 amounting to US\$ 68,312,500 (equivalent Rp 616 billion).

20. Hutang yang Direstrukturisasi (Lanjutan)

MBAI

Pinjaman sindikasi bank dan wesel bayar sebesar US\$ 60.000.000 direstrukturisasi menjadi US\$ 48.000.000. Hutang tersebut terbagi atas:

- a. Tranche A sebesar US\$ 24.000.000 dengan jangka waktu 9,5 tahun, dimana pembayaran kembali pokok hutang dilakukan dalam 37 kali angsuran setiap 3 bulan dimulai sejak 31 Desember 2002 dengan jadwal angsuran untuk sisa hutang per 31 Desember 2009 adalah sebagai berikut:

	US\$
Jatuh tempo	
2010	5.000.000
2011	5.500.000
Jumlah	<u>10.500.000</u>

- b. Pinjaman berjangka Tranche B sebesar US\$ 24.000.000 akan dilunasi dengan pembayaran penuh pada tanggal 31 Desember 2011.

Pada tahun 2003, MBAI melakukan pembelian sebagian hutang (*buyback*) atas pinjaman Tranche B sebesar US\$ 3.789.562, sehingga sisa pinjaman Tranche B menjadi sebesar US\$ 20.210.438.

Jaminan atas pinjaman ini adalah tanah dan bangunan milik MBAI dan anak perusahaan (Catatan 11), gadai saham atas saham MBAI pada anak perusahaan, garansi perusahaan dari Perusahaan dan fiducia atas klaim asuransi dari MBAI dan anak perusahaan.

Pada tahun 2010 dan 2009, MBAI telah membayar angsuran untuk Tranche A masing-masing sebesar US\$ 2,5 juta dan US\$ 4 juta. Pembayaran bunga pada tahun 2010 dan 2009 masing-masing sebesar Rp 4,9 milyar dan Rp 11 milyar.

MBAI telah melunasi seluruh hutang yang direstrukturisasi kepada BNP Paribas, Singapura pada tanggal 24 Agustus 2010 sebesar US\$ 28.210.438 (ekuivalen Rp 253 milyar).

20. Restructured Debts (Continued)

MBAI

The syndicated loans and notes payable amounting to US\$ 60,000,000 had been restructured to become US\$ 48,000,000. The debts consist of the following:

- a. Tranche A facility amounting to US\$ 24,000,000 with a term of 9.5 years wherein debt principal is repayable in 37 quarterly installments starting December 31, 2002. The schedule of payments of the remaining debt as of December 31, 2009, is as follows:

Due in:
2010
2011
Total

- b. Tranche B facility amounting to US\$ 24,000,000 is due on December 31, 2011.

In 2003, MBAI paid US\$ 3,789,562 of the Tranche B facility, thus, the remaining balance of the Tranche B facility amounted to US\$ 20,210,438.

The debts are secured with land and buildings (Note 11) owned by MBAI and its subsidiary, pledge of MBAI's shares in its subsidiary, corporate guarantee from the Company and fiduciary right over insurance claims of MBAI and its subsidiary.

In 2010 and 2009, MBAI paid Tranche A installment amounting to US\$ 2.5 million and US\$ 4 million, respectively. Interest paid in 2010 and 2009 amounted to Rp 4.9 billion and Rp 11 billion, respectively.

MBAI has fully paid the restructured debts to BNP Paribas, Singapore on August 24, 2010 amounting to US\$ 28,210,438 (equivalent Rp 253 billion).

20. Hutang yang Direstrukturasikan (Lanjutan)

STP

Hutang kepada PT Gani Asset Manajemen dan wesel bayar sebesar US\$ 20.000.000 direstrukturasikan menjadi sebesar US\$ 18.000.000 yang terbagi atas:

- a. Pinjaman berjangka Tranche A sebesar US\$ 9.000.000 dengan jangka waktu 9 tahun dimana, pembayaran kembali pokok hutang dilakukan dalam 36 angsuran setiap 3 bulan sebesar US\$ 1.000.000 dimulai sejak 31 Maret 2003 sampai dengan tanggal 31 Desember 2011.

Sampai dengan tanggal 31 Desember 2009, saldo sisa hutang Tranche A sebesar US\$ 2.000.000.

- b. Pinjaman berjangka Tranche B sebesar US\$ 9.000.000 akan dilunasi dengan pembayaran penuh pada tanggal 31 Desember 2011.

Jaminan atas pinjaman ini adalah tanah dan bangunan (Catatan 11) milik STP dan anak perusahaan (KW, ALM dan BL), gadai saham atas saham STP pada anak perusahaan, garansi perusahaan dari Perusahaan dan fiducia atas klaim asuransi dari STP dan anak perusahaan.

Jumlah pembayaran kas masa depan, mencakup jumlah bunga dan jumlah pokok hutang periode masa depan, tanpa memperhitungkan nilai tunai, lebih besar daripada nilai tercatatnya, sehingga tidak ada keuntungan restrukturisasi yang diakui. Perbedaan antara nilai tercatat pokok hutang dan bunganya dengan jumlah pembayaran kas masa depan tersebut sebesar Rp 31,3 milyar dicatat dalam akun "Hasil Atas Pinjaman Restrukturisasi Yang Ditangguhkan". Akun ini akan diamortisasi saat pengakuan beban bunga dilakukan, dengan tingkat bunga efektif konstan adalah 0,245% per tahun. Pada tahun 2009, amortisasi hasil atas pinjaman restrukturisasi yang ditangguhkan masing-masing sebesar Rp 4 milyar.

Pada tahun 2010 dan 2009, STP telah membayar angsuran pokok untuk Tranche A masing-masing sebesar US\$ 750.000 dan US\$ 1.000.000.

Pada tahun 2010 dan 2009, beban bunga hutang yang direstrukturasikan masing-masing sebesar Rp 2,4 milyar dan Rp 4 milyar dimana sebesar Rp 4 milyar di tahun 2009 dicatat sebagai pengurang hasil restrukturisasi yang ditangguhkan.

20. Restructured Debts (Continued)

STP

Liability to PT Gani Asset Manajemen and notes payable amounting to US\$ 20,000,000 had been restructured to become US\$ 18,000,000, which consists of the following:

- a. Tranche A facility amounting to US\$ 9,000,000 with a term of 9 years, wherein debt principal is repayable in 36 quarterly installments amounting to US\$ 1,000,000 per year starting on March 31, 2003 until December 31, 2011.

As of December 31, 2009, the remaining balance of the Tranche A facility amounted to US\$ 2,000,000.

- b. Tranche B facility amounting to US\$ 9,000,000 will be paid in full on December 31, 2011.

The debts are secured with the land and buildings (Note 11) owned by STP and its subsidiaries (KW, ALM and BL), pledge of STP's shares in its subsidiaries, corporate guarantee from the Company and fiduciary right over insurance claims of STP and its subsidiaries.

Total future cash payments, including future interest and principal, regardless of calculated present value, is more than the carrying amount, thus, no gain on restructuring was recognized. The difference between the carrying amount of principal and interest and future cash payments amounting to Rp 31.3 billion was recorded as deferred credit on debt restructuring. This account will be amortized when the recognition of new accrued interest is made. Constant effective interest rate is 0.245% per annum. In 2009, amortization of deferred credit on restructured debts amounted to Rp 4 billion.

In 2010 and 2009, STP paid Tranche A principal installment amounting to US\$ 750,000 and US\$ 1,000,000 respectively.

In 2010 and 2009, interest expense on restructured debts amounted to Rp 2.4 billion and Rp 4 billion, respectively, of which Rp 4 billion in 2009 were deducted from the deferred credit on restructured debts.

20. Hutang yang Direstrukturisasi (Lanjutan)

STP (Lanjutan)

STP telah melunasi seluruh hutang yang direstrukturisasi kepada BNP Paribas Singapura pada tanggal 30 November 2010 sebesar US\$ 10.250.000 (ekuivalen Rp 92 milyar).

21. Goodwill Negatif – Bersih

Akun ini merupakan selisih antara biaya akuisisi anak perusahaan dengan aset bersih yang diperoleh dengan rincian sebagai berikut:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Goodwill	6.051	6.051
Goodwill negatif	(84.566)	(84.566)
Akumulasi amortisasi	7.979	5.779
Goodwill negatif - bersih	<u>(70.536)</u>	<u>(72.736)</u>

Pada tahun 2008, Perusahaan dan anak perusahaan melakukan akuisisi PT Santosa Agrindo (SA), PT Austasia Stockfeed (ASF) dan PT Vaksindo Satwa Nusantara (VSN) (Catatan 1d). Pada tanggal akuisisi, terdapat perbedaan antara aset bersih yang diakuisisi dan biaya perolehan akuisisi sebesar Rp 84.566 juta yang dicatat sebagai goodwill negatif.

22. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan

Nilai wajar adalah nilai dimana suatu instrumen keuangan dapat dipertukarkan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar, dan bukan merupakan nilai penjualan akibat kesulitan keuangan atau likuidasi yang dipaksakan. Nilai wajar diperoleh dari kuotasi harga atau model arus kas diskonto.

Berikut adalah nilai tercatat dan estimasi nilai wajar atas aset dan kewajiban keuangan Perusahaan dan anak perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010:

20. Restructured Debts (Continued)

STP (Continued)

STP has fully paid the restructured debts to BNP Paribas Singapore on November 30, 2010 amounting to US\$ 10,250,000 (equivalent Rp 92 billion).

21. Negative Goodwill – Net

This account represents the difference between acquisition cost of subsidiaries and net assets acquired as follows:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Goodwill	6.051	6.051
Negative goodwill	(84.566)	(84.566)
Accumulated amortization	5.779	5.779
Negative goodwill - net	<u>(72.736)</u>	<u>(72.736)</u>

In 2008, the Company and its subsidiaries acquired PT Santosa Agrindo (SA), PT Austasia Stockfeed (ASF) and PT Vaksindo Satwa Nusantara (VSN) (Note 1d). At the effective date of the acquisition, the excess of net assets acquired over the cost of acquisition totaling to Rp 84,566 million was recorded as negative goodwill.

22. Fair Value of Financial Assets and Financial Liabilities

Fair value is defined as the amount at which the financial instruments could be exchanged in a current transaction between knowledgeable, willing parties in an arm's length transaction, other than in a forced sale or liquidation. Fair values are obtained from quoted prices, discounted cash flows model, as appropriate.

The following table sets forth the carrying amounts and estimated fair values of the Company and its subsidiaries' financial assets and liabilities as of December 31, 2010:

22. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban
Keuangan (Lanjutan)

22. Fair Value of Financial Assets and Financial
Liabilities (Continued)

	Nilai Tercatat/ Carrying Amounts Rp '000.000	Estimasi Nilai Wajar/Estimated Fair Values Rp '000.000	
Aset Keuangan Lancar			Current Financial Assets
Kas dan setara kas	762.187	762.187	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	52.366	52.366	Short-term investments
Piutang usaha dari pihak ketiga-bersih	803.358	803.358	Trade accounts receivable from third parties-net
Piutang lain-lain	37.363	37.363	Other accounts receivable
Jumlah Aset Keuangan Lancar	1.655.274	1.655.274	Total Current Financial Assets
Aset Keuangan Tidak Lancar			Non-current Financial Assets
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	2.287	2.287	Restricted cash in banks
Jumlah Aset Keuangan	1.657.561	1.657.561	Total Financial Assets
Kewajiban Keuangan Lancar			Current Financial Liabilities
Hutang bank jangka pendek	700.403	700.403	Short-term bank loans
Hutang usaha kepada pihak ketiga	412.127	412.127	Trade accounts payable to third parties
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga	41.882	41.882	Other accounts payable to third parties
Biaya masih harus dibayar	150.733	150.733	Accrued expenses
Jumlah Kewajiban Keuangan Lancar	1.305.145	1.305.145	Total Current Financial Liabilities
Kewajiban Keuangan Tidak Lancar			Non-current Financial Liabilities
Bagian jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam lebih dari satu tahun			Long-term liabilities - net of current portion
Pinjaman jangka panjang (termasuk lancar dan tidak lancar)	1.057.287	1.056.009	Long-term loans (including current and non-current)
Pembelian aset tetap (termasuk lancar dan tidak lancar)	1.981	1.981	Liability for the purchase of property, plant and equipment (including current and non-current)
Sewa pembiayaan (termasuk lancar dan tidak lancar)	300	300	Lease liabilities (including current and non-current)
Hutang obligasi	497.756	502.494	Bonds payable
Jumlah Kewajiban Keuangan Tidak Lancar	1.557.324	1.560.784	Total Non-current Financial Liabilities
Jumlah Kewajiban Keuangan	2.862.469	2.865.929	Total Financial Liabilities

22. Nilai Wajar Aset Keuangan dan Kewajiban Keuangan (Lanjutan)

Metode dan asumsi berikut ini digunakan oleh Perusahaan dan anak perusahaan untuk melakukan estimasi atas nilai wajar setiap kelompok instrumen keuangan:

Aset dan kewajiban keuangan lancar

Karena instrumen keuangan tersebut jatuh tempo dalam jangka pendek, maka nilai tercatat aset dan kewajiban keuangan lancar telah mendekati estimasi nilai wajarnya.

Aset dan kewajiban keuangan tidak lancar

(1) Instrumen keuangan dengan kuotasi harga di pasar aktif

Terdiri dari hutang obligasi yang diterbitkan oleh Perusahaan. Nilai wajarnya ditentukan dengan mengacu pada kuotasi harga pasar terakhir yang dipublikasikan pada tanggal 31 Desember 2010.

(2) Kewajiban keuangan jangka panjang dengan suku bunga tetap dan variabel

Terdiri dari pinjaman jangka panjang, hutang pembelian aset tetap jangka panjang, dan kewajiban sewa pembiayaan jangka panjang. Nilai wajarnya ditentukan dengan mendiskontokan arus kas masa datang menggunakan suku bunga yang berlaku dari transaksi pasar yang dapat diamati untuk instrumen dengan persyaratan, risiko kredit dan jatuh tempo yang sama.

22. Fair Value of Financial Assets and Financial Liabilities (Continued)

The following methods and assumptions were used by the Company and its subsidiaries to estimate the fair value of each class of financial instrument.

Current financial assets and liabilities

Due to the short term nature of the transactions, the carrying amounts of the current financial assets and financial liabilities approximate the estimated fair market values.

Non-current financial assets and liabilities

(1) Financial instruments quoted in an active market

Consist of bonds payable issued by the Company. The fair values are determined based on the latest published quoted price as of December 31, 2010.

(2) Long-term fixed-rate and variable rate financial liabilities

Consist of long-term loans, liability for purchase of property plant and equipment, and lease liabilities. The fair value of these financial liabilities is determined by discounting future cash flows using applicable rates from observable current market transactions for instruments with similar terms, credit risk and remaining maturities.

23. Hak Minoritas

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
a. Hak minoritas atas aset bersih anak perusahaan		
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	186.323	117.528
PT Indojoya Agrinusa	181.610	117.116
Japfa Comfeed India Ltd.	29.022	27.464
PT Jakamitra Indonesia	15.519	-
PT Indonesia Pelleting	112	112
PT Japfa Santori Indonesia	-	6.218
Jumlah	<u>412.586</u>	<u>268.438</u>
b. Hak minoritas atas laba bersih anak perusahaan		
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	68.795	52.989
PT Indojoya Agrinusa	62.932	30.629
PT Jakamitra Indonesia	519	-
Japfa Comfeed India Ltd.	6.090	737
PT Japfa Santori Indonesia	(6.218)	-
Jumlah	<u>132.118</u>	<u>84.355</u>

23. Minority Interests

a. Minority interests in net assets of subsidiaries	
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	
PT Indojoya Agrinusa	
Japfa Comfeed India Ltd.	
PT Jakamitra Indonesia	
PT Indonesia Pelleting	
PT Japfa Santori Indonesia	
Total	
b. Minority interests in net income of subsidiaries	
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	
PT Indojoya Agrinusa	
PT Jakamitra Indonesia	
Japfa Comfeed India Ltd.	
PT Japfa Santori Indonesia	
Total	

24. Modal Saham

Susunan kepemilikan saham Perusahaan pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009 sesuai dengan registrasi dari PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dan Biro Administrasi Efek Perusahaan, adalah sebagai berikut:

Nama Pemegang Saham/Name of Stockholder	Jumlah Saham/ Number of Shares	2010	
		Persentase Kepemilikan/ Percentage of Ownership %	Jumlah Modal Disetor/ Total Paid-up Capital Stock Rp '000.000
Malvolia Pte Ltd			
Saham Seri A/Series A shares	634.274.703	30,61	634.275
Saham Seri B/Series B shares	574.026.819	27,71	114.805
Masyarakat/Public (masing-masing dibawah 5%/below 5% each)	863.431.138	41,68	856.798
Jumlah/Total	2.071.732.660	100,00	1.605.878

Nama Pemegang Saham/Name of Stockholder	Jumlah Saham/ Number of Shares	2009	
		Persentase Kepemilikan/ Percentage of Ownership %	Jumlah Modal Disetor/ Total Paid-up Capital Stock Rp '000.000
Malvolia Pte Ltd			
Saham Seri A/Series A shares	619.380.751	29,90	619.381
Saham Seri B/Series B shares	574.026.819	27,71	114.805
Masyarakat/Public (masing-masing dibawah 5%/below 5% each)	878.325.090	42,39	871.692
Jumlah/Total	2.071.732.660	100,00	1.605.878

Kreditur melakukan lock-up saham Perusahaan hasil konversi sehubungan dengan restrukturisasi pinjaman pada tahun 2002 sebesar 20% dari seluruh modal yang ditempatkan setelah restrukturisasi hutang dilakukan. Saham tersebut akan diserahkan kepada Rangi Management Ltd. (RM), perusahaan yang dimiliki oleh manajemen Perusahaan dan berkedudukan di British Virgin Islands.

The following composition of stockholders is in accordance with PT Kustodian Sentral Efek Indonesia and the Share Registration Bureau (Registrasi Biro Administrasi Efek Perusahaan) as of December 31, 2010 and 2009:

The creditors have locked-up the Company's shares as a result of the conversion equivalent to 20% of paid-up capital after loan restructuring in 2002. The shares would be transferred to Rangi Management Ltd. (RM), a company owned by the Company's management located in British Virgin Islands.

24. Modal Saham (Lanjutan)

Adapun ketentuan penyerahannya adalah sebagai berikut:

1. Sebesar 5% pada saat tanggal efektif perjanjian restrukturisasi.
2. Sebesar 15% disimpan oleh escrow agent, yaitu JP Morgan Chase Bank, cabang Jakarta (telah dialihkan kepada PT Bank Danamon Indonesia Tbk) atas nama para kreditur Perusahaan yang akan diserahkan dengan ketentuan:
 - Apabila Perusahaan, MBI dan STP tidak wan prestasi, maka saham lock-up akan diserahkan sebesar 1% per tahun selama jangka waktu restrukturisasi sampai dengan maksimal 10%. Setiap penyerahan 1% kepada RM, disertai dengan penyerahan kembali sebesar 0,5% kepada kreditur sampai dengan maksimal 5%.
 - Apabila Perusahaan, MBI dan STP wan prestasi, maka hak RM untuk menerima saham lock-up yang tersisa akan dihapuskan dan sisa saham lock-up tersebut akan dikembalikan kepada kreditur.

Pada bulan Juli 2009, Pacific Focus Enterprises Ltd. dan Rangi Management Ltd menjual saham Perusahaan kepada Malvolia Pte Ltd.

Sehubungan dengan penggabungan usaha PT Multi Agro Persada Tbk (MAP) ke dalam Perusahaan pada tanggal 1 Desember 2009, setiap pemegang saham MAP akan mendapatkan 10,38 (dibulatkan) saham seri B yang diterbitkan dengan nilai nominal Rp 200 (nilai penuh) per saham. Dengan demikian JCI menerbitkan saham Seri B sebanyak 582.318.000 lembar.

24. Capital Stock (Continued)

The provisions of the transfer are as follows:

1. 5% effective at the date of the restructuring agreement.
2. 15% will be held in escrow by JP Morgan Chase Bank, Jakarta branch (transferred to PT Bank Danamon Indonesia Tbk) in behalf of the Company's creditors that will be transferred with the following terms:
 - If the Company, MBI and STP are not in default, the lock-up shares that will be transferred is equivalent to 1% per annum during the restructuring period, up to a maximum of 10%. For every 1% transfer to RM, 0.5% will be returned to the creditors at maximum of 5%.
 - If the Company, MBI and STP defaulted, RM's right to obtain the rest of the lock-up shares will be extinguished and the rest of the lock-up shares will be returned to the creditors.

In July 2009, Pacific Focus Enterprises Ltd. and Rangi Management Ltd sold the Company's shares to Malvolia Pte Ltd.

In relation to merger of PT Multi Agro Persada Tbk (MAP) with the Company dated December 1, 2009, each holder of 1 share of MAP received 10.38 (rounded) of Series B shares with Rp 200 (full amount) par value per share. As a result, JCI issued 582,318,000 Series B shares.

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

25. Agio Saham

Akun ini merupakan agio saham sehubungan dengan:

	Rp '000.000
Penjualan saham Perusahaan pada penawaran umum kepada masyarakat tahun 1989	
Jumlah yang diterima untuk pengeluaran 4.000.000 saham	28.800
Jumlah yang dicatat sebagai modal disetor	(4.000)
Bersih	24.800
Penawaran umum terbatas kepada pemegang saham tahun 1990	
Jumlah yang diterima untuk pengeluaran 24.000.000 saham	84.000
Jumlah yang dicatat sebagai modal disetor	(24.000)
Bersih	60.000
Saldo agio saham per 31 Desember 1990	84.800
Pembagian saham bonus tahun 1991 sebanyak 80.000.000 saham	(80.000)
Bersih	4.800
Konversi atas obligasi konversi menjadi saham tahun 1991	
Jumlah obligasi yang dikonversi	66.565
Jumlah yang dicatat sebagai modal disetor	(28.941)
Bersih	37.624
Saldo agio saham per 31 Desember 2001	42.424
Konversi atas saldo pinjaman yang direstrukturisasi pada tahun 2002	130.495
Saldo agio saham per 31 Desember 2008	172.919
Penerbitan saham seri B	
Jumlah yang diterima untuk penerbitan 582.318.000 lembar	369.772
Jumlah yang dicatat sebagai modal disetor	(116.464)
	253.308
Saldo agio saham per 31 Desember 2010 dan 2009	426.227

25. Additional Paid-in Capital

This account represents additional paid-in capital in connection with the following:

Sales of the Company's shares through public offering in 1989
Proceeds from the issuance of 4,000,000 shares
Amount recorded as paid-up capital
Net
Rights offering to stockholders in 1990
Proceeds from the issuance of 24,000,000 shares
Amount recorded as paid-up capital
Net
Balance of additional paid-in capital as of December 31, 1990
Distribution of bonus shares in 1991 of 80,000,000 shares
Net
Conversion of convertible bonds into shares in 1991
Total bonds converted
Amount recorded as paid-up capital
Net
Balance of additional paid-in capital as of December 31, 2001
Conversion of restructured debts in 2002
Balance of additional paid-in capital as of December 31, 2008
Issuance of Series B shares
Proceeds from the issuance of 582,318,000 shares
Amount recorded as paid-up capital
Balance of additional paid-in capital as of December 31, 2010 and 2009

26. Penjualan Bersih

Perincian penjualan berdasarkan segmen usaha:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Pakan ternak	7.546.845	8.014.266
Produk konsumen	1.620.875	1.105.953
Peternakan	1.513.129	1.428.556
Ayam umur sehari	1.409.535	1.409.440
Budidaya perairan	1.057.741	1.085.751
Peternakan sapi	960.980	1.213.224
Perdagangan	137.950	381.448
Lain-lain	45.585	28.339
Jumlah	14.292.640	14.666.977
Dikurangi potongan penjualan	(336.848)	(326.700)
Bersih	13.955.792	14.340.277

26. Net Sales

Details of sales by business segment:

Animal feeds
Consumer products
Commercial farm
Day old chick
Aquaculture
Cattle
Trading
Others
Total
Sales discounts
Net

Tidak terdapat penjualan kepada satu pihak yang melebihi 10% dari jumlah penjualan bersih pada tahun 2010 dan 2009.

There were no sales to a single customer which exceeded 10% of the net sales in 2010 and 2009.

27. Beban Pokok Penjualan

Perincian beban pokok penjualan berdasarkan segmen usaha:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Pakan ternak	5.886.194	6.511.960
Produk konsumen	1.062.644	758.730
Peternakan	1.341.955	1.339.526
Ayam umur sehari	808.878	882.187
Budidaya perairan	841.537	824.785
Peternakan sapi	840.369	1.027.350
Perdagangan	104.482	311.447
Lain-lain	20.565	11.480
Jumlah	<u>10.906.624</u>	<u>11.667.465</u>

27. Cost of Goods Sold

Details of cost of goods sold by business segment:

Animal feeds
Consumer products
Commercial farm
Day old chick
Aquaculture
Cattle
Trading
Others

Total

Perincian beban pokok penjualan adalah sebagai berikut:

Details of cost of goods sold are as follows:

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
Bahan baku yang digunakan	8.727.155	9.904.431	Raw materials used
Tenaga kerja langsung	167.620	169.445	Direct labor
Biaya pabrikasi	<u>925.868</u>	<u>883.058</u>	Manufacturing expenses
Jumlah biaya produksi	9.820.643	10.956.934	Total manufacturing costs
Persediaan barang dalam proses			Work in process
Awal tahun	108.087	108.117	At beginning of year
Pembelian	1.878	-	Purchases
Akhir tahun	<u>(107.215)</u>	<u>(108.087)</u>	At end of year
Beban pokok produksi	9.823.393	10.956.964	Cost of goods manufactured
Persediaan barang jadi			Finished goods
Awal tahun	270.137	280.573	At beginning of year
Pembelian	1.068.598	700.065	Purchases
Akhir tahun	<u>(255.504)</u>	<u>(270.137)</u>	At end of year
Beban pokok penjualan	<u>10.906.624</u>	<u>11.667.465</u>	Cost of goods sold

Tidak terdapat pembelian bahan baku dari satu pihak yang melebihi 10% dari jumlah pembelian bersih pada tahun 2010 dan 2009.

There were no purchases of raw materials in 2010 and 2009 from a single supplier which exceeded 10% of the total purchases.

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

28. Beban Usaha

28. Operating Expenses

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Beban Penjualan			Selling Expenses
Iklan dan promosi	275.890	197.692	Advertising and promotion
Pengangkutan penjualan	87.236	93.175	Freight
Gaji dan tunjangan karyawan	79.327	66.328	Employees' benefits
Komisi penjualan	29.183	13.072	Sales commission
Pemeliharaan kendaraan	23.346	22.617	Vehicles maintenance
Perjalanan dan pengiriman	16.870	12.882	Travel and courier services
Sewa	14.086	10.562	Rental
Penyusutan (Catatan 10 dan 11)	11.118	7.638	Depreciation (Notes 10 and 11)
Bongkar muat	11.110	9.221	Freight forwarding
Keperluan kantor	5.823	4.510	Office supplies
Telepon, telegram dan faksimili	5.079	4.671	Telephone, telex and facsimile
Biaya ekspor barang	4.324	4.999	Export charges
Pemeliharaan	2.140	1.961	Maintenance
Lain-lain	23.504	20.634	Others
Jumlah	589.036	469.962	Total
Beban Umum dan Administrasi			General and Administrative Expenses
Gaji dan tunjangan karyawan	452.167	414.895	Employees' benefits
Imbalan pasti pasca kerja (Catatan 30)	73.000	63.600	Defined-benefit post-employment expense (Note 30)
Keamanan	44.053	39.512	Security
Perjalanan dinas	37.039	38.850	Travel
Penyusutan (Catatan 10 dan 11)	33.702	33.158	Depreciation (Notes 10 and 11)
Pemeliharaan dan reparasi	26.232	20.468	Repairs and maintenance
Sewa gedung	25.034	21.400	Building rental
Jasa profesional	23.900	30.712	Professional fees
Keperluan kantor	22.611	20.211	Office supplies
Listrik dan air	20.775	19.501	Electricity and water
Telepon, telegram dan faksimili	16.724	17.472	Telephone, telex and facsimile
Penyisihan persediaan	13.783	9.143	Provisions for decline in value of Inventory
Pemeliharaan kendaraan	13.283	12.280	Vehicles maintenance
Jasa teknologi informasi	11.691	12.411	Information technology services
Administrasi Bank	10.962	9.131	Bank charges
Alat tulis dan cetakan	7.875	6.464	Stationery and printing
Perijinan	7.056	6.010	Licenses
Humas	6.651	5.864	Public relations
Representasi dan sumbangan	5.345	6.590	Donation and representation
Beban piutang ragu-ragu (Catatan 6)	5.146	7.722	Provision for doubtful accounts (Note 6)
Kebersihan	5.144	7.911	Sanitation
Asuransi	4.242	3.905	Insurance
Iuran dan langganan	3.296	2.847	Subscription and membership fees
Amortisasi	2.484	2.468	Amortization
Lain-lain	12.136	14.516	Others
Jumlah	884.331	827.041	Total

29. Beban Bunga

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Beban bunga dari:		
Hutang bank jangka pendek dan jangka panjang (Catatan 12 dan 17)	123.789	124.278
Hutang obligasi (Catatan 19)	63.750	63.750
Hutang restrukturisasi (Catatan 20)	23.341	39.607
Hutang pembelian aset tetap	332	1.216
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga (Catatan 14)	95	1.436
Hutang sewa pembiayaan (Catatan 18)	20	69
Jumlah	<u>211.327</u>	<u>230.356</u>

29. Interest Expense

Interest Expense on:

- Long-term and short-term bank loans (Notes 12 and 17)
- Bonds payable (Note 19)
- Restructured debts (Note 20)
- Liability for the purchase of property, plant and equipment
- Other account payable to third parties (Note 14)
- Lease liabilities (Note 18)

Total

30. Imbalan Pasca-Kerja

Perusahaan dan anak perusahaan membukukan imbalan pasca kerja imbalan pasti untuk karyawan sesuai dengan Undang Undang Ketenagakerjaan No. 13/2003. Jumlah karyawan yang berhak atas imbalan pasca kerja tersebut adalah 9.266 karyawan di tahun 2010 dan 9.193 karyawan di tahun 2009.

Rekonsiliasi nilai kini imbalan pasca kerja yang tidak didanai dengan kewajiban imbalan pasca kerja di neraca konsolidasi adalah sebagai berikut:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Nilai kini kewajiban yang tidak didanai	421.352	325.253
Kerugian aktuarial yang belum diakui	(47.452)	(22.003)
Biaya jasa lalu yang belum diakui	<u>(8.655)</u>	<u>(3.747)</u>
Kewajiban imbalan pasca kerja	<u>365.245</u>	<u>299.503</u>

30. Post-Employment Benefits

The Company and its subsidiaries provide post-employment benefits to their qualified employees in accordance with Labor Law No. 13/2003. The number of employees entitled to the benefits is 9,266 in 2010 and 9,193 in 2009.

Reconciliation of the present value of the unfunded defined benefit reserve to the amount of defined benefit post-employment reserve in the consolidated balance sheets is as follows:

Present value of unfunded defined-benefit reserve
Unrecognized actuarial losses
Unrecognized past service costs
Defined benefit post employment reserve

Beban imbalan pasca kerja yang diakui di laporan laba rugi konsolidasi adalah:

Details of defined benefits post-employment expense recognized in the consolidated statements of income are as follows:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Biaya jasa kini	29.604	22.796
Biaya bunga	31.092	31.654
Nilai kini kewajiban atas karyawan yang dialihkan	15.411	5.849
Biaya jasa lalu	2.085	528
Amortisasi kerugian aktuarial bersih	455	1.959
Biaya pemberhentian	-	877
Kerugian penyelesaian	-	5
Kurtailmen	-	(68)
Penyesuaian	<u>(5.647)</u>	<u>-</u>
Jumlah	<u>73.000</u>	<u>63.600</u>

Current service costs
Interest costs
Present value of obligations for transferred employees
Past service costs
Net recognized actuarial losses
Termination cost
Settlement loss
Effect of curtailment
Adjustment
Total

30. Imbalan Pasca-Kerja (Lanjutan)

Mutasi kewajiban imbalan pasca kerja di neraca konsolidasi adalah sebagai berikut:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Saldo awal	299.503	248.261
Beban tahun berjalan	73.000	63.600
Penghapusan cadangan	-	(4.550)
Kurtailmen	(184)	-
Pembayaran manfaat	(7.074)	(7.808)
Saldo akhir	365.245	299.503

Perhitungan imbalan pasca kerja dihitung oleh aktuaris independen, PT Dayamandiri Dharmakonsilindo berdasarkan laporan penilaian aktuarial tanggal 27 Januari 2011 Asumsi utama yang digunakan untuk menghitung imbalan pasti pasca-kerja adalah sebagai berikut:

Tingkat bunga diskonto	: 8,5% per tahun untuk 2010 dan 10,5% per tahun untuk 2009/ 8.5% per annum in 2010 and 10.5% per annum in 2009	: Discount rate
Tingkat kenaikan gaji	: 8,5% per tahun untuk 2010 dan 9,5% per tahun untuk 2009/ 8.5% per annum in 2010 and 9.5% per annum in 2009	: Salary increase rate
Tingkat kematian	: sesuai dengan Commissioners Standard Ordinary (CSO) - 1980/ Based on Commissioners Standard Ordinary (CSO) - 1980	: Mortality rate
Tingkat pengunduran diri	: 10% pada usia 25 tahun dan menurun secara linear sampai dengan usia 45 tahun/10% at age 25 and decreasing linearly up to age 45	: Withdrawal/Resignation rate

30. Post-Employment Benefits (Continued)

Movements of the defined-benefit post-employment reserve recognized in the consolidated balance sheets are as follows:

The cost of providing post-employment benefits was calculated by an independent actuary, PT Dayamandiri Dharmakonsilindo through its actuarial valuation report, dated January 27, 2011. The actuarial valuation was carried out using the following key assumptions:

31. Pajak Penghasilan

a. Beban pajak Perusahaan dan anak perusahaan terdiri dari:

	2010	2009
	Rp '000.000	Rp '000.000
Pajak kini		
Non-Final	340.567	332.391
Final	138	-
Pajak tangguhan	4.871	18.721
Jumlah	345.576	351.112

31. Income Tax

a. Tax expense of the Company and its subsidiaries consists of the following:

Current tax
Non-Final
Final
Deferred tax
Total

31. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

31. Income Tax (Continued)

b. Pajak Kini

b. Current Tax

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi konsolidasi dengan laba kena pajak adalah sebagai berikut:

A reconciliation between income before tax per consolidated statements of income and taxable income is as follows:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi konsolidasi	1.436.855	1.249.918	Income before tax per consolidated statements of income
Laba sebelum pajak anak perusahaan	(1.163.962)	(880.357)	Income before tax of the subsidiaries
Laba sebelum pajak Perusahaan	272.893	369.561	Income before tax of the Company
Perbedaan temporer:			Temporary differences:
Beban imbalan pasti pasca kerja - bersih	27.564	22.430	Defined benefit post-employment expense - net
Bonus	(10.538)	5.403	Bonus
Perbedaan penyusutan komersial dan fiskal	(1.645)	1.883	Difference between fiscal and commercial depreciation
Sewa pembiayaan	(47)	(17)	Capital leases
Penghapusan piutang ragu-ragu	75	-	Reversal of allowance doubtful accounts
Jumlah	15.409	29.699	Net
Perbedaan tetap:			Permanent differences:
Beban fasilitas	25.806	22.378	Facility expenses
Penghasilan sewa	(4.420)	(3.175)	Rental income
Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(6.254)	(4.493)	Interest income already subjected to final tax
Beban pajak	-	979	Tax penalty
Lain-lain - bersih	-	269	Others - net
Jumlah	15.132	15.958	Net
Laba kena pajak Perusahaan	303.434	415.218	Taxable income during the year

Perhitungan beban dan hutang pajak kini adalah sebagai berikut:

The current tax expense and payable are computed as follows:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Beban pajak kini Perusahaan			Current tax of the Company
20% x Rp 303.434 juta	60.687	-	20% x Rp 303,434 million
23% x Rp 415.218 juta	-	95.500	23% x Rp 415,218 million
Jumlah pajak kini	60.687	95.500	Total current tax
Dikurangi pembayaran pajak dimuka	62.985	91.682	Less prepaid income tax
Lebih (kurang) bayar pajak kini	2.298	(3.818)	Total of current tax overpayment (underpayment)

31. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

31. Income Tax (Continued)

b. Pajak Kini (Lanjutan)

b. Current Tax (Continued)

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Rincian beban pajak kini			Current tax expense
Perusahaan	60.687	95.500	The Company
Anak perusahaan			Subsidiaries
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	91.720	85.574	PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk
PT Indojoya Agrinusa	41.776	23.381	PT Indojoya Agrinusa
PT Bintang Terang Gemilang	38.599	36.575	PT Bintang Terang Gemilang
PT Multiphala Agrinusa	32.921	38.543	PT Multiphala Agrinusa
PT Ciomas Adisatwa	26.554	8.690	PT Ciomas Adisatwa
PT Suri Tani Pemuka	12.886	5.153	PT Suri Tani Pemuka
PT So Good Food	11.055	9.200	PT So Good Food
PT Japfa Santori Indonesia	11.115	-	PT Japfa Santori Indonesia
PT Austasia Stockfeed	7.256	11.623	PT Austasia Stockfeed
PT Santosa Agrindo	4.761	17.871	PT Santosa Agrindo
PT Wabin Jayatama	640	-	PT Wabin Jayatama
Japfa Comfeed Internasional Pte Ltd	519	91	Japfa Comfeed Internasional Pte Ltd
PT Hidon	138	-	PT Hidon
Apachee Pte Ltd	78	-	Apachee Pte Ltd
PT Indonesia Pelleting	-	190	PT Indonesia Pelleting
Jumlah pajak kini	<u>340.705</u>	<u>332.391</u>	Total Current Tax
Rincian lebih bayar pajak kini (Catatan 9)			Details of current tax overpayment (Note 9)
Perusahaan	2.298	-	The Company
Anak perusahaan	<u>4.561</u>	<u>9.763</u>	Subsidiaries
Jumlah	<u>6.859</u>	<u>9.763</u>	Total
Rincian hutang pajak kini (Catatan 15)			Details of current tax payable (Note 15)
Perusahaan	-	3.818	The Company
Anak perusahaan			Subsidiaries
PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk	38.678	36.262	PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk
PT Indojoya Agrinusa	22.380	7.978	PT Indojoya Agrinusa
PT Bintang Terang Gemilang	7.656	710	PT Bintang Terang Gemilang
PT Multiphala Agrinusa	-	17.688	PT Multiphala Agrinusa
PT Ciomas Adisatwa	18.687	259	PT Ciomas Adisatwa
PT Suri Tani Pemuka	4.199	-	PT Suri Tani Pemuka
PT So Good Food	5.012	3.415	PT So Good Food
PT Japfa Santori Indonesia	8.325	-	PT Japfa Santori Indonesia
PT Austasia Stockfeed	44	3.883	PT Austasia Stockfeed
PT Santosa Agrindo	-	3.591	PT Santosa Agrindo
Japfa Comfeed Internasional Pte. Ltd	544	-	Japfa Comfeed Internasional Pte. Ltd
PT Indonesia Pelleting	-	9	PT Indonesia Pelleting
Jumlah	<u>105.525</u>	<u>77.613</u>	Total

Laba kena pajak dan beban pajak Perusahaan tahun 2009 adalah sesuai dengan Surat Pemberitahuan Pajak (SPT) yang disampaikan kepada Kantor Pelayanan Pajak.

The taxable income and tax expense of the Company in 2009 is in accordance with the Corporate Tax Return filed with the Tax Service Office.

Perusahaan telah menerima Surat Ketetapan Pajak Kurang Bayar Pajak Penghasilan Badan tahun 2007 dengan No. 00003/206/07/092/09 tanggal 22 Mei 2009 dari Kepala Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar Dua a.n. Direktur Jendral Pajak. Berdasarkan Surat ketetapan tersebut, perusahaan mengalami laba fiskal sebesar Rp 194.681 juta.

The Company has received Tax Assessment Letter No. 00003/206/07/092/09 for Corporate Income Tax year 2007 dated May 22, 2009 from the Head of Tax Service Office Jakarta on behalf of the Director General of Taxation. Based on the Assessment Letter, the Company's taxable income amounted to Rp 194,681 million.

31. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

b. Pajak Kini (Lanjutan)

Pada bulan Desember 2007, Pemerintah mengeluarkan aturan penurunan tarif pajak penghasilan sebesar 5% dari tarif pajak penghasilan yang berlaku efektif tanggal 1 Januari 2008 untuk Perseroan Terbuka, apabila syarat-syarat tertentu mengenai komposisi pemegang saham terpenuhi. Perusahaan telah memenuhi persyaratan-persyaratan tersebut dan beranggapan akan tetap memenuhi persyaratan tersebut sampai dengan saat Perusahaan dapat merealisasikan pajak tangguhan tersebut dan karenanya telah mengaplikasikan penurunan tarif pajak dalam penghitungan pajak penghasilan tangguhan tahun 2010 dan 2009. Sehingga, aset pajak tangguhan per 31 Desember 2010 dan 2009 telah dihitung dengan menggunakan tarif-tarif tersebut.

c. Pajak Tangguhan

Rincian dari aset dan kewajiban pajak tangguhan Perusahaan dan anak perusahaan adalah sebagai berikut:

31. Income Tax (Continued)

b. Current Tax (Continued)

In December 2007, the Government issued a regulation relating to a further tax rate reduction of 5% from the applicable tax rates for publicly listed entities effective January 1, 2008, if they comply with certain requirements relating to shareholding composition. The Company has complied with these requirements and expects to still comply at the time that the Company expects to realize the deferred tax and therefore, has applied the reduced tax rates in determining its 2010 and 2009 deferred tax benefit. Further, the deferred tax assets - net as of December 31, 2010 and 2009 have been calculated using these enacted rates.

c. Deferred Tax

The details of the Company and its subsidiaries' deferred tax assets and liabilities are as follows:

	1 Januari 2009/ January 1, 2009 Rp '000.000	Dikreditkan (dibebankan) ke Laporan Laba Rugi Konsolidasi/ Credited in (Charged to) Consolidated Statement of Income for the Year Rp '000.000	Aset (kewajiban) pajak tangguhan anak perusahaan yang dijual/ Deferred tax asset (liabilities) of sale of subsidiaries Rp '000.000	31 Desember 2009/ December 31, 2009 Rp '000.000	Penyesuaian transisi PSAK 55/ PSAK 55 transition adjustments Rp '000.000	31 Desember 2009 setelah penyesuaian/ December 31, 2009 after adjustments Rp '000.000	Dikreditkan (dibebankan) ke Laporan Laba Rugi Konsolidasi/ Credited in (Charged to) Consolidated Statement of Income for the Year Rp '000.000	31 Desember 2010/ December 31, 2010 Rp '000.000
Perusahaan/The Company								
Aset (kewajiban) pajak tangguhan/ Deferred tax assets (liabilities):								
Rugi fiskal/Fiscal loss	157	(157)	-	-	-	-	-	-
Penyisihan piutang ragu-ragu/ Allowance for doubtful accounts	5.238	(1.270)	-	3.968	(3.942)	26	(11)	15
Penyisihan bonus/ Provision for bonus	3.458	1.170	-	4.628	-	4.628	(2.108)	2.520
Kewajiban imbalan pasca kerja/ Defined-benefit post-employment reserve	30.550	(2.549)	-	28.001	-	28.001	5.513	33.514
Akumulasi penyusutan aset tetap/ Accumulated depreciation of property, plant and equipment	(10.984)	10.145	-	(839)	-	(839)	470	(369)
Sewa guna usaha, pembiayaan/ Capital lease	-	(3)	-	(3)	-	(3)	(11)	(14)
Jumlah/Total	28.419	7.336	-	35.755	(3.942)	31.813	3.853	35.666
Anak perusahaan/Subsidiaries								
Aset/kewajiban pajak tangguhan/ Deferred tax assets (liabilities)	66.463	(26.057)	(129)	40.277	(6.325)	33.952	(8.724)	25.228
Jumlah/Total	94.882	(18.721)	(129)	76.032	(10.267)	65.765	(4.871)	60.894
Aset pajak tangguhan / Deferred tax assets	102.973			79.198				70.864
Kewajiban pajak tangguhan / Deferred tax liabilities	(8.091)			(3.166)				(9.970)

31. Pajak Penghasilan (Lanjutan)

Pada bulan September 2008, Undang-Undang No. 7 Tahun 1983 tentang Penghasilan direvisi melalui penerbitan Undang-Undang No. 36 Tahun 2008. Undang-undang revisi tersebut mengatur perubahan tarif pajak penghasilan badan, dari sebelumnya tarif progresif menjadi tarif tunggal sebesar 23% untuk tahun pajak 2009 dan sebesar 25% untuk tahun pajak 2010 dan seterusnya. Perusahaan dan anak perusahaan telah menghitung dampak perubahan tarif pajak tersebut dalam perhitungan aset dan kewajiban pajak tangguhan dan membukukannya sebagai bagian dari beban pajak pada laba rugi konsolidasi.

Rekonsiliasi antara beban pajak dan hasil perkalian laba akuntansi sebelum pajak Perusahaan dengan tarif pajak yang berlaku adalah sebagai berikut:

31. Income Tax (Continued)

In September 2008, Law No. 7 Year 1983 regarding "Income Tax" has been revised with Law No. 36 Year 2008. The revised Law stipulates changes in corporate income tax rate from progressive tax rates to a flat rate of 23% for fiscal year 2009 and 25% for fiscal year 2010 onwards. The Company and its subsidiaries have recorded the impact of the changes in tax rates in the calculation of the net deferred tax assets and liabilities and presented as part of tax expense in current year's operations.

Reconciliation between the total tax expense and the amounts computed by applying the effective tax rates to income before tax of the Company is as follows:

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Laba sebelum pajak menurut laporan laba rugi konsolidasi	1.436.855	1.249.918	Income before tax per consolidated statements of income
Laba sebelum pajak anak perusahaan	(1.163.962)	(880.357)	Income before tax of the subsidiaries
Laba sebelum pajak Perusahaan	272.893	369.561	Income before tax of the Company
Pajak dengan tarif yang berlaku	54.579	84.999	Tax expense at effective tax rates
Perbedaan tetap			Permanent differences:
Beban fasilitas	5.161	5.147	Facility expenses
Penghasilan sewa	(884)	(730)	Rental income
Penghasilan bunga yang sudah dikenakan pajak final	(1.251)	(1.033)	Interest income already subjected to final tax
Beban pajak	-	225	Tax penalty
Lain-lain - bersih	-	61	Others - net
Bersih	3.026	3.670	Net
Penyesuaian estimasi pajak tangguhan	(771)	(1.396)	Adjustment on deferred tax
Pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan	-	891	Effect of change in tax rate
Jumlah beban pajak Perusahaan	56.834	88.164	Tax expense of the Company
Beban pajak anak perusahaan	288.742	261.326	Tax expense of the subsidiaries
Pengaruh perubahan tarif pajak penghasilan anak perusahaan	-	1.622	Effect of change in tax rate of the subsidiaries
Beban pajak	345.576	351.112	Tax expense

32. Dividen

Berdasarkan risalah Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan yang didokumentasikan dalam Akta No. 91 tanggal 10 Juni 2010 dari Dr. Irawan Soerodjo, SH, Msi, notaris di Jakarta, pemegang saham menyetujui pembagian dividen untuk tahun 2009 sebesar Rp 10.359 juta atau Rp 5 per lembar saham. Dividen ini telah dibayar seluruhnya pada tanggal 20 Juli 2010.

32. Dividends

Based on the General Stockholder's Meeting as documented in Notarial Deed No. 91 dated June 10, 2010 of Dr. Irawan Soerodjo, SH, Msi, a notary public in Jakarta, the stockholders approved the declaration of cash dividends for year 2009 totaling to Rp 10,359 million or Rp 5 per share. These dividends were settled on July 20, 2010.

33. Instrumen Keuangan Derivatif

Perusahaan menggunakan kontrak instrumen derivatif dalam bentuk *cross currency swap* untuk mengendalikan pergerakan nilai mata uang asing. Instrumen derivatif ini merupakan kontrak *Swap Dolar Amerika Serikat* terhadap Rupiah *non-deliverable swaps*, yang memiliki nilai pasar wajar sebesar US\$ 372.536 (ekuivalen Rp 3.502 juta) pada tanggal 31 Desember 2009, yang disajikan dalam aset tidak lancar. Kerugian dari transaksi derivatif ini diakui sebagai kerugian transaksi derivatif - bersih, dengan rincian sebagai berikut:

33. Derivative Financial Instruments

The Company utilizes cross currency swap contracts to manage exposure to foreign currency fluctuations. These derivative financial instruments consisting mainly of U.S. Dollar to Rupiah non-deliverable swaps, have marked to market value of US\$ 372,536 (equivalent to Rp 3,502 million) at December 31, 2009, which was presented under noncurrent assets. Losses on derivative transactions recognized as loss on derivative transaction - net, details of which are as follows:

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
Perubahan nilai wajar - bersih	(33.642)	(130.683)	Net change in fair value
Biaya penyelesaian - bersih	(24.514)	(30.060)	Net settlements
Kerugian - bersih	<u>(58.156)</u>	<u>(160.743)</u>	Net loss

Pada tanggal 31 Desember 2009, kontrak instrumen ini memiliki nilai *notional* sebesar Rp 439.279 juta (ekuivalen US\$ 47.789.466).

At December 31, 2009, the derivative contracts have notional amounts totaling to Rp 439,279 million (equivalent to US\$ 47,789,466).

Untuk tujuan akuntansi, kontrak ini tidak dibuat dan didokumentasikan sebagai *instrument hedging*, oleh karena itu akuntansi untuk *hedge* tidak dilakukan. Keuntungan atau kerugian dari kontrak ini diakui dalam saldo laba.

For accounting purposes, these contracts are not designated and documented as hedging instruments, and therefore, hedge accounting was not applied. Gains or losses on these contracts are recognized in earnings.

Pada tahun 2010, Perusahaan sudah tidak menggunakan kontrak instrumen derivatif ini.

In 2010, the Company has terminated these cross currency swap contracts.

34. Sifat dan Transaksi Hubungan Istimewa

Sifat Hubungan Istimewa

PT Ometraco Arya Samantha merupakan perusahaan yang pemegang saham dan pengurus atau manajemennya sama dengan Perusahaan dan anak perusahaan.

Transaksi Hubungan Istimewa

Perusahaan dan anak perusahaan melakukan perjanjian sewa menyewa bangunan seluas 3.031 meter persegi dari PT Ometraco Arya Samanta. Beban sewa dicatat sebagai bagian dari beban umum dan administrasi (Catatan 28).

34. Nature of Relationship and Transactions with Related Party

Nature of Relationship

PT Ometraco Arya Samantha has the same stockholders and management as the Company and its subsidiaries.

Transactions with a Related Party

The Company and its subsidiaries entered into lease agreements with PT Ometraco Arya Samanta for the lease of a building measuring 3,031 square meters. Rent expense relating to this lease is included in general and administrative expenses (Note 28).

35. Informasi Segmen

Segmen Usaha

Untuk tujuan pelaporan manajemen, saat ini Perusahaan dan anak perusahaan dibagi dalam delapan divisi operasi – pakan ternak, ayam umur sehari, peternakan, produk konsumen, perikanan, sapi, perdagangan dan lain-lain. Divisi-divisi tersebut menjadi dasar pelaporan informasi segmen primer Perusahaan dan anak perusahaan.

Kegiatan utama divisi tersebut terdiri dari:

Pakan ternak/*Animal feeds*

Ayam umur sehari/*Day old chick*

Peternakan/*Commercial farm*

Produk konsumen/*Consumer products*

Perikanan/*Aquaculture*

Perdagangan/*Trading*

Lain-lain/*Others*

35. Segment Information

Business Segment

For management reporting purposes, the Company and its subsidiaries are currently organized into eight operating divisions – animal feeds, day old chick, commercial farm, consumer products, aquaculture, cattle, trading and others. These divisions are the basis of the primary segment information reporting of the Company and its subsidiaries.

Each division's main activities are as follows:

- Produksi pakan ternak/*Animal feed production*
- Pembibitan ayam umur sehari/*Day old chick breeding*
- Peternakan ayam, sapi, kerbau dan kambing dan pemotongan hewan/*Chicken, cow, buffalo, sheep's farming and slaughter house*
- Produksi daging olahan dan minuman/*Meat nugget and beverages production*
- Produksi pakan ikan, penetasan udang dan tambak udang/*Fish and shrimp feed production, shrimp hatchery and shrimp farming*
- Perdagangan umum/*General trading*
- Properti, perkebunan dan produksi vaksin/*Real estate, plantations and vaccine production*

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

35. Informasi Segmen Usaha (Lanjutan)

Segmen Usaha (Lanjutan)

Berikut ini adalah informasi segmen berdasarkan segmen usaha:

35. Segment Information (Continued)

Business Segment (Continued)

Segment information based on business segments is presented below:

2010	Pakan ternak/ Animal feeds	Ayam umur seharu/ Day old chick	Peternakan/ Commercial farm	Produk konsumen/ Consumer products	Budidaya perairan/ Aquaculture	Peternakan/ Cattle	Perdagangan/ Trading	Lain-lain/ Others	Jumlah sebelum eliminasi/ Total before elimination	Eliminasi/ Elimination	Jumlah setelah eliminasi/ Total after elimination
	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000
PENDAPATAN/REVENUES											
Penjualan eksterim/External sales	7.260.649	1.455.617	1.546.202	1.562.165	988.742	960.980	137.950	43.487	13.955.792		13.955.792
Penjualan antar segmen/Inter-segment sales	1.839.728	280.404	-	-	12.994	75.534	834.244	14.313	3.057.217	(3.057.217)	-
Jumlah pendapatan/Total revenues	9.100.377	1.736.021	1.546.202	1.562.165	1.001.736	1.036.514	972.194	57.800	17.013.009	(3.057.217)	13.955.792
HASIL/RESULTS											
Hasil segmen/Segment results	1.060.119	373.181	117.868	82.710	70.640	67.291	5.483	(236.182)	1.541.110	34.691	1.575.801
Labarugi) operasi/Income (loss) from operations	1.060.119	373.181	117.868	82.710	70.640	67.291	5.483	(236.182)	1.541.110	34.691	1.575.801
Penghasilan bunga/Interest income	7.481	1.176	1.407	4.041	1.289	153	135	1.296	16.978	-	16.978
Penghasilan sewa/Rental income	-	-	1.059	401	604	-	180	-	2.244	-	2.244
Keuntungan (kerugian) kurs mata uang asing- bersih/ Gain (loss) foreign exchange - net	1.390	12.586	117	319	4.331	(768)	13.602	26.373	57.950	-	57.950
Keuntungan penjualan bahan baku dan pembantu/ Gain on sale of raw materials and indirect materials	18.862	-	-	-	-	-	-	-	18.862	-	18.862
Keuntungan penjualan aset tetap dan properti investasi/ Gain on sale of property, plant and equipment and investment property	1.861	1.033	79	-	290	60	67	169	3.559	-	3.559
Bagian laba bersih dari anak perusahaan/ Equity in net income of subsidiaries	-	-	-	-	-	-	-	(743.101)	(743.101)	743.101	-
Bagian laba bersih dari perusahaan asosiasi/ Equity in net income of associated companies	(44.144)	(15.655)	(3.512)	(2.827)	(3.572)	(35.490)	(15)	(106.111)	(211.327)	-	(211.327)
Beban bunga/Interest expense	8.784	(2.710)	(660)	(3.961)	(31.719)	(8.842)	(88.304)	245.307	117.895	132.785	250.680
Lain-lain bersih/Others - net											
Labasebelum pajak/ Income before tax	1.065.885	376.752	119.378	84.737	99.417	112.178	79.818	339.885	2.278.050	(841.195)	1.436.855
Pajak penghasilan/Tax expense	(124.237)	(88.127)	-	(23.781)	(12.828)	(10.420)	(596)	(85.587)	(345.576)		(345.576)
Labasebelum hak minoritas/ Income before minority interest	941.648	288.625	119.378	60.956	86.589	101.758	79.222	254.298	1.932.474	(841.195)	1.091.279
Hak minoritas/Minority interests	62.932	-	(6.260)	11.288	-	-	-	4.008	71.968	60.150	132.118
Lababersih/Net income	878.716	288.625	125.638	49.668	86.589	101.758	79.222	250.290	1.860.506	(901.345)	959.161
INFORMASI LAINNYA/OTHER INFORMATION											
ASET/ASSETS											
Aset segmen/Segment assets	2.602.925	1.265.499	377.198	524.040	571.385	594.966	112.079	4.138.664	10.186.756	(3.320.729)	6.866.027
Aset yang tidak dapat dialokasikan/ Unallocated assets											113.735
Jumlah aset yang dikonsolidasi/ Total consolidated assets	2.602.925	1.265.499	377.198	524.040	571.385	594.966	112.079	4.138.664	10.186.756		6.979.762
KEWAJIBAN/LIABILITIES											
Keewajiban segmen/Segment liabilities	1.420.648	502.663	374.441	281.801	469.055	287.553	100.121	1.009.337	4.445.629	(1.095.731)	3.349.898
Keewajiban yang tidak dapat dialokasikan/ Unallocated liabilities											142.997
Jumlah kewajiban yang dikonsolidasi/ Total consolidated liabilities	1.420.648	502.663	374.441	281.801	469.055	287.553	100.121	1.009.337	4.445.629		3.492.895
Pengeluaran modal/Capital expenditures	208.615	217.502	47.080	15.451	57.731	13.438	28.153	24.272	612.242		612.242
Penyusutan/Depreciation	64.103	56.723	13.808	13.332	14.836	9.844	4.866	7.861	185.373		185.373
Beban non kas selain penyusutan dan amortisasi/ Non-cash expenses other than depreciation and amortization	8.908	15.362	1.200	6.457	6.422	2.839	-	36.957	78.145	1	78.146

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

35. Informasi Segmen Usaha (Lanjutan)

35. Segment Information (Continued)

Segmen Usaha (Lanjutan)

Business Segment (Continued)

	Pakan ternak/ Animal feeds	Ayam umur seharu/ Day old chick	Peternakan/ Commercial farm	Produk konsumen/ Consumer products	Budidaya perairan/ Aquaculture	Peternakan/ Cattle	Perdagangan/ Trading	Lain-lain/ Others	Jumlah sebelum eliminasi/ Total before elimination	Eliminasi/ Elimination	Jumlah setelah eliminasi/ Total after elimination
2009	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000
PENDAPATAN/REVENUES											
Penjualan eksterim/External sales	7.742.263	1.389.057	1.428.263	1.078.533	940.163	1.213.224	381.448	167.326	14.340.277	-	14.340.277
Penjualan antar segmen/Inter-segment sales	1.773.365	222.363	-	-	24.329	67.595	1.310.840	1.239.497	4.637.989	(4.637.989)	-
Jumlah pendapatan/Total revenues	9.515.628	1.611.420	1.428.263	1.078.533	964.492	1.280.819	1.692.288	1.406.823	18.978.266	(4.637.989)	14.340.277
HASIL/RESULTS											
Hasil segmen/Segment results	949.644	257.464	9.426	24.225	31.882	134.293	19.011	(89.961)	1.335.984	39.825	1.375.809
Labarugi) operasi/Income (loss) from operations	949.644	257.464	9.426	24.225	31.882	134.293	19.011	(89.961)	1.335.984	39.825	1.375.809
Penghasilan bunga/Interest income	10.012	3.176	462	2.123	1.986	298	113	931	19.101	-	19.101
Penghasilan sewa/Rental income	-	-	845	288	583	-	180	-	1.896	-	1.896
Kerugian (keuntungan) kurs mata uang asing- bersih/ Loss (gain) foreign exchange - net	1.324	49.819	289	1.989	18.426	(6.336)	12.874	116.596	194.981	-	194.981
Keuntungan penjualan bahan baku dan pembantu/ Gain on sale of raw materials and											
indirect materials	855	-	-	175	38	-	-	-	1.068	-	1.068
Keuntungan penjualan aset tetap/ Gain on sale of property, plant and equipment	1.734	1.437	(1.169)	105	(10)	58	614	455	3.224	-	3.224
Bagian laba bersih dari anak perusahaan/ Equity in net income of a subsidiaries	89.820	-	-	-	-	-	-	443.235	533.055	(533.055)	-
Bagian laba bersih dari perusahaan asosiasi/ Equity in net income of associated companies	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Beban bunga/Interest expense	(36.188)	(12.561)	(3.546)	(5.514)	(660)	(42.388)	(27)	(129.482)	(230.356)	-	(230.356)
Lain-lain bersih/Others - net	12.189	5.003	237	5.912	(5.435)	12.637	33.988	(144.395)	(79.864)	(35.941)	(115.805)
Labasebelum pajak/ Income before tax	1.029.390	304.338	6.544	29.303	46.820	98.562	66.753	197.379	1.779.089	(529.171)	1.249.918
Pajak penghasilan/Tax expense	(61.304)	(97.926)	-	(9.883)	(7.761)	(39.470)	(422)	(134.346)	(351.112)	-	(351.112)
Labasebelum hak minoritas/ Income before minority interest	968.086	206.412	6.544	19.420	39.059	59.092	66.331	63.033	1.427.977	(529.171)	898.806
Hak minoritas/Minority interests	30.629	-	-	-	-	-	-	737	31.366	52.989	84.355
Lababersih/Net income	937.457	206.412	6.544	19.420	39.059	59.092	66.331	62.296	1.396.611	(582.160)	814.451
INFORMASI LAINNYA/OTHER INFORMATION											
ASET/ASSETS											
Aset segmen/Segment assets	1.898.530	1.023.085	333.101	423.494	493.577	670.174	99.279	3.208.558	8.149.798	(2.250.840)	5.898.958
Aset yang tidak dapat dialokasikan/ Unallocated assets											171.179
Jumlah aset yang dikonsolidasi/ Total consolidated assets	1.898.530	1.023.085	333.101	423.494	493.577	670.174	99.279	3.208.558	8.149.798	(2.250.840)	6.070.137
KEWAJIBAN/LIABILITIES											
Kewajiban segmen/Segment liabilities	1.105.733	578.446	218.104	265.046	469.286	394.008	242.645	1.077.960	4.351.228	(785.842)	3.565.386
Kewajiban yang tidak dapat dialokasikan/ Unallocated liabilities											134.773
Jumlah kewajiban yang dikonsolidasi/ Total consolidated liabilities	1.105.733	578.446	218.104	265.046	469.286	394.008	242.645	1.077.960	4.351.228		3.700.159
Pengeluaran modal/Capital expenditures	113.237	98.644	23.655	18.486	24.372	21.465	6.910	13.729	320.498	-	320.498
Penyusutan/Depreciation	53.639	49.190	9.615	11.194	15.321	7.708	3.989	7.208	157.864	-	157.864
Beban non kas selain penyusutan dan amortisasi/ Non-cash expenses other than depreciation and amortization	9.769	14.023	2.713	5.322	5.278	3.226	-	30.990	71.321	-	71.321

35. Informasi Segmen Usaha (Lanjutan)

Segmen Geografis

Berikut ini adalah jumlah penjualan Perusahaan dan anak perusahaan berdasarkan pasar geografis tanpa memperhatikan tempat diproduksi barang:

Pasar geografis	Penjualan berdasarkan pasar geografis/ Sales revenue by geographical market	
	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Indonesia Barat	12.211.310	12.651.742
Indonesia Tengah	1.414.641	1.199.066
Asia Selatan	551.257	664.936
Asia Timur	64.786	79.699
Amerika	18.548	51.532
Eropa	15.636	10.560
Asia Tenggara	6.042	3.848
Indonesia Timur	5.825	2.922
Afrika	2.534	-
Asia Pasifik	1.402	1.458
Timur Tengah	659	1.214
Jumlah penjualan	14.292.640	14.666.977
Potongan penjualan	(336.848)	(326.700)
Penjualan bersih	13.955.792	14.340.277

Aset dan Tambahan Aset Tetap Berdasarkan Wilayah Geografis

Nilai tercatat tarif segmen dan tambahan tarif tetap dan tarif tak berwujud berdasarkan wilayah geografis atau lokasi tarif tersebut.

	Nilai tercatat aset segmen/ Carrying amount of segment assets	
	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000
Asia Tenggara	332.005	269.182
Indonesia Barat		
Jawa Timur	2.133.824	1.881.409
Jawa Barat	1.153.723	1.068.997
Sumatera Selatan	1.006.601	874.989
Jawa Tengah	408.361	365.472
Jabotabek	811.034	586.572
Sumatera Utara	450.680	362.873
Indonesia Tengah		
Sulawesi Selatan	289.667	220.092
Kalimantan	230.847	221.023
Bali	49.285	48.349
Jumlah	6.866.027	5.898.958

35. Segment Information (Continued)

Geographical Segment

The following table shows the distribution of the Company and its subsidiaries' consolidated sales by geographical market, regardless of where the goods were produced:

		Geographical market
Indonesia Barat	12.211.310	West Indonesia
Indonesia Tengah	1.414.641	Central Indonesia
Asia Selatan	551.257	South Asia
Asia Timur	64.786	East Asia
Amerika	18.548	America
Eropa	15.636	Europe
Asia Tenggara	6.042	South East Asia
Indonesia Timur	5.825	East Indonesia
Afrika	2.534	Africa
Asia Pasifik	1.402	Asia Pacific
Timur Tengah	659	Middle East
Jumlah penjualan	14.292.640	Total sales
Potongan penjualan	(336.848)	Sales discounts
Penjualan bersih	13.955.792	Net sales

Segment Assets and Additions to Property, Plant and Equipment by Geographical Area

The following tables show the carrying amount of segment assets and additions to property, plant and equipment by geographical area in which the assets are located:

	Nilai tercatat aset segmen/ Carrying amount of segment assets		Penambahan aset tetap dan properti investasi/ Additions to property, plant and equipment and investment property		
	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
Asia Tenggara	332.005	269.182	24.917	8.636	South East Asia
Indonesia Barat					West Indonesia
Jawa Timur	2.133.824	1.881.409	117.995	82.802	East Java
Jawa Barat	1.153.723	1.068.997	77.243	49.984	West Java
Sumatera Selatan	1.006.601	874.989	131.910	38.270	South Sumatra
Jawa Tengah	408.361	365.472	69.140	9.789	Central Java
Jabotabek	811.034	586.572	60.425	41.840	Jabotabek
Sumatera Utara	450.680	362.873	54.094	51.855	North Sumatra
Indonesia Tengah					Central Indonesia
Sulawesi Selatan	289.667	220.092	39.864	28.835	South Sulawesi
Kalimantan	230.847	221.023	33.481	5.055	Kalimantan
Bali	49.285	48.349	3.173	3.432	Bali
Jumlah	6.866.027	5.898.958	612.242	320.498	Total

36. Ikatan

- a. Pada tanggal 20 Oktober 2010, Perusahaan menandatangani *Supply Agreement* dengan Annona Pte Ltd (Annona), pihak hubungan istimewa, yang merupakan anak perusahaan dari Malvolia Pte Ltd, pemegang saham Perusahaan. Annona adalah perusahaan *global trader* yang memberikan fasilitas pembelian bahan baku secara kredit kepada Perusahaan. Dalam perjanjian ini Annona menyetujui untuk membatasi margin keuntungannya untuk transaksinya dengan Perusahaan untuk setiap tahunnya maksimal sebesar 5% dari penjualan. Perjanjian ini berlaku selama 5 tahun sampai dengan tahun 2015.
- b. Pada tanggal 13 Agustus 2010, PT Indojoya Agrinusa (IAG), anak perusahaan, memperoleh fasilitas dari PT Bank Permata Tbk berupa fasilitas *overdraft* dengan jumlah maksimum Rp 5 milyar, fasilitas *revolving loan* dengan jumlah maksimum Rp 40 milyar dan fasilitas *Letter of Credit* (LC) dengan jumlah maksimum USD 1 juta. Fasilitas ini digunakan untuk modal kerja. Pada tahun 2010, IAG tidak menggunakan fasilitas ini.
- c. PT Santosa Agrindo (SA) dan PT Austasia Stockfeed (ASF), anak-anak perusahaan, memperoleh fasilitas *foreign exchange* dari PT ANZ Panin Bank untuk memfasilitasi kebutuhan transaksi valuta asing dan untuk lindung nilai. Perjanjian ini telah beberapa kali diperpanjang terakhir melalui Perubahan atas Perjanjian Pinjaman No. 091215/AMN-7/IX/2010 tanggal 28 September 2010 yang berlaku sampai dengan tanggal 30 April 2011.
- d. Berdasarkan Perjanjian Pemberian Fasilitas Perbankan Korporasi No. JAK/100587/U/100607 tanggal 23 Juli 2010, dari The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited, Jakarta (HSBC), PT Santosa Agrindo (SA), anak perusahaan, memperoleh fasilitas *Treasury* untuk memfasilitasi kebutuhan SA atas transaksi lindung nilai terhadap eksposur nilai tukar murni hanya melalui transaksi *plain vanilla* yaitu *tom*, *spot* dan *forward*, dengan jumlah maksimum USD 1.000.000. Pada tanggal 31 Desember 2010, fasilitas ini tidak memiliki saldo.

36. Commitments

- a. On October 20, 2010, the Company entered Supply Agreement with Annona Pte Ltd (Annona), a related party which a subsidiary of Malvolia Pte Ltd, share holder of the Company. Annona is a global trader company which can provide credit facility for purchase of raw materials for the Company. In this agreement, Annona agreed to restrict their sales margin maximum 5% per annum to the Company. The agreement is valid for 5 years until 2015.
- b. On August 13, 2010, PT Indojoya (IAG), a subsidiary, obtained an overdraft facility with maximum amount of Rp 5 billion, revolving loan facility with maximum amount of Rp 40 billion and Letter of Credit (LC) facility with maximum amount of US\$ 1 million from PT Bank Permata Tbk. These facilities are used for working capital. In 2010, IAG did not use these facilities.
- c. PT Santosa Agrindo (SA) and PT Austasia Stockfeed (ASF), subsidiaries, obtained foreign exchange facility from PT ANZ Panin Bank to facilitate the requirement for hedging original foreign currency and for hedging. The agreement has been extended several times, the latest through Amendment to Loan Agreement No. 091215/AMN-7/IX/2010, dated September 28, 2010, which will be due on April 30, 2011.
- d. Based on Corporate Facility Agreement No. JAK/100587/U/100607, dated July 23, 2010, from The Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited, Jakarta (HSBC), PT Santosa Agrindo (SA), a subsidiary, obtained Treasury facility to facilitate SA's requirement for hedging genuine foreign currency exposures through plain vanilla through tom, spot and forward transactions, with maximum amount of US\$ 1,000,000. This facility has no outstanding balance as of December 31, 2010.

36. Ikatan (Lanjutan)

- e. Pada tanggal 5 Mei 2010, PT Austasia Stockfeed (ASF), anak perusahaan, memperoleh fasilitas *Treasury Line* dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) untuk kebutuhan transaksi valuta asing dan sebagai alat *hedging* (lindung nilai) risiko kerugian akibat fluktuasi valuta asing, namun tidak bertujuan untuk spekulasi, dengan jumlah maksimum US\$ 5.000.000 dan akan jatuh tempo pada tanggal 11 Mei 2011. Pada tanggal 31 Desember 2010, fasilitas ini tidak memiliki saldo.
- f. Pada bulan November 2006, Perusahaan memperoleh fasilitas sight dan/atau usance letter of credit dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk, Jakarta, dengan jumlah maksimum sebesar US\$ 3.000.000. Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan impor. Pada tahun 2010 dan 2009, Perusahaan tidak menggunakan fasilitas ini.
- g. Pada bulan Oktober 2006, Perusahaan memperoleh fasilitas *letter of credit* dari PT Bank NISP Tbk, Jakarta, dengan jumlah maksimum sebesar US\$ 3.000.000. Fasilitas ini dipergunakan untuk kegiatan impor. Pada tahun 2010 dan 2009, Perusahaan tidak menggunakan fasilitas ini.
- h. Pada tanggal 24 Juli 2007, Perusahaan menandatangani transaksi *cross currency swap* dengan PT ANZ Panin Bank ("ANZ") yang jatuh tempo pada bulan Desember 2011. Sebagai jaminan atas kewajiban Perusahaan atas fasilitas *cross currency swap*, Perusahaan diwajibkan menjaminkan saldo kas sebesar 1% dari jumlah fasilitas tersebut.

Pada tanggal 17 Januari 2007, Perusahaan menandatangani transaksi pertukaran mata uang Dolar Amerika Serikat dengan ANZ sebesar US\$ 22,6 juta dengan batas maksimal sebesar US\$ 160 juta. Sebagai jaminan atas kewajiban Perusahaan atas fasilitas ini, Perusahaan menjaminkan kas yang setara (100%) dengan risiko dari semua transaksi dalam mata uang asing dalam fasilitas ini.

36. Commitments (Continued)

- e. On May 5, 2010, PT Austasia Stockfeed (ASF), a subsidiary, obtained Treasury Line facility from PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri), to facilitate the requirement for hedging genuine foreign currency exposures to minimize losses from the foreign exchange fluctuation, but it is not intended for speculative purpose, with maximum amount of US\$ 5,000,000 and will mature on May 11, 2011. This facility has no outstanding balance as of December 31, 2010.
- f. In November 2006, the Company obtained sight and/or usance letter of credit facility from PT Bank Danamon Indonesia Tbk, Jakarta, with maximum amount of US\$ 3,000,000. This facility is for importation purposes. The Company did not use this facility in 2010 and 2009.
- g. In October 2006, the Company obtained a letter of credit facility from PT Bank NISP Tbk, Jakarta, with maximum amount of US\$ 3,000,000. This facility is for importation purposes. The Company did not use this facility in 2010 and 2009.
- h. On July 24, 2007, the Company entered to cross currency swap transactions with PT ANZ Panin Bank ("ANZ"), with maturity date of December 2011. As a security for the Company's obligations under the cross currency swap facility, the Company has deposited cash equivalent to 1% of the total amount covered by the facility.

On January 17, 2007, the Company entered into a US\$ 22.6 million foreign exchange transaction with ANZ which provided a maximum limit of US\$ 160 million. As a security for the Company's obligations in respect of this facility, the Company deposited cash equivalent to 100% of the cash risk element of any foreign exchange transaction under the facility.

36. Ikatan (Lanjutan)

Pada tanggal 5 Maret 2008, Perusahaan, PT Multiphala Agrinusa (MAG), PT Suri Tani Pemuka (STP), PT Ciomas Adisatwa (CA), PT Indojoya Agrinusa (IAG), PT Japfa Santori Indonesia (JSI), anak perusahaan, memperoleh fasilitas *letter of credit* dari PT ANZ Panin Bank, Jakarta, dengan jumlah maksimum sebesar US\$ 20.000.000. Sebagai jaminan atas kewajiban Perusahaan atas fasilitas *letter of credit* ini, Perusahaan diwajibkan menjaminkan saldo kas sebesar 20% dari saldo fasilitas tersebut. Berdasarkan *Amendment to Loan Agreement* No. 098988/AMN-1/V/08 tanggal 6 Mei 2008, fasilitas ini dirubah menjadi fasilitas *Trust Receipt* dengan jumlah maksimum sama dengan fasilitas sebelumnya.

Pada tahun 2010, Perusahaan dan anak perusahaan sudah melunasi seluruh hutangnya dan tidak menggunakan fasilitas ini lagi.

- i. Pada tanggal 29 Pebruari 2000, MBAI, anak perusahaan, menandatangani perjanjian dengan Lohmann Tierzucht GmbH mengenai pembelian ayam induk petelur (layer grand parent) untuk pembibitan anak ayam, yang berlaku sampai dengan tahun 2010. Perjanjian ini diperpanjang sampai dengan tahun 2013.
- j. Pada tanggal 16 Mei 2002, MBAI menandatangani perjanjian dengan Aviagen Limited mengenai pembelian ayam induk pedaging (broiler grand parent) untuk pembibitan anak ayam. Perpanjangan perjanjian dilakukan setiap satu tahun sekali.
- k. Pada bulan Agustus 2008, PT Suri Tani Pemuka (STP), anak perusahaan, menandatangani perjanjian kerjasama pengelolaan dan sewa menyewa tambak udang dan pabrik *coldstorage* dengan pihak-pihak ketiga yang berlokasi di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan seluas 1.225 Ha dengan jangka waktu sewa dari bulan Agustus 2008 sampai dengan bulan Desember 2013 dan Juli 2020. Nilai sewa adalah sebesar US\$ 270.000 selama 5 tahun untuk pabrik *cold storage* dan Rp 50.000.000 per tahun untuk tambak.

36. Commitments (Continued)

On March 5, 2008, the Company, PT Multiphala Agrinusa (MAG), PT Suri Tani Pemuka (STP), PT Ciomas Adisatwa (CA), PT Indojoya Agrinusa (IAG), PT Japfa Santori Indonesia (JSI), subsidiaries, obtained a letter of credit facility from PT ANZ Panin Bank, Jakarta, with maximum amount of US\$ 20,000,000. As a security for the Company's obligations under the letter of credit facility, the Company has deposited an amount equivalent to 20% of the outstanding amount of the facility. Based on Amendment to Loan Agreement No. 098988/AMN-1/V/08 dated May 6, 2008, the facility was changed to Trust Receipt facility with the same maximum amount from the previous facility.

In 2010, the Company and its subsidiaries have fully paid the loan and have terminated the contracts.

- i. On February 29, 2000, PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk (MBAI), a subsidiary, entered into an agreement with Lohmann Tierzucht GmbH concerning the purchase of layer grandparent stock for parent stock breeding which is valid until 2010. This agreement has been extended until 2013.
- j. On May 16, 2002, MBAI entered into an agreement with Aviagen Limited concerning the purchase of broiler grand parent stock for parent stock breeding. The agreement is being renewed every year.
- k. In August 2008, PT Suri Tani Pemuka (STP), a subsidiary, entered into cooperative and lease agreements with third parties for shrimp farms and coldstorage located in Tanah Laut, South Kalimantan covering an area of 1,225 hectares with rental period from August 2008 until December 2013 and July 2020. The value of this contract is US\$ 270,000 for five years for cold storage and Rp 50,000,000 per annum for shrimp farms.

36. Ikatan (Lanjutan)

- I. Pada tanggal 7 Januari 2008, PT So Good Food (SGF), anak perusahaan, menandatangani perjanjian kerjasama bagi hasil dengan PT Greenfields Indonesia (GI), pihak ketiga, dimana SGF bersedia menyediakan jasa pengiriman produk-produk GI dan memperoleh penghasilan dengan tarif tetap tertentu dari setiap liter produk-produk yang dikirim. Perjanjian ini berlaku selama satu tahun dan diperpanjang sampai dengan 31 Desember 2011.

37. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan

Risiko-risiko utama yang timbul dari instrumen keuangan yang dimiliki Perusahaan dan anak perusahaan adalah risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko kredit dan risiko likuiditas. Kegiatan operasional Perusahaan dan anak perusahaan dijalankan secara berhati-hati dengan mengelola risiko-risiko tersebut agar tidak menimbulkan potensi kerugian bagi Perusahaan dan anak perusahaan.

Risiko Suku Bunga

Risiko suku bunga adalah risiko dimana nilai wajar atau arus kas kontraktual masa datang dari suatu instrumen keuangan akan terpengaruh akibat perubahan suku bunga pasar. Eksposur Perusahaan dan anak perusahaan yang terpengaruh risiko suku bunga terutama terkait dengan hutang bank, kewajiban sewa pembiayaan dan hutang obligasi.

Untuk meminimalkan risiko suku bunga, Perusahaan dan anak perusahaan mengelola beban bunga melalui kombinasi hutang dengan suku bunga tetap dan suku bunga variabel, dengan mengevaluasi kecenderungan suku bunga pasar. Manajemen juga melakukan penelaahan berbagai suku bunga yang ditawarkan oleh kreditur untuk mendapatkan suku bunga yang menguntungkan sebelum mengambil keputusan untuk melakukan perikatan hutang.

36. Commitments (Continued)

- I. On January 7, 2008, PT So Good Food (SGF), a subsidiary, entered into profit sharing agreement with PT Greenfields Indonesia (GI), a third party, where SGF agreed to provide the services of physical distribution to GI on a fixed profit sharing per liter of GI's products delivered basis. The agreement is valid for one year and was extended until December 31, 2011.

37. Financial Risk Management Objectives and Policies

The main risks arising from the Company and its subsidiaries' financial instruments are interest rate risk, foreign exchange risk, credit risk and liquidity risk. The operational activities of the Company and its subsidiaries are managed in a prudential manner by managing those risks to minimize potential losses.

Interest Rate Risk

Interest rate risk is the risk that the fair value or contractual future cash flows of a financial instrument will be affected due to changes in market interest rates. The Company and its subsidiaries' exposures to the interest rate risk relates primarily to bank loans, lease liabilities and bonds issued.

To minimize interest rate risk, the Company and its subsidiaries manage interest cost through a mix of fixed-rate and variable-rate debts, by evaluating market rate trends. Management also conducts assessments among interest rates offered by creditors to obtain the most favorable interest rate before takes any decision to enter a new loan agreement.

37. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

Risiko Suku Bunga (Lanjutan)

Tabel berikut adalah nilai tercatat, berdasarkan jatuh temponya, atas aset dan kewajiban keuangan konsolidasi Perusahaan dan anak perusahaan yang terkait risiko suku bunga:

	Rata-rata Suku Bunga Efektif/ Average Effective Interest Rate	Jatuh Tempo dalam Satu Tahun/ Within One Year	Jatuh Tempo Pada Tahun ke - 2/ In the 2 nd Year	Jatuh Tempo Pada Tahun ke - 3/ In the 3 rd Year	Jatuh Tempo Pada Tahun ke - 4/ In the 4 th Year	Jatuh Tempo Setelah 5 Tahun/ In the 5 th Year	Jumlah/ Total
	%	Rp 000.000	Rp 000.000	Rp 000.000	Rp 000.000	Rp 000.000	Rp 000.000
Aset/Assets							
Bunga Tetap/Fixed Rate							
Kas dan setara kas/Cash and cash equivalents	0,05% - 10,25%	750.963	-	-	-	-	750.963
Investasi jangka pendek - Deposito berjangka/ Short-term investments - Time deposits	6% - 6,25%	3.147	-	-	-	-	3.147
Kewajiban/Liabilities							
Bunga Tetap/Fixed Rate							
Hutang pembelian aset tetap/Liability for the purchase of property, plant and equipment	9,14%-14,5%	1.343	638	-	-	-	1.981
Hutang sewa pembiayaan/Lease Liabilities	2,2%-16%	140	77	77	6	-	300
Hutang obligasi/Bonds payable	12,75%	-	497.756	-	-	-	497.756
Bunga Mengambang/Floating Rate							
Hutang bank jangka pendek/Short-term bank loans	6,5% - 14%	700.403	-	-	-	-	700.403
Pinjaman jangka panjang/Long-term loans	5% - 14%	195.411	256.236	253.496	181.701	170.443	1.057.287

Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar adalah risiko dimana nilai wajar atau arus kas kontraktual masa datang dari suatu instrumen keuangan akan terpengaruh akibat perubahan nilai tukar. Eksposur Perusahaan dan anak perusahaan yang terpengaruh risiko suku bunga terutama terkait dengan hutang bank jangka panjang.

Selain hutang bank jangka panjang, Perusahaan dan anak perusahaan memiliki eksposur dalam mata uang asing yang timbul dari transaksi operasionalnya. Eksposur tersebut timbul karena transaksi yang bersangkutan dilakukan dalam mata uang selain mata uang fungsional unit operasional atau pihak lawan. Eksposur dalam mata uang asing Perusahaan dan anak perusahaan tersebut jumlahnya tidak material.

Berikut adalah posisi aset dan kewajiban moneter dalam mata uang asing konsolidasi:

		2010		2009			
		Mata uang asing/ Original currency US\$	Ekuivalen Rp/ Equivalent in Rp	Mata uang asing/ Original currency US\$	Ekuivalen Rp/ Equivalent in Rp		
			Rp '000.000		Rp '000.000		
Aset						Assets	
Kas dan setara kas	US\$	27.245.749,71	249.967	2.707.994,59	25.455	US\$	Cash and cash equivalents
	SGD	813.679,36	5.680	85.770,97	575	S\$	
	AUD	34.795,84	318	120.404,94	1.015	AUD	
Piutang usaha	USD	64.342,97	579	107.117,83	1.007	US\$	Trade receivables
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	USD	159.181,16	1.431	886.976,45	8.338	US\$	Restricted cash in bank
Jumlah Aset			257.975		36.390		Total Assets

37. Financial Risk Management Objectives and Policies (Continued)

Interest Rate Risk (Continued)

The following table sets out the carrying amount, by maturity, of the Company and its subsidiaries consolidated financial assets and liabilities that are exposed to interest rate risk:

Foreign Exchange Risk

Foreign exchange rate risk is the risk that the fair value or future contractual cash flows of a financial instrument will fluctuate because of changes in foreign exchange rates. The Company and its subsidiaries' exposures to the foreign exchange risk relates primarily to long-term bank loans.

Other than the long-term bank loans, the Company has transactional currency exposures. Such exposure arises when the transaction is denominated in currencies other than the functional currency of the operating unit or the counterparty. Foreign currency risk exposure of the Company and its subsidiaries is only minimal.

The following table shows consolidated monetary assets and liabilities:

37. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko
Keuangan (Lanjutan)

Risiko Nilai Tukar (Lanjutan)

	2010	
	Mata uang asing/ Original currency US\$	Ekuivalen Rp/ Equivalent in Rp Rp '000.000
<u>Kewajiban</u>		
<u>Kewajiban Lancar</u>		
Hutang bank jangka pendek	US\$ 25.040.810,00	225.142
Hutang usaha	US\$ 1.351.263,82	12.149
	EUR 141.304,44	1.689
	S\$ -	-
Hutang yang direstrukturisasi	US\$ -	-
Jumlah Kewajiban		<u>238.980</u>
Nilai Bersih Aset		<u>18.995</u>

Pada tanggal 31 Desember 2010 dan 2009, kurs konversi yang digunakan Perusahaan diungkapkan pada Catatan 2d pada laporan keuangan konsolidasi.

Risiko Kredit

Berikut adalah eksposur neraca konsolidasi yang terkait risiko kredit pada tanggal 31 Desember 2010:

	Jumlah Bruto/ Gross Amounts Rp '000.000	Jumlah Neto/ Net Amounts Rp '000.000
<i>Kelompok yang diperdagangkan</i>		
Investasi jangka pendek - surat berharga	49.219	49.219
<i>Pinjaman yang diberikan dan piutang</i>		
Kas dan setara kas	750.963	750.963
Investasi jangka pendek - deposito berjangka	3.147	3.147
Piutang usaha dari pihak ketiga	803.358	803.358
Piutang lain-lain	37.363	37.363
Jumlah	<u>1.644.050</u>	<u>1.644.050</u>

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko kerugian yang timbul karena Perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya.

37. Financial Risk Management Objectives and
Policies (Continued)

Foreign Exchange Risk (Continued)

	2009	
	Mata uang asing/ Original currency US\$	Ekuivalen Rp/ Equivalent in Rp Rp '000.000
<u>Liabilities</u>		
<u>Current Liabilities</u>		
Short-term bank loans	US\$ 3.179.198,94	29.885
Trade accounts payable	US\$ 4.480.256,67	42.114
	EUR 4.599,36	62
	S\$ 1.520,06	10
Restructured debts	US\$ 117.710.437,67	1.106.478
Total Liabilities		<u>1.178.549</u>
Net Assets		<u>(1.142.159)</u>

At December 31, 2010 and 2009, the conversion rates used by the Company and its subsidiaries were disclosed in Note 2d to consolidated financial statements.

Credit Risk

The table below shows consolidated balance sheet exposures related to credit risk as of December 31, 2010:

Trading
Short-term investments - marketable securities

Loans and receivables
Cash and cash equivalents
Short-term investments - time deposits
Trade accounts receivable from third parties
Other accounts receivable

Total

Liquidity Risk

Liquidity risk is a risk arising when the cash flow position of the Company and its subsidiaries is not enough to cover the liabilities which become due.

37. Tujuan dan Kebijakan Manajemen Risiko Keuangan (Lanjutan)

Risiko Likuiditas (Lanjutan)

Dalam pengelolaan risiko likuiditas, manajemen memantau dan menjaga jumlah kas dan setara kas yang dianggap memadai untuk membiayai operasional Perusahaan dan anak perusahaan dan untuk mengatasi dampak fluktuasi arus kas. Manajemen juga melakukan evaluasi berkala atas proyeksi arus kas dan arus kas aktual, termasuk jadwal jatuh tempo hutang, dan terus-menerus melakukan penelaahan pasar keuangan untuk mendapatkan sumber pendanaan yang optimal.

Berikut adalah jadwal jatuh tempo aset dan kewajiban keuangan konsolidasi berdasarkan pembayaran kontraktual yang tidak didiskontokan pada tanggal 31 Desember 2010.

	≤ 1 tahun/ ≤ 1 year	1-2 tahun/ 1-2 years	3-5 tahun/ 3-5 years	>5 tahun/ >5 years	Jumlah/ Total	Biaya transaksi/ Transaction costs	Nilai Tercatat/ As Reported	
	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	Rp '000.000	
Aset								Assets
Kas dan setara kas	762.187	-	-	-	762.187	-	762.187	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	52.366	-	-	-	52.366	-	52.366	Short - term investments
Piutang usaha dari pihak ketiga	803.358	-	-	-	803.358	-	803.358	Trade accounts receivable from third parties
Piutang lain-lain	37.363	-	-	-	37.363	-	37.363	Other accounts receivable
Jumlah	1.655.274	-	-	-	1.655.274	-	1.655.274	Total
Kewajiban								Liabilities
Hutang bank jangka pendek	700.403	-	-	-	700.403	-	700.403	Short - term bank loans
Hutang usaha kepada pihak ketiga	412.127	-	-	-	412.127	-	412.127	Trade accounts payable to third parties
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga	41.882	-	-	-	41.882	-	41.882	Other accounts payable to third parties
Biaya yang masih harus dibayar	150.733	-	-	-	150.733	-	150.733	Accrued expenses
Pinjaman jangka panjang	195.411	532.971	165.797	170.444	1.064.623	(7.336)	1.057.287	Long term loans
Hutang pembelian aset tetap	1.343	638	-	-	1.981	-	1.981	Liability for purchase of property, plant and equipment
Hutang sewa pembiayaan jangka panjang	140	154	6	-	300	-	300	Lease liabilities
Hutang obligasi	-	497.756	-	-	497.756	-	497.756	Bonds payable
Jumlah	1.502.039	1.031.519	165.803	170.444	2.869.805	(7.336)	2.862.469	Total
Selisih aset dengan kewajiban	(153.235)	1.031.519	165.803	170.444	1.214.531	(7.336)	1.207.195	Maturity gap assets and liabilities

38. Perkara Hukum

Perusahaan mendapatkan gugatan perlawanan dari Nyo Ailing terhadap pelaksanaan lelang eksekusi tanah dan bangunan atas nama Subismo yang dimintakan lelang oleh Perusahaan kepada Pengadilan Negeri (PN) Banjar Baru di Banjarmasin sebagai pelaksanaan/eksekusi Putusan Perdamaian PN Banjar Baru No 07/PDT.G/2004/PN.BJB tanggal 24 Juni 2004 antara Perusahaan melawan Subismo. Perkara ini telah diputuskan oleh Majelis Hakim PN Banjar Baru No. 13/Pdt.Plw/2005/PN.BJB tanggal 29 Juni 2006 yang antara lain dalam putusannya menyatakan mengabulkan permohonan Perusahaan untuk melanjutkan lelang eksekusi atas tanah dan bangunan tersebut.

37. Financial Risk Management Objectives and Policies (Continued)

Liquidity Risk (Continued)

In the management of liquidity risk, management monitors and maintains a level of cash and cash equivalents deemed adequate to finance the Company and its subsidiaries' operations and to mitigate the effects of fluctuation in cash flows. Management also regularly evaluates the projected and actual cash flows, including loan maturity profiles, and continuously assess conditions in the financial markets for opportunities to obtain optimal funding sources.

The table below summarizes the maturity profile of consolidated financial assets and liabilities based on contractual undiscounted payments as of December 31, 2010.

38. Legal Matters

Nyo Ailing, a third party, filed a lawsuit against the Company concerning the auction sale of land and building under the name of Subismo, based on order Banjar Baru District Court in Banjarmasin as realization/execution of the Amicable Settlement Banjar Baru District Court No. 07/PDT.G/2004/PH.BJB dated June 24, 2004, between the Company and Subismo. This case has been decided by the Judge of Banjar Baru District Court, in its Decision No. 13/Pdt.Plw/2005/PN.BJB dated June 29, 2006, accepting the Company's appeal to continue with the execution of the auction sale of the abovementioned land and building.

38. Perkara Hukum (Lanjutan)

Berdasarkan surat dari Konsultan Hukum Perusahaan, perkara dengan Nyo Ailing tersebut di atas belum mempunyai kekuatan hukum yang tetap karena masih dalam pemeriksaan tingkat banding.

Disamping itu, Perusahaan juga melakukan gugatan (penggugat) terhadap H. Ojo Djono (Tergugat) mengenai hutang piutang sebesar Rp 518.240.986 di Pengadilan Negeri (PN) Bandung. Perkara ini telah diputuskan oleh Majelis Hakim PN Bandung dalam putusannya No. 211/Pdt.G/2005/PN.Bdg tanggal 27 Maret 2006 yang antara lain dalam putusannya menyatakan mengabulkan sebagian gugatan Penggugat dan menyatakan Tergugat memiliki hutang kepada Perusahaan. Berdasarkan Surat Pemberitahuan isi putusan Mahkamah Agung RI No. 211/Pdt/G/2005/PN.Bdg.Jo. No. 1121k/Pdt/2007 tertanggal 3 Desember 2010, menolak permohonan kasasi tergugat.

39. Legal Matters (Continued)

Based on the Company's legal counsel, the abovementioned cases with Nyo Ailing are still under appeal.

Further, the Company also filed a lawsuit (as plaintiff) against H. Ojo Djono as defendant at the Bandung District Court, in connection with the Company's receivable amounting to Rp 518,240,986. The Judge of Bandung District Court has issued its Decision No. 211/Pdt.G/PN.Bdg dated March 27, 2006, stating that the Company's claim is valid but only to the extent of certain amount of the receivables. Based on Notification Letter Indonesia Supreme Court No. 211/Pdt/G/2005/PN.Bdg.Jo. No. 1121k/Pdt/2007 dated Desember 3, 2000, rejected the appeal of the dependent.

39. Penerbitan Standar Akutansi Keuangan Baru

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan revisi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK). Standar-standar akuntansi keuangan tersebut akan berlaku efektif sebagai berikut:

Periode yang dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011

PSAK

1. PSAK 1 (Revisi 2009), Penyajian Laporan Keuangan
2. PSAK 2 (Revisi 2009), Laporan Arus Kas
3. PSAK 3 (Revisi 2010), Laporan Keuangan Interim
4. PSAK 4 (Revisi 2009), Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri
5. PSAK 5 (Revisi 2009), Segmen Operasi

39. Prospective Accounting Pronouncements

The Indonesian Institute of Accountants has issued the following revised financial accounting standards (PSAK) and interpretations (ISAK). These standards will be applicable to financial statements as follows:

Periods beginning on or after January 1, 2011

PSAK

1. PSAK 1 (Revised 2009), Presentation of Financial Statements
2. PSAK 2 (Revised 2009), Statements of Cash Flows
3. PSAK 3 (Revised 2010), Interim Financial Reporting
4. PSAK 4 (Revised 2009), Consolidated and Separate Financial Statements
5. PSAK 5 (Revised 2009), Operating Segments

**39. Penerbitan Standar Akutansi Keuangan Baru
(Lanjutan)**

Periode yang dimulai pada atau setelah
1 Januari 2011 (Lanjutan)

PSAK (Lanjutan)

6. PSAK 7 (Revisi 2010), Pengungkapan Pihak-Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa
7. PSAK 8 (Revisi 2010), Kejadian Setelah Akhir Periode Pelaporan
8. PSAK 12 (Revisi 2009), Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama
9. PSAK 15 (Revisi 2009), Investasi Pada Entitas Asosiasi
10. PSAK 19 (Revisi 2010), Aset Tidak Berwujud
11. PSAK 22 (Revisi 2010), Kombinasi Bisnis
12. PSAK 23 (Revisi 2010), Pendapatan
13. PSAK 25 (Revisi 2009), Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan
14. PSAK 48 (Revisi 2009), Penurunan Nilai Aset
15. PSAK 57 (Revisi 2009), Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi
16. PSAK 58 (Revisi 2009), Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan

ISAK

1. ISAK 7 (Revisi 2009), Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus
2. ISAK 9, Perubahan atas Liabilitas Purna Operasi, Liabilitas Restorasi, dan Liabilitas Serupa
3. ISAK 10, Program Loyalitas Pelanggan
4. ISAK 11, Distribusi Aset Nonkas Kepada Pemilik

**39. Prospective Accounting Pronouncements
(Continued)**

Periods beginning on or after January 1, 2011
(Continued)

PSAK (Continued)

6. PSAK 7 (Revised 2010), Related Parties Disclosures
7. PSAK 8 (Revised 2010), Events After the Reporting Period
8. PSAK 12 (Revised 2009), Investments in Joint Ventures
9. PSAK 15 (Revised 2009), Investments in Associates
10. PSAK 19 (Revised 2010), Intangible Assets
11. PSAK 22 (Revised 2010), Business Combination
12. PSAK 23 (Revised 2010), Revenues
13. PSAK 25 (Revised 2009), Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors
14. PSAK 48 (Revised 2009), Impairment of Assets
15. PSAK 57 (Revised 2009), Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets
16. PSAK 58 (Revised 2009), Non-Current Assets Held for Sale and Discontinued Operations

ISAK

1. ISAK 7 (Revised 2009), Consolidation-Special Purpose Entities
2. ISAK 9, Changes in Existing Decommissioning, Restoration and Similar Liabilities
3. ISAK 10, Customer Loyalty Program
4. ISAK 11, Distribution of Non-Cash Assets to Owners

39. Penerbitan Standar Akutansi Keuangan Baru (Lanjutan)

Periode yang dimulai pada atau setelah
1 Januari 2011 (Lanjutan)

ISAK (Lanjutan)

5. ISAK 12, Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Nonmoneter oleh Venturer
6. ISAK 14 (2010), Biaya Situs Web
7. ISAK 17 (2010), Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai

Periode yang dimulai pada atau setelah
1 Januari 2012

PSAK

1. PSAK 10 (Revisi 2010), Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing.
2. PSAK 18 (Revisi 2010), Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya
3. PSAK 24 (Revisi 2010), Imbalan Kerja
4. PSAK 46 (Revisi 2010), Akuntansi Pajak Penghasilan
5. PSAK 50 (Revisi 2010), Instrumen Keuangan: Penyajian
6. PSAK 60, Instrumen Keuangan: Pengungkapan

ISAK

1. ISAK 13 (2010), Lindung Nilai Investasi Neto dalam Kegiatan Usaha Luar Negeri.
2. ISAK 15, PSAK 24-Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya
3. ISAK 20, Pajak Penghasilan- Perubahan Dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Saham

Perusahaan dan anak perusahaan masih mengevaluasi dampak penerapan PSAK dan ISAK revisi di atas dan dampak terhadap laporan keuangan konsolidasi dari penerapan PSAK dan ISAK revisi tersebut belum dapat ditentukan.

39. Prospective Accounting Pronouncements (Continued)

Periods beginning on or after January 1, 2011 (Continued)

ISAK (Continued)

5. ISAK 12, Jointly Controlled Entities- Nonmonetary Contributions by Venturers
6. ISAK 14 (2010), Website Cost
7. ISAK 17 (2010), Interim Financial Reporting and Impairment

Periods beginning on or after January 1, 2012

PSAK

1. PSAK 10 (Revised 2010), The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates
2. PSAK 18(Revised 2010), Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans
3. PSAK 24 (Revised 2010), Employee Benefits
4. PSAK 46 (Revised 2010), Accounting for **Income Taxes**
5. PSAK 50(Revised 2010), **Financial Instruments**: Presentation
6. PSAK 60, Financial **Instruments**: Disclosures

ISAK

1. ISAK 13 (2010), Hedges of a Net Investment in a Foreign Operation.
2. ISAK 15, PSAK 24-The Limit on a Defined Benefit Asset, Minimum Funding Requirements and their Interaction
3. ISAK 20, Income Taxes-Changes in the Tax Status of an Entity or its Shareholders

The Company and its subsidiaries are still evaluating the effects of these revised PSAKs and ISAKs and have not yet determined the related effects on the consolidated financial statements.

40. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Berdasarkan Akta Jual Beli tanggal 20 Oktober 2010, PT Ciomas Adisatwa (CA), anak perusahaan, menyetujui untuk menjual 100% sahamnya di Japfa Comfeed International Pte., Ltd. (JCIP) dan 65% sahamnya di Japfa Comfeed India Ltd. (JCIL), kepada Malvolia Pte Ltd, pemegang saham mayoritas Perusahaan. Transaksi jual beli ini dilakukan pada tanggal 4 Januari 2011.

Neraca dan laporan laba rugi konsolidasi proforma (tidak diaudit) untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2010 berikut disajikan seandainya penjualan tersebut terjadi pada tanggal 31 Desember 2010:

40. Subsequent Events

Based on the Sale and Purchase Agreement dated October 20, 2011, PT Ciomas Adisatwa (CA), a subsidiary, agreed to sell to Malvolia Pte Ltd, the Company's majority shareholder, its 100% ownership interest in Japfa Comfeed International Pte., Ltd. (JCIP) and 65% ownership interest in Japfa Comfeed India Ltd. (JCIL). The sale was consummated on January 4, 2011.

Following are the consolidated balance sheet and the consolidated statement of income (unaudited) for the year ended December 31, 2010 assuming those subsidiaries were sold at December 31, 2010:

	Sebelum/ Before Rp '000.000	Sesudah/ After Rp '000.000	
ASET			ASSETS
ASET LANCAR			CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	762.187	739.864	Cash and cash equivalents
Investasi jangka pendek	52.366	-	Short-term investments
Piutang usaha dari pihak ketiga	803.358	789.789	Trade accounts receivable from third parties
Piutang lain-lain	37.363	34.788	Other accounts receivable
Persediaan	2.185.129	2.097.762	Inventories
Ayam pembibit turunan	323.246	323.246	Breeding chickens
Uang muka	192.382	183.543	Advances
Pajak dibayar dimuka	42.871	42.761	Prepaid taxes
Biaya dibayar dimuka	36.312	35.104	Prepaid expenses
Jumlah Aset Lancar	4.435.214	4.246.857	Total Current Assets
ASET TIDAK LANCAR			NONCURRENT ASSETS
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	2.287	2.287	Restricted cash in bank
Aset pajak tangguhan	70.864	57.678	Deferred tax assets
Tanaman - bersih	2.371	2.371	Plantations - net
Sapi pembibit turunan	117.349	117.349	Breeding cattle
Properti investasi	75.768	75.768	Investment properties
Aset tetap - bersih	2.224.592	2.110.204	Property, plant and equipment - net
Aset tetap yang tidak digunakan - bersih	3.371	3.371	Unused assets - net
Aset real estat	19.318	19.318	Real estate assets
Aset tidak berwujud - bersih	3.780	-	Intangible assets - net
Aset lain-lain	24.848	19.628	Other assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	2.544.548	2.407.974	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	6.979.762	6.654.831	TOTAL ASSETS

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
DAN ANAK PERUSAHAAN**
Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasi
31 Desember 2010 dan 2009 serta untuk Tahun-tahun
yang Berakhir pada Tanggal Tersebut

**PT JAPFA COMFEED INDONESIA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES**
Notes to Consolidated Financial Statements
December 31, 2010 and 2009 and
For the Years then Ended

40. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca (Lanjutan)

40. Subsequent Events (Continued)

	Sebelum/ Before	Sesudah/ After
	Rp '000.000	Rp '000.000
KEWAJIBAN DAN EKUITAS		
KEWAJIBAN LANCAR		
Hutang bank jangka pendek	700.403	642.324
Hutang usaha kepada pihak ketiga	412.127	356.621
Hutang lain-lain kepada pihak ketiga	41.882	41.805
Hutang pajak	133.027	132.120
Biaya masih harus dibayar	150.733	147.216
Uang muka yang diterima	51.648	31.878
Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun		
Pinjaman jangka panjang	195.411	180.067
Pembelian aset tetap	1.343	1.343
Sewa pembiayaan	140	64
Jumlah Kewajiban Lancar	1.686.714	1.533.438
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR		
Kewajiban pajak tangguhan	9.970	9.970
Kewajiban imbalan pasti pasca kerja	365.245	363.834
Goodwill negatif - bersih	70.536	70.536
Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun		
Pinjaman jangka panjang	861.876	849.791
Pembelian aset tetap	638	638
Sewa pembiayaan	160	-
Hutang obligasi	497.756	497.756
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.806.181	1.792.525
Jumlah Kewajiban	3.492.895	3.325.963
HAK MINORITAS ATAS ASET BERSIH ANAK PERUSAHAAN	412.586	382.318
EKUITAS		
Modal saham	1.605.878	1.605.878
Agio saham	426.227	426.227
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	21.211	(37)
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	1.381	1.381
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	(15.971)	(15.971)
Saldo laba	1.035.555	929.072
Jumlah Ekuitas	3.074.281	2.946.550
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	6.979.762	6.654.831

LIABILITIES AND EQUITY

CURRENT LIABILITIES

Short-term bank loans
Trade accounts payable to third parties
Other accounts payable to third parties
Taxes payable
Accrued expenses
Advances received

Current portion of long-term liabilities
Long-term loans
Liability for the purchase of property,
plant and equipment
Lease liabilities

Total Current Liabilities

NONCURRENT LIABILITIES

Deferred tax liabilities
Defined-benefit post-employment reserve
Negative goodwill - net

Long-term liabilities - net of current portion
Long-term loans
Liability for the purchase of property,
plant and equipment
Lease liabilities
Bonds payable

Total Noncurrent Liabilities

Total Liabilities

**MINORITY INTERESTS IN NET ASSETS OF
SUBSIDIARIES**

EQUITY

Capital stock
Additional paid-in capital
Translation adjustment
Difference due to changes in equity of a subsidiary
Difference in value arising from restructuring
transactions among entities under common control
Retained earnings

Total Equity

TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

40. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca (Lanjutan)

40. Subsequent Events (Continued)

	Sebelum/ Before	Sesudah/ After	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
PENJUALAN BERSIH	13.955.792	12.615.503	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	10.906.624	9.639.348	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	3.049.168	2.976.155	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA	1.473.367	1.403.905	OPERATING EXPENSES
LABA USAHA	1.575.801	1.572.250	INCOME FROM OPERATIONS
BEBAN LAIN-LAIN	138.946	205.345	OTHER EXPENSES
LABA SEBELUM PAJAK DAN HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	1.436.855	1.366.905	INCOME BEFORE TAX AND MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF SUBSIDIARIES
BEBAN PAJAK	345.576	339.318	TAX EXPENSE
LABA SEBELUM HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	1.091.279	1.027.587	INCOME BEFORE MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF SUBSIDIARIES
HAK MINORITAS ATAS LABA BERSIH ANAK PERUSAHAAN	(132.118)	(131.760)	MINORITY INTERESTS IN NET INCOME OF SUBSIDIARIES
LABA BERSIH	959.161	895.827	NET INCOME

Lampiran

Attachment

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
ASET			ASSETS
ASET LANCAR			CURRENT ASSETS
Kas dan setara kas	335.386	212.033	Cash and cash equivalents
Piutang usaha			Trade accounts receivable
Pihak hubungan istimewa	80.156	102.843	Related parties
Pihak ketiga - setelah dikurangi			Third parties - net of allowance for
penyisihan piutang ragu-ragu sebesar			doubtful accounts of
Rp 74 juta tahun 2010 dan			Rp 74 million in 2010 and
Rp 19.841 juta tahun 2009	228.785	264.570	Rp 19,841 million in 2009
Piutang lain-lain	14.516	17.589	Other accounts receivable
Persediaan	768.279	686.007	Inventories
Uang muka	46.189	44.715	Advances
Pajak dibayar dimuka	2.298	51.080	Prepaid taxes
Biaya dibayar dimuka	21.963	19.415	Prepaid expenses
Jumlah Aset Lancar	1.497.572	1.398.252	
ASET TIDAK LANCAR			NONCURRENT ASSETS
Rekening bank yang dibatasi penggunaannya	2.287	8.338	Restricted cash in banks
Piutang dari pihak hubungan istimewa	793.364	570.562	Due from related parties
Aset pajak tangguhan	35.666	35.755	Deferred tax assets
Investasi saham	2.182.076	1.428.790	Investment in shares of stock
Properti investasi	1.447	3.806	Investment properties
Aset tetap - setelah dikurangi			Property, plant and equipment - net of
akumulasi penyusutan sebesar			accumulated depreciation of
Rp 591.754 juta tahun 2010 dan			Rp 591,754 million in 2010 and
Rp 578.904 juta tahun 2009	569.497	468.458	Rp 578,904 million in 2009
Instrumen keuangan derivatif	-	3.502	Derivative financial instruments
Aset lain-lain	12.453	13.653	Other assets
Jumlah Aset Tidak Lancar	3.596.790	2.532.864	Total Noncurrent Assets
JUMLAH ASET	5.094.362	3.931.116	TOTAL ASSETS

	2010 Rp '000.000	2009 Rp '000.000	
KEWAJIBAN DAN EKUITAS			LIABILITIES AND EQUITY
KEWAJIBAN LANCAR			CURRENT LIABILITIES
Hutang bank jangka pendek	267.524	119.453	Short-term bank loans
Hutang usaha			Trade accounts payable
Pihak hubungan istimewa	205	493	Related parties
Pihak ketiga	115.123	132.278	Third parties
Hutang lain-lain	12.042	16.466	Other accounts payable
Hutang pajak	7.424	20.031	Taxes payable
Biaya masih harus dibayar	41.803	60.066	Accrued expenses
Uang muka yang diterima	11.335	15.912	Customers' deposits
Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun			Current portion of long-term liabilities
Pinjaman jangka panjang	106.283	-	Long-term loans
Sewa pembiayaan	64	115	Lease liabilities
Hutang yang direstrukturisasi	-	96.350	Restructured debts
Jumlah Kewajiban Lancar	561.803	461.164	Total Current Liabilities
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR			NONCURRENT LIABILITIES
Hutang kepada pihak hubungan istimewa	220.904	114.063	Due to related parties
Kewajiban imbalan pasti pasca kerja	167.571	140.007	Defined-benefit post-employment reserve
Kewajiban jangka panjang - setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun			Long-term liabilities - net of current portion
Pinjaman jangka panjang	572.047	-	Long-term loans
Sewa pembiayaan	-	45	Lease liabilities
Hutang yang direstrukturisasi	-	618.050	
Hutang obligasi	497.756	496.247	Restructured debts
Jumlah Kewajiban Tidak Lancar	1.458.278	1.368.412	Total Noncurrent Liabilities
EKUITAS			EQUITY
Modal saham			Capital stock
Modal dasar - 2.000.000.000 saham Seri A dengan nominal Rp 1.000 dan 5.000.000.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 200			Authorized - 2,000,000,000 Series A shares with Rp 1,000 par value per share and 5,000,000,000 Series B shares with Rp 200 par value per share
Modal ditempatkan dan disetor - 1.489.414.660 saham Seri A dengan nilai nominal Rp 1.000 dan 582.318.000 saham Seri B dengan nilai nominal Rp 200	1.605.878	1.605.878	Issued and paid-up - 1,489,414,660 Series A shares with Rp 1,000 par value per share and 582,318,000 Series B shares with Rp 200 par value per share
Agio saham	426.227	426.227	Additional paid-in capital
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	21.211	32.020	Translation adjustment
Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan	1.381	1.381	Difference due to changes in equity of a subsidiary
Selisih nilai transaksi restrukturisasi entitas sependangali	(15.971)	(15.971)	Difference in value arising from restructuring transactions among entities under common control
Saldo laba	1.035.555	52.005	Retained earnings
Jumlah Ekuitas	3.074.281	2.101.540	Total Equity
JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	5.094.362	3.931.116	TOTAL LIABILITIES AND EQUITY

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
PENJUALAN BERSIH	5.577.842	7.479.605	NET SALES
BEBAN POKOK PENJUALAN	4.703.295	6.573.200	COST OF GOODS SOLD
LABA KOTOR	874.547	906.405	GROSS PROFIT
BEBAN USAHA			OPERATING EXPENSES
Penjualan	95.574	85.070	Selling
Umum dan administrasi	352.635	329.921	General and administrative
Jumlah Beban Usaha	448.209	414.991	Total Operating Expenses
LABA USAHA	426.338	491.414	INCOME FROM OPERATIONS
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN-LAIN			OTHER INCOME (EXPENSES)
Bagian laba bersih dari anak perusahaan	743.101	533.054	Equity in net income of subsidiaries
Keuntungan kurs mata uang asing - bersih	28.272	122.579	Gain on foreign exchange - net
Penghasilan bunga	6.254	8.984	Interest income
Keuntungan (kerugian) penjualan bahan baku dan pembantu	(19.008)	1.065	Gain (loss) sales of raw material and auxiliary materials
Keuntungan penjualan aset tetap	1.239	986	Gain on sale of property, plant and equipment
Beban bunga	(108.317)	(111.134)	Interest expense
Kerugian transaksi derivatif	(58.156)	(130.684)	Loss on derivative transactions
Lain-lain - bersih	(3.728)	(13.649)	Others - net
Penghasilan Lain-lain - Bersih	589.657	411.201	Other Income - Net
LABA SEBELUM PAJAK	1.015.995	902.615	INCOME BEFORE TAX
BEBAN PAJAK	56.834	88.164	TAX EXPENSE
LABA BERSIH	959.161	814.451	NET INCOME
LABA PER SAHAM DASAR			BASIC EARNINGS PER SHARE
(dalam Rupiah penuh)	463	393	(in full amounts of Rupiah)

*Menggunakan metode equitas

* Using equity method

	Modal Ditempatkan dan Disetor/ <i>Capital Stock</i> Rp '000.000	Agio Saham/ <i>Additional Paid-in Capital</i> Rp '000.000	Selisih Kurs karena Penjabaran Laporan Keuangan/ <i>Translation Adjustment</i> Rp '000.000	Selisih Transaksi Perubahan Ekuitas Anak Perusahaan/ <i>Difference Due to Changes in Equity of a Subsidiary</i> Rp '000.000	Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali/ <i>Difference in Value Arising from Restructuring Transactions Among Entities Under Common Control</i> Rp '000.000	Selisih Nilai Transaksi Restrukturisasi Entitas Sepengendali Periode Komparatif/ <i>Comparative Period of Difference in Restructuring Value of Transactions of Entities Under Common Control</i> Rp '000.000	Saldo Laba (Defisit)/ <i>Retained Earnings (Deficit)</i> Rp '000.000	Jumlah Ekuitas/ <i>Total Equity</i> Rp '000.000	
Saldo per 1 Januari 2009	1.489.414	172.919	52.762	1.381	5.798	266.422	(679.562)	1.309.134	Balance as of January 1, 2009
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	-	-	(20.742)	-	-	-	-	(20.742)	Translation adjustment Portion of net income which is booked as difference in restructuring value transactions of entities under common control
Bagian laba bersih yang dibukukan ke dalam selisih transaksi restrukturisasi entitas sepengendali	-	-	-	-	-	82.884	(82.884)	-	
Penambahan saham baru	116.464	253.308	-	-	(20.466)	(349.306)	-	-	Issuance of new shares
Penjualan anak perusahaan antara entitas sepengendali	-	-	-	-	(1.303)	-	-	(1.303)	Sale of a subsidiary under common control
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	814.451	814.451	Net income for the year
Saldo per 31 Desember 2009	<u>1.605.878</u>	<u>426.227</u>	<u>32.020</u>	<u>1.381</u>	<u>(15.971)</u>	<u>-</u>	<u>52.005</u>	<u>2.101.540</u>	Balance as of December 31, 2009
Saldo per 1 Januari 2010 sebelum penyesuaian	1.605.878	426.227	32.020	1.381	(15.971)	-	52.005	2.101.540	Balance as of January 1, 2010, before adjustment
Penyesuaian	-	-	-	-	-	-	34.748	34.748	Adjustments
Saldo per 1 Januari 2010 setelah penyesuaian	1.605.878	426.227	32.020	1.381	(15.971)	-	86.753	2.136.288	Balance as of January 1, 2010, after adjustment
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan	-	-	(10.809)	-	-	-	-	(10.809)	Translation adjustment
Dividen	-	-	-	-	-	-	(10.359)	(10.359)	Dividends
Laba bersih tahun berjalan	-	-	-	-	-	-	959.161	959.161	Net income for the year
Saldo per 31 Desember 2010	<u>1.605.878</u>	<u>426.227</u>	<u>21.211</u>	<u>1.381</u>	<u>(15.971)</u>	<u>-</u>	<u>1.035.555</u>	<u>3.074.281</u>	Balance as of December 31, 2010

*Menggunakan metode ekuitas

* Using equity method

	2010	2009	
	Rp '000.000	Rp '000.000	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI			CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES
Penerimaan dari pelanggan	5.620.025	7.540.709	Cash receipts from customers
Pembayaran kepada pemasok dan lain-lain	(5.070.853)	(6.992.296)	Cash paid to suppliers and others
Pembayaran kepada karyawan	(215.515)	(184.900)	Cash paid to employees
Kas dihasilkan dari operasi	333.657	363.513	Net cash generated from operations
Pembayaran pajak penghasilan	(24.645)	(79.641)	Income tax paid
Pembayaran bunga	(107.120)	(111.065)	Interest paid
Kas Bersih Diperoleh dari Aktivitas Operasi	201.892	172.807	Net Cash Provided by Operating Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS INVESTASI			CASH FLOWS FROM INVESTING ACTIVITIES
Penambahan investasi saham	(20.994)	(101.722)	Proceeds from issuance of capital stock
Penerimaan (pembayaran) pada pihak hubungan istimewa	(115.962)	178.374	Proceeds from (payments of) related parties
Pengurangan (penambahan) jaminan	(240)	784	Decrease (increase) in security deposits
Penerimaan bunga	6.254	8.984	Interest received
Hasil penjualan aset tetap	3.381	2.964	Proceeds from sale of property, plant and equipment
Perolehan properti investasi	(13)	(2.297)	Proceeds from investment property
Perolehan aset tetap	(144.292)	(68.146)	Acquisitions of property, plant and equipment
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Investasi	(271.866)	18.941	Net Cash Provided by (Used) in Investing Activities
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN			CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES
Penerimaan pinjaman jangka panjang	708.555	-	Proceeds from long-term loans
Penerimaan (pembayaran) hutang bank jangka pendek	148.072	(70.372)	Proceeds from (payments of) short-term bank loans
Pembayaran hutang pembiayaan	(97)	(49)	Payments of lease liabilities
Pembayaran pinjaman jangka panjang	(26.571)	-	Payment of long-term loans
Pembayaran hutang yang direstrukturisasi	(639.045)	(96.801)	Payments of restructured debts
Kas Bersih Diperoleh dari (Digunakan untuk) Aktivitas Pendanaan	190.914	(167.222)	Net Cash Provided by (Used in) Financing Activities
KENAIKAN BERSIH KAS DAN SETARA KAS	120.940	24.526	NET INCREASE IN CASH AND CASH EQUIVALENTS
KAS DAN SETARA KAS AWAL TAHUN	212.033	188.662	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE BEGINNING OF THE YEAR
Pengaruh perubahan kurs mata uang asing	2.413	(1.155)	Effect of foreign exchange rate changes
KAS DAN SETARA KAS AKHIR TAHUN	335.386	212.033	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF THE YEAR
PENGUNGKAPAN TAMBAHAN			SUPPLEMENTAL DISCLOSURES
Aktivitas investasi dan pendanaan yang tidak mempengaruhi kas:			Noncash investing and financing activities:
Reklasifikasi properti investasi ke aset tetap	2.296	-	Reclassification from investment properties to property, plant and equipment
Penambahan aset melalui hutang pembiayaan	-	199	Acquisition of property, plant and equipment through capital lease
Reklasifikasi aset tetap, aset tidak digunakan dan aset lain-lain ke properti investasi	-	20	Reclassification from property, plant and equipment, unused assets and other assets to investment properties